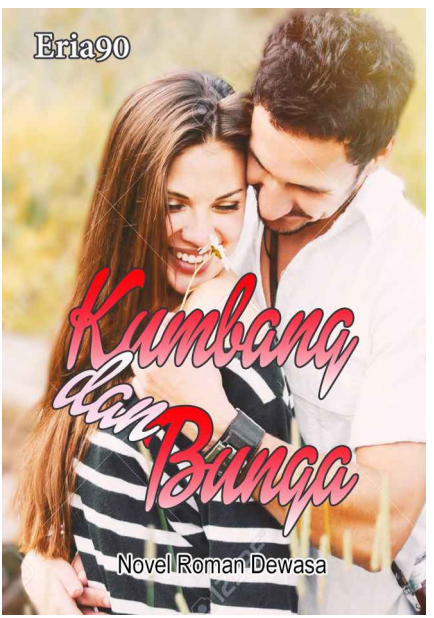
Eria90
Kumbang dan Bunga
Novel Roman Dewasa

Kumbang dan Bunga

Ucapan Terima Kasih

*Nggak tau gimana caranya buat ngungkapin apa yang saya rasakan saat ini. Mungkin melalui kata '**terima kasih**' bisa sedikit mewakili isi hati saya. Makasih buat kalian para '**pembaca**' yang udah berkenan membaca tulisan saya. Dan terima kasih lebih banyak lagi buat yang udah ninggalin jejak berupa vote dan komen yang saya nggak bisa ucapin satu-satu namanya. Bukan karena sombong atau apa, hanya saja otak saya bisa dibilang memiliki kekurangan dalam hal mengingat. Saya nggak tau harus gimana buat ngucapin betapa senangnya hati saya karena dukungan kalian yang udah nyempatin waktunya dengan membaca tulisan saya yang masih sangat jauh dari kata cukup bagus.*

*Saya juga mau ngucapin '**makasih**' buat kalian yang udah mau nge-follow akun wattpad saya padahal nggak ada keharusan untuk itu. Karena toh saya nggak tau gimana caranya ngefrivate tulisan saya di sini, jadi sampai kapanpun tulisan saya pasti bisa dibaca oleh*

siapapun yang berminat membaca tulisan saya ini. Saya ngucapin makasih ini bukan tanpa sebab. Semua itu karena saya senang sebab awalnya yang ngefollow akun wattpad saya bisa dihitung dengan sebelah tangan sekarang udah nggak bisa lagi. Trus tulisan saya juga sama. Awalnya tanda bintangnya berhenti diangka 300an, sekarang udah sampai seribuan lebih.

*Lalu untuk masalah penambahan bab, saya mohon maaf karena nggak bisa menuhinnya. Otak saya yang nggak seberapa ini hanya bisa dipakai buat mikir cerita '**Nara-Ira**' cuma sampai beberapa bab lagi. Palingan kalau ada penambahan bab, saya cuma akan menulis tentang Eleora atau mungkin sedikit tentang kehidupan pemeran utama dalam tulisan saya setelah memiliki anak. Dan saya mohon beribu maaf bagi yang kecewa dengan keputusan saya ini. Mohon maafkan kekurangan saya dalam hal berfikir dan berimajinasi. Tapi untuk mengurangi kekecewaan kalian, ditulisan saya selanjutnya pasti ada kok Nara-Ira di sana. Jadi*

ditungguin aja dan semoga bisa menghibur juga menemani waktu senggang kalian.

Udah ya segitu aja yang bisa saya sampaikan. Sekali lagi makasih atas dukungan kalian semuanya. Tanpa dukungan dari kalian, tulisan saya bukanlah apa-apa. Sampai jumpa di bab selanjutnya ya.

Salam,

D_Eriana

Prolog

Di sebuah kamar dengan penerangan minim, tampak sepasang tubuh sedang bergulat menuntaskan hasrat yang telah membakar birahi mereka. Di antara deru napas yang tak tersengal-sengal, wanita yang berada dalam posisi tertelungkup itu tersenyum menerima '*hantaman*' dari pria di belakang.

"Lebih cepat lagi Van, ak....aku sudah mau sampai." rintih wanita itu keenakan.

Kekehan tawa langsung terdengar dari mulut pria yang masih asyik menggerakkan pinggulnya. Tanpa membuang waktu pria itu mengikuti keinginan wanita cantik yang dianggapnya hanya sebagai penghangat di kala ia butuh. Tak lama kemudian '*badai*' itu melanda mereka, membuat tubuh mereka ambruk dan terhempas di atas tempat tidur.

"Angkat tubuhmu, Van. Aku enggak bisa bernapas." ucap wanita itu manja.

"Sorry," sahut sang pria seraya memisahkan dan merebahkan tubuhnya di samping tubuh molek wanita

yang matanya masih terpejam, meresapi sisa-sisa kenikmatan.

Mata pria itu memandang penuh hasrat ke arah tubuh berkilat di sampingnya. "Ele...." panggilnya.

"Hmm... "

"Kapan kau akan menceraikan laki-laki nggak berguna itu?." tatapan tak terbaca si pria disertai dengan seringai sinis di bibirnya.

Mata yang sedari tadi terpejam dengan seketika terbuka. Sepasang mata berwarna coklat terang itu menatap penuh puja ke arah pria tampan yang tak pernah gagal memberikan ia kepuasan. "Jangan ngomong itu sekarang, Van. Aku sudah berulang kali bilang sama kamu, kalau aku belum bisa berpisah darinya."

"Apa lagi sih yang kau tunggu? Laki-laki itu nggak lagi bisa memberikan kau kepua...."

"Memang," sahut wanita itu cepat, seakan tahu arah pembicaraan pria di depannya. "Nara memang nggak bisa memberikan aku seks hebat sepertimu. Tapi dia bisa memberikan aku segala kemewahan yang dulu

aku impikan, bahkan mobil mewah yang aku hadiahkan kepadamu dibeli menggunakan uangnya." imbuh sang wanita lagi.

Dengusan kasar terdengar dari si pria. "Kalau gitu, kenapa nggak kau habisi saja nyawanya? Begitu dia mati, maka semua hartanya bisa kau kuasai."

Giliran si wanita yang mendengus kesal. Ia membalik posisinya menjadi telentang dan membiarkan tangan sang pria meremas benda bulat kenyal di dadanya yang berukuran besar, hasil permak dokter bedah. "Enggak semudah itu, Van. Aku pernah secara nggak sengaja dengar Nara ngomong sama pengacaranya, dia minta pengacaranya itu menuliskan surat wasiat yang menyatakan jika terjadi sesuatu sama dia, maka semua harta serta segala aset yang dia punya akan dia limpahkan untuk lembaga sosial."

"Masak laki-laki itu nggak memberikan sepeserpun untukmu?" tangan sang pria yang bebas bergerak ke arah paha bagian dalam wanita yang kakinya telah tertekuk, menikmati sentuhan di pusat gairahnya.

"Aku enggak dapat mikir apa-apa." jawabnya tersendat-sendat. "Sudahlah Van, jangan ngomongin itu dulu, sebaiknya kita nikmati saja malam ini dengan seks hebat, mumpung Nara sedang tidur di kamarnya."

"Oke," sang pria kembali mengangkat tubuhnya hingga kembali berada di atas sang wanita dan tanpa aba-aba ia melesatkan dirinya dalam satu kali sentakan.

Sepasang anak manusia itu kembali mengarungi samudra untuk mencapai langit tertinggi. Mereka yang telah dikuasai birahi tidak menyadari ada sepasang mata yang memperhatikan kegiatan mereka dari celah pintu yang tak tertutup rapat dengan tatapan nanar.

Kemarahan, kemurkaan, terpampang jelas di matanya. Namun tidak ada satupun suara yang ia ucapkan. Bahkan tidak ada setitikpun air mata yang menetes di pipinya melihat pemandangan yang bukan hanya menyesakkan hati tapi juga menginjak harga dirinya sebagai seorang suami.

"Sudah tuan. Jangan dilihat lagi. Nanti malah membuat tuan tambah sakit hati." suara kebapak'an menginterupsi lamunannya.

"Saya tau pak, Maman! Kalau begitu, tolong bawa saya kembali ke kamar. Dan tolong, apapun yang terjadi malam ini, jangan sampai ada orang lain yang tau." tuturnya tenang.

"Baik, tuan." dengan patuh pria yang sudah berusia lanjut itu mendorong kursi roda yang diduduki majikannya.

Dalam kebisuan yang mengiringi langkah, pak Maman memandang prihatin ke arah majikannya yang baik hati. Sungguh, ia sangat mengharamkan dirinya menyumpahi seorang wanita. Akan tetapi untuk kali ini, pak Maman dengan senang hati menyumpahi istri majikannya itu.

Istri yang tidak tau diuntung. Setelah diangkat dari jurang kemiskinan, diangkat derajatnya setinggi mungkin, tapi malah dengan teganya bermain api di belakang majikannya.

Dan pak Maman mempercayai hukum karma yang akan bertindak di akhir nanti.

Bagian 1

Ibarat bunga, kau adalah tunas yang baru akan mekar. Menunggu saat yang tepat untuk menampakkan kelopakmu yang cantik. Dan aku berharap, jika akulah yang pertama melihat kelopakmu itu

♥♥♥

Mobil mewah yang ditumpangi Ira baru saja berhenti tepat di beranda di sebuah rumah mewah berlantai dua dengan halaman luas. Sungguh, Ira tidak pernah melihat rumah semewah ini yang dilihatnya saat ini, karena selama 18 tahun hidupnya ia habiskan di desa dengan jejeran rumah sederhana dan hamparan perkebunan teh.

"Sudah sampai, neng. Neng Ira enggak mau turun ya?" suara yang berasal dari balik kemudi menyadarkan Ira dari keterpanaan.

Gadis itu cengengesan ketika memandang ke arah supir yang tadi menjemputnya di terminal. "Maaf pak Maman. Saya sedang mengagumi taman bunga luas yang

ada di sini. Taman bunga saya di kampung sih nggak ada apa-apanya."

Pak Maman hanya bisa memggelengkan kepala dan tersenyum melihat keceriaan yang ada pada gadis remaja di sampingnya. Gadis yang menolak duduk di belakang dan lebih memilih duduk di depan. Gadis sederhana yang ayu dan sangat ceria dengan senyum manis yang selalu tersungging di bibirnya. "Ayo kita turun neng, enggak enak sama nyonya dan tuan yang sudah nungguin di dalam."

"Ayo ah tuh pak Maman." dengan semangat Ira keluar dari mobil dan mengikuti langkah pak Maman memasuki rumah mewah dengan gagang pintu yang dilapisi emas.

"Mari neng Ira, tuan dan nyonya lagi nunggu di ruang tamu." pak Maman membimbing langkah Ira menuju ruang tamu.

"Iya...." mata Ira terus menatap kagum setiap penjuru ruangan yang ia lewati.

Ira selalu tercengang di setiap langkahnya, menatap hiasan rumah yang pasti sangat mahal harganya. Rumah suami tantenya ini, sudah seperti istana, yang begitu luas. Tapi Ira hanya sebatas mengagumi, dan tidak memiliki keinginan untuk memiliki hal yang serupa seperti tantenya. Karena bagi Ira, kesederhanaan sudah sangat bisa membuat ia bahagia.

"Neng Iranya sudah sampai, nyonya." suara pak Maman membuat pandangan Ira langsung mengarah ke depan, tepat ke arah sepasang suami istri yang duduk di atas.

"Hmm, pak Maman boleh pergi." Eleora mengibaskan tangannya menyuruh sang supir pribadi suaminya segera menyingkir dari hadapannya.

Ira yang sedari tadi terpaku akan mata tajam yang menatap dirinya, langsung berubah panik ketika menyadari pak Maman tidak lagi berada di sisinya. Sehingga Ira harus menelan ludah gugup, dan langsung membalas tatapan tajam dan merendahkan yang berasal dari tantenya.

"Mau sampai kapan kau berdiri seperti patung di sana, Ra?," sergah Eleora. "Cepat duduk, karena ada beberapa hal penting yang harus aku beritahukan sebelum kau memulai pekerjaanmu." imbuh Eleora angkuh.

"Iya, tante." dengan patuh Ira mendudukkan dirinya di atas lantai marmer tempat ia berdiri tadi. Dan tindakannya itu langsung membuat sepasang alis tebal pria yang sedari tadi menatap dirinya terangkat tinggi.

Eleora mengaangkat dagunya tinggi. Merasa puas karena melihat keponakannya duduk di bawah yang berarti menandakan jika keponakannya itu menyadari jika status mereka telah berbeda. "Pertama-tama, kenalkan ini suami tante, namanya Binara, kau bisa memanggilnya om Nara," mata Ira mengikuti pergerakan jari telunjuk tantenya yang mengarah kepada pria bermata tajam di sebelah tantenya itu. "Tugasmu hanyalah melayani suami tante. Mulai dari makan, pakaian sampai keperluan kecil lainnya. Di rumah ini, pembantu hanya datang untuk membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika pakaian,

dan mereka akan pulang sebelum jam 6 sore." keangkuhan Eleora semakin terlihat di saat ia menumpuhkan kakinya menjadi satu hingga memperlihat pahanya yang mulus.

Ira hanya menganggukkan kepalanya. Ia sudah mengerti semua pekerjaan yang harus ia kerjakan. Bahkan sedari masih di desa, neneknya sudah memberitahukan apa-apa saja yang akan menjadi tugasnya nanti. Lagi-lagi, sorot mata Ira yang lembut bersitatap dengan sorot mata tajam suami tantenya. Dan Ira seakan merasakan aliran listrik yang mengalir dari tatapan itu. Karena tidak lagi kuasa mendapat serangan yang tidak ia ketahui namanya, Ira kembali menundukkan kepalanya.

"Satu lagi. Suami tante ini tidurnya di atas jam 9 malam, jadi kau baru boleh tidur setelah dia tidur. Mengerti Ira?." ucap Eleora tajam.

"Mengerti tante." Ira menganggukkan kepala patuh.

"Kerjakan semua tugasmu dengan baik, jangan sampai kau membuat aku kecewa karena telah

membawamu dari desa kumuh itu." Eleora bergidik jijik membayangkan desa di mana ia dibesarkan dulu.

"Ira paham, tante." sahut Ira lagi.

"Baik. Kalau begitu aku pergi dulu. Kamar kamu di belakang, nanti Atun yang akan menunjukkan. Setelah kau meletakkan semua barang-barang jelekmu itu di dalam kamar, cepat temui suami tante, dan tanyakan apa saja yang dia perlukan." Eleora berdiri dan melangkahkan kaki jenjangnya yang terbalut *heels* 10 cm melewati tubuh Ira, bahkan dengan sengaja ia menyenggol bahu Ira menggunakan lututnya.

Ira hanya menghembuskan napas, sudah biasa menerima sikap angkuh dan sombong tantenya semenjak tantenya itu menikah dengan orang kaya. Tengah asyiknya melamun, Ira tidak menyadari ada sepasang mata tajam yang sedari tadi tak pernah putus memandangnya. Terlihat jelas ada ketertarikan di sana, namun semua itu ia tutupi dengan wajah tenang dan datar.

"Ehemm...." Nara berusaha mendapatkan perhatian dari gadis muda di depannya, ternyata dehemannya itu berhasil membuat sang gadis menatap matanya secara langsung. "Pergilah ke dapur, di sana ada bik Atun, kamu bisa minta tolong diantarkan ke kamar sama dia. Istirahatlah dulu, kamu pasti lelah setelah menempuh perjalanan yang jauh. Dari sini kamu lurus saja ke sana." imbuh Nara seraya mengulurkan telunjuknya ke arah yang dimaksud.

"Baik, om Nara. Ira permisi dulu." dengan perlahan Ira bangkit dari duduknya, berlalu dari hadapan pria yang membuat bulu tengkuknya merinding. Bukan karena takut, tapi ada satu perasaan yang tidak ia ketahui.

Dengan langkah perlahan, Ira berjalan menuju tempat yang tadi ditunjukan oleh pemilik rumah. Setiap langkah yang diambil, Ira usahakan seteratur mungkin, takut-takut ia menyenggol salah satu guci yang terpajang di rumah mewah itu. Tingkahnya itu, lagi-lagi mengundang perhatian Nara yang seakan tertarik melihat perilaku alami yang Ira tunjukkan.

"Tuan Nara, apakah saya sudah harus menghubungi orang untuk kembali mengikuti nyonya?" tiba-tiba pak Maman telah berdiri di samping majikannya.

"Lakukan saja seperti biasa. Pak Maman suruh saja orang itu mengikuti Eleora dari jauh." jawab Nara datar.

Pak Maman memandang majikannya dengan sorot mata dalam. Kasihan dan prihatin ia rasakan untuk pria yang sudah yang sudah membantu keluarganya itu. "Maaf sebelumnya tuan...." kepala pak Maman tertunduk dalam.

"Katakan saja, pak. Saya tidak akan marah." tandas Nara seakan tahu apa yang ingin diucapkan pria paruh baya yang sudah dianggapnya keluarga.

"Nyonya kan sudah terbukti mengkhianati tuan, bahkan harta tuan juga dipergunakan dengan semau-maunya. Lalu kenapa tuan tidak menceraikan nyonya?"

Nara tertawa miris. Kilatan di matanya menyimpan banyak kepedihan dan luka. "Saya ini hanyalah laki-laki cacat, pak Maman. Fungsi saya sebagai seorang suami tidak lagi bisa jalankan dengan benar. Untuk itulah saya

membiarkan Ele mencari kepuasan dari laki-laki di luar sana. Setidaknya itu sebagai penebusan saya karena tidak bisa memberikan dia nafkah bathin, tidak bisa memberikan dia kepuasan di atas ranjang." suara Nara terdengar tenang berbanding terbalik dengan pancaran matanya.

Sebagai seorang suami, tentu saja ia merasa sakit hati. Harga dirinya diinjak-injak ketika melihat secara langsung pergulatan panas sang istri dengan selingkuhannya, yang berlangsung di rumahnya sendiri. Bohong, jika Nara mengatakan ia baik-baik saja. Karena yang terjadi justru sebaliknya.

Eleora yang ia nikahi karena cinta 6 tahun lalu, ternyata dengan sangat tega bermain api di belakangnya. Bahkan wanita itu tidak segan-segan membawa pasangan selingkuhannya ke dalam rumahnya. Tapi ia bisa apa selain meratapi nasibnya yang tidak seberuntung usaha yang telah ia geluti selama belasan tahun. Usahanya yang berkembang pesat tidaklah sanggup menunjang keharmonisan rumah tangganya.

"Marahlah jika memang tuan sedang marah, dan menangislah jika memang tuan sedang sedih. Jangan tuan pendam sendiri, nanti semua rasa itu malah menggerogoti tuan dari dalam." pak Maman meremas bahu tuannya memberi semangat.

Senyum tipis Nara berikan kepada pak Maman ketika ia berpaling ke arah pelayan setianya itu. "Terima kasih, pak Maman, karena masih mau menemani saya yang sudah tidak lagi berguna." dahi Nara mengernyit ketika ada yang dipikirkan. "Ngomong-ngomong, Ira itu siapa?"

Pak Maman tersenyum ketika teringat gadis ceria yang tadi menemani perjalanannya. "Tadi saya sempat sedikit-sedikit nanya sama Ira. Nama panjang gadis itu adalah Khaira Wilda, umurnya baru 18 tahun. Gadis itu anak angkat dari kakaknya nyonya. Jadi bisa dibilang, jika Ira adalah keponakan nyonya."

Kepala Nara mengangguk-angguk. "Jadi mereka berasal dari desa yang sama? Lalu, kenapa saya tidak pernah melihat Ira ketika berkunjung ke desa mereka

dulu?" raut wajah penasaran Nara mengundang kernyitan di kening pak Maman.

"Neng Ira tinggal sementara di rumah sanak saudaranya untuk menempuh pendidikan, tuan. Baru setelah tuan menikahi nyonya, neng Ira kembali lagi ke desa karena musibah yang merenggut nyawa kedua orang tuanya."

"Ohh, pantas kalau gitu saya tidak pernah melihat dia. Karena tidak mungkin saya akan melewatkan kecantikan alami yang dimiliki Ira." suara Nara mengecil di akhir kalimat.

"Apa tuan? Saya kurang jelas mendengar ucapan tuan tadi." pak Maman mendengar hanya saja ingin lebih memastikan.

"Tidak ada. Sebaiknya pak Maman secepatnya menghubungi orang kepercayaan kita. Jangan sampai kita kehilangan jejak Eleora seperti tempo hari." Nara memalingkan wajah untuk menyembunyikan ekspresi salah tingkahnya.

Tahu jika tuannya tidak ingin memperpanjang pembicaraan, pak Maman merundukkan sedikit kepalanya, dan segera berlalu dari sana.

Entah apa yang terjadi kepada dirinya, Nara seolah merasakan adanya keterikatan kepada Ira dan matanya tidak pernah mau berpaling dari seraut wajah ayu yang dimiliki gadis itu. Hatinya yang seakan kosong selama 4 tahun terakhir, kini terasa penuh.

Nara bahkan merasakan sensasi geli menggelitik di pusat gairahnya yang tidak tersentuh setelah kecelakaan dahsyat yang ia alami. Memang tidak sampai membuatnya '*berdiri'* tegak, tapi rasanya sama seperti ia sedang terangsang.

"Ah sudahlah. Mungkin hanya reaksi kekaguman sesaat, dua atau tiga hari lagi pasti akan hilang. Lebih baik aku ke perpustakaan." gumam Nara seorang diri.

Dengan itu Nara memutar rodanya, mengarahkannya ke perpustakaan. Tempat dimana ia memghabiskan sisa waktunya selain diruang kerja.

♥♥♥

"Bik Atun, sini Ira bantuin nyuci piringnya." ucap Ira yang telah berdiri di samping tubuh tambun wanita paruh baya yang sedang mencuci piring.

Wajah keibu'an itu seketika menoleh dan senyum langsung tersungging di bibirnya di kala melihat wajah ayu yang sudah ia sukai sedari awal bertemu tadi. "Enggak usah, neng. Lagian kerjaan bibik juga sudah mau selesai. Sebaiknya neng Ira istirahat saja, atau kalau lapar, bibik sudah siapin lauk pauknya di meja makan."

"Enggak enak, bik, masak Ira ngedekam di kamar terus. Ira kan dipanggil ke sini buat bantu-bantu meringankan kerjaan bibik. Kalau soal makan, Ira sudah makan tadi sewaktu nungguin pak Maman di stasiun." bibir Ira mencebik kesal.

Bik Atun tertawa kecil melihat tingkah laku kekanak-kanakan gadis remaja di depannya. Sungguh, kehadiran Ira di rumah besar yang sudah sekian tahun sebagai tempatnya mengabdi, menambah kecerian di rumah itu. Suasana suram yang telah sekian tahun menggelayuti rumah mewah itu, kini terasa lebih hidup berkat

kehadiran Ira yang bahkan belum genap satu hari jadi penghuni. "Ya udah, neng Ira santai aja dulu. Tugas neng Ira baru akan di mulai sekitar jam 6 sore. Soalnya kan bibik jam segitu udah enggak ada di sini, jadi biasanya tuan suka kesulitan kalau mau buat kopi. Oh iya, ada kebiasaan tuan yang harus kamu ingat,"

"Apa, bik?" tanya Ira cepat.

"Tuan Nara mandinya agak malaman. Entah kenapa kayak gitu, bibik sendiri juga tidak tau. Biasanya sih, pak Maman yang suka bantuin tuan, tapi akhir-akhir ini pak Maman disuruh pulang lebih awal sama tuan, takut ada apa-apa di jalan, katanya." tutur bik Atun.

"Ohhh...." Ira mengangguk memgerti. "Ada lagi enggak, bik, yang harus Ira tau?"

Kepala bik Atun mendongak ke atas, memikirkan apa saja yang terlupakan. Seakan ada bohlam yang menyala di kepalanya, mata bik Atun terlihat menggebu-gebu ketika menatap Ira. "Neng Ira jangan naik ke lantai dua, soalnya di sana ada kamar nyonya. Ada kejadian, perhiasan nyonya hilang dan salah satu pelayan yang

pernah kerja di sini yang dituduh trus pelayan itu dilaporkan nyonya ke polisi. Bibik suka serem kalau terpaksa harus naik ke atas."

"Kalau gitu, siapa dong yang ngebersihin kamar tante Ora?." tanya Ira.

"Ada orang yang dipercaya sama nyonya yang datang 2 hari sekali buat bersihin kamar nyonya. Lagian nyonya jarang pulang." jawab bik Atun acuh.

Ira semakin tidak mengerti mengenai orang-orang yang ada di rumah suami tantenya itu. "Emangnya tante Ora sam om Nara pisah kamar ya, bik? Kok bibik bilang kamar tante Ora ada di lantai dua?!"

Kepala bik Atun mengangguk mantap. "Iya. Karena tuan makai kursi roda dan repot jika bolak-balik naik tangga, jadi kamar tuan ada di depan ruang keluarga. Tapi bibik jarang masuk ke sana, beda dengan pak Maman yang emang sering masuk ke kamar tuan. Tapi, karena neng Ira itu pelayan khusus untuk tuan, jadi neng Ira pasti harus membiasakan diri untuk bolak-balik ke sana."

"Iya, bik. Tapi Ira kok segan ya kalau ada di dekat om Nara? Matanya itu loh bik, tajem banget waktu ngeliat Ira tadi." tubuh Ira tiba-tiba bergidik ngeri, entah karena apa.

Bik Atun terkekeh mendengar Ira membayangkan sosok tuannya yang menyeramkan. "Neng....neng...., tuan itu orangnya sangat baik. Bibik sudah merasakan kebaikan itu, dengan pendidikan anak bibik yang terjamin, bahkan anak bibik ditempatkan di salah satu perkebunan sebagai salah seorang kepercayaan tuan. Jadi, neng Ira enggak boleh takut sama tuan soalnya neng Ira nanti akan lebih banyak menghabiskan waktu sama tuan."

"Oh, gitu ya, bik?" kepala Ira manggut-manggut.

"Iya. Sebaiknya neng Ira keliling rumah saja supaya lebih mengenali seluk beluk rumah asal jangan naik ke lantai dua ya, neng."

Senyum kembali menghiasi bibir Ira. Binar di matanya kembali hidup bahkan jauh lebih terang. "Iya bik. Kalau gitu Ira keliling dulu ya, bik." pamit gadis itu.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Ira melangkah keluar dari dapur. Ada satu tempat yang sangat ingin didatanginya, tempat yang sedari awal sudah sangat menarik perhatiannya. Setelah melewati ruang keluarga dan ruang tamu yang luas, sampailah Ira di pintu utama yang tadi dilewati ketika baru sampai di rumah besar ini.

Maka dengan keceriaan yang selalu terpatri di wajahnya, Ira melewati pintu itu dan melangkah dengan terburu-buru menuju halaman yang sangat luas. Bukan, bukan halaman yang akan Ira tuju, melainkan taman bunga yang mana ditumbuhi berbagai jenis bunga yang cantik. Ira sangat menyukai bunga, bahkan di desa ia juga memiliki kebun bunganya sendiri walaupun dengan ukuran yang kecil dan tidak seluas yang ada di rumah ini.

Setelah mendudukkan dirinya di kursi yang di tengah taman, mata Ira memandang kagum ke sekitarnya. Sungguh, sejauh matanya memandang hanya ada keindahan serta keanggunan yang bisa Ira lihat dari banyaknya hamparan bunga di sana. Dan, entah mengapa Ira jadi ingat perkataan neneknya sebelum ia masuk ke

dalam bus. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari setiap perkataan neneknya, hanya saja apa yang neneknya ucapkan begitu mengena di hatinya. Ira seakan-akan bisa merasakan akan ada perubahan besar yang akan ia alami.

'Ra, nenek nggak bisa memberikanmu bekal untuk ke kota. Tapi percayalah, hidupmu akan jauh lebih baik di sana, walau untuk mendapatkan yang baik itu kamu harus melewati cobaan yang berat terlebih dahulu. Jangan menyerah, dan terus ikuti saja arus air yang akan membawamu hingga ke muara. Nenek tidak akan memberikan saran yang akan menjerumuskanmu, tapi jika kamu berada dalam situasi dimana situasi itu membuat kamu harus memilih, maka pilihlah yang mana menurutmu memang harus didahulukan. Memang setiap dosa yang kita lakukan akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan, tapi tidak ada satu dosapun yang tidak akan diampuni olehNya. Jadi, melangkah saja terus, nenek akan selalu berdiri di belakangmu serta selalu mendoakan yang terbaik untukmu'

Ira selalu terngiang-ngiang dengan perkataan neneknya itu. Ucapan sang nenek tidaklah bisa dianggap angin lalu, karena percaya atau tidak, neneknya memiliki indra ke enam. Bahkan neneknya yang meramalkan jika tantenya akan dipersunting pria kaya dari kota. Memang benar, karena setelah setahun nenek Ira mengatakan itu, tante Ora dinikahi pria kaya dan hidupnya dibanjiri kemewahan.

Kemewahan yang membuat sang nenek tidak menyukainya. Karena berkat kemewahan yang dinikmati sang tante, nenek Ira mengatakan,

'Kamu tau? Tantemu itu jadi orang yang lupa darimana tempat dia berasal. Dagunya diangkat terlalu tinggi, sampai dia lupa bahwa bisa saja sewaktu-waktu kakinya akan tersandung batu yang banyak bertebaran di jalan. Nenek nggak ingin mengatakan yang jelek-jelek mengenai tantemu, tapi ada saatnya kamu akan melihat kelakuan tantemu yang tidak pantas yang di luar batas'

Ira sampai sekarang tidak bisa memahami perkataan neneknya yang penuh dengan teka-teki.

Ibarat *puzzel*, Ira diminta sang nenek untuk menemukan setiap potongannya yang bertebaran dan mengumpulkan potongan tersebut agar bisa menyatu dan membentuk satu gambaran yang akan menjawab teka-teki yang diberikan neneknya.

"Neng Ira, ngapain melamun sendirian di sini? Enggak baik loh anak gadis melamun di tempat sepi begini."

Senyum Ira langsung terkembang begitu mendengar suara kebapak'an yang sudah cukup akrab di telinganya. "Siapa yang melamun, pak?"

Pak Maman menempati tempat duduk di sisi Ira dan membalas senyum gadis itu. "Ya kamu dong, neng Ira."

Seketika Ira tertawa, tawa yang terdengar merdu itu menarik sepasang mata tajam untuk menikmati tawanya dari jauh. Sepasang mata yang sudah memperhatikan dirinya sedari ia duduk di taman tadi.

"Ira enggak melamun pak!" bantah Ira. "Ira cuma lagi mengagumi keindahan bunga-bunga yang lagi mekar. Soalnya, Ira kan penyuka bunga. Di desa, Ira juga punya

taman bunga, walau nggak seluas taman bunga yang ada di sini."

"Oh, bapak kirain neng Ira melamun tadi." gumam pak Maman.

"Ya enggaklah pak. Sayang jika keindahan yang terhampar ini disia-siakan."

"Ya udah kalau gitu neng Ira sebaiknya masuk ke dalam, mandi atau apapun, sebentar lagi si Atun mau pulang, dan tugas neng Ira akan dimulai. Satu hal yang bapak minta, tolong neng Ira tawarkan kopi buat tuan. Neng Ira bisa mencari beliau di perpustakaan jika sudah jam enam." wajah pak Maman berubah sendu.

"Om Nara sangat menyukai kopi ya, pak?"

"Iya. Dulu itu menjadi kebiasaan nyonya yang nyuguhin kopi untuk tuan. Tapi setelah nyonya jarang berada di rumah, sibuk dengan kegiatannya sendiri, kebiasaan itu hilang. Atun sudah mencoba membantu, tapi tuan mengatakan jika Atun tidak perlu lagi melakukannya." tutur pak Maman.

Dengan semangat Ira berdiri dari duduknya. Satu tekad terpancar jelas di matanya. Tekad untuk sedikit saja membantu meringankan beban yang ada di rumah besar itu. "Baik, pak Maman. Ira akan meneruskan kebiasaan itu. Kalau begitu Ira masuk dulu ya."

Pak Maman hanya mengangguk sebagai jawaban, dengan pandangan yang mengikuti langkah Ira yang terlihat begitu ringan dan tanpa beban memasuki pintu utama yang telah terbuka sedari tadi.

"Maaf neng Ira, bapak tidak bermaksud menjerumuskan kamu. Tapi bapak bisa melihat adanya ketertarikan di mata tuan untuk kamu. Jadi bapak berharap dan biarlah dosa ini bapak yang menanggungnya, karena bapak yakin jika kamu bisa mengembalikan semangat tuan lagi." ucap pak Maman dalam hati.

Merasa sedang diperhatikan, pak Maman menoleh ke arah jendela yang berada di belakangnya. Jendela yang cukup besar terpasang di dinding perpustakaan. Tampaklah seseorang yang sudah belasan tahun ia layani.

Seseorang yang tidak pernah lagi merasakan gairah hidup. Seseorang itu adalah tuannya, Binara Aaraju.

Fokus Nara yang sedang membaca beberapa berkas terpecahkan akibat suara ketukkan di pintu. Walau sedikit merasa terganggu, Nara tetap mempersilahkan masuk siapapun itu yang sudah mengusik ketenangannya. Tampaklah seraut wajah ayu yang perlahan menampakkan kepalanya dari pintu yang sedikit terbuka

'*Khaira Wilda... Khaira Wilda*'

Nara terus melafalkan nama gadis ayu itu. Entah mengapa, Nara sangat suka mengucapkan nama gadis itu di hatinya.

"Om Nara, mau Ira buatkan kopi?"

Tiba-tiba saja Nara mendesah. Suara merdu gadis itu seakan mengalirkan kehangatan di hatinya yang telah lama membeku. Pandangan Nara terus terfokus memperhatikan setiap detail yang ada di wajah gadis itu.

"Om?"

Nara mendesah lagi, seakan sulit untuk memberikan kata ya atau tidak. "Boleh...." putus Nara pada akhirnya.

"Kalau begitu, tunggu sebentar ya, om." Nara hanya mengangguk tidak kentara dan membiarkan gadis itu berlalu pergi melaksanakan keinginannya tadi.

"Ada apa denganku sebenarnya?" gumam Nara.

Setitik aliran listrik sempat Nara rasakan sewaktu ia bersitatap dengan mata jernih gadis itu. Aliran listrik yang langsung mengalir hingga ke pangkal pahanya, menggetarkan apa yang ada di bawah sana. Kemudian Nara menundukkan kepalanya, lalu mendesah kecewa ketika tak ada perubahan apapun yang ia lihat.

"Mungkin hanya halusinasi saja." wajah Nara berubah suram. "Jika memang hanya halusinasi, kenapa tadi aku sempat merasakan gairahku tergugah?" imbuhnya lirih.

Lamunan Nara langsung buyar ketika mendengar langkah kaki yang mendekat. Langkah yang terdengar

begitu ringan seakan tidak ada sedikitpun berat yang ditanggung kaki itu.

"Diminum om, kopinya. Ira harap om Nara menyukai kopi yang Ira buat."

"Terima kasih." sahut Nara pelan.

"Sama-sama, om. Oh iya, kalau om ada perlu apa-apa, panggil saja, soalnya Ira lagi nonton di depan."

Suara Ira terdengar mengalun merdu merdu, merambat masuk ke pendengaran Nara. "Iya." jawab Nara pelan.

"Kalau gitu, Ira keluar dulu ya, om." langkah Ira yang baru saja melangkah langsung terhenti begitu mendengar suara berat di belakangnya.

"Duduk dulu, Ra. Temani saya ngobrol sebentar."

Sejenak Ira terpaku. Entah mengapa, kesepian yang terpancar dari mata pria di depannya terasa sampai ke dasar hatinya. Dengan gerakan kaku, Ira secara perlahan mendudukkan dirinya di kursi yang berhadapan langsung dengan suami tantenya itu.

"Gimana kabar nenekmu, Ra?" tanya Nara memecah kebisuan yang sempat melanda.

"Alhamdulillah sehat, om. Ira hampir lupa, nenek kirim pesan buat om." dengan seketika Ira menepuk keras keningnya, yang saking kerasnya membuat gadis itu mengaduh.

Nara yang melihat tindakan spontan yang Ira lakukan, sekuat tenaga menahan getaran di bibirnya. "Apa pesan dari nenekmu?" tangan Nara mengepal di bawah meja demi menahan tawanya begitu melihat kening Ira yang telah memerah.

Ira dengan lugunya tidak menyadari perubahan yang ada pada pria di depannya. Gadis itu malahan dengan santai mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuk. "Kata nenek '*bersabar saja, orang baik memang sering mendapat ujian berat. Dan sakitmu akan segera sembuh'*, gitu om pesannya." ucap Ira semangat.

Nara terdiam. Ingatannya seakan berputar ke beberapa tahun silam. Lebih tepatnya ketika ia akan menikahi Eleora. Ibu mertuanya itu, sepengetahuan Nara

memang memiliki kemampuan khusus. Dan ucapan ibu mertuanya memang benar terjadi dan Nara rasakan sekarang ini. "Ya sudah, kamu pergi ke kamar saja, istirahat lalu tidur." Nara dengan sengaja mempersingkat pembicaraan.

"Tapi, om Nara kan belum tidur. Ira enggak enak harus tidur duluan." mata Ira melirik jam yang tergantung di dinding. "Baru jam sembilan lagi, nanti tante Ora marah karena Ira tidur duluan." imbuhnya dengan bibir cemberut.

Senyum yang telah lama menghilang kini kembali menghiasi bibir Nara ketika melihat bibir Ira yang mengerucut. Nara sampai gemas melihatnya. Gemas karena ingin mencubit dan gemas yang selintas lalu merasuki otaknya, yaitu gemas ingin melumat habis bibir gadis itu.

'*Gila, apa tadi yang aku pikirkan?*' dengan ganas Nara menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Om Nara sakit kepala ya?" kernyitan di kening Ira terlihat jelas saat melihat kelakuan aneh pria di depannya.

Dengan tegas Nara menggeleng. Bisa gawat jika sampai gadis itu tahu apa yang ada di pikirannya tadi. "Saya baik-baik saja. Kamu enggak perlu khawatir, dan sebaiknya kamu segera pergi ke kamar kamu saja. Soal Eleora, dia tidak akan pulang malam ini. Jadi kamu tenang saja." sahut Nara tenang.

Ira seketika menghembuskan napas lega. "Kalau begitu, Ira ke kamar dulu ya, om!" ujar Ira sembari berdiri dari duduknya.

Anggukkan kepala dimaknai Ira sebagai jawaban 'ya'. Maka gadis itu tanpa berpikir dua kali melangkah ringan keluar dari ruang perpustakaan dengan diiringi sepasang sorot mata tajam yang memandang punggung Ira dengan pandangan tidak terbaca.

Bagian 2

Kesalahan atau bukan, kau tetaplah yang terindah untukku. Tetap harum laksana bunga yang baru saja mekar, dan tetap indah bagaikan bunga yang baru saja mekar

♥♥♥

Tanpa terasa sudah satu minggu berlalu, semenjak Ira menginjakkan kaki utuk pertama kali di rumah bak istana ini. Dan sudah satu minggu pula Ira tidak pernah melihat sosok tantenya itu. Entah kemana wanita cantik itu pergi? Ira seolah merasa ada yang salah dari perilaku wanita cantik itu.

Sesalah-salahnya pemikiran yang sering menumpuk di benaknya, Ira berpendapat bahwa ia tidak berhak bersuara atas apapun yang terjadi di sini. Karena tugas utamanya hanyalah sebagai pelayan khusus bagi suami tantenya.

Maka dari itu, Ira lebih memilih menyibukkan dirinya dengan merawat bunga jika jam kerjanya sudah selesai, atau jika pemilik rumah tidak lagi memerlukan bantuan tenaganya. Seperti sore ini, Ira sudah berada di taman bunga untuk mencabuti rumput liar serta menyapu dedaunan kering. Diantara keasyikannya berkutat dengan bebungaan yang berada di taman luas itu, Ira sedikit merasa risih karena ada sepasang mata yang terus memperhatikan setiap gerak-gerik dan langkahnya. Semua itu seringkali membuat Ira merasa....

"Kamu suka bunga, Ra?" tanya Nara.

Nah, suara berat dan dalam itu seakan mengirimkan gelenyar aneh ke dasar hatinya, sehingga membuat Ira merasa gugup. Gugup yang seumur-umur belum pernah Ira rasakan kepada lawan jenis. Aneh memang, karena selama di desa, Ira sering kali bergaul dan berteman dengan laki-laki. Sekalipun Ira tidak pernah merasakan gugup seperti sekarang ini.

"Ra.... " suara itu kembali mengusik Ira.

Menoleh ke belakang, pandangan mata Ira yang lembut langsung bersitatap dengan sorot mata tajam sang tuan rumah. Seulas senyum Ira berikan begitu melihat sorot mata yang meminta jawaban. "Suka om, sangat suka." jawabnya.

Nara menghembuskan nafas lega. Sesaat tadi, Nara diliputi rasa takut melihat gadis muda di depannya tak bersuara. Nara tidak menyukai itu. Karena ia telah terbiasa mendengar suara merdu Ira selama seminggu ini.

Ira itu, Nara umpamakan seperti bunga melati. Sederhana dan kerap kali dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang tidak menyadari keindahannya. Namun, Nara adalah orang yang bisa merasakan dan menikmati keindahan itu setiap kali ia menghabiskan waktunya bersama Ira.

"Om Nara kenapa? Ira ada salah ya sama om?" suara Ira terdengar panik kala melihat keterdiaman pria di depannya.

Nara tertawa kecil melihat perubahan emosi yang ada di wajah Ira, perubahan yang selalu Ira tunjukkan

dengan gamblang ketika gadis itu merasa tak nyaman. Karena sepenglihatan Nara, Ira itu sangat *ekspresif.* Seperti sekarang ini, ekspresi panik itu berhasil menerbitkan tawa di bibirnya.

"Om Nara ih, malah ngetawain Ira." rajuk Ira, dengan suara yang terkesan manja dan tidak dibuat-buat.

"Oke....oke...." Nara menghentikan tawanya. "Kamu tidak ada salah apapun sama saya. Saya cuma senang melihat perubahan emosi yang ada di wajah kamu. Kamu jadi kelihatan semakin cantik."

Blush

Tiba-tiba saja pipi Ira bersemu. Wajah yang tidak pernah dibubuhi make up itu terlihat lebih merona di bawah terpaan sinar matahari sore, membuat gadis itu semakin terlihat menarik. Ditambah lagi keringat yang bercucuran di keningnya yang membuat anak-anak rambut Ira yang lolos dari ikatannya tampak melingkar-lingkar. Leher jenjangnya yang terekspos, membuat Nara yang sudah sedari tadi melihatnya harus beberapa kali menelan ludah.

"Wajahmu kok merah gitu, Ra?" Nara mengembalikan pandangannya ke wajah Ira, guna mengembalikan kewarasannya.

Ira salah tingkah, bahkan tangannya kerap kali mengipasi wajah untuk meredahkan hawa panas yang tiba-tiba melanda. "Panas om. Sinar mataharinya bersinar terik sore ini, kayaknya."

"Oh...., saya kira kamu merona karena ucapan saya tadi." goda Nara.

Ira tertawa gugup. Entah hanya perasaannya saja, atau memang pria dewasa di depannya ini sedang menggoda dirinya. "Om Nara masuk saja ya, sudah mau maghrib ini."

"Kamu ngusir saya, Ra?" tanya Nara dengan ekspresi marah yang dibuat-buat.

Dengan cepat kepala Ira menggeleng. "Enggak mungkinlah om. Lah rumah gede ini kan punya om Nara, masak saya yang cuma numpang berani-beraninya ngusir om sih." Ira cengengesan sendiri melihat pelototan galak Nara. "Maksud Ira, ini kan sudah mau maghrib, jadi

sebaiknya om masuk ke dalam rumah. Lagian kan Ira juga mau masuk, sudah gerah, nggak sabar mau mandi. Habis mandi nanti Ira nyusul ke kamar om, seperti biasa mijitin kaki om pakai minyak yang Ira bawa dari desa. Om masih mau enggak Ira pijitin kakinya?" jelas Ira menggebu-gebu.

Nara mencibir sambil lalu. Walau raut wajahnya tidak terbaca, tapi hatinya berulang kali meneriakkan kata 'mau'. "Ya sudah, kalau begitu saya ke dalam dulu. Kamu juga cepat masuk dan bersih-bersih, banyak tanah tuh yang nempel di tangan kamu." Nara menggerutu seraya memutar kursi rodanya.

"Siap om..." Ira membuat gerakan hormat sembari tersenyum memandangi punggung Nara yang perlahan menjauh.

Tanpa mereka sadari, pak Maman dan bik Atun telah memperhatikan interaksi mereka sedari awal mereka berada di taman.

"Tuan Nara kelihatan berbeda ya, pak Maman?" mata bik Atun terlihat berbinar.

"Hmm...." gumam pak Maman.

Pak Maman juga sudah sedari awal merasakan itu. Perubahan yang membuat majikannya kelihatan lebih bersemangat dan aura yang terpancar dari tubuh majikannya sudah tidak lagi suram.

"Neng Ira memang pembawa keceriaan di rumah ini. Buktinya, tuan Nara yang lebih senang menghabiskan waktunya di perpustakaan ataupun di ruang kerja, beberapa kali keliatan suka menemani neng Ira membersihkan kebun bunga." segala puji dan syukur bik Atun panjatkan dalam hatinya.

"Aku juga menyadarinya, Tun. Dari awal aku melihat gadis itu di terminal, aku seakan merasa bahwa gadis itu bisa membawa perubahan yang sangat besar di rumah ini."

Bik Atun tiba-tiba terlihat sangat bersemangat. "Kalau begitu, pak Maman coba bujuk lagi tuan Nara supaya mau kembali mengikuti terapi untuk menyembuhkan kedua kakinya."

Pak Maman menggeleng pelan. Pria paruh baya itu merasa belum saatnya ia membujuk tuannya untuk

kembali mengikuti terapi. Karena keinginan sembuh yang ada di diri tuannya belum terkumpul hingga 100%. Nanti ada saatnya, ketika gairah yang sempat ia lihat di mata tuannya berkobar semakin besar.

Pak Maman pernah berjanji kepada dirinya. Biarlah ia menanggung dosa, jika nanti gairah serta hasrat tuannya menuntut penuntasan, dan terjadi hal yang melewati batas, maka pak Maman akan menutup kedua mata dan telinganya. Jika dengan cara itu bisa membuat majikannya kembali seperti sedia kala, maka ia akan melakukan apapun sebagai pelayan yang setia.

"Kenapa pak Maman diam saja?" tanya bik Atun tak sabaran.

"Nanti, Tun. Kita tunggu waktu yang tepat."

Sorot mata pak Maman yang tidak terbaca membuat bibir bik Atun mencebik. "Sok misterius." dengusnya.

Pak Maman terkekeh melihat temannya yang selalu bertingkah lucu. Biarlah temannya itu marah karena tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, karena rahasia

sang majikan adalah yang utama harus ia jaga dengan baik.

Sudah cukup tuannya itu menderita dan sakit hati karena melihat dengan mata kepalanya sendiri perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita tidak tahu diri dan gila harta. Sekarang saatnya bagi sang majikan untuk mengecap bahagia.

♥♥♥

Selepas bersih-bersih, Ira keluar dari kamar dan melangkah ke dapur. Bik Atun sudah pulang dari satu jam yang lalu, begitu juga dengan pak Maman. Rumah jadi terasa sepi tanpa kehadiran mereka. Pernah Ira bertanya kepada bik Atun, apakah hanya bik Atun dan pak Maman yang bekerja di rumah mewah ini? Bik Atun takut-takut menjawab dengan mata memandang sekitar '*Nyonya memecat semua pelayan semenjak tuan mengalami kecelakaan, dengan alasan tuan memerlukan ketenangan untuk penyembuhan. Tapi yang bibik dengar, semua itu nyonya lakukan agar nyonya lebih mudah membawa selingkuhannya pulang ke rumah'.*

Ira tentu saja tidak semudah itu mempercayai perkataan bik Atun, maka ia kembali bertanya. Apakah bik Atun melihatnya secara langsung? Yang langsung dijawab bik Atun dengan gelengan. Tapi tak berselang lama, wanita paruh baya itu kembali berbisik '*tapi, pembantu di sebelah rumah melihatnya secara langsung. Dia bilang ngeliat nyonya keluar dari mobil sambil peluk-pelukan, ada juga dia melihat nyonya ciuman sama laki-laki di halaman waktu malam hari'.*

Jawaban yang diberikan bik Atun sungguh membuat Ira semakin bertambah bingung jadinya. Setahu Ira, tantenya itu adalah perempuan baik-baik. Walaupun sifat sombong dan angkuhnya sudah dimiliki sedari dulu, tapi tantenya itu tidak pernah terlihat berkeliaran bersama laki-laki. Menggelengkan kepala berulang kali, Ira memutuskan mengesampingkan dulu masalah gosip tentang tantenya.

Untuk sekarang ada tugas yang sedang menanti dan harus segera ia kerjakan. Berdiri di samping meja makan, Ira membuka tudung saji untuk melihat. Menyendokkan

nasi ke dalam piring, kemudian Ira menempatkan piring tersebut di atas nampan. Mengambil semangkuk sup dan beberapa lauk yang diletakkannya ke dalam piring yang berukuran kecil. Setelah memastikan hidangannya tersusun rapi, Ira membawa nampan itu bersamanya menuju kamar sang pemilik rumah.

Begitulah kegiatan Ira selama beberapa hari belakangan. Pada hari pertama Ira memang tidak mengerti apa saja yang harus dikerjakan. Tapi setelah mendapatkan sedikit pengarahan dari bik Atun, barulah ia bisa mengerti dan memahami jika sang pemilik rumah tidak pernah lagi makan di meja makan semenjak mengalami kelumpuhan.

Ira meletakkan nampan yang ia bawa dimeja yang terletak di samping pintu kamar. Lalu ia memutar *handle* dan membuka pintu lebih lebar. Dilihatnya kamar dalam keadaan sepi, tidak seperti biasanya, dimana suasana kamar itu diramaikan dengan suara televisi yang menyala. Mengedikkan bahunya, Ira membawa nampan yang ia bawa ke dalam kamar,

meletakkannya di meja yang terletak di samping tempat tidur, lalu memandang sekililing ruangan untuk mencari sang pemilik kamar yang tidak juga ia temukan.

Kamar yang didominasi warna coklat itu sering membuat Ira berdecak kagum sekaligus merasa miris. Kagum karena kamar itu terlihat sangat maskulin dengan kesan yang sangat elegan, sedangkan perasaan miris yang Ira rasa dikarenakan kamar itu terasa dingin dan seakan mati. Tidak ada satupun sentuhan tangan perempuan di sana.

Sedang asyik dengan pengamatannya, pendengaran Ira menangkap suara gemericik air yang berasal dari kamar mandi. Karena penasaran, Ira berjalan ke arah pintu kamar mandi dan menempelkan telingannya di sana. Tiba-tiba terdengar suara bedebum yang cukup keras. Diserang rasa panik, Ira mengetuk pintu berulang kali.

"Ommm...." seru Ira panik.

Selang beberapa menit dan tak jua mendengar sahutan, Ira kembali mengetuk pintu dengan lebih keras

hingga bisa dikatakan menggedor. "Om... om Nara enggak apa-apa didalam, kan?" menunggu lagi, namun tidak ada suara sahutan.

"Om... jangan buat Ira takut dong, om!" suara teriakan Ira memenuhi seluruh ruang kamar.

Setelah beberapa detik menunggu, barulah Ira bisa bernapas lega begitu mendengar jawaban dari dalam kamar mandi. "Saya tidak apa-apa, Ra. Tolong kamu ambil kunci cadangan dilaci, di bawah meja TV, bantu saya di sini."

Sesegera mungkin Ira melangkah ke arah yang dimaksud, membuka lanci dan mengaduk-aduk isinya. Ira kembali menghembuskan napas lega begitu menemukan yang ia cari. Dengan cepat ia kembali melangkah ke pintu kamar mandi, memasukkan kunci dan memutar kuncinya. Setelah kuncinya terbuka, Ira segera membuka pintu dan tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku melihat apa yang tersuguh di depannya. Bagaimana tidak kaku? Pemandangan yang dilihatnya saat ini belum pernah ia lihat seumur hidupnya.

Rona kemerahan yang awalnya hanya berada di pipi kini menjalar hingga ke telinga dan lehernya. Rasa gugup yang hebat tiba-tiba Ira rasakan akibat pemandangan sesosok tubuh yang tidak mengenakan sehelai benangpun.

"Ira, ayo cepat bantuin saya." panggil Nara yang sudah terlihat tidak sabaran.

"I...iya om... " jawab Ira terbata-bata.

Langkah kaki Ira yang biasanya sangat ringan kini terasa berat, seakan-akan ada beban yang sangat berat menghalanginya untuk melangkah. Sungguh, jika boleh memilih, Ira ingin segera lari dari situasi yang membuat ia malu setengah mati. Matanya yang suci kini sudah tidak suci lagi dikarenakan melihat tubuh sang pemilik rumah yang telanjang bulat.

"Ira! Cepat sedikit jalannya, saya sudah pegal lama-lama duduk di lantai." suara Nara naik satu oktaf.

Melihat ketidakberdayaan suami tantenya, Ira membuang semua rasa malu dan melangkah tergesa-gesa ke arah sang pemilik rumah. Didekatkannya kursi roda,

dan kemudian berjongkok di samping suami tantenya itu. Diambilnya tangan besar laki-laki tidak berdaya itu, dan dilingkarkan ke lehernya. "Badan Ira kan kecil nih, om, jadi om bantuin Ira dengan mengeluarkan sedikit tenaga, ya."

"Iya." sahut Nara pelan.

Ira menggunakan seluruh tenaganya untuk mengangkat tubuh besar tanpa busana itu. Dengan usaha yang terbilang sangat berat, akhirnya ia berhasil meletakkan tubuh besar itu ke atas kursi roda.

"Ba...badan om, be...berat sekali." napas Ira terputus-putus, ia bahkan menumpuhkan telapak tangannya di atas lutut.

Nara hanya terkekeh melihat wajah kemerahan Ira yang seakan kehabisan napas. Namun, dalam sekejap kekehan itu terhenti dan digantikan gerakkan jakunnya yang turun naik dengan cepat akibat belahan dada Ira yang terlihat saat gadis itu menunduk. Gadis itu tidak menyadari jika kerah kaosnya yang lebar melorot ke bawah, memperlihatkan belahan dadanya. Sekuat tenaga

Nara mencoba mengalihkan pandangannya, akan tetapi belahan dada gadis itu seolah memaku pandangan tetap tertuju ke sana.

"Om Nara... " suara Ira membuat Nara dengan cepat mengangkat pandangannya.

"Apa?" suara Nara terdengar lebih serak dari biasanya.

"Itu... " Ira bergerak gelisah di tempatnya serta wajah gadis itu semakin memerah.

Alis Nara terangkat sebelah. Bingung mendengar perkataan Ira yang terputus. "Ada apa, Ra?"

"Itu... " mata Ira terus terpaku pada satu objek yang dilihatnya dari tadi. Bukan tidak mau berpaling, tapi Ira tidak mampu untuk melakukannya. "Itu... '*burungnya*' om Nara berdiri."

Mulut Nara membuka dan menutup berulang kali seperti itu. Tapi setelah beberapa menit berlalu, tidak ada suara yang ia keluarkan. Sangat perlahan Nara menundukkan kepalanya. Sesuai ucapan Ira tadi, '*brungnya*' telah berdiri, walaupun tidak seperti sebelum

ia mengalami kecelakaan. Menaikkan lagi pandangannya, Nara melihat tatapan Ira masih tertuju ke arah '*burungnya*' itu. Mata Nara yang jeli bisa melihat adanya keingintahuan yang besar di mata gadis itu.

Seketika seringaian terbit di bibir Nara ketika satu pemikiran melintas di benaknya. Sorot mata Nara tidak terbaca saat menatap gadis di depannya. "Kemarilah, Ra." panggilnya.

Seakan terhipnotis, Ira melangkah perlahan, lalu berdiri di depan laki-laki yang duduk dikursi roda.

"Kamu suka melihat '*burungnya*' saya, Ra?"

Tubuh Ira tersentak, seakan baru saja tersadar dari dimensi berbeda. Namun, pandangan mata Ira tidak juga bisa berpaling. Ira berulang kali merutuki dirinya.

'*Hei Ira yang bodoh, cepat palingkan matamu*' cerca suara hatinya.

Namun sekuat apapun Ira berusaha, matanya tetap terus terpaku ke arah yang sama.

"Kamu suka, Ra?" mata Nara telah menggelap, diselimuti kabut gairah.

"He...eh." jawab Ira cepat. Jawaban yang langsung disesalinya sesaat kemudian.

Seringaian dibibir Nara semakin lebar akibat jawaban polos Ira. "Kemarilah, lebih dekat lagi."

Kepala Ira menggeleng pelan. Rasa malu tiba-tiba menyeruak ke dasar hatinya yang paling dalam. Memerlukan keteguhan hati sampai ia bisa mengalihkan pandangannya ke wajah pria tanpa busana di depannya. "Enggak ah, om, Ira malu." wajah Ira sudah tidak lagi tertolong merahnya.

Sorot mata Nara menjadi tajam, memberi pesan secara tidak langsung bahwa ia tidak ingin dibantah. "Kemari!"

Laksana bawahan yang patuh, Ira melangkah lebih dekat begitu mendapat tatapan tajam dari pria di depannya. Jarak yang tercipta diantara mereka sangat dekat.

Begitu melihat Ira yang telah berdiri sangat dekat dengannya, tangan Nara terangkat dan menggapai tangan Ira yang terasa dingin dalam genggamannya. "Duduk di

pangkuan saya, Ra." suara Nara sarat dengan nada perintah.

Kepala Ira menggeleng lagi. Takut-takut ia melirik pintu yang terbuka lebar. "Malu om! Nanti tante Ora pulang, trus tante Ora bisa marah besar kalau ngeliat Ira berlaku nggak sopan sama om Nara." mata Ira memandang tepat ke mata tajam pria di depannya.

Dengusan Nara terdengar cukup keras. Ia sangat yakin, wanita yang masih berstatus istrinya itu tidak akan pulang secepat ini. Eleora hanya akan kembali ke rumah jika kartu atm-nya sudah mencapai batas limit. Ia yakin wanita itu pasti sedang bersenang-senang bersama selingkuhannya. Biarpun begitu, Nara tidak ingin membuat Ira semakin takut. Bisa ia lihat jika gadis itu memang sangat pemalu, walaupun rasa ingin tahunya sangatlah besar.

"Kalau begitu kita ke depan, bantu saya memakai baju, lalu kamu kunci pintunya." titah Nara tidak ingin dibantah.

Ira hanya mengangguk. Ia berjalan memutar dan berdiri di belakang kursi roda. Dengan sedikit dorongan, Ira mendorong kursi roda itu keluar dari kamar mandi dan menempatkan kursi roda itu di samping tempat tidur. Kembali Ira membantu memindahkan tubuh besar Nara ke atas tempat tidur. Barulah kemudian ia melangkah ke lemari dan mengambil baju kaos serta celana selutut dari dalam lemari tersebut.

"Jangan ambil celana dalamnya, Ra! Saya sedang tidak ingin memakainya."

Lagi-lagi tubuh Ira dengan patuh menjalankan perintah suara yang sedari tadi memecah belah hati dan pikirannya. Bahkan akal sehatnya pergi kemana.

Tak memerlukan waktu yang lama, tubuh Nara sudah terbalut pakaian yang Ira ambilkan untuknya. "Kunci pintunya, Ra!"

Lagi dengan patuh Ira melaksanakan perintah yang diberikan untuknya. Setelah itu ia kembali melangkah ke arah Nara saat matanya melihat tangan Nara bergerak memanggil.

Senyum lebar terpatri di bibir Nara melihat gadis belia itu bersikap patuh kepadanya. Begitu Ira telah berdiri di samping tempat tidur, tangan Nara menggapai tangan gadis itu, dalam sekali sentak, tubuh Ira telah jatuh di atas pangkuannya. Tangan Ira reflek menempel di dadanya. "Kenapa dari tadi, kamu tidak bersuara?"

Kepala Ira menunduk malu. Entah apa yang ia rasakan kini? Ira juga merasakan sedikit takut dihatinya. "Ira takut, om." gumamnya.

Tangan Nara melingkar di pinggang Ira, menarik gadis itu merapat ke tubuhnya. Hidung Nara dengan rakus membaui aroma buah-buahan dari rambut Ira. "Apa yang kamu takutkan?" suara Nara terdengar lebih berat.

"Ira takut kalau tante Ora tiba-tiba pulang, dan ngeliat Ira duduk di pangkuan om Nara kayak gini." cicit Ira pelan.

Tanga Nara terangkat dan mengelus di sepanjang punggung Ira. "Tantemu tidak akan pulang sebelum uangnya habis."

Kesedihan yang tertangkap dari suara laki-laki besar di depannya, membuat Ira mengangkat kepala menatap wajah laki-laki tersebut. Hati Ira mencelos begitu melihat aura suram serta kesedihan melingkupi wajah pria itu. "Maksud om Nara, apa?" tanya Ira lirih.

Gerakan tangan Nara terhenti dilipatan tali bra yang dikenakan Ira. Laki-laki itu mendesah kasar dan memandang sendu gadis di pangkuannya. "Saya ini hanya pencetak uang untuk tantemu, Ra. Sebagai laki-laki yang tidak berguna sekaligus lumpuh, saya hanya bisa memerima jika dia lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah."

Tangan Ira terangkat dengan sendirinya ke arah rahang yang ditumbuhi bulu-bulu tipis akibat belum sempat dicukur. Perlahan, tangan Ira bergerak dan mengelus rahang kokoh itu. "Kalau om Nara perlu teman curhat, Ira bersedia untuk itu. Jangan sedih, tante Ora pasti akan berubah dan akan lebih memperhatikan om Nara nantinya."

Mata Nara terpejam sesaat, menikmati elusan yang sudah lama tidak ia rasakan. Berselang beberapa lama, mata Nara kembali terbuka. "Selama saya tidak bisa berfungsi sebagaimana layaknya laki-laki normal, Eleora tidak akan pernah mau berubah. Saya ini lumpuh, Ra, dan saya adalah orang yang tidak berguna. Saya bahkan tidak bisa memberikan Eleora kepuasan di atas ranjang."

Wajah Ira kembali bersemu, dengan gerakan yang sangat cepat, Ira menunduk dan melihat ke arah '*benda'* yang sedari tadi menggeliat di bawah bongkahan pantatnya. "Ta... pi, tadi '*burungnya*' om Nara berdiri."

Kesedihan Nara sirna dalam sekejak ketika diingatkan akan '*burungnya*'. "Saya juga tidak tau kenapa bisa begitu, Ra. Di dekat tantemu, '*burung*' saya tidak pernah mau berdiri." tangan Nara mengelus di seputaran tali bra yang dikenakan Ira.

Malu-malu, Ira kembali menatap wajah pria di depannya. "Kalau gitu, sekarang om Nara makan dulu. Makanan om Nara sudah Ira siapkan dari tadi, pasti

sekarang sudah dingin. Tapi, kalau om Nara mau, Ira bisa panaskan makanannya sebentar.

Nara menggeleng sebagai jawaban. Ia meletakkan kepalanya diceruk leher Ira yang sedari tadi sudah mengundangnya untuk mendekat. "Tidak usah. Saya makan yang ada saja asalkan kamu yang nyuapin."

Ira menggelinjang geli ketika merasakan kecupan di lehernya. Sumpah, Ira seakan merasakan ada yang mengalir dari pangkal pahanya. "Enghhh... om... jangan dicium, iya... Ira pasti nyuapin om makan." terbata-bata Ira menyelesaikan kalimatnya.

Bibir Nara tersenyum diantara kecupan-kecupan basah yang ia berikan di leher jenjang Ira. Sebelum melepaskan leher gadis itu, Nara kembali memberikan kecupan yang dalam dan menggigitnya serta menjilati bekas gigitannya tersebut, hingga ia yakin akan berbekas esok hari. "Leher kamu wangi, Ra. Saya suka mencium aromanya." seringai menggoda Nara layangkan untuk gadis yang berada di pangkuannya. "Besok, rambut kamu

jangan diikat, diuraikan saja, saya tidak mau kamu malu karena ciuman saya pasti meninggalkan bekas."

Ira hanya mengangguk saja sebagai jawaban. Walau memiliki banyak teman laki-laki ketika di desa, Ira tetap tidak mengerti apa yang ia rasakan akibat perlakuan sang pemilik rumah kepada dirinya.

Setelah bisa mengontrol dirinya, Ira menurunkan dirinya dari atas pangkuan dan kembali mendudukkan dirinya di sisi ranjang. Nampan yang terletak di atas meja ia raih kembali dan meletakkan nampan itu di pangkuannya.

Tak lama kemudian, acara suap-suapan pun dimulai, dengan Nara yang berperan layaknya anak kecil. Mata tajam Nara terus memperhatikan wajah Ira. Sedangkan Ira sendiri berpura-pura tidak peduli, walaupun debaran di hatinya sudah berdetak tak karuan.

Tepat disuapan terakhir, pintu kamar Nara yang diketuk perlahan membuyarkan suasana magis yang ada. Ia bahkan mengumpat dalam hati, memarahi siapapun

yang mengusik kebersamaan yang terjalin antara dirinya dan Ira.

"Ira buka pintunya ya, om. Kayaknya itu suara pak Maman."

Walau merasa tidak rela, Nara pada akhirnya mengangguk juga, membiarkan Ira beranjak dari sisi untuk membuka pintu bagi tamu yang tak diundang. Benar saja, tamu tak diundang itu ternyata memang pelayan setianya. Jika pelayannya itu datang di atas jam delapan, maka pasti ada hal penting yang ingin disampaikan.

Bagian 3

Teruslah tumbuh wahai bungaku. Tumbuhlah dengan kelopak yang mekar sempurna dan cantik. Dan ijinkan aku yang kesepian ini untuk menghirup wangimu, dan menempatkanmu di dalam jambangan hatiku.

♥♥♥

"Ada hal penting apa sampai pak Maman datang lagi ke sini?" kedua tangan Nara bertumpu di atas pangkuan untuk menutupi yang '*terbangun*' bawahnya sana.

Pertanyaan untuk kesekian kalinya yang Nara ajukan setelah ditinggal berdua dengan pak Maman tidak juga dapat membuat pria paruh baya itu buka suara. Pak Maman masih diam membisu. Menimbang baik buruknya berita yang akan ia sampaikan.

"Katakan saja pak Maman, saya tidak akan terkejut ataupun marah jika berita yang akan bapak sampaikan

adalah berita yang tidak mengenakan untuk didengar." ujar Nara tegas. Pria itu berusaha mengendalikan anggota tubuhnya yang membandel.

"Ini mengenai nyonya Eleora, tuan." pak Maman akhirnya buka suara.

"Kali ini, apa lagi yang dia itu lakukan?" Nara menghela napas bosan.

Pak Maman memperhatikan majikannya yang sedang bersandar di kepala tempat tidur. Tidak ada lagi kesedihan dan kesepian di mata pria berhati baik itu. Bahkan sorot mata marahpun tidak ia temukan. "Nyonya menjual rumah peristirahatan yang ada di puncak."

Nara menghembuskan napas kasar. Jika ditanya apakah ia lelah menghadapi situasi yang sama selama 4 tahun terakhir? Nara akan menjawab, tentu saja ia lelah. "Kapan dia menjualnya?"

"Pagi tadi, tuan. Saya tidak tau bagaimana nyonya bisa mendapatkan surat-suratnya?!" kening pak Maman yang berkeriput semakin bertambah keriputnya.

"Mungkin dia mengambil surat-surat itu sewaktu saya sedang tidur," Nara memijit keningnya untuk mengurangi pening yang mendera. "Kalau begitu, tolong pak Maman beli lagi rumah peristirahatan itu, jangan sampai dibeli orang lain karena rumah itu adalah peninggalan kedua orang tua saya."

"Akan segera saya urus, tuan." pak Maman segera menyanggupi. "Jika boleh, saya ingin memberikan satu saran untuk tuan?!"

Mata Nara kembali terbuka. Merasa tertarik untuk mendengar ucapan pak Maman lebih lanjut. "Boleh." tandasnya langsung.

Pak Maman kembali terdiam. Pak Maman tahu, jika saran yang akan ia berikan bisa berdampak besar untuk ke depannya. Juga bisa mengundang pertengkaran dalam rumah tangga sang majikan.

"Katakan saja, pak Maman. Jika saran yang pak Maman berikan masuk akal untuk dijalankan, saya pasti menyetujuinya." desak Nara.

"Setelah membeli kembali rumah itu, tuan Nara langsung mengubah nama pemilik yang tertera. Tuan bisa menaruh nama siapa saja yang tuan inginkan di atas surat kepemilikan rumah peristirahatan itu. Jadi, jika suatu waktu nyonya mempermasalahkan ataupun menuntut hak atas rumah peristirahatan itu, tuan bisa dengan mudah mengatakan jika rumah itu sudah berada di luar aset yang tuan miliki." tutur pak Maman.

Nara terdiam sejenak. Menurutnya, saran pak Maman sangat masuk diakal. Andai memang hanya itu jalan keluar satu-satunya, maka Nara pasti mengikuti saran tersebut. "Saya setuju dengan saran pak Maman itu. Tolong pak Maman urus saja surat-suratnya, saya serahkan semuanya sama pak Maman."

"Kira-kira, nama siapa yang tuan inginkan untuk ditulis di atas surat-suratnya?"

Nara seketika tersenyum begitu satu nama terlintas di benaknya. "Khaira Wilda." ucap Nara mantap.

Meskipun sudah menduga jika nama Ira yang akan disebut oleh sang majikan, pak Maman tetap saja terkejut

dibuatnya. "Apakah tuan sudah yakin?" tanyanya untuk memastikan.

"Saya yakin, pak Maman! Setelah surat-suratnya selesai, pak Maman simpan saja semua suratnya di tempat tersembunyi. Dengan begitu Ira akan aman dari amarah tantenya." sorot mata Nara terlihat sangat yakin dengan ucapannya.

"Baik tuan, akan segera saya kerjakan." seakan teringat sesuatu, pak Maman kembali berucap, "Tapi, bukankah semua surat itu memerlukan tanda tangan neng Ira untuk pengesahan?"

Senyum Nara semakin lebar terpatri di bibirnya saat satu pemikiran kembali melintas di benaknya akibat pertanyaan yang diajukan pak Maman. "Setelah semua suratnya selesai dan disahkan oleh notaris, pak Maman berikan surat itu kepada saya, biar saya yang akan membuat gadis itu menandatanganinya."

"Saya mengerti, tuan. Kalau begitu saya permisi dulu, kasian istri saya sudah nungguin di rumah." pamit pak Maman.

"Silahkan, pak Maman. Oh iya, tolong bapak hubungi Rudi, minta dia untuk datang menemui saya besok pagi."

"Baik, tuan." setelah mengangguk pak Maman mulai melangkahkan kakinya menuju pintu yang terbuka.

Namun, pak Maman menghentikan langkahnya di ambang pintu. Ada satu hal yang mengganjal dihatinya dan harus segera ia tanyakan. Bukan hanya untuk kebaikan tuannya, tapi juga untuk kebaikan Ira. "Maaf tuan Nara, jika yang saya tanyakan ini terkesan lancang. Tapi saya hanya ingin mengetahui, apakah niat yang tuan miliki untuk neng Ira? Untuk membalasakan sakit hati? Dendam? Ataukah hanya sekedar pelarian semata?"

Nara terkekeh, merasa lucu mendengar pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. "Pak Maman tidak usah khawatir, saya tidak memiliki niat buruk untuk gadis itu. Walau saya belum bisa menjelaskan rasa apa yang saya punya untuknya, tapi saya bisa menjamin bahwa Ira adalah Ira, dan dia tidak ada sangkut pautnya dengan apa

yang sudah Eleora lakukan kepada saya. Sekarang pak Maman sudah bisa pulang ke rumah dengan tenang."

Untuk pertama kalinya sejak menginjakkan kaki di kamar sang majikan, pak Maman baru bisa bernapas lega. "Saya senang mendengarnya, tuan. Kalau begitu saya pamit pulang."

"Hmm... " gumam Nara.

Tidak lagi menoleh ke belakang, pak Maman kali ini melangkah dengan pasti. Hatinya sudah lega melihat dan mendengar kesungguhan akan setiap perkataan tuannya. Sebelum melangkah lebih jauh, pak Maman terlebih dahulu menutup pintu di belakangnya. Meninggalkan sang majikan merana seorang diri.

Memang benar, Nara sedang merana merasakan nyeri di pangkal pahanya. Nyeri yang kembali Nara rasakan setelah sekian tahun ia mati rasa dan merasa menjadi laki-laki yang tidak berguna.

Kedua tangannya Nara angkat dari tempat semula dan matanya bisa lebih leluasa memandang bukti kelelakiannya yang mulai berdiri, walau belum berdiri

dengan tegak, Nara sudah cukup senang dengan kemajuan yang terjadi kepadanya kini.

"Teruslah berdiri hingga tegak sempurna, kali ini aku pastikan kau akan mendapatkan rumah yang tepat dan akan selamanya kau miliki." tuturnya dengan kemantapan di hati.

♥♥♥

Tepat jam sembilan pagi, Nara telah duduk di balik meja kerjanya sembari menatap Rudi, teman semasa kuliah sekaligus pengacaranya yang duduk di seberangnya. Ruang kerja Nara terasa sepi, karena sedari tadi mereka berdua hanya terdiam tanpa ada satupun yang bersuara. Tatapan Nara yang tajam dan menusuk menjadi faktor mengapa Rudi tidak berani mengangkat kepalanya.

"Adakah salahmu kepadaku, Rud? Sampai-sampai kamu tidak berani membalas tatapanku?" tanya Nara datar.

Sontak kepala Rudi mengangguk. Ia memang selalu dikejar rasa bersalah selama dua bulan terakhir. "Maafkan aku, Nar!!!" mohonnya lirih.

"Untuk apa maafmu itu?" suara Nara masih sama datarnya.

Takut-takut dan diliputi rasa malu yang begitu besar, Rudi mengangkat kepala, memberanikan diri menatap mata Nara. "Akulah yang membuat surat kepemilikan rumah peristirahatan peninggalan orang tuamu, dan surat itu aku berikan kepada Eleora."

Nara menghela napas. Sesungguhnya ia sudah mengetahui mengenai hal ini, namun ia tidak bisa berbicara jujur kepada pak Maman kemarin malam, karena belum adanya bukti yang akurat. "Imbalan apa yang kamu dapatkan darinya? Apakah kamu juga menikmati tubuhnya?" aura yang terpancar dari tubuh Nara terlihat semakin gelap.

Rudi menggeleng tidak tahu, diiringi wajahnya yang kian memucat. "Sumpah Nar, aku nggak sengaja melakukannya! Waktu itu aku sedang mabuk berat di

pesta ulang tahun salah satu teman sesama pengacara. Dan entah bagaimana, begitu terbangun esok harinya aku sudah tanpa busana dengan Eleora di sisiku dalam keadaan yang sama." Rudi menelan ludahnya berulang kali untuk melegakan tenggorokkannya yang tercekat.

"Untuk tutup mulut kamu akhirnya mencurangi sahabatmu sendiri." pandangan Nara sudah kembali seperti semula, seperti tidak ada masalah berat yang harus ia hadapi.

Rudi mengangguk. "Hampir persis seperti yang kamu bilang, walau yang terjadi justru sebaliknya. Eleora yang mengancamku, dia mengatakan akan memberitahumu bahwa aku sudah melecehkan dia. Jadi, jika aku ingin dia tetap tutup mulut, maka aku harus membuatkan surat itu untuknya. Maafkan aku, Nar! Sungguh, aku tidak mengingat apa yang terjadi hingga bisa berada di ranjang yang sama dengannya." suara Rudi terdengar sedikit serak akibat menahan tangisnya.

"Sudahlah, kita lupakan saja." jawab Nara santai.

Rudi tercengang. Tadinya ia berpikir akan mendapat amukan amarah dari sahabatnya itu, tetapi ternyata yang didapat justru sebaliknya. Aneh, benar-benar aneh. Normalnya seorang suami pasti akan marah ketika mengetahui pengkhianatan yang dilakukan sang istri dengan sahabatnya. Tapi reaksi sahabatnya itu justru terlihat santai dan tanpa beban. "Kamu nggak marah, Nar?"

Nara mengedikkan bahunya, dengan tatapan santai ia membalas tatapan tidak percaya Rudi. "Untuk apa marah? Sudah kejadian juga. Lagian aku sudah terbiasa mendengar maupun melihat secara langsung pengkhianatan yang dilakukan Eleora di belakangku."

"Kalau begitu, kenapa kamu masih terus membiarkannya?" nada suara Rudi meninggi ketika melontarkan pertanyaan.

"Aku ini lumpuh dan tidak bisa memuaskannya di atas ranjang. Jadi aku bersikap pura-pura tidak tau untuk menebus semua kekuranganku itu. Biarlah dia me... "

Suara ketukan di pintu menghentikan ucapan Nara. Setelah dipersilahkan masuk, tampaklah gadis yang membayangi mimpinya kemarin malam, mimpi tererotis yang pernah ia alami seumur hidupnya. Ira tanpa sehelai benang di tubuhnya, benar-benar membuat Nara menggila.

Dengan nampan di kedua tangan, Ira melangkah perlahan ke dalam ruang kerja Nara dan berdiri di samping pria itu. Setelah meletakkan secangkir kopi untuk tamu sang majikan, Ira memberikan senyum sopan kepada tamu yang tidak ia ketahui namanya. Barulah kemudian, Ira menghadap ke arah Nara dan kembali meletakkan secangkir kopi di hadapan pria tampan itu.

"Diminum kopinya, om. Juga temannya om."

"Terima kasih." Rudi yang pertama kali bersuara.

Pria itu terus memperhatikan sahabatnya yang masih terpaku memandang gadis yang menyediakan kopi. "Siapa dia, Nar?"

Ketertarikan yang terkandung dari suara Rudi membuat Nara tersentak, serta merta memandang tajam

dan penuh peringatan kepada sahabatnya itu. "Namanya Ira, keponakannya Eleora dari desa." dan melalui pandangannya, Nara seolah mengatakan '*gadis ini milikku, jauhkan matamu darinya!*'

Dan pesan tersirat itu diterjemahkan Rudi dengan baik. Sehingga ia mengangkat kedua tangannya menyerah. "Aku mengerti maksud tatapanmu. Lagipula, ibuku sudah menyiapkan calon istri untukku. Jadi yah, nggak ada lagi waktu untuk sekedar main-main." Rudi mengedikkan kedua bahunya. "Tapi, kalau sekedar berkenalan, masih boleh, kan?"

Melihat tidak adanya kebohongan di mata Rudi, Nara akhirnya menganggukkan kepala. "Ra, kenalkan. Ini teman saya, namanya Rudi."

Setelah melihat anggukkan kepala sang majikan, barulah Ira menyambut uluran tangan pria yang bernama Rudi itu. Hanya sejenak bersalaman, dengan segera Ira menarik kembali tangannya. Seakan teringat dengan tujuan awalnya, kepala Ira kembali berpaling ke arah sang pemilik rumah.

"Om Nara, boleh nggak Ira pergi kepasar sama bik Atun?"

Nara terkekeh geli, alisnya terangkat tinggi melihat ekspresi memohon yang Ira tunjukkan di wajahnya yang polos tanpa hiasan. "Kenapa kamu harus bertanya kepada saya, Ra?"

"Om kan majikannya Ira, jadi ya harus bilang dulu sama om kalau mau kemana-mana." jawab Ira polos.

Kekehan Nara disambung suara tawa Rudi yang terdengan lebih nyaring. "Wah....Ira ternyata gadis yang patuh ya, Nar?"

Delikan tajam Nara membuat tawa Rudi yang menggema langsung terhenti. Bula roma Rudi seketika meremang, membuat sekujur tubuhnya bergidik ngeri. "Santai, Nar! Aku cuma bercanda. Sekarang silahkan lanjutkan obrolan kalian, aku akan mengunci mulutku rapat-rapat." Rudi kemudian kembali bungkam sembari menikmati kopinya.

"Boleh enggak, om?"

Rengekan Ira yang terdengar manja, ditanggapi Nara dengan seulas senyum simpul. "Kamu pergi saja, Ra. Besok-besok, kalau kamu perginya sama bik Atun, kamu langsung pergi saja, tidak usah ijin segala." melihat wajah sumringah Ira, terburu-buru Nara menambahkan kalimatnya. "Kecuali, kamu perginya sendirian dan tidak jelas mau kemana, kamu harus minta ijin dulu. Biar saya tau, dan tidak khawatir jika kamu tiba-tiba menghilang."

Ira mengangguk mantap. Tentu saja ia akan meminta ijin terlebih dahulu jika ingin pergi sendirian dan ke tempat yang belum ia kenali daerahnya. Bisa gawat kan jika ia sampai kesasar. "Pasti om! Kalau gitu Ira pergi dulu. Bik Atun sudah nungguin dari tadi.

"Pergilah, hati-hati di jalan." ujar Nara.

Ira tersenyum, lalu dengan riang keluar dari perpustakaan, diiringi empat pasang mata yang mengikuti langkahnya hingga menghilang di balik pintu yang tertutup.

"Jangan terus diliatin!" Nara menggeram marah, "Gadis itu milikku! Kali ini, aku tidak akan membiarkan siapapun menikung jalanku." desis Nara penuh ancaman.

Tergagap, Rudi kembali memandang ke arah Nara. Kembali bulu romanya meremang melihat tatapan menusuk nan tajam yang Nara tujukan untuknya. "Maaf, Nar! Aku cuma sebatas kagum saja, nggak ada maksud apa-apa atas gadismu itu."

"Baguslah jika kamu sadar diri dan tidak lagi melangkahi batas!" sindir Nara tajam.

Rudi cuma bisa cengengesan ketika diingatkan akan kesalahan yang telah ia lakukan. "Ya sudah, aku undur diri dulu. Ada klien penting yang harus segera aku temui."

"Hmm... " gumam Nara pelan.

Sudah terbiasa dengan sikap Nara yang acuh dan irit bicara, Rudi berdiri dan melangkah ringan tanpa beban yang harus ia tanggung di pundaknya. Rahasia yang ia simpan dan menjadi penyakit yang menggerogoti hatinya, kini seakan sembuh total bahkan tanpa bekas. Sungguh,

jujur adalah jalan terbaik untuk memecah permasalahan. Dan Rudi sudah membuktikannya.

♥♥♥

"Tuan Nara, ada den Alva ingin bertemu."

Nara yang sedang menonton televisi di ruang keluarga seketika mendongakan kepalanya. Kening Nara berkerut, hingga kedua alisnya hampir menyatu. "Suruh langsung masuk saja, pak Maman. Oh iya, Ira sama bik Atun sudah pulang atau belum?"

"Belum tuan, mungkin sebentar lagi." jawab pak Maman.

"Ya sudah, pak. Suruh Alva-nya langsung masuk saja." raut wajah Nara tidak sesantai tadi.

Nara tak lagi fokus menatap pelayan setianya. Wajah kakunya ia palingkan kembali ke televisi yang sedang menyiarkan berita. Kedatangan Alva tidaklah pernah ia harapkan.

Alva dulu memiliki arti penting untuknya. Bukan hanya status Alva yang adalah sepupunya, tapi juga

tempat ia berbagi segala keluh kesah. Namun semua itu hanyalah masa lalu, semenjak Alva melakukan kesalahan yang sangat fatal terhadap dirinya, Nara sudah tidak lagi menganggap masih adanya tali persaudaraan diantara mereka. Meski begitu, Nara tetap menghormati kedua orang tua Alva yang juga paman dan bibinya.

"Selamat siang, mas Nara?"

Sapaan bernada riang itu sedikit mengusik ketenangan Nara. Sorot matanya yang tajam mengikuti gerakan tubuh Alva hingga laki-laki itu duduk di sampingnya.

"Serius amat mas, nontonnya?" tanya Alva.

"Langsung saja Al, ada keperluan apa sampai kamu repot-repot datang ke rumah orang yang tidak berguna ini?!" tanya Nara langsung tanpa repot berbasa-basi.

Alva terkekeh dengan sorot mata tidak terbaca ketika menatap postur tubuh Nara dari samping. "Aku ingin menuntut hakku sebagai salah satu keluarga Aaraju!"

Senyum sinis Nara adalah jawaban yang ia berikan atas perkataan tidak masuk akal sepupunya itu. "Hak apa yang kamu maksud?" tanya Nara tajam.

"Hak atas perkebunan kelapa sawit, karet dan teh. Juga beberapa aset lainnya, seperti vila dan beberapa rumah peristirahatan, serta deposito di Bank."

Nara mendengus keras. Kepalanya menggeleng pelan seraya menantang sorot mata angkuh yang Alva perlihatkan.

"Jangan mengada-ada kamu, Al! SEMUA aset yang kau sebutkan tadi adalah HASIL JERIH PAYAHKU. Nggak ada setetespun keringat dari keluarga Aaraju di sana. Tanyakanlah kepada ayahmu, apa saja yang sudah dia lakukan hingga membuat kelurga Aaraju jadi bangkrut serta nama baiknya tercoreng."

Wajah Alva memerah karena memendam amarah. "Jangan sombong kamu, Nara! Jika bukan karena ayahku yang menjadi penjamin, kamu nggak akan mungkin bisa mendapatkan modal untuk memulai usaha." tandas Alva emosi.

"Memang..." sahut Nara cepat, "Tapi aku sudah membayarkan semua modal itu beserta bunganya. Dan apakah kamu tau kenapa ayahmu bersedia menjadi penjamin? SEMUA ITU UNTUK MENEBUS RASA BERSALAHNYA KARENA TELAH MENYEBABKAN AYAHKU MENINGGAL AKIBAT KELALAIAANNYA MENGENDARAI MOBIL...." Nara menghela napas untuk menurunkan amarah. "Jadi, jangan sekali-kali kamu membawa-bawa hutang budi, karena aku telah membayar hutang budi tersebut dengan memberikan salah satu perkebunanku untuk ayahmu kelolah."

"Tuan...." panggil pak Maman yang tadi tergopoh-gopoh melangkah ke ruang keluarga karena mendengar suara teriakan majikannya.

"Tidak apa-apa, pak Maman. Tolong bapak tunjukkan pintu keluarnya untuk Alva." Nara tidak lagi memperhatikan wajah Alva yang telah memucat.

Dengan setengah menyeret, pak Maman menarik tangan Alva dan menuntun pri itu keluar. Pak Maman tahu Alva adalah awal sumber masalah dan keterperukan

yang dialami majikannya. Tapi, biarpun sudah begitu, tuannya itu tetap diam dan tidak mengatakan apa-apa.

Sungguh, pria baik seperti majikannya tidaklah pantas mendapatkan ujian seberat ini. Namun takdir serta suratan nasib dari Tuhan, siapa yang bisa menentangnya. Bahkan Nabi sekalipun, juga ikut merasakan ujian yang jauh lebih berat.

♥♥♥

Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Seperti yang sudah-sudah, Ira telah duduk di ujung ranjang dengan tangan yang memijit pergelangan kaki Nara yang tidak bisa digerakkan.
Ira sedari tadi masih belum mengeluarkan suara. Biarpun kedua tangannya sibuk memijit, tapi fokusnya tidak berada di sana. Ira seakan berada di dimensi yang berbeda. Keningnya bahkan berulang kali terlihat mengerut.

Tingkah laku Ira yang tidak seperti biasanya itu mendapat perhatian khusus dari Nara. Lima belas menit telah berlalu semenjak Ira memijit kakinya, gadis itu

masih saja diam membisu, tidak terusik suara televisi yang memang sengaja Nara besarkan volumenya. Nara tidak suka melihat kebisuan gadis di ujung ranjang sana.

Dari semua keterdiaman yang sedang menggelayuti Ira, ada satu hal yang harus Nara syukuri malam ini. Penampilan Ira yang mengenakan piyama motif beruang begitu memanjakan mata Nara. Memang, baju tidur yang dikenakan Ira bukanlah baju yang bisa menggugah gairah, tapi penampilan sederhana dan terkesan sangat kekanak-kanakan Ira itu merupakan hiburan tersendiri untuknya.

Meletakkan buku yang sedari tadi dibaca, Nara memusatkan perhatiannya kepada seraut wajah yang begitu ayu, cantik dengan porsi yang pas, tak lupa aroma yang tercium memanjakan indra penciuman. Tak lama, pandangan Nara jatuh kepada sepasang bibir tipis yang Ira miliki. Nara membasahi bibirnya berulang kali, tergiur ingin melumat bibir gadis itu lagi.

"Om Nara... " akhirnya Ira bersuara memecah keheningan.

Mata Nara kembali menatap mata kecoklatan Ira yang binarnya sedikit meredup malam ini. "Ada apa?"

Ira diam sejenak. Memikirkan kata perkata yang akan ia ucapkan. "Kenapa om Nara nggak pernah keluar rumah?"

"Mengapa kamu nanyanya begitu?"

"Hmm... itu, tante Ora kan jarang pulang, emangnya om Nara enggak kesepian ada di rumah sendirian?" ucapan Ira seakan-akan ditahan, seperti ada yang disembunyikan.

Itu juga yang Nara lihat dan rasakan. Perkataan Ira yang berbelit-belit, berputar hanya mengenai istrinya, menerbitkan banyak tanya dalam hatinya. "Ada apa sebenarnya? Kamu jadi aneh hari ini!"

Ira menggeleng pelan. Ia menundukan kepala, takut jika Nara bisa membaca apa yang ia sembunyikan melewati matanya. "Nggak ada apa-apa, om. Ira cuma kasian sama om yang sendirian di rumah. Kalau tante Ora bisa menghabiskan waktunya di luar, kenapa om nggak

ngelakuin hal yang sama? Siapa tau aja om Nara bisa menemukan seseorang yang bisa mengusir rasa sepi."

Nara semakin bingung. Apalagi Ira mengatakan '*menemukan seseorang'*. Kalau Nara tidak salah mengartikan, berarti seseorang yang dimaksud adalah seorang perempuan. "Saya tidak mengerti dengan apa yang kamu maksud, Ra?" Nara ingin memastikan sesuatu.

"Maksud Ira, kalau om Nara mau keluar rumah dan bergaul dengan banyak orang, siapa tau om bisa ketemu teman baru yang bisa bantu om ngurangin rasa sepi karena sering ditinggal tante Ora." Ira menahan napas, berharap pria di depannya tidak curiga dan bertanya lebih jauh.

Nara mengangguk, tidak lagi berniat mengulik isi hati Ira. Biarpun ia sangat yakin ada yang disembunyikan gadis itu. "Kemarilah..." tangan Nara terulur.

Diantara kesadarannya yang belum terkumpul, Ira menyambut uluran tangan kokoh yang terulur padnya. Ira bahkan menurut saja ketika tubuhnya diangkat dan diletakkan di atas pangkuan. Mata Ira yang sendu

memandang wajah tampan pria yang berstatus suami tantenya itu.

Belum pernah Ira memperhatikan wajah tampan itu sebelumnya. Rahang yang kokoh, alisnya yang tebal, bibirnya yang penuh dan berwarna merah alami, mata hitam yang segelap malam. Dan sebagai pemanis, ada sedikit kerutan di sekitar kelopak matanya.

"Kerutan ini sangat cocok ada di sini." tangan Ira mengelus garis-garis halus di kelopak mata mata Nara.

Nara yang sudah terhipnotis, memilih hanya menikmati elusan tangan halus Ira. Kedua tangannya yang kokoh melingkari pinggang gadis itu. Ini adalah posisi yang pasti menjadi kesukaannya di masa depan. Ya, Nara memang berkeinginan menikahi Ira! Entah mengapa hatinya sangat yakin memilih gadis itu sebagai teman hidupnya kelak, menggantikan Eleora.

"Om Nara itu ganteng, punya segala apa yang diinginkan banyak orang. Harta, kemudahan hidup, serta otak yang pintar dari banyaknya usaha yang om tangani. Yang kurang hanyalah semangat hidup. Masih banyak

yang bisa om lakukan di luar rumah dari pada terus berada di perpustakaan setiap hari. Keterbatasan fisik tidak akan menjadi penghalang, om." tutur Ira tanpa arah.

Nara kembali dilanda kebingungan. Tapi, mendengar Ira memuji dirinya, Nara sangat senang dan melupakan kebingungannya untuk sementara. "Kamu bisa bantu saya untuk mengusir kesepian itu, Ra."

"Maksud om Nara apa?" tanya Ira.

"Tidak apa-apa. Hanya, tetaplah seperti ini, tetap berada di sisi saya." Nara merasa belum saatnya ia mengutarakan niat hatinya sekarang.

Ira hanyalah gadis polos, tidak layak jika diperlakukan dengan cara yang salah. Setidaknya Nara harus memantaskan diri dengan cara mulai mengikuti terapi lagi dan membuat kedua kakinya bisa menapak di tanah, minimal ia harus bisa menggerakkan bagian bawah anggota tubuhnya agar tidak hanya ia yang merasakan kepuasan tetapi Ira juga bisa ikut merasakan. Nara akan memastikan jika Ira harus lebih berkali-kali lipat merasakan kepuasan saat malam pertama mereka nanti.

Jika Nara menginginkan Ira mengandung anaknya, maka ia harus kuat untuk melindungi gadis itu, bukan hanya dari Eleora tapi juga dari orang-orang yang mungkin saja berpotensi melukainya.

Bagian 4

Aku tidak hanya menginginkan tubuhmu, juga hatimu.
Tapi aku tau, semua itu perlu proses dan kesabaran.
Untuk sekarang, ijinkanlah aku memanjakan serta memuja dirimu.

♥♥♥

Dua minggu telah berlalu sejak Nara hampir saja mengungkapkan keinginan tersembunyi di hatinya. Kini, Nara sudah mulai kembali menjalani terapi, dengan cara mendatangkan ahlinya ke rumah. Nara tidak ingin melakukan terapi di rumah sakit, karena ia tidak lagi ingin manjadi bahan olok-olokan orang, seperti yang pernah dialaminya beberapa tahun yang lalu.

Yang membuat Nara lebih bersemangat lagi menjalani terapi, tidak menyerah meskipun pernah terjatuh beberapa kali. Senyum, ya senyum Ira yang selalu tersemat di bibir gadis itu yang dengan sabar menungguinya hingga selesai mengikuti terapi.

"Sejauh ini, tuan Nara telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dari terapi yang kita lakukan selama hampir dua minggu ini, tuan Nara sudah bisa menggerakkan pinggul serta jari kaki. Tuan Nara hanya perlu berusaha sedikit lagi untuk menggerakkan anggota tubuh bagian bawah hingga bisa bergerak dengan lebih leluasa. Saya bisa menjamin, dalam dua sampai empat bulan lagi, tuan Nara bisa terlepas dari kursi roda! Meski begitu, tuan Nara masih harus menggunakan tongkat untuk sementara waktu." tutur dokter yang menangani Nara selama ini.

"Hmm..." sahut Nara sebagai respon atas berita bagus yang ia terima seusai terapi tadi.

"Tidakkah tuan Nara senang mendengar kabar baik itu?"

Pandangan Nara yang sedari tadi senantiasa memperhatikan kesibukan yang ada ditaman bunga melalui kaca jendela yang berada diperpustakaan seketika teralihkan akibat ucapan dokter pribadinya itu. "Tentu saja aku senang. Tapi aku belum menerima hasil dari apa

yang aku minta kau untuk mengetesnya beberapa hari yang lalu."

Dokter itu tersenyum. Sekarang baru ia mengetahui kenapa wajah tegas di depannya masih terlihat mendung. Segera saja dokter itu membuka tas kerja yang selalu menyertai kemanapun ia pergi. Dari dalam sana dokter itu mengeluarkan ampop yang masih tersegel dengan rapat. "Hasilnya sudah keluar kemarin sore. Namun, karena ada operasi yang tidak bisa saya tinggalkan, hasilnya baru bisa saya sampaikan siang ini, berhubung kita memiliki sesi latihan. Kalau begitu silahkan anda membacanya. Saya berharap, hasil yang didapat sesuai dengan yang anda harapkan." dokter itu meletakkan amplop di depan Nara.

Diliputi rasa penasaran yang sangat, Nara langsung merobek amplop didepannya. Berusaha membaca dengan teliti setiap kata perkata yang tertulis dikertas yang sedang ia baca. Dahinya semakin berkerut seiring semakin kebawah pandangannya menuju. Setelah satu pemahaman hinggap di pikirannya, Nara memandang

antusias kearah sang dokter pribadi. "Ini.... benarkah ini hasil akhirnya?"

Dokter itu mengangguk. Ia sudah membaca salinannya di rumah sakit kemarin malam, tak lama setelah ia selesai menyelesaikan tugasnya sebagai dokter. "Benar! Semua tulisan yang tertera dikertas itu bisa anda percaya. Bahkan saya bisa menjamin seratus persen."

"Aku tau. Aku hanya ingin memastikan saja." tutur Nara, tak lama kemudian ia menambahkan dan tampak semakin tertarik membahas apa yang memang ingin ia ketahui. "Oh iya dokter, ada satu hal yang ingin aku tanyakan?"

"Silahkan saja. Jika bisa saya akan menjawab apapun yang anda tanyakan."

Nara berdehem beberapa kali. Tenggorokkannya tiba-tiba saja terasa kering. "Aku ingin menanyakan, bagaimana baiknya orang dengan kondisi seperti aku jika ingin melakukan hubungan intim?"

Dahi sang dokter berkerut. Pertanyaan yang diajukan oleh pengusaha yang cukup berpengaruh di

depannya ini terasa janggal olehnya. "Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan kepada anda?"

"Tentu saja." sahut Nara.

"Mengapa anda mengajukan pertanyaan seperti itu?"

Nara terkekeh. Sang dokter ternyata gagal paham terhadap apa yang ia maksud. "Ada misi penting yang harus segera aku selesaikan. Ini menyangkut keberlangsungan hidupku di masa depan."

"Maaf?"

Nara memandang serius dokter didepannya. Ia tidak berniat menutupi satupun rahasia yang ada dihatinya. Nara sangat yakin jika dokter yang telah cukup lama ia kenal itu bisa menjaga rahasia. "Aku menginginkan memiliki keturunan secepatnya jika keadaan memungkinkan." pandangan Nara mengarah kearah luar yang langsung diikuti oleh sang dokter.

Mulut dokter itu membuka dan menutup dalam sekian detik. Namun tidak ada satupun suara yang berhasil ia keluarkan. Hanya matanya saja yang berkedip

di balik kaca mata yang bertengger di hidungnya yang mancung.

"Bisakah dokter sedikit saja menjawab pertanyaan aku tadi?" suara Nara memecah kebisuan yang menyelimuti mereka.

Menghela napas, sang dokter memandang lekat-lekat seraut wajah tegas didepannya. Ya, ia bisa melihat tekad yang sangat kuat di mata laki-laki berwajah tegas itu. Sebelum memberikan penjelasan, ia harus memastikan sesuatu terlebih dahulu. "Maaf sebelumnya jika saya lancang. Kalau boleh tau, apakah anda sudah yakin dengan perkataan anda tadi?"

"Aku tidak pernah seyakin ini. Bahkan dengan yang lalupun tidak." jawab Nara tegas..

Sang dokter terperangah. Terdiam untuk beberapa saat guna meresapi serta mendalami dikedalaman mata seorang Binara Aaraju. Tidak salah lagi. Laki-laki di depannya ini memang sudah teguh dengan apa yang diucapkannya.

"Aku tau, dokter pasti terkejut! Tapi percayalah, hanya satu hal itu saja yang aku inginkan untuk menggenapi hidup aku yang tidak sempurna ini.. Tidak ada yang lain."

"Tunggu dulu, tuan Nara! Berulang kali saya katakan, anda itu tidak mengalami penyakit *disfungsi ereksi* atau yang biasa kita sebut dengan i..."

"Aku tau. Tidak usah kau teruskan, pak dokter!" Nara terkekeh kecil. "Yang harus dokter lakukan hanyalah menjawab pertanyaan yang aku ajukan tadi."

"Oke. Saya pasti menjawab sesuai dengan apa yang saya ketahui. Tapi, saya ingin mengetahui satu hal, tidakkah yang anda tanyakan itu hanya keinginan sesaat saja?"

Nara tertawa. Tawa yang sangat lepas untuk pertama kali semenjak musibah yang ia alami. "Kau sangat salah dokter!" jawabnya setelah berhasil meredakan tawa. Kemudian Nara kembali melanjutkan. "Awalnya, aku berpikiran sama sepertimu, hanya keinginan sesaat saja. Berulang kali aku berusaha

menyangkal semuanya. Namun, pada akhirnya aku gagal. Gagal dengan sangat menyedihkan. Diumurku yang sudah akan memasuki kepala empat, untuk pertama kalinya aku merasakan apa itu yang namanya malu, grogi, tidak percaya diri, apa lagi dengan kelumpuhan yang aku alami. Jadi, di umur aku yang sudah setua ini, tidak ada lagi yang namanya main-main. Inilah satu-satunya cara untuk mendapatkan apa yang aku mau, mengikatnya agar tidak bisa lari maupun pergi menjauh."

'*Sangat egois dan arogan*' pikir dokter itu. Tidakkah ini pasti akan memancing masalah besar di kemudian hari. Tapi, sekali lagi ia harus bisa melihat dengan lebih jernih. Kesungguhan dan kebulatan tekad dan entah apa arti tatapan pasiennya itu, membuat ia harus mengakui. Pasiennya itu pasti bisa menjamin jika semua pasti baik-baik saja nantinya.

"Dokter...." tegur Nara.

Helaan napas dokter itu cukup terdengar jelas didalam perpustakaan. Entah salah atau benar, ia hanya bisa berharap si gadis bisa mendapatkan yang terbaik

nantinya. "Oke! Saya hanya bisa menjelaskan apa yang saya tau saja." sang dokter menarin napas terlebih dahulu. "Anda bisa mengajak pasangan anda untuk mencari posisi yang tidak akan membebani kedua kaki anda."

Dahi Nara mengerut, kurang memahami. "Contohnya?"

"Contohnya, anda bisa meminta pasangan anda untuk berada di atas anda saat berhubungan intim. Bisa saat anda sedang duduk ataupun berbaring." sang dokter meringis, merasa kurang nyaman membahas hal yang di luar keahliannya. "Hanya segitu yang bisa jelaskan kepada anda. Jika anda menginginkan penjelasan yang lebih lagi, saya bisa merekomendasikan kepada dokter yang lebih ahli. Tapi menurut saya, akan lebih baik jika hubungan intim itu anda lakukan setelah kondisi anda benar-benar pulih."

Nara menggeleng. Walau sedikit, ia sudah cukup memahami. "Tidak perlu! Dan terima kasih untuk saranmu" tandasnya,"Aku sudah cukup memahami

maksudmu pak dokter. Aku ingin meminta satu hal padamu, jika kau tidak keberatan."

"Jika bisa, saya tidak keberatan untuk memenuhi permintaan anda itu."

"Tolong siapkan seorang dokter kandungan yang menurut dokter paling ahli dan terpercaya."

"Seperti anda yakin sekali jika apa yang anda ucapkan itu bisa menjadi nyata?" tanya sang dokter meragu.

Nara tersenyum sembari kembali memperhatikan Ira yang sedang menggali tanah disekitaran taman untuk menanam bibit bunga yang baru Nara belikan untuk gadis itu. "Aku sangat yakin dokter. Hatiku yang mengatakannya."

♥♥♥

Eleora melangkah dengan anggun memasuki ruangan kantor Rudi. Di lihatnya laki-laki itu belum menyadari kehadirannya. Laki-laki itu bahkan masih fokus membaca berkas yang terbentang di atas meja kerjanya.

"Rud...." panggilnya.

Kepada Rudi terangkat. Tak lama kemudian laki-laki itu mendengus begitu mengetahui siapa orang yang memanggilnya tadi. "Untuk apa lagi kau kemari, Ele?" tanyanya langsung.

Tanpa dipersilahkan, Eleora mendudukkan dirinya di depan Rudi dan dibatasi meja kerja laki-laki itu. "Buatkan aku satu surat kepemilikan lagi." pintanya tanpa tedeng aling.

"Surat apa lagi yang kau minta?"

"Apa saja! Bukankah aset kekayaan yang dimiliki suamiku sangat banyak. Kau bisa memilih salah satunya."

Rudi menyandarkan tubuhnya ke belakang, ke arah kursi kebesarannya seraya menatap perempuan maruk di depannya itu. "Aku tidak lagi mengurusi aset kekayaan Nara. Hanya kasus hukum saja yang aku tangani saat ini." jawabnya.

"BOHONG...." sergah Eleora.

Mengedikkan bahu, Rudi memandang acuh wanita cantik di depannya. Harus Rudi akui, Eleora memang memiliki kecantikan di atas rata-rata, tubuh yang tinggi

semampai dengan lekukan tubuh yang begitu menggoda, payudaranya yang besar dan bulat, serta bongkahan pantat yang akan bergoyang mengikuti gerakan pinggulnya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki wanita itu, wajar saja jika Eleora memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi untuk menaklukan setiap laki-laki. Terkecuali dirinya dan sudah pasti suami wanita itu sendiri. "Terserah kau mau percaya atau tidak. Asal kau tau saja, pengacara Nara bukan hanya aku seorang."

"Jangan main-main, Rudi!" gigi Eleora bergemeletuk, "Aku bisa menghancurkan karirmu dengan memberitahukan kepada Nara mengenai apa saja yang sudah kita lakukan." ancamnya.

"Lakukan saja. Aku tidak lagi takut dengan ancamanmu."

Eleora semakin geram melihat sikap acuh Rudi. Padahal selama ini, laki-laki itu sangat takut dengan ancamannya. "Kalau begitu, buatkan aku surat kepemilikan atas rumah peristirahatan yang tempo hari

aku jual. Aku dengar, rumah peristirahatan itu sudah dibeli lagi oleh Nara." ucapnya mengubah strategi.

"Rumah peristirahatan itu memang sudah dibeli lagi. Tapi rumah peristirahatan itu bukan lagi termaksud ke dalam aset kekayaan yang dimiliki Nara."

"Apa maksudmu?" tanya Eleora tidak percaya.

Rudi sangat ingin tertawa melihat raut tidak percaya di wajah Eleora. "Nara mencantumkan nama orang lain sebagai pemilik yang baru."

"SIAPA ORANGNYA?" kemarahan mulai menguasai Eleora.

Rudi sendiri masih tenang-tenang saja. "Aku tidak tau. Dan tidak ingin tau!"

"BRENGSEK KAU, RUD! Seharusnya kau membantuku sebagai kompensasi atas kenikmatan yang kau dapatkan dari tubuhku." raung Eleora marah. Ia merasa kecolongan karena terlambat mengetahui tindakan spontan suaminya.

"Ah... ah... ah... tunggu dulu!" ujar Rudi santai. "Aku sangat mabuk pada malam itu. Dalam keadaan tidak

sadar dan tidak tau apa saja yang sudah terjadi. Kau boleh saja bersikeras mengatakan bahwa aku telah menidurimu. Tapi, aku sangat yakin, jika malam itu tidak terjadi apapun diantara kita. Kau hanya mengambil keuntungan atas ketidakberdayaanku. Aku akui aku bukanlah laki-laki yang suci! Tapi, meniduri istri orang tidak akan pernah aku lakukan apa lagi istri temanku sendiri."

"Kau... kau... " Eleora kehabisan kata-kata. Karena sesungguhnya, apa yang dikatakan Rudi benar. Ia hanya mengambil kesempatan.

"Kasian sekali kau ini, Ele! Seharusnya kau bersyukur dengan apa yang sudah kau miliki. Menghargai serta menghormati Nara sebagai seorang suami. Bukannya malah keluyuran menghamburkan uang dan mencari kenikmatan dari laki-laki lain. Percayalah, suatu saat nanti, kau pasti kehilangan segala kemewahan yang kau nikmati sekarang termaksud juga suamimu!" sorot mata Rudi tidak terbaca ketika Eleora memandangnya.

Itu yang membuat Eleora bergidik. Bulu kuduknya tiba-tiba meremang. Tiba-tiba saja rasa takut menyelimuti hatinya saat membayangkan bahwa dirinya tidak lagi bisa menikmati kemewahan yang selama ini diberikan oleh suaminya yang lumpuh dan tidak berguna itu. Secepat mungkin rasa takut itu ditepis Eleora jauh-jauh.

'*Huh... memangnya perempuan bodoh mana yang mau menampung laki-laki tidak berguna seperti Nara itu. Tidak akan ada satu orang perempuan pun yang mau dengannya jika dia tidak bisa memberikan kepuasan diatas ranjang. MIMPI SAJA SANA!*' dengusnya dalam hati.

"Ele... Ele..., melihat raut wajahmu sepertinya kau tidak mempercayai ucapanku. Saranku, teruslah begitu hingga akhir nanti." ucap Rudi santai.

"Omong kosongmu tidak akan pernah membuat aku takut, Rud. Lihat saja! Tidak akan ada satu orang perempuan pun yang akan bersedia menampung laki-laki cacat seperti Nara itu." Eleora mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Lalu, tanpa berkata lagi, ia berlalu dari

hadapan Rudi yang memandang kasihan kearah punggungnya.

'*Kau akan menyesal Ele. Sangat menyesal!*' ucap Rudi dalam hati.

Tiba-tiba saja Rudi terbayang seraut wajah yang memiliki kecantikan alami. Kulit kecoklatan gadis itu membuatnya terlihat sangat eksotis. Bibir penuh yang merah alami, sepasang alis tebal yang tertata rapi, mata coklat kehitaman yang hampir mendekati gelap, tubuh yang mungil, menambah nilai untuk gadis itu. Nara sungguh beruntung kali ini! Andai saja Rudi yang terlebih dahulu bertemu dengan gadis itu, bisa Rudi pastikan jika gadis itu akan menjadi pelabuhan terakhirnya.

Walau hatinya terus saja meronta meminta Rudi merebut gadis itu, Rudi tidak akan pernah melakukannya. Kali ini Rudi harus mengalah, mundur teratur dari jalan yang sedari awal bukan miliknya. Cukup sekali Rudi melakukan kesalahan kepada sahabatnya itu, tidak untuk yang kedua kalinya.

"Maaf pak, Rudi! Bapak Alva ingin bertemu dengan anda!"

Rudi mendesah lelah. Berulang kali ia menghembuskan napas untuk mengembalikan suasana hatinya. Melandeni Eleora ternyata sangat menguras emosi. "Persilahkan masuk saja, La." ucapnya kemudian.

"Baik, pak." wanita itu menunduk sedikit kemudian berlalu pergi.

Sambil menanti kedatangann salah satu sahabatnya, Rudi menutup mata sembari memijit pangkal hidungnya. Tiba-tiba saja Rudi merasa sakit kepala menderanya, dalam intensitas yang tidak terlalu sakit.

Sejak semalam, Rudi seakan menanggung beban yang sangat berat di pundaknya. Kata maaf memang telah Rudi dapatkan, tapi tidak seta merta mengembalikan kepercayaan Nara kepadanya. Sahabatnya itu menunjuk Ardhanu Ramadhan - salah seorang teman lama mereka, menjadi salah satu kuasa hukumnya serta mengalihkan semua kepengurusan aset kekayaannya kepada teman mereka itu.

Sedih sudah pasti Rudi rasakan. Persahabatan yang terjalin antara dirinya dan Nara telah terjalin selama belasan tahun. Jadi, wajar saja jika Rudi semakin bertambah sedih mengetahui kepercayaan Nara tidak lagi sepenuhnya tertuju kepadanya. Dan Rudi memaklumi itu. Bukan Nara yang salah melainkan dirinya sendirinya yang sudah mengkhianati kepercayaan sahabatnya.

"Sakit kau, Rud?"

Kelopak mata Rudi terbuka. Kemudian matanya menyorot penampilan sahabatnya yang terlihat sangat kacau. "Enggak. Cuma sedikit pusing. Ada urusan apa kau menemuiku siang-siang begini? Tumben!?"

Tanpa diminta, Alva mendudukkan dirinya di *single* sofa yang berhadapan langsung dengan meja kerja Rudi, sehingga mereka bisa saling bertatap muka.

"Ada apa, Al? Aku lihat penampilanmu sangat berantakan hari ini. Tidak seperti biasanya."

Alva menghembuskan napas kuat-kuat untuk melonggarkan rongga dadanya yang seolah terhimpit

sejak beberapa hari yang lalu. Alva hanya terdiam sembari memandang Rudi dengan tatapan nelangsa.

"Al... " panggil Rudi.

"Aku sudah melakukan kesalahan yang sangat besar." akhirnya Alva bersuara.

"Maksudmu?"

"Kesalahan besar! Tidak... tidak, tapi sangat besar dan tidak terampuni." ucap Alva tidak tentu arah.

Belum mendapat jawaban yang sesuai, Rudi mengangkat gagang telpon. Menghubungi sekretarisnya, meminta sang sekretaris menyuruh OB membuat 2 cangkir kopi dan mengantarkan langsung keruangannya. Setelah menaruh kembali gagang telpon ketempat semula, barulah Rudi menghampiri Alva, kemudian mendudukkan dirinya di samping sahabatnya itu. "Ada apa? Ceritakan padaku, jangan kau pendam seorang diri."

Mata Alva memerah. Bukan karena marah melainkan karena menahan tangis serta rasa sesak di hatinya. "Nara.... aku melakukan kesalahan besar padanya."

"Kesalahan apa?" tanya Rudi sabar.

Tatapan Alva yang sarat akan penyesalan ia arahkan langsung tepat ke mata Rudi. "Aku mengkhianati kepercayaannya, menginjak harga dirinya sebagai seorang laki-laki." jawab Nara dengan perasaan tersiksa.

"Jelaskan apa maksud ucapanmu! Aku tidak pernah bisa mengerti jika kau berbicara berbelit-belit seperti ini." Rudi menepuk pelan pundak Alva.

Berulang kali Alva menelan air ludahnya seraya memandang sang sahabat. Walau masih merasa ragu, Alva membulatkan tekad. Ia harus menceritakan isi hatinya kepada seseorang kalau tidak ingin dirinya menjadi gila. "A... aku meniduri istrinya."

"Ya ampun!" seru Rudi tidak percaya. "Itu masalah serius Al, jangan bercanda!" imbuh Rudi lagi.

Kepala Alva tertunduk. Merasa malu sekaligus benci kepada dirinya sendiri. "Itu benar adanya." gumamnya pelan, yang masih bisa didengar Rudi.

"Bagaimana bisa?" ketidak-percayaan masih terlihat jelas dari sorot mata Rudi.

"Panjang ceritanya." cicit Alva.

"Ceritakan kalau gitu." sergah Rudi tidak sabaran.

Kembali menegakkan kepala, Alva memandang sahabatnya penuh tekad. "Dua bulan setelah kelumpuhan yang Nara alami, aku mulai meniduri Eleora."

"KAU GILA!" teriak Rudi tidak percaya.

Alva mengangguk, mengiyakan semua ucapan sahabatnya. Kemudian Alva kembali berbicara. "Pada mulanya Eleora mendatangiku karena ingin berbagi keluh kesah katanya. Wanita itu sering mengeluhkan ketidak-berdayaan Nara sebagai seorang suami yang tidak lagi bisa memuaskannya di atas ranjang. Awalnya, Eleora dan Nara masih berhubungan intim seperti biasa. Namun, karena kondisi kaki Nara yang lumpuh, Nara tidak lagi bisa memberikan variasi gaya *seks,* tubuh Nara hanya bisa terbaring di atas tempat tidur. Eleora tidak merasa puas akan hal itu, hingga wanita itu memintaku menggantikan Nara sebagai pemuas nafsunya. Tentu saja aku menolak pada awalnya. Namun... " ucapan Alva terhenti, tidak

sanggup meneruskan perkataan yang sudah ada di ujung lidahnya.

"APA? CERITAKAN SEMUANYA, JANGAN LAGI ADA YANG KAU TUTUPI." kemarahan masih terlihat jelas dari raut wajah serta sorot mata Rudi. Sekuat tenaga Rudi menenangkan emosinya yang membludak.

Melihat Rudi yang sudah sedikit tenang, Alva kembali berbicara. "Namun, ketika aku mengetahui tidak ada sedikitpun harta warisan peninggalan keluarga Aaraju yang diwariskan kepadaku bahkan juga ayahku, aku jadi gelap mata. Tanpa tedeng aling aku menyalahkan Nara yang telah merampas bagianku juga ayahku. Maka aku menerima ajakan Eleora demi membalas dendam kepada Nara... "

"Kau bodoh!" sahut Rudi cepat. "Semua aset kekayaan yang Nara miliki saat ini tidak ada sepesarpun uang keluarga Aaraju di sana, kecuali rumah peristirahatan yang diwariskan kedua orang tuanya. Semua itu murni karena kerja keras Nara yang memang

jeli melihat peluang bisnis." Rudi menggeleng dramatis menyaksikan kebodohan sahabatnya itu.

Kepala Alva mengangguk dengan cepat. "Aku memang bodoh!" akunya, kemudian kembali menambahkan. "Aku dibutakan amarah pada saat itu sehingga tidak lagi bisa berpikir dengan jernih."

Melihat Alva yang menyalahkan dirinya sendiri, membuat Rudi tidak tega menyalahkan sahabatnya itu terus menerus. Baru saja tangan Rudi terangkat ke arah pundak Alva, suara ketukan pintu menghentikan gerakan tangannya tersebut.

Langsung saja Rudi menyerukan kata masuk. Hingga tidak lama kemudian seorang laki-laki berseragam OB masuk membawa kopi pesanan Rudi diatas nampan.

"Maaf atas keterlambatannya, pak Rudi. Kopinya habis, jadi saya membelinya terlebih dulu." OB itu meletakkan cangkir yang berisikan kopi didepan sang atasan dan juga temannya yang sedang menunduk.

"Tidak apa-apa, Mal. Terima kasih kopinya." jawab Rudi ramah.

"Sama-sama pak. Apakah masih ada yang bapak inginkan?."

"Tidak ada. Kau boleh pergi." ucap Rudi.

"Baik pak. Saya permisi dulu."

"Iya." jawab Rudi.

Rudi menghembuskan napas lega setelah melihat punggung salah satu pegawai dikantornya telah berlalu ruang kerjanya. Kemudian Rudi mengembalikan fokusnya kearah Alva yang telah meminum kopinya secara perlahan karena masih panas.

Diihatnya Alva yang telah berhasil mendapatkan ketenangan, Rudi kembali berbicara. "Eh... tunggu dulu, Al. Apa maksud ucapanmu dengan "*Eleora dan Nara masih berhubungan intim'?* Bukankah Nara menderita penyakit *impoten*?"

Alva menggeleng. "Nara masih bisa berfungsi selayaknya laki-laki normal. Semua itu hanya mainan dari pikirannya saja, ditambah kelumpuhan yang dia alami, Nara kehilangan seluruh kepercayaan dirinya."

Rudi ternganga. Tidak tahu harus mengatakan apa. Tak lama kemudian tiba-tiba saja matanya menyipit, memandang tajam Alva yang termenung. "Lalu, bagaimana hubunganmu dengan Eleora sekarang?

"Sudah lama berakhir." tandas Alva.

"Maksudmu?"

Alva mengedikkan bahu, terlihat lebih santai dari sebelumnya. Meski rasa bersalah masih ada, Alva sedikit merasa lega karena telah menceritakan semua beban di hatinya. "Hubungan terlarang kami tidak sampai setengah tahun. Aku yang menyudahi hubungan kami setelah secara tidak sengaja mengetahui jika Eleora benar-benar wanita *binal*. Aku hanya dianggap selingan saja."

"Serius kau?"

"Aku tidak bercanda, Rud!" jawab Alva tegas. Kemudian ia menambahkan, "Eleora ternyata memiliki hubungan gelap dengan beberapa pria sekaligus. Bahkan sebelum Nara mengalami kecelakaan, wanita *binal* itu sudah bermain serong di belakangnya."

"Wanita itu benar-benar... " Rudi tercengang. Tidak menyangka mendengar tindak tanduk Eleora yang sudah benar-benar di luar batas.

Belum selesai mengatasi keterkejutan, Rudi kembali mendengar perkataan Alva yang langsung membuat ia geleng-geleng kepala.

"Asal kau tau saja. Eleora pernah menggugurkan janinnya... "

Bagian 5

Kesepianku sirna karena kehadiranmu. Kemudaanmu menambah gairah hidupku. Didekatmu, aku tidak menyadari rentang usia yang ada. Jadilah wanitaku, berada selalu disisi dan menemaniku.

♥♥♥

"Eh... tante Ora sudah pulang." Ira terkaget begitu membuka pintu sudah ada tantenya yang berdiri dibalik pintu itu.

Dengan keangkuhan yang telah mendarah daging, Eleora nyelonong masuk tanpa berbicara sepatah katapun. Begitu masuk kedalam ruang tamu yang luas, Eleora mendudukkan dirinya disofa sembari memijit betisnya yang terasa sedikit sedikit kram.

"Kenapa rumah sepi?" tanya Eleora tiba-tiba.

Ira yang ditanya langsung tergagap. Pasalnya, Ira tidak menyangka melihat tantenya itu pulang setelah

sekian lama menghilang tanpa kabar. Diperhatikannya sosok wanita dewasa yang berstatus tantenya itu. Cantik, sudah tentu pantas disematkan pada sosok itu. Tapi, sepertinya sang tante kelihatan lesu dan tidak bersemangat.

"Ira!" nada suara Eleora mulai tidak sabaran.

"Inikan sudah jam 6 tante. Bik Atun sama pak Maman baru saja pulang." jawab Ira akhirnya.

Eleora mengangguk seraya menyandarkan kepalanya disandaran sofa. "Kalau Nara?"

"Om Nara ada dikamarnya, lagi baca buku keliatannya." ucap Ira.

Eleora mengangguk-angguk lagi. Wanita berpakaian terusan selutut berwarna hitam yang melekat dibadan itu kemudian berdiri. Ada sedikit urusan yang harus segera ia selesaikan sama suaminya itu, tidak bisa ditunda sedetikpun.

"Kalau gitu, siapkan aku makan malam. Setengah jam lagi aku keruang makan setelah berbicara dengan Nara."

"Iya tante." Ira mengangguk patuh dan membiarkan tantenya berlenggang pergi. Sementara Ira sendiri melangkah kearah dapur.

Eleora dengan penuh percaya diri masuk kekamar Nara tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dilihatnya laki-laki yang masih berstatus suaminya itu memang sedang membaca sebuah buku diatas tempat tidur, lengkap dengan kaca mata baca yang bertengger dihidungnya yang mancung.

Sungguh, dan harus Eleora akui. Sisa-sisa ketampanan masih melekat diwajah Nara, tubuhnya masih tegap meskipun sedang duduk diatas tempat tidur. Entah perutnya yang kotak-kotak itu masih ada atau sudah hilang? Eleora tidak pernah lagi mengeceknya.

"Kenapa lama, Ra? Buruan, pijit kaki saya." tiba-tiba Nara bersuara.

Merasa suasana yang sangat sepi, tidak ada jawaban dari orang yang ditanya, Nara mengangkat kepala. Andai Nara bukan orang yang pintar mengatur emosi dan raut wajahnya, bisa Nara pastikan mulutnya pasti akan membuka layaknya orang bodoh. Bagaimana tidak? Eleora yang tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki kedalam kamarnya, malam ini entah ada angin apa hingga perempuan itu menyempatkan diri untuk bertandang kedalam kamar laki-laki tidak berguna seperti dirinya.

Dengan ketenangan yang sudah bertahun-tahun ia latih, Nara menatap Eleora.
"Ada apa Ele? Uangmu habis lagi?"

"Aku mau tanya sama kamu." ucap Eleora langsung.

"Tanya apa?"

"Kamu memberikan rumah peristirahatan kita kepada siapa? Jahat kamu mas, enggak ngomong dulu sama aku. Emangnya kamu sudah enggak anggap aku istri kamu lagi?" mata Eleora berkaca-kaca.

Nara memdengus. Akting apa lagi yang Eleora mainkan? Kalau diibaratkan makanan, akting Eleora itu sama saja dengan nasi yang sudah basi. Tidak layak dimakan. Begitu juga dengan air mata yang menggenang dipelupuk mata Eleora, tidak layak mendapatkan rasa iba dan kasihan darinya.

"Naraaa... kamu jahat ih." Eleora menghentakkan kakinya kelantai seperti anak kecil.

"Tingkahmu itu tidak cocok Ele, ingat umur. Katakan saja apa maumu? Aku tidak ingin membuang-buang waktu demi meladeni sikapmu itu!" tandas Nara.

Masih belum ingin menyerah, Eleora melangkah dengan gerakan pinggulnya yang gemulai kearah Nara yang menatap dirinya dengan sorot mata tidak terbaca. Dengan gaya seanggun mungkin, Eleora mendudukkan dirinya disamping Nara. Kemudian Eleora menumpukkan kedua kakinya hingga membuat terusan yang ia kenakan naik hingga pertengahan paha.
"Jangan gitulah, Nar! Aku kan rindu sama kamu. Sudah lama kita tidak bertemu, aku jadi merindukan

kejantananmu yang menghentak didalam diriku." Eleora mengelus dada Nara yang terbungkus jubah tidur.

Alis Nara terangkat sebelah seraya menatap kasihan perempuan didepannya. Sudah sangat terlambat jika Eleora berpikir rayuannya bisa menggugah gairah dirinya yang telah lama mati untuk perempuan itu. "Tidak salah nih, Ele? Bukannya terakhir kali kau bilang aku ini payah, tidak berguna, hanya bisa terbaring ditempat tidur sementara kau harus berusaha keras demi sebuah pelepasan."

Eleora memasang wajah mendung, bahkan setitik air mata menetes dipipinya. "Maafkan aku, Nar! Sungguh, aku tidak bermaksud ngomong kayak gitu, atau bahkan menyinggung perasaanmu. Seharusnya aku juga memikirkan kepuasanmu, bukan hanya kepuasanku sendiri." tangan Eleora merayap turun kebawah, kearah selangkangan Nara, kemudian berhenti ditempat yang memang sudah ia incar.

Nara hanya tersenyum miring. Membiarkan Eleora mencoba sedikit peruntungannya. Toh, Nara tidak sedikitpun merasa ada bangun didalam celananya.

''*Ada yang janggal*'', ucap Eleora dalam hati.

Biasanya, kejantanan Nara pasti berdiri jika ia sentuh. Dulu, meskipun dalam keadaan tidak berdaya, gairah suaminya itu pasti tergugah jika mendapat sentuhannya. Eleora menegakkan kepala, memandang Nara dengan kening berkerut.
"Kamu impoten ya, Nar?"

"Mungkin saja." jawab Nara acuh. Ia bahkan hanya mendiamkan tangan Eleora yang bermain dibukti gairahnya.

Eleora melotot, tidak percaya melihat sikap acuh suaminya.
"Enggak mungkin! Kamu pasti bohong."

Nara mengedikkan dagunya kearah dimana tangan Eleora berada.
"Itu buktinya. Kalau aku bohong, *dia* pasti sudah bangun

dari tadi. Sudahlah, El! Katakan saja apa maksudmu mendatangi kamarku?"

Raut wajah menggoda Eleora seketika berubah serius. Ia sadar, Nara tidak lagi mempan dibujuk dengan rengekan ataupun rayuan. "Rumah peristirahatan kita itu, kepada siapa kamu berikan?"

Nara tertawa kecil. Entah mengapa tiba-tiba saja ia merasa bahwa dirinya adalah manusia paling bodoh didunia. Kemana akalnya dulu? Hingga bisa menikahi wanita seperti Eleora ini. Wanita gila harta, dan tukang selingkuh.

"Apa yang kau tertawakan?" hardik Eleora, merasa tersinggung.

"Sejak kapan rumah peristirahatan itu jadi milik '*kita*'?" Nara balik bertanya. "Dari dulu, rumah peristirahatan itu adalah milikku! Warisan kedua orang tuaku." mimik wajah Nara menjadi serius.

Dengan kesal Eleora berdiri. Menatap dengan sorot mata menantang kearah suaminya. "Bukankah harta suami itu juga harta istrinya. Semua

yang dimiliki suami juga menjadi milik istrinya. Aku enggak salah dong, jika aku juga menganggap rumah peristirahatan itu sebagai milikku. Aku ini masih istrimu!"

Sorot mata Nara menjadi tajam. Aura tidak bersahabat menguar dari tubuhnya.
"Jika memang begitu, mengapa kau menjualnya?" tanya Nara datar.

Eleora gelagapan. Kepalanya berputar kiri dan kanan, sibuk mencari alasan. Jangan sampai Nara mengetahui alasannya menjual salah satu aset berharga Nara itu.
"Aku dirampok, Nar," ucapnya setelah berpikir.

"Dirampok?"

Eleora mengangguk dengan semangat. "Iya. Uangku habis, enggak tau gimana harus membayar biaya penginapan sewaktu aku liburan kemarin. Hanya surat itu yang tersisa dikoperku."

"Lalu, darimana kau mendapatkan surat-suratnya?"

"Enggak tau. Mungkin keselip ditumpukkan pakaianku sewaktu Atun memasukan pakaianku kedalam

lemari." Eleora memberikan alasan yang pertama kali melintas dipikirannya.

Nara mendengus kasar. Biarpun sudah terjepit, Eleora masih saja berusaha berkelit, malahan menyalahkan orang lain. "Trus, apa maksudmu masuk kedalam kamarku?"

"Enggak ada maksud apa-apa. Aku cuma mau tanya, kepada siapa kamu berikan rumah peristirahatan itu?"

Nara mendengus. Tidak senang mendengar nada suara Eleora yang menuntut.
"Itu urusanku. Kepada siapapun aku berikan rumah perustirahatan itu, aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahumu."

"NARA... " suara Eleora meninggi. Hilang sudah ekspresi lembut diwajahnya.

"Apa? Semua aset itu adalah milikku. Tidak ada sepeser pun hasil keringatmu disana. Kau tidak berhak meminta penjelasan dariku, jika kau masih ingin hidup dalam kemewahan." meski suara Nara terdengar tenang.

Tapi, siapa pun yang mendengar suaranya pasti tau, ada ancaman disana.

Marah yang tidak dapat dilampiaskan membuat Eleora menghentakkan kakinya berulang kali diatas lantai. Gigi Eleora yang bergemeletuk menandakan jika ia berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya.

"Keluarlah, Ele. Aku ingin istirahat." usir Nara halus.

Amarah yang semakin menumpuk bersemayam dihati dan juga pikiran Eleora. Wajahnya sampai memerah karena emosi yang begitu hebat ia rasakan. "Lihat saja, kau pasti menyesal suatu hari nanti karena sudah menghina harga diriku secara tidak langsung." ancamnya seraya melangkah.

Namun, langkah Eleora terhenti diambang pintu. "Seharusnya kau bersyukur dan berterima kasih kepadaku, Nar. Jika bukan aku, tidak akan ada seorang wanita pun yang mau menerima laki-laki tidak berguna sepertimu."

Selepas melontarkan satu hinaan, Eleora meninggalkan Nara yang hanya terkekeh mendengar ancaman juga hinaan yang Eleora ucapkan.

"Kaulah yang akan menyesal. Aku sudah cukup menyesali keadaanku yang tidak berguna selama beberapa tahun terakhir. Kini aku pastikan, tidak akan ada lagi aset berhargaku yang bisa kau jual seenaknya." gumam Nara lirih.

"Sungguh, aku merasa menjadi manusia paling bodoh yang pernah ada. Jika bisa memutar waktu, bukan kau yang aku akan nikahi melainkan keponakanmu yang berhati bersih itu." imbuh Nara lagi.

Tapi sudahlah. Nara tidak ingin meratapi nasib. Sekarang ia hanya harus fokus untuk mengobati kedua kakinya. Setelah itu ada janji yang harus segera Nara tepati. Janji yang ia ucapkan untuk dirinya sendiri. Janji yang pasti membawa perubahan besar didalam hidupnya kelak.

♥♥♥

"Boleh Ira tanya sesuatu, tante?"

Eleora mendongak dari piring berisi makan malamnya. Alisnya yang tertata rapi terangkat sebelah begitu melihat Ira berdiri gelisah disampimg meja makan, tidak jauh darinya.

"Tante... " panggil Ira.

"Cepat tanyakan. Aku ingin segera mengisi perutku yang sudah lapar."

Ira menghela napas berulang kali. Dengan takut-takut ia memandang balik mata tantenya yang menyorot tajam.

"Itu... siapa laki-laki yang ciuman sama tante didalam mobil?"

Eleora tersedam ludahnya sendiri. Sekuat mungkin Eleora meredam laju jantungnya yang berdebar sangat kencang. "Laki-laki yang mana? Jangan mengada-ada kau, Ra! Fitnah namanya jika kau cuma asal ngomong tanpa bukti."

"Didepan supermarket diseberang jalan raya, didepan kompleks perumahan. Ira liat tante ada disana,

didalam mobil, ciuman sama laki-laki yang enggak bisa Ira liat wajah orangnya." jawab Ira yakin.

Eleora terkekeh demi menutupi rasa gugup yang menderanya. Jangan sampai Ira curiga, dan terus bertanya padanya. "Nggak mungkin! Kau pasti salah lihat. Asal kau tahu saja ya, aku itu lagi ada diBali, liburan sama teman-temanku. Enggak mungkin aku bisa ada didua tempat sekaligus, kan? Omonganmu itu benar ngawur."

"Tapi, Ira enggak mungkin salah liat. Ira sangat mengenal wa... "

Eleora berdiri, tangan menggebrak meja, menghasilkan suara debam yang cukup keras. Matanya merah, melotot ketika memandang tajam keponakannya. "Jangan melewati batasanmu, Ra!" Eleora mencengkram lengan Ira kuat, membawa gadis itu mendekat padanya. Menunduk sedikit, hingga wajah mereka bisa sejajar, Eleora kembali melanjutkan. "Tugasmu disini hanyalah untuk merawat dan menemani Nara! Aku membayarmu tidak untuk mencampuri urusanku. Jadi, tutup mulutmu rapat-rapat, jangan mengatakan apapun kepada orang

lain terlebih Nara, jika kau tidak ingin biaya rumah sakit nenekmu tidak akan aku bayar. Ngerti kau, Ira?"

Sekujur tubuh Ira gemetar. Rasa takut merajai hatinya begitu mendengar ancaman sang tante. Tantenya itu sangat mengetahui dimana titik kelemahannya. Tidak ada satupun didunia ini yang bisa membuat ia takut, kecuali nyawa neneknya yang jadi ancaman.

"Ngerti kau, Ira?" desis Eleora.

Ira mengangguk cepat. Tidak ada satupun suara yang mulutnya keluarkan. Mungkin memang benar kata tantenya, jika apa yang ia lihat lebih dari dua minggu yang lalu adalah salah. Matanya saja yang tidak bisa melihat dengan benar.

"Bagus!" Eleora menyeringai puas. "Kalau begitu, kau pergi saja sana, jangan berdiri didepanku, membuat selera makanku jadi rusak karena melihat wajahmu."

"Baik tante." jawab Ira pelan, kemudian berlalu pergi menuju kamar sang pemilik rumah, untuk melanjutkan tugasnya yang tertunda. Tugas yang sudah

menjadi rutinitasnya sehari-hari, yaitu memijit kaki laki-laki dewasa itu.

"Dasar gadis bodoh!" dengusan mengejek Eleora lepasakan ketika matanya tidak lagi bisa menjangkau punggung keponakannya. "Diancam sedikit saja sudah takut. Benar-benar tidak berguna. Sekali gadis kampung selamanya akan tetap begitu."

Dahi Eleora tiba-tiba mengernyit. Ada yang salah dari ucapannya tadi. Bukankah ia juga berasal dari desa yang sama dengan keponakannya itu? Jadi tadi, secara tidak langsung Eleora menghina dirinya sendiri.

'*Tidak, tidak!*, bantah Eleora cepat dalam hati. Ia dan Ira berbeda. Sangat jauh berbeda. Ira hanyalah anak angkat, anak yang tidak jelas dari mana asal usulnya sedangkan dirinya adalah anak kandung, memiliki darah campuran. Didalam darahnya mengalir darah sang ayah yang merupakan penduduk asli Amerika. Itulah mengapa Eleora dianugerahi bentuk tubuh dan wajah melebihi perempuan pribumi pada umumnya. Dengan warna mata coklat terang, turunan dari ayahnya.

Bagi Eleora, ayahnya adalah segalanya. Hanya saja nasib laki-laki itu sangat tidak beruntung karena telah jatuh cinta kepada perempuan pribumi asli. Nenek Ira, yang juga berstatus sebagai ibu kandungnya, menjerat ayahnya menggunakan jampi-jampi, sehingga ayahnya bersedia meninggalkan negara asalnya demi mengikuti ibu kandungnya itu. Itulah asumsi Eleora selama ini.

Kalau ditanya darimana Eleora bisa berpikiran seperti itu? Eleora akan menjawab, dari apa yang ia lihat dan asumsikan. Ibu kandungnya itu aneh, sangat aneh malah. Entah benar atau tidak, ibu kandungnya itu memiliki kemampuan melihat masa depan. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh orang-orang didesa, tempat Eleora tinggal dulu.

"Sudahlah jangan lagi dipikirkan. Bukan saatnya memikirkan yang berat-berat! Masih banyak kesenangan diluar sana yang menanti. Yang harus aku lakukan hanyalah menikmati. Jika Nara memang sudah menderita penyakit impoten, toh masih banyak laki-laki yang bisa

memberikan kepuasan untukku." ucap Eleora dikeheningan ruang makan seorang diri.

Senyum sensual tiba-tiba saja begitu mengingat satu sosok laki-laki yang selalu membuat fantasi seks-nya begitu liar. Laki-laki perkasa, bertubuh tegap, berdada bidang, perutnya yang terdiri dari beberapa kotak. Yang pasti laki-laki itu bisa berdiri, jadi bisa menghentak jauh kedalam dirinya dalam berbagai gaya. Keperkasaan laki-laki itu membuat Eleora merasakan basah dipangkal paha, hanya karena mengingatnya.

"*SIALLL*... " umpat Eleora dengan wajah memerah karena gairah yang sudah menguasainya. "Aku harus segera menemuinya. Semoga kali ini *dia* ada dirumah."

Dengan gerakan yang cepat Eleora berdiri kemudian melangkah menaiki tangga menuju lantai dua, melupakan makan malamnya yang belum ia makan sesuap pun. Eleora ingin berdandan, tampil cantik dan memikat didepan laki-laki itu. Sehingga laki-laki itu bersedia memberikan kepuasan yang sudah beberapa hari ini tidak

ia dapatkan. Laki-laki itu adalah candu baginya. Sampai kapan pun tidak akan pernah Eleora lepaskan.

♥♥♥

Lagi-lagi gadis-nya melamun. Nara sangat tidak suka melihatnya. Sudah dari tadi Nara menunggu gadis-nya bersuara. Namun, hingga berpulu-puluh menit berlalu, Ira tak juga mengeluarkan suara merdunya. Entah sejak kapan, suara Ira yang merdu bagaikan musik pengantar tidur untuknya yang tidak pernah lelap.

"Ra... "

Ira masih terdiam. Dahi gadis itu berkerut, malah semakin dalam. Seperti ada masalah besar yang gadis itu pikirkan. Sungguh, Nara tidak akan pernah suka melihat Ira dalam keadaan diam begini. Maunya Nara, Ira selalu tersenyum, berceloteh disepanjang waktu gadis itu bersamanya.

"Ira... " intonasi suara Nara terdengar lebih tinggi. Dan itu berhasil mengembalikan Ira dati dunianya sendiri.

"Ada apa, om?" tanya Ira polos. Tidak menyadari jika dirinya sedari tadi melamun.

Nara mendengus kesal. Bagaimana bisa Ira menampakan mata jernihnya yang berkilauan kepadanya, seolah-oleh Ira tidak menyadari jika gadis itu mengabaikan dirinya sejak tadi.

"Om... " panggil Ira.

Niat hati ingin mendiamkan harus Nara urungakan. Mendengar suara Ira, membuat Nara mengakui jika dirinya kalah. Bahkan berkali-kali. "Ada apa... ?" tanyanya dengan kesabaran yang sudah kembali ia tumpuk.

"Apanya yang ada apa?" Ira bertanya bingung.

Nara berdecak, kesal dengan kepolosan yang Ira miliki. "Kamunya yang ada apa? Dari tadi saya lihat kamu melamun."

"Oh... " mulut Ira membulat membentuk hurup 'O'.

"Kamu lagi mikirin apa sampai dahimu berkerut?" tanya Nara lagi.

Ira gelagapan, mengalihkan pandangannya kesegala arah. Matanya berputar kesana kemari untuk mencari alasan yang bisa masuk diakal, dan yang pasti tidak menimbulkan kecurigaan. Mengingat laki-laki didepannya

ini sangat pandai membaca ekspresi yang ada diwajah seseorang.

"Ira... " geram Nara tak sabar.

"Enggak mikirin apa-apa kok, om. Ira cuma lagi mikirin nenek yang lagi kurang enak badan." Ira memasang tampang semeyakinkan mungkin.

"Benar? Jangan bohong kamu!" mata Nara memincing tajam.

Ira mengangguk sungguh-sungguh. "Bener, om."

Meski tidak sepenuhnya mempercayai, Nara hanya bisa memghela napas untuk mengusir kekesalan dihati. Kesal karena ia bisa merasakan ada yang Ira sembunyikan darinya. "Yang sudah. Kemarilah, duduk disini." Nara menepuk pahanya.

Pipi Ira bersemu. Walau sudah beberapa kali ia duduk dipaha laki-laki didepannya, Ira juga belum terbiasa dengan hal itu. "Enggak mau ah, om. Ada tante Ora dirumah. Ira takut." Ira tertunduk dalam.

Nara mendesah kasar. Merasa kesal kepada situasi yang melingkupi antara ia dan Ira. Nara hanya ingin bisa

berduaan dengan Ira, bermesraan, dan tentu memadu kasih dengan gadis itu diatas ranjangnya. "Jangan takut. Eleora tidak akan masuk kemari jika tidak memiliki kepentingan. Lagi pula, bukankah kamu sudah mengunci pintunya?"

Ira bergerak gelisah. Memang benar, ia telah mengunci pintunya. Tapi, tetap saja ia takut kalau-kalau tantenya tiba-tiba mengetuk pintu dan mendobrak masuk. Ada sebagian hati Ira yang menyuarakan untuk menolak keinginan laki-laki yang beberapa waktu ini menemani mimpinya. Menerima juga juga terasa tidak benar. Namun, ketika mendengar sekali lagi nada suara yang terdengar begitu berharap, Ira menjadi luluh.

"Kemarilah Ira. Saya rindu ingin memeluk tubuhmu."

Maka, dengan membuang rasa malu dan takutnya, Ira bergerak mendekat, kemudian naik keatas pangkuan tanpa harus diminta dua kali. Rona merah dipipi Ira seketika menjalar diseluruh wajahnya, bahkan sampai

ketelinga. Biarpun malu, harus Ira akui, jika ia sangat menyukai posisi duduknya saat ini.

Nara sendiri tidak lagi menyia-nyiakan kesempatan. Kedua lengannya yang kokoh ia lingkarkan disekeliling pinggang Ira, membuat tubuhnya merapat ketubuh lembut gadis itu, hingga kedua payudara Ira menempel kedadanya yang bidang. Hidungnya dengan rakus menghirup wangi bunga dari sampo yang Ira gunakan. Inilah nikmat hidup yang sangat Nara inginkan. "Saya boleh minta sesuatu sama kamu, Ra?"

Ira yang sudah terlena dengan perlakuan lembut yang ia terima hanya bisa mengangguk.

"Bolehkan saya mencium bibir kamu?" nada suara Nara terdengar berat.

Ira tercenung. Permintaan Nara membuat ia terpaku. Bukan. Ira bukannya tidak tau apa itu ciuman, karena sewaktu didesa Ira sering melihatnya, bahkan lebih dari sekedar ciuman. Tapi ini, laki-laki yang berstatus suami tantenya meminta hal serupa kepadanya, tentu saja Ira bingung dibuatnya.

"Jangan menolak saya Ira! Saya sudah lama memendam keinginan itu." ujar Nara tidak ingin dibantah.

"Keinginan apa?" tanya Ira polos.

Nara menggeram. Frustasi karena gairahnya mulai bangkit. Kejantanannya bahkan sudah menggeliat bangun hingga menyesakkan celananya. "Mencium, mencumbumu, sampai seluruh tubuhmu lemas tidak berdaya."

Warna kemerahan dipipi Ira semakin terlihat jelas. Tentu saja Ira mengetahui apa maksud ucapan laki-laki didepannya ini. "Masih ada tante, om. Ira takut ketahu... "

Kalimat Ira terhenti begitu ada sesuatu yang kenyal mendarat dibibirnya. Mata Ira membulat dan mengerjap berulang kali. Terkejut dengan serangan tiba-tiba yang ia terima.

Bibir Nara bergerak lambat. Lama-kelamaan menjadi lebih menuntut disaat Nara melihat kelopak mata Ira mulai menutup. Kesempatan yang tidak mungkin Nara sia-siakan. Bibir Ira sungguh terasa manis. Manis yang pasti akan membuat Nara ketagihan.

Bibir Nara bergerak dengan lebih pasti dikala ia merasa pergerakan bibir Ira yang terkesan malu-malu. Nara mengulum bibir bawah dan atas Ira secara bergantian, hingga desahan tertahan gadis itu terdengar. Entah berapa menit mereka berciuman, yang pasti Nara langsung menghentikan pergerakan bibirnya dan sedikit menjauh disaat ia merasakan Ira kesulitan bernapas.

Sungguh, Ira sangat cantik dipenglihatannya malam ini. Wajah merah merona Ira yang terlihat malu-malu, juga rasa penasaran terlihat dimata gadis itu menyebabkan seolah-seolah gadis itu tampak berbeda. Kembali mendekat, Nara kembali memberikan kecupan-kecupan kecil dibibr Ira, hingga Nara menjilat bibir gadis itu sebagai penutupan. Barulah kemudian Nara membuat sedikit jarak, namun tidak melepaskan tubuh Ira yang menempel ditubuhnya. Nara sangat menyukai payudara Ira yang terasa kenyal menempel didadanya.

Baru saja kepala Nara tertunduk untuk melihat kedua gumpalan kenyal yang melekat ditubuh Ira, suara

pintu kamarnya yang diketuk menghentikan keinginannya itu.

"*Sialll... sialll*. Siapa orang yang berani mengganggu kegiatannya?" desis Nara marah.

Pergerakan Ira yang gelisah diatas pangkuannya mengembalikan fokus Nara kepada gadis itu. Nara semakin mempererat rengkuhan tangannya dipinggang Ira disaat ia melihat gadis itu bergerak ingin turun dari pangkuannya. "Jangan bergerak, Ra! Tetaplah disitu, saya masih ingin memeluk tubuhmu!" bisik Nara dengan nada suara memerintah.

"Tante Ora diluar, om. Dia pasti mau masuk kesini. Ira enggak mau sampai tante ngeliat Ira dalam posisi begini."cicit Ira pelan dengan sorot mata memelas.

"Tidak. Biarkan saja dia terus mengetuk. Nanti juga dia bosan dan pergi dengan sendirinya."

"Tap... "

Perkataan Ira terhenti begitu merasakan bibir Nara kembali merampas suaranya. Namun kali ini bibir itu mendarat diceruk lehernya hingga Ira menggelinjang geli

karena sensasi geli namun terasa nikmat yang baru pertama kali ia rasakan. Bibir itu terus memberikan kecupan, bahkan Ira bisa merasakan gigitan yang sedikit terasa sakit namun menghantarkan rasa nikmat yang lebih kesuluruh tubuhnya. Hingga desahan tidak lagi sanggup Ira tahan untuk segera keluar dari bibir.

"Shhhh... " desah Ira tertahan.

"Enak kan, Ra?" ucap Nara disela-sela gigitannya.

"He... eh." gumam Ira kecil.

Tangan Nara yang baru saja akan merayap keatas harus terhenti begitu mendengar suara debuman yang sangat keras. Nara maupun Ira sama-sama terlonjak, terkejut mendengar suara debuman keras tersebut. Tak lama terdengar makian serta umpatan yang cukup keras berasal dari depan pintu kamarnya. Nara tidak memusingkan keributan yang terjadi karena ia sangat mengenal siapa pemilik suara melengking itu.

Hingga beberapa menit kemudian terdengar deruan mesin mobil yang terdengar keras awalnya, namun perlahan menjauh.

Tak lama Nara mendengar kekehan kecil yang berasal dari Ira. Kekehan itu berubah jadi tawa kecil hingga membuat kelopak mata Ira membentuk sebuah garis.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Ki... kita seperti pasangan selingkuh saja, om." jawab Ira disela-sela tawanya.

Nara tidak menanggapi ucapan Ira. Dalam hati, berulang kali Nara mengucapkan kata maaf, karena dimasa depan mungkin saja apa yang Ira ucapkan bisa menjadi kenyataan. Dan Nara akan memastikan segala perlindungan untuk gadis itu.

Bagian 6

*Cobalah rasakan getar dihatiku. Disana, debaran itu begitu kuat terasa hanya untukmu. Pahami lah aku, orang tua yang kesepian, yang mengharapkan sentuhan darimu_*

♥♥♥

"Om ...," suara Ira yang tertahan membuat Nara terkekeh.

"Apa, sayang?"

Ira menghela napas frustasi. Panggilan sayang itu selalu diucapkan Nara setelah adegan ciuman mereka dikamar Nara, seminggu yang lalu, hanya jika mereka sedang berdua saja. Matanya berputar kesekeliling ruang tamu yang siang itu, tumben terasa sepi. Tidak seperti biasanya ada bik Atun yang berseliweran. "Jangan kayak gini! Nanti ada yang liat."

"Tidak ada yang liat. Bik Atun sama pak Maman sudah om suruh pergi selama satu jam."

Ini juga yang berubah. Tidak ada lagi kata saya yang diucapkan Nara. Awalnya laki-laki itu ingin menggunakan kata aku, tapi Ira menolak. Terasa janggal katanya.

"Kalau tante yang pulang, gimana?"

Nara mendesah. Lagi-lagi Eleora menjadi penghalang kesenangannya. "Dia enggak akan pulang. Percaya sama om!"

Ira memandang sangsi kearah Nara. "Beneran?"

Nara mengangguk mantap. "Benar. Om berani jamin untuk itu. Jadi, bisakan kamu diam? Biarkan om menikmati kesenangan om dulu."

Melihat keyakinan dimata Nara, membuat Ira hanya bisa mengangguk pasrah. Begini lah kebiasaan yang sudah terjadi semingguan ini. Ia dan laki-laki didepannya akan duduk berdua diruang keluarga, dengan Nara yang berbaring dipangkuannya. Nara bisa bersikap layaknya anak kecil jika sedang bersama dengannya. Bermanja-manja, meminta dielus rambutnya, bahkan Ira tidak boleh protes ketika tangan Nara mulai menjalar kemana-mana.

Jika Ira protes sedikit saja, Nara pasti ngambek, mendiamkannya, dan mogok makan seharian.

"Shhh ...om, tangannya jangan masuk kedalam baju Ira dong!" mata Ira tertutup, menikmati sensasi nikmat yang sudah mulai ia kenali juga ia sukai.

Bibir Nara menyeringai, tidak mengindahkan ucapan Ira, tangannya bahkan meremas semakin kuat dan bersemangat. Bibir Ira boleh saja mengatakan jangan. Tapi, reaksi tubuh gadis itu mengatakan sebaliknya. "Nikmati saja, sayang. Jangan banyak protes! Kalau kamu protes terus, ada hukuman yang pasti menunggumu nanti malam."

"Enggg ..., om Nara curang." Ira menggigit bibirnya untuk mencegah lebih banyak lagi desahan yang keluar dari bibirnya.

Nara terkekeh, tidak ingin menanggapi. Tangannya yang bebas melepaskan satu-persatu kancing piyama yang Ira kenakan. Kenapa Ira masih mengenakan sesiang itu? Jawabannya hanya satu. Nara yang meminta, katanya

supaya tangannya bisa lebih leluasa menggapai kedua 'buah' kesayangannya jika mereka sedang berduaan.

Begitu seluruh kancing itu terbuka, tampak lah payudara Ira yang bulat dan kencang. Tidak ada sehelai benang pun yang menutupinya. "Kamu tau saja, Ra, apa yang om suka?!"

Mata Ira yang sayu memandang kebawah, kearah Nara yang berbaring dipangkuannya. "Kan om yang minta. Kalau Ira nolak, om pasti ngehukum Ira. Seperti beberapa hari yang lalu, om ngehukum Ira semalaman enggak boleh pakai baju, padahal kan kamar om dingin sekali ."

"Bagus. Sekarang dekatkan buah kesukaan om itu. Mulut om sudah enggak sabar ingin mencicipinya.

Walau sudah mulai terbiasa, tetap saja pipi Ira merona. Lalu, dengan perlahan Ira mendekatkan payudaranya kearah bibir Nara yang sudah terbuka menanti. Perih bercampur nikmat langsung Ira rasakan begitu sebelah payudaranya sudah masuk kedalam kuluman bibir Nara. Sebelahnya lagi diremas cukup kuat

hingga perih bercampur nikmat berkali-kali lipat Ira rasakan.

"Shhh ... ce ...cepat sedikit om. Nanti bik Atun keburu pulang." desahnya nikmat.

Nara tidak mau menaggapi. Bagi Nara, tidak ada yang boleh mengganggu kesenangannya untuk menikmati kedua payudara Ira yang kenyal dan sangat pas ditangan juga mulutnya. Mulut Nara dengan rakus mengulum payudara kanan Ira. Sedangkan payudara kiri gadis itu menjadi sasaran remasan tangannya.

Sungguh. Nara belum pernah merasakan payudara senikmat ini, seumur hidupnya. Bahkan tidak ketika bersama Eleora dulu. Maka dari itu, Nara meninggalkan tanda disana, menambah tanda yang memang sudah ada.

Ira sendiri hanya bisa menyandarkan kepalanya disandaran sofa dibelakangnya. Bibirnya ia gigit, mencegah suara-suara desahan keluar lebih banyak.

Ira tersentak ketika tangannya dipegang.

"Belai yang dibawah, Ra. 'Burung' om sudah sangat rindu sama tanganmu."

"Ja... jangan sekarang om. Na... nanti om enggak mau berhenti, se... sebelum cairan om keluar." terbata-bata Ira menjawab.

Tatapan Nara memelas. Gerakan tangannya yang meremas terhenti.
"Ayolah, Ra."

"Jangan sekarang, om. Nanti malam saja dikamarnya om. Lebih aman, enggak ada yang liat."

Dari awal membiarkan bibirnya disentuh untuk pertama kalinya oleh Nara, Ira sudah memasrahkan nasibnya ketangan laki-laki itu. Walau rasa bersalah itu ada kepada tantenya, Ira tetap tidak bisa menjauh apa lagi menghindar.

Anggap lah ia jalang atau bahkan lebih kasarnya lagi perempuan penggoda. Semua sebutan itu tetap tidak bisa membentengi hatinya. Hati yang sudah lama bergetar, merasakan ketertarikan dan keterikatan yang sangat kepada Nara. Bahkan dari awal mereka bertatap muka.

"Benar ya, Ra?!"

Nada suara Nara yang terdengar sangat senang, membawa Ira kembali dari lamunan. Dipandanginya seraut wajah tampan dan memikat didepannya. Wajah yang walaupun sudah terdapat kerutan halus dibeberapa bagian, masih tetap terlihat mempesona. Apa lagi jambang tipis yang menghiasi wajah itu. Ira sampai merinding melihatnya, merinding karena rasa nikmat yang ditimbulkan jambang itu ketika bergesekkan dengan kulit tubuhnya yang sensitif.

"Raaa ..."

"Iya." angguk Ira dengan wajahnya yang telah memerah.

Wajah Nara semakin sumringah. Membayangkan sentuhan juga belaian diarea pribadinya yang akan Nara dapatkan nanti malam. Sungguh, Nara sangat bersyukur ditakdirkan bertemu dengan gadis polos seperti Ira. Yang tentu saja Nara bisa menjamin jika Ira masih perawan. Itu juga yang membuat Nara sangat antusias untuk menerobos selaput tipis gadis itu.

Bukan. Nara bukannya laki-laki picik dan sok suci. Memandang keperawanan sebagai tolak ukur yang harus ada pada diri seorang perempuan. Nara sendiri mengakui, ia bukanlah perjaka ketika menikah dengan Eleora. Eleora sendiri juga bukan gadis perawan ketika menikah dengannya. Wanita itu malah sudah berpengalaman disaat malam pengantin mereka dulu.

Dan Nara tidak pernah mempermasalahkan semua itu. Bagi Nara, ketika ia sudah berkomitmen maka ia akan setia kepada satu orang saja. Sayangnya, Eleora tidak memiliki pemikiran yang sama.

"Om Nara kenapa?"

Nara tersentak. Mata yang memandang liar langsung tertuju kearah payudara Ira yang masih terpampang indah didepan wajahnya. "Tidak ada apa-apa. Om cuma lagi mikir, nanti malam pasti menjadi malam yang panjang untuk kita."

Rona kemerahan dipipi Ira menjalar keseluruh wajahnya. Bahkan sampai keleher jenjangnya yang dihiasi beberapa bekas kepemilikan Nara.

"Jangan malu. Om sudah melihat hampir seluruh tubuhmu. Hanya bagian bawah saja yang belum berani om lihat. Takut enggak kuat nahannya, trus bikin kamu tidak bisa berjalan keesokan harinya."

"Om Nara ...," ucap Ira manja dengan tangan memukul pelan dada Nara.

"Nanti ya, Ra. Tunggu kaki om bisa berfungsi sedikit lebih baik. Baru om jebol selaput tipis kamu, dengan berbagai gaya sesudahnya."

Nara terus saja berbicara, menggoda Ira hingga seluruh tubuh gadis itu memerah. Dan Nara sangat menyukai warna merah itu menghiasi seluruh tubuh Ira.

"Om Nara ...," tegur Ira, bibirnya mencebik kesal.

"Apa sayang?" kekeh Nara. "Sini, om kulum lagi buahnya. Biar kamu terus mende ...,"

Kalimat Nara terhenti karena ponselnya yang berbunyi. Segala umpatan Nara ucapakan dalam hati. Malu sama umur jika harus ia ucapkan secara langsung. "Tunggu sebentar ya, Ra."

"Iya ...," jawab Ira dengan kening berkerut.

Meski enggan meninggalkan kegiatannya yang mengasyikan, Nara tetap meraih ponselnya yang ia letakkan diatas meja. Nara sangat tau, jika ponselnya berfungsi disiang begini, maka ada pemberitahuan penting untuknya.

Mata Nara terus bergulir, membaca setiap bait kalimat yang tertera diponselnya. Pesan dari satpam yang menjaga pintu gerbang. Begitu memahami maksud pesan yang dikirim, Nara segera bangkit dari rebahannya. Setelah duduk dengan tegak disisi Ira, tangan Nara dengan sigap dan cepat mengancingkan kancing piyama Ira yang tadi dibukanya.

"Ada apa, om?"

Ira kebingungan melihat Nara yang terburu-buru merapikan pakaiannya.

"Sepupu om ada didepan. Sudah sampai diteras, kata pak Sapri di smsnya. Abis ini, kamu langsung masuk kekamar om, jangan keluar sebelum om yang nyuruh kamu."

"Tapi kenapa?"

Nara menghela napas. Menghadapi gadis sepolos Ira memerlukan kesabaran yang sangat banyak. "Om tidak mau berbagi. Kamu milik om. Semenjak om menyentuh bibir kamu maka tidak ada satu pun yang boleh mengganggu gugat. Apa lagi dengan penampilan kamu yang sangat menggoda ini ...," Nara meremas sepasang payudara Ira diluar pakaian yang Ira kenakan. "Bikin om sangat tidak mau ada orang lain yang melihatnya. Mengerti kamu, Ira?!"

Ira hanya bisa mengangguk patuh setelah mendengar nada kepemilikan dari suara Nara. Nada suara yang seolah-olah memaksa Ira untuk mematuhinya.

"Bagus. Sekarang kamu masuk."

Sebelum Ira berdiri, Nara menarik gadis itu mendekat. Secepat kilat bibir Nara menyergap bibir Ira, memberikan ciuman cepat dan dalam. Setelah itu, barulah Nara melepaskan Ira dan membiarkan gadis yang masih belum sepenuhnya sadar itu pergi.

Biarlah begini. Nara tidak mau menunjukkan Ira kehadapan banyak orang. Nanti saja ketika ia sudah bisa

menopang dirinya sendiri. Dengan begitu, Nara tidak hanya bisa menjaga dirinya sendiri tapi juga Ira pastinya. Bagi Nara, hartanya yang paling berharga kini hanyalah Ira. Napas, harapan, angan, mimpi, asa, serta cinta ia sematkan kepada gadis itu.

♥♥♥

Alva bergerak gelisah ditempat duduknya. Bagaikan sedang duduk dipersidangan. Ia sebagai tersangka, dan tentu saja Nara sebagai jaksa penuntutnya.

"Ada apa lagi kamu kesini, Al?"

"Eng ...anu mas," Alva terbata-bata, semua kata yang telah disusunnya hilang, bertebaran entah kemana.

"Atau kau masih mau mempermasalahkan harta keluarga Aaraju lagi?"

"Enggak." bantah Alva cepat.

"Lalu? ..."

"Aku mau minta maaf."

"Maaf untuk apa? Yang mana?"

Nada suara Nara yang dingin menggambarkan suasana hatinya kini. Melihat Alva, semua kilasan ingatannya seakan bergerombolan keluar dari memori otaknya. Sungguh, Nara tidak lagi ingin mengingatnya. Hanya akan membuka luka lamanya.

Wajah Alva pucat pasi. Ia bukanlah orang bodoh yang tidak bisa mengartikan makna tersirat dari kalimat yang diucapkan Nara.
"Ma ...mas Nara sudah tau?" tanyanya.

"Tau apa?"

Alva membasahi bibirnya berulang kali. Mempersiapkan diri untuk berkata jujur, tidak ingin lagi menutupi segala perilaku bobroknya dimasa lalu. Kalau bisa membangun kembali tali persaudaraan diantara dirinya dan Nara yang sudah lama renggang.
"Hubungan aku dengan istri mas." jawab Alva tegas.

Biar pun sudah menduga, Nara tetap saja merasakan sakit diuluh hatinya, seolah-olah ada sebilah pisau yang sangat tajam menorehkan luka disana.

Dikhianati orang yang sangat dipercaya, sungguh merupakan pukulan telak bagi Nara.

Kepala Nara menoleh kebelakang, kearah pintu kamarnya yang tertutup. Takut jika Ira ikut mendengarkan. Setelah yakin pintu kamarnya masih tertutup rapat, Nara kembali mengarahkan tatapan tajamnya kembali kepada Alva.
"Kalau aku bilang aku sudah tau, apa yang akan kau lakukan?" tanya tenang.

"Sejak kapan?" kepala Alva tertunduk malu.

"Sedari awal kalian melakukan hubungan terlarang itu." nada suara Nara masih terdengar tenang meski hatinya merasakan panas. "Aku memang cacat, tidak bisa berjalan kesana kemari sesuka hati aku lagi. Tapi, telinga dan mata aku masih bisa berfungsi dengan baik. Kalian berpikir mungkin saja sangat mudah mengelabuiku. Sering bertemu dengan alasan ada usaha yang ingin kalian bangun bersama. Padahal, kalian bergumul dibelakangku, menertawakan keterbatasanku, menghina

ketidakmampuanku untuk memuaskan 'wanita' selingkuhanmu itu diatas ranjang."

Kepala Alva semakin tertunduk dalam. Tangannya yang saling bertautan bergetar hebat merasakan hawa dingin yang menguar disekitarnya. Alva malu, sangat malu. Seumur hidupnya, belum pernah ia merasakan malu yang sangat seperti sekarang ini. Apa lagi semua itu karena kesalahan yang ia perbuat.

Tidak ada satu kata pembelaan pun yang sanggup Alva keluarkan. Karena memang ia yang bersalah. Dendam dan amarahnya mengaburkan segala akal sehat yang ada.

"Kau tau, Al. Aku sudah pernah merasakan sakit akibat pengkhianatan oleh orang terdekatku, diawal aku merintis usaha. Teman-teman yang aku anggap bisa membantu aku disaat sulit, ternyata malah memilih menutup mata, berpura-pura tidak mengenal, memandang aku layaknya pengemis. Padahal jika mereka mau mengingat, semua keberhasilan yang berhasil mereka raih adalah berkat bantuan keluarga Aaraju ketika

masih berjaya dulu." Mata Nara memincing tajam, memandang tubuh menggigil didepannya. "Tapi pengkhianatan yang kau lakukan, sakit jauh lebih sakit. Kau yang sangat aku percayai, tempat aku berbagi keluh kesah, salah satu kerabat yang aku sayangi, malah menusukku dari belakang ...,"

"Kal ...kalau mas Nara sudah tau, mengapa mas tidak segera bertindak?" suara Alva tercekat ditenggorokkan.

"Kau pikir mengapa aku diam saja selama ini? ..."

Alva menggeleng, tidak tau jawaban apa yang harus ia berikan.

"Aku menunggu, Al. Menunggu kau berkata jujur." gumam Nara pelan. Kesedihan sangat terasa dinada suaranya.

Alva tidak kuat lagi menyanggah tubuhnya untuk tetap duduk dengan tegak, air mata yang ia tahan sedari tadi bahkan sudah mengalir, tak lagi dapat ditampung kelopak matanya. Dengan cepat Alva turun dari tempat duduknya, merangkak dengan tertatih hingga ia

bersimpuh didepan Nara. "Maafkan aku mas. Aku benar-benar minta maaf."

Nara memalingkan wajah, tidak sanggup melihat Alva dalam posisi seperti itu. Nara ikut sedih melihat rasa bersalah juga penyesalan membayang diwajah dan mata sepupunya itu. Namun, air matanya tidak lagi bisa mengalir. Beku didasar sanubarinya, sejak sedari awal menyaksikan pergumulan panas kedua orang yang pernah sangat berharga dihidupnya itu.

"Maaf ...mas. maafkan aku. Aku tau kesalahan yang aku perbuat sangat lah besar dan tidak terampuni. Sekali saja, berilah aku satu kata maaf dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Aku berjanji, aku tidak akan pernah menyia-nyiakan kepercayaan mas lagi." cicit Alva tertahan.

Nara menghembuskan napas lelah. Dipandanginya lagi seraut wajah yang sedikit memiliki kemiripan dengan wajahnya itu. Tiba-tiba saja rasa iba dan tidak tega menghinggapi hatinya.
"Aku menunggu kau berbicara jujur padaku. Jujur

mengakui kesalahanmu. Apa pun alasan yang kau berikan atas pengkhianatan yang kau lakukan bersama istriku, aku akan menerimanya juga memaafkan. Namun, setelah menunggu sekian tahun pun, kau tetap bungkam. Malah bersikap kelewatan dengan menuntut hak atas harta keluarga Aaraju. Aku tidak masalah untuk itu, bahkan dengan sangat ikhlas aku akan membagikan hartaku untukmu. Walau tidak ada sepeser pun harta Aaraju disana."

Alva terguguh, menangis dengan isak tangis yang cukup keras untuk ukuran seorang laki-laki yang berbadan tegap seperti dirinya. Kepala Alva terkulai diatas pangkuan Nara. Tak mengapa jika orang-orang mengatakan ia cengeng, menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang pria. Alva tidak perduli karena bagi Alva, rasa bersalahnya jauh lebih besar ketimbang mementingkan harga dirinya untuk saat ini.

"Semua orang bisa melihat kalau aku lebih menyayangimu dari pada adik kandungku sendiri. Mengingat aku tidak bisa berbagi banyak hal dengannya.

Tapi kau berbeda, bahkan jika memang kau menginginkan Eleora, aku secara suka rela merelakan dia untukmu."

Dengan air mata berlinang Alva mengangkat pandanganya. Memperhatikan seraut wajah yang dulu sangat mengasihinya itu.
"Maaf mas. Tolong maafkan lah aku. Sungguh, aku diliputi amarah saat itu hingga menutup semua mata hati juga akal sehatku." suara Alva terdengar serak akibat menangis.

Nara menghembuskan napas berat. Ia mengangkat tangannya yang terkepal, lalu tanpa diduga mendaratkan satu pukulan dipipi kiri Alva, hingga wajah sepupunya itu terhempas kesamping.

Alva tercengang, tidak menduga mendapat pukulan yang tiba-tiba begitu. Air matanya bahkan berhenti mengalir dengan sendirinya.

"Itu balasan dariku. Anggap semuanya impas." tangan Nara menepuk-nepuk pundak Alva.

"Mas ...," Alva tidak bisa berkata-kata. Walau pipinya merasa sakit, semua itu sebanding dengan kata maaf yang ia dapatkan. Meski tidak secara langsung.

"Kita lupakan semuanya. Jangan lagi mengungkit yang sudah-sudah. Aku sangat berharap, kau tidak lagi menyia-nyiakan kepercayaanku."

"Pasti mas ...pasti. Kau boleh memberikan hukuman berat untukku jika sekali lagi mengkhianati kepercayaanmu."

Nara mengangguk. Bertekad melupakan yang sudah berlalu.

"Tapi mas, masalah Eleora gimana? Memangnya mas masih akan mendiamkan terus kelakuannya?"

Pertanyaan Alva membuat Nara harus kembali berpikir. Memang, tidak mungkin selamanya ia hanya diam saja. Berpura-pura tidak mengetahui apa saja yang perempuan itu lakukan diluaran sana.

"Bertindaklah mas. Jangan biarkan wanita itu terus menikmati kemewahan yang tidak selayaknya dia nikmati ..."

Nara kembali menghembuskan napas lelah. Dipandanginya Alva yang masih duduk bersimpuh didepannya.

"Jangan bahas itu sekarang. Sebaiknya kau berdiri, kembali ketempat dudukmu semula. Aku bukan Tuhan, yana mana kau harus bersimpuh didepannya."

Untuk pertama kalinya Alva tersenyum. Sebelum bangkit, Alva lebih dulu meraih tangan Nara, mencium punggung tangannya. Baru lah setelah itu ia berdiri, kembali mendudukkan dirinya didepan Nara.

"Mas diam saja? Enggak ngelakuin apa gitu buat memberi wanita itu pelajaran?" Alva masih mendesak.

"Nanti Al, nanti. Ada waktunya aku bertindak. Biarkan dulu wanita itu bersenang-senang, siapa tau setelah bosan, dia mau kembali untuk memperbaiki dirinya."

"Mas Nara masih mau nerima dia kalau seandainya dia mau berubah?" kerutan dalam tercetak dikening Alva.

"Tidak. Jika dia mau berubah, mas pasti tenang, tidak ada beban dipundak ketika mengembalikan dia ke ibunya."

Alva hanya bisa menggeleng takjub. Tidak menyangka, Nara memiliki batas kesabaran yang sangat banyak untuk perempuan binal dan tidak tau malu seperti Eleora itu. Sungguh, jika Alva berada diposisi Alva, sudah sedari awal didepaknya perempuan itu dari hidupnya.

Tapi Alva bukan lah Nara. Alva juga tidak bisa mendesak Nara untuk secepat mungkin bertindak. Untuk sekarang, Alva hanya bisa mendoakan, semoga Nara bisa segera mendapatkan semua kebahagiaan yang laki-laki itu inginkan.

♥♥♥

"Tuan Nara ..."

Gerakan roda dikursi roda Nara. Mendengar panggilan yang berasal dari belakangnya membuat Nara menghentikan niatnya untuk segera menemui sang pujaan hati didalam kamar. Sebelum memutar kursi

rodanya Nara telah mengetahui siapa orang yang memanggilnya tadi.

Jadi, begitu Nara berbalik, tampaklah pak Maman yang berdiri gelisah dibelakang. Entah ada apa dengan orang kepercayaannya itu.

"Ada apa, pak Maman?"

Pak Maman memandang balik tatapan majikannya itu. Walau memiliki pancaran mata yang sangat tajam, pak Maman sangat tau jika Nara memiliki hati yang lembut. Maka dari itu pak Maman tidak pernah sungkan untuk mengutarakan apa yang ada dipikirannya kepada Nara secara langsung.

"Ada apa pak?" tanya Nara lagi.

"Tuan Ritomo tadi menelpon saya. Beliau meminta tuan datang kerumahnya."

Kening Nara berkerut, ada masalah apa sampai ayahnya Alva meminta ia datang. "Memangnya ada masalah apa? Om Tomo kan sangat tau saya tidak pernah lagi keluar rumah jika tidak dalam

keadaan yang mendesak setelah saya mengalami kecelakaan."

"Saya tidak tau tuan. Tapi dari nada suara, beliau seperti sedang memendam amarah"

Apa lagi ini? Ada masalah apa sampai adik kandung ayahnya itu sampai harus memendang amarah. Bukankah Nara sudah memberikan salah perkebunan yang ia punya untuk dikelola adik ayahnya itu? Lalu, apa lagi yang harus dipermasalahkan sekarang?

"Bagaimana tuan? Apakah tuan Nara bersedia mendatangi rumahnya?"

Nara menghembuskan napas seraya mengedikka bahu.

"Pak Maman atur saja. Sampaikan kepada om Tomo, besok siang baru saya akan menemuinya."

"Baik tuan, akan segera saya sampaikan." pak Maman mengangguk patuh. Lalu, seolah mengingat sesuatu, pak Maman kembali berkata, "Oh iya tuan, itu si Atun, sudah bisa kembali kemari atau belum? Sudah tidak betah diluar rumah, katanya ...,?

Nara terkekeh kecil. Niat hati ingin berduaan dengan Ira malah membuat orang lain susah. "Suruh masuk saja pak. Tolong minta bik Atun buatkan segelas jus mangga untuk Ira."

"Baik tuan. Kalau begitu saya permisi dulu, ingin menghubungi tuan Ritomo kembali, untuk mengkonfirmasi perihal kedatangan tuan kerumahnya."

Nara mengangguk. Tapi baru saja pak Maman berbalik badan, Nara kembali bersuara menghentikan langkah kaki pria paruh baya itu. "Pak Maman, tolong bapak saja yang mengantarkan jus itu kekamar saya. Belum saatnya banyak orang yang mengetahui mengenai Ira yang sudah menjadi penghuni tetap dikamar saya."

Pak Maman tersenyum kemudian mengangguk maklum. Masih dengan senyum dibibirnya, pak Maman segera berbalik langkah begitu melihat sang majikan telah masuk kedalam kamar.

Sudah sedari awal pak Maman menduga, ada sesuatu yang akan terjadi antara majikannya dan Ira.

Namun, baru dua hari yang lalu pak Maman bisa membuktikan semuanya. Pada pagi itu, seperti biasanya pak Maman masuk kedalam kamar majikannya dengan niat membantu sang majikan untuk berbenah diri. Tapi, apa yang dilihatnya sungguh sangat diluar dugaan.

Bukan hanya ada sang majikan seorang diri diatas tempat tidur, melainkan ada sesosok perempuan yang juga ikut menemani.

Pak Maman memang tidak bisa melihat wajah perempuan itu secara keseluruhan dikarenakan perempuan itu tidur menyamping dan sedang berada didalam pelukan majikannya. Sungguh pemandangan yang indah melihat sang majikan tidurnya terlihat sangat lelap. Andai saja mata tua pak Maman tidak melihat ada yang ganjil, tentu saja ia tidak akan bersuara cukup keras hingga membangunkan majikannya itu.

Masih jelas diingatan pak Maman bagaimana sang majikan meraih selimut yang tersemat sebatas dada, kemudian menyelimuti bahu telanjang Ira hingga sampai dibawah dagunya. Untung saja gadis itu tidak ikut

terbangun. Kalau tidak, tentu Ira akan merasa malu luar biasa.

Kata-kata sang majikan ketika itu juga juga masih terekam jelas dimemori otaknya.

"*Saya minta tolong pak Maman merahasiakan apa yang sudah pak Maman lihat pagi ini. Jangan sampai ada satu orang pun yang tau. Bukan karena saya malu untuk mengakui hubungan kami. Bukan, bukan karena itu. Saya hanya tidak ingin Ira mendapat nilai yang buruk dari orang-orang*"

Begitulah yang diucapkan majikannya. Namun, ketila pak Maman bertanya, kenapa majikannya itu tidak menikahi Ira saja? Supaya status Ira aman.

Jawaban yang diberikan majikannya hanya bisa membuat pak Maman terdiam, kaget karena mendengar nada suara majikannya yang terdengar sangat yakin.

'*Pasti pak. Saya sedang menunggu waktu yang tepat, pak. Dan yang pasti, untuk sementara waktu harus dirahasiakan. Karena pernikahan yang terjadi tanpa sepengetahuan Eleora, maka saya harus berhati-hati*

Entah apa pun itu yang sedang direncanakan majikannya, pak Maman hanya bisa memberikan dukungan. Sebagai orang yang telah menerima banyak sekali kebaikan yang diberikan sang majikan, pak Maman berjanji akan membantu majikannya itu dalam keadaan apa pun.

Bagian 7

Ini memang bukan pengalaman pertamaku. Namun, tidak ada yang secantik dirimu. Sosokmu laksana bidadari yang memancarkan cahaya diseluruh tubuhnya. Inginku, kau seperti ini terus. Tertidur didalam pelukku disepanjang waktu.

♥♥♥

Nara terbangun dari tidurnya pagi itu dalam suasana hati yang sangat baik. Bagaimana tidak baik? Ada sesosok bidadari yang menemani tidurnya hingga ia membuka mata. Bidadari yang sangat penurut, tidak pernah membantah atau pun berkata tidak padanya.

Sesosok gadis belia yang sangat digilainya itu kini meringkuk didalam pelukkannya. Sungguh, Nara merasa kembali muda lagi, layaknya laki-laki polos yang baru pertama kali bersentuhan dengan seorang gadis. Padahal Ira bukanlah gadis pertamanya. Sebelum Ira, bahkan sebelum Eleora, Nara sudah pernah melakukan hubungan

intim dengan beberapa mantannya dulu, walau setelah memutuskan menikah Nara tidak pernah lagi menjalani kehidupan bebas seperti dulu, tetap saja Nara sudah sangat berpengalaman.

Dipandanginya lagi lekat-lekat wajah tidur Ira dari samping. Nara berani menjamin, jika tidak dibangunkan, Ira pasti akan tidur hingga pukul 9. Gadis itu kelelahan, tentu saja semua karena ulah Nara yang membuat waktu tidur Ira berkurang.

Posisi tidur Ira yang membelakanginya, membuat tangan Nara dengan leluasa menyusup kebagian depan tubuh gadis itu. Tangan Nara yang nakal langsung menangkup salah satu bongkahan kenyal didada Ira. Setelah merasa tangkupannya pas, Nara mulai meremas secara perlahan, hingga lenguhan kecil keluar dari bibir Ira yang membengkak akibat ciuman kasarnya tadi malam. Sebelah tangan Nara yang masih menganggur ia arah kebawah, kebagian pangkal paha gadis itu yang masih tertutup rapat celana piyamanya, mengelusnya secara perlahan.

Badan Ira mulai menggeliat resah. Sepagi ini, tidur nyenyaknya kembali terusik. Pelakunya pastilah om-om tua yang sudah haus belaian, tidak pernah merasa puas hanya dengan sekali pelepasan.

"Bangun sayang ...," suara Nara terdengar serak akibat gairahnya yang kembali bangkit.

"Sebentar lagi, om. Ira masih ngantuk."

Nara gemas sendiri jadinya melihat Ira yang tidak juga mau membuka mata. Hanya ada satu cara ampuh yang baru Nara pelajari, yang pasti bisa langsung membuat mata gadis itu terbuka.

Maka, Nara mendekatkan bibirnya ketelinga Ira. Awalnya hanya kecupan kecil yang ia berikan disana. Tapi, lama-kelamaan bibirnya berganti gigi. Nara menggigit kecil telinga mungil gadis itu. Menunggu sejenak belum juga mendapatkan reaksi, Nara menjulurkan lidah, kemudian mulai menjilati telinga gadis itu, bahkan Nara memasukan lidahnya kedalam telinga tersebut.

Benar saja, sedetik kemudian Ira terbangun. Gadis itu bahkan langsung terduduk diatas tempat tidur tanpa memperdulikan tubuh setengah telanjangnya.

"Om Nara ih, jorok banget." gerutu Ira sewot sembari mengelap telinganya.

Nara tertawa lepas. Reaksi yang Ira tunjukkan sungguh jauh berbeda. Jika wanita-wanita yang dulu menemaninya bergumul diatas ranjang pasti mendesah nikmat, Ira justru sebaliknya.

"Malah ketawa lagi." Ira semakin kesal ditertawakan.

"Maaf ...maaf. Jangan marah, om hanya senang saja melihat reaksi kamu yang berbeda." jawab Nara setelah bersusah payah menghentikan tawanya.

Ira mencebik. Tangannya ia sedekapkan dibawah dada hingga payudaranya terhimpit, membusung keatas, terlihat lebih besar dan sangat menggiurkan bagi pandangan mata Nara yang lapar.

Laki-laki yang juga tidak mengenakan pakaian itu serta merta menarik Ira hingga kembali rebah diatas

dadanya. Membuat Ira langsung gelagapan begitu melihat mata Nara yang telah tertutupi oleh kabut gairah.

"Udah dong, om. Nanti-nanti lagi. Ira capek ini, baru bisa tidur jam 3 pagi." Ira menatap Nara dengan tampang memelas.

"Siapa bilang om mau dilayani lagi?"

"Lah ini, biasanya kalau dalam posisi begini, om Nara pasti minta dilayani."

Nara terkekeh. Salahkan saja ia yang memang tidak bisa mengendalikan diri setiap kali berdekatan dengan Ira.

"Om masih bisa nahan kok, Ra, sampai nanti malam. Sekarang om cuma mau merasakan dada kamu yang kenyal menghimpit dada om."

"Beneran, om?"

Nara kembali terkekeh melihat tatapan mata Ira yang terlihat kurang yakin. "Sumpah."

Ira langsung menghembuskan napas lega begitu melihat tidak ada kebohonga dimata Nara. Ia bahkan

dengan santai kembali meletakkan kepalanya didada pria itu dengan tangan melingkari pinggang Nara. "Om, boleh Ira nanya sesuatu, enggak?"

"Mau nanya apa memangnya?" tangan Nara mengelus punggung Ira yang halus.

Walau Ira memiliki kulit yang agak kecoklatan, kulit gadis itu tetap terasa sangat halus ditangannya. Entah seperti apa perawatan yang gadis itu jalani selama didesa. Tapi apa pun itu, Nara sangat menyukai hasilnya.

"Tapi, om Nara janji dulu, enggak boleh marah."

"Iya, om janji." jawab Nara mantap.

"Om sudah sering ya 'tidur' sama perempuan sebelum menikah sama tante Ora?"

Nara menghembuskan napas. Jika boleh Nara tidak ingin lagi mengingat masa lalu. Tentu saja keinginan itu tidak adil untuk Ira yang masih sangat polos dan belum tersentuh. Jika Nara ingin gadis itu terus bersama dengannya, maka Nara tidak boleh menyimpan satu pun kebohongan didepan gadis itu.

"Om ...," suara Ira terdengar mulai tidak sabaran.

"Oke ...oke. Om akan jawab. Tapi apa pun jawaban om nanti, kamu tidak boleh berpikiran negatif. Om melakukan ini, agar hubungan kita tidak dihiasi dengan kebohongan. Maukah kamu berjanji, Ra?"

"Ira janji." Ira menjawab tanpa keraguan.

Nara menghembuskan napas. Matanya menerawang sembari tangannya masih mengelus punghung Ira.

"Sebelum menikah dengan Eleora, om bukan lagi perjaka. Bahkan om melakukan *seks* untuk pertama kalinya ditahun awal kuliah, kira-kira umur om waktu itu sekitar 19 tahun. Pada masa itu, om sangat menikmati masa-masa berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain ...," Nara berhenti sejenak, namun buru-buru menambahkan setelah melihat kerutan yang dalam dikening gadisnya. "Om melakukan semua itu untuk melepaskan beban berat yang harus om pikul. Kebangkrutan yang mulai membayangi usaha ayah hingga meninggalnya bunda yang terlalu sedih, tidak bisa membayangkan kehidupan susah yang harus beliau jalani...,"

Tangan Ira spontan mengelus dada Nara ketika ia merasakan kesedihan yang terkandung didalam suara pria itu.

"Enggak usah diteruskan om, kalau om enggak sanggup."

Nara tersenyum tipis disaat matanya yang tajam membalas tatapan mata Ira yang lembut. Bersyukur selalu Nara ucapkan dalam hati karena telah dipertemukan dengan pujaan hatinya ini. Lebih bersyukur lagi karena ternyata Ira adalah gadis yang penurut.

"Ira udah enggak mau lagi ngebahas masa lalunya om. Ira enggak mau bikin om Nara jadi sedih."

Nara menggeleng, menolak untuk berhenti. "Om tidak apa-apa. Kamu harus tahu seluruh kisah hidup om."

"Tapi ...Ira enggak mau om Nara jadi sedih." sahut Ira lirih

"Om baik-baik saja, Ra. Asal kamu jangan pernah berpikiran buat ninggalin om."

"Ira janji enggak akan kemana-mana, asal om Nara enggak ngelirik-lirik perempuan lain. Kecuali tante Ora,

dia kan istrinya om Nara ...," suara Ira terdengar sangat lirih ketika mengucapkan kata 'istri', dan itu langsung bisa Nara rasakan.

"Hei ...dengarkan om," Nara meraih dagu Ira, mendongakkan kearahnya. "Eleora memang berstatus istrinya om. Tapi status itu hanya lah tinggal status, cuma ada diatas kertas saja. Karena sebenarnya, hubungan kami tidak lagi bisa diselamatkan, Eleora sudah lama tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Om tahu om salah karena telah menempatkan posisi kamu seolah-olah hanya sebagai selingkuhan ...,"

Mata bening Ira mengerjap, setetes air terjun bebas dari sana. Yang langsung Nara hapus didetik berikutnya. "Nggak apa-apa. Ira maklum, biar gimana pun, tante Ora tetap istrinya om. Dan Ira nggak bisa protes akan hal itu."

"Om berani sumpah, Ra. Hanya kamu yang ada dihati om sekarang, bahkan jika Tuhan mengijinkan untuk selamanya. Untuk sekarang om memang belum bisa memberikan status yang jelas untukmu. Tapi percaya lah, begitu keadaan om sudah bisa lebih baik, kedua kaki om

bisa bergerak walau pun masih harus memakai tongkat, status kamu pasti akan segera om perjelas."

Ira terdiam. Matanya yang berkaca-kaca mencari setitik saja kebohongan melalui mata Nara. Namun, setelah melihat dengan seksama, mata tajam pria hanya memancarkan kesungguhan.

"Maukah kamu mempercayai om, Ra?"

"Iya om. Ira percaya sama om." jawab Ira tanpa keraguan.

Nara menghembuskan napas lega. Baru saja ia pikir akan mati karena kehabisan napas, menanti jawaban Ira. Untung saja gadis itu memberikan jawaban yang sesuai dengan harapannya.

Nara dan Ira terdiam. Mata mereka saling memandang, memancarkan setiap rasa yang mereka rasakan melalui tatapan. Tak perduli dengan tubuh mereka yang setengah telanjang, Nara mau pun Ira hanya ingin meresapi rasa hangat yang bisa mereka rasakan dari tubuh pasangannya.

Tatapan Nara memandang penuh kagum kepada sesosok ayu diatasnya. Seseorang yang siapa sangka bisa ia dapatkan juga dalam dekapannya.

"*Sabar ya, Ra, sedikit lagi. Setelah semua masalah yang akan kita hadapi kedepannya nanti, aku berjanji hanya kebahagiaan yang akan aku berikan untukmu.*" ucap Nara dalam hati.

Kemudian laki-laki itu mengecup ubun-ubun Ira berulang kali. Mengungkapkan rasa yang ia punya kepada sang pujaan hati melalui kecupan manis yang ia berikan. Lalu, tak lama kemudian Nara kembali bercerita mengenai masa-masa kelam yang pernah ia jalani. Masa dimana hampir merenggut nyawanya karena pergaulan yang tidak benar, *seks* bebas, minum minuman keras, hingga menggunakan narkoba.

Masa yang kalau bisa ingin sekali Nara hapus dari ingatannya. Namun, Nara tetap bersyukur akan itu semua. Karena semua itu ia bisa bertemu dengan Eleora untuk pertama kalinya dirumah sakit tempat ia dirawat dulu. Dari pertama berlanjut kepertemuan selanjutnya,

sehingga pertemuan tersebut menghantarkan Ira kehadapannya sekarang ini.

♥♥♥

Jarak antara rumah Nara dan rumah Ritomo tidak lah terlalu jauh. Hanya memerlukan waktu 40 menit berkendara. Itu pun jika jalanan dalam keadaan yang cukup lenggang.

Maka disini lah Nara, didepan pintu rumah yang terlihat kokoh jika dibandingkan dirinya yang masih duduk diatas kursi roda. Pak Maman yang berdiri dibelakangnya telah memencet bel, tinggal menunggu sang empunya rumah membukakan pintunya dari dalam. Setelah menunggu selam kuarang lebih 2 menit, baru lah terdengar suara kunci yang dibuka. Lalu, muncul lah seraut wajah yang walau sudah berumur masih tetap terlihat cantik.

Senyum ramah yang terbit dibibir wanita paruh baya itu ikut mendamaikan hati Nara. Pasalnya, Nara selalu tidak nyaman jika harus bertandang kerumah

Ritomo, apa lagi harus berduaan dengan laki-laki paruh baya itu.

"Eh, Nara! Ayo masuk nak, om kamu sudah nungguin dari tadi." Lastri-istri dari Ritomo yang juga merupakan kerabatnya itu terlihat sangat senang menyambut dirinya.

"Iya, tante."

Nara meminta pak Maman mendorong kursi rodanya masuk kedalam, kearah ruang keluarga. Disana, di*sofa,* didepan televisi, Ritomo telah duduk menanti dirinya. Pria paruh baya yang sudah memasuki usia 50-an itu masih terlihat gagag. Rambut Ritomo sebagian telah memutih, biar begitu, ketampanan masih meninggalkan jejak diwajah Ritomo yang telah memiliki banyak kerutan.

'*Keturunan keluarga Aaraju memang tidak diragukan lagi perihal ketampanannya*' ucap Nara dalam hati.

Setelah kursi roda yang didorong pak Maman berhenti didepan Ritomo yang memasang tampang dingin, pak Maman pamit undur diri. Masalah yang akan

dibicarakan sang majikannya dengan Ritomo bukan lagi ranahnya untuk ikut campur. Itu masalab keluarga, dan ia adalah orang luar.

'*Lebih baik menunggu diluar, dari pada terhimpit aura tidak menyenangkan didalam sana*' pak Maman merinding ketika beranjak dari arena debat diruang keluarga.

Nara sendiri bersikap tenang, tidak merasa terintimidasi sedikit pun oleh tatapan tajam yang Ritomo layangkan kepadanya. Bahkan Nara masih bisa memberikan seulas senyum ketika istri Ritomo-Lastri, menyuguhkan secangkir teh didepannya, diatas meja.

"Diminum, Nar. Mumpung masih hangat."

"Iya, tante. Terima kasih." sahut Nara ramah.

Setelah memperhatikan dengan seksama, Nara bisa mengambil kesimpulan jika tantenya itu tidak mengetahui mengenai perihal apa yang akan dibicarakan oleh adik ayahnya itu. Lihat saja bibir tantenya masih dihiasi senyuman, tatapan penuh kasih, seakan-akan tidak

merasakan aura mencekam yang menyelimuti sekujur tubuh suaminya.

"Masuk kedalam, ma!" Ritomo akhirnya buka suara setelah cukup lama terdiam.

"Tapi pa ...,"

"Aku bilang masuk!"

Lastri mencebik, kesal dengan sifat suaminya yang suka sekali memerintah. Padahal kan ia masih mau berbincang lebih lama bersama keponakan yang telah lama menghilang dari peredaran. Menghentakkan kakinya sekali, Lastri memilih kembali kedapur, setelah melemparkan tatapan permohonan maaf karena tidak bisa menemani Nara mengobrol lebih lama.

"Sudah tahu kamu, apa yang buat om manggil kamu kesini?"

Suara geraman tertahan itu mengembalikan fokus Nara yang tadi mengikuti langkah tantenya yang terlihat lesu. Dahi Nara mengernyit, tidak mengerti apa yang dimaksud oleh omnya ini.

"Kamu benar-benar tidak mengetahui apa yang ingin om bicarakan?"

Dahi Nara berkerut semakin dalam. Benar-benar belum bisa menagkap maksud ucapan omnya itu. Selama ini, Nara tidak pernah bersinggungan langsung dalam waktu yang lama dengan Ritomo, mereka hanya akan bicara jika ada hal yang penting-penting saja.

"NARA!" nada suara Ritomo naik satu oktaf. Ketidaksabaran tertangkapa jelas dipendengaran Nara dari nada suara omnya itu.

"Memangnya ada apa, om? Saya benar-benar tidak mengerti apa alasannya om Rito manggil saya kesini." Nara masih terlihat tenang ketika mengutarakan kebingungannya.

Ritomo mendengus kasar. Melihat sikap Nara yang seolah-olah tidak memgerti membuat amarahnya semakin menjadi.
"Kamu benar-benar tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu?"

"Sungguh, saya tidak tau. Tolong om jelaskan ada apa ini? Jadi saya bisa memberikan pembelaan apa pun itu masalahnya yang telah memenuhi kepala om."

Menghela napas, Ritomo berusaha menormalkan amarahnya.

"Kepada siapa kau berikan rumah peristirahatan itu?"

Seulas senyum tersungging disudut bibir Nara. Baru lah ia paham apa yang membuat Ritomo tampak begitu marah padanya. Pasti Eleora sudah berbicara yang tidak-tidak kepada omnya ini.

"Cepat jawab pertanyaan om. Om tidak ingin bertele-tela meladeni sikapmu yang sangat tenang itu." desis Ritomo ditengah kungkungan amarah yang mengelilinginya.

Nara sendiri masih tenang diatas kursi roda, bahkan ia menyandarkan punggungnya yang pegal kesandaran kursi rodanya.

"*Tau begini kejadiannya, lebih baik aku dirumah saja. Bergelung bersama Ira diatas ranjang, memeluk tubuhnya yang halus, mengulum kedua payudaranya*

yang bulat dan kenyal." Nara jadi nelangsa sendiri mengingat tubuh lembut gadis itu hingga lupa masih ada ada amarah Ritomo yang harus ia hadapi.

"Nara ...," geram Ritomo rendah. Kesabarannya sudah diatas ubun-ubun.

"Maaf ya om sebelumnya jika saya berlaku tidak sopan ...," Nara mulai bersuara, kemudian menambahkan didetik berikutnya. "Rumah itu adalah milik saya, salah satu aset yang saya miliki. Jadi hak saya mau saya berikan kepada siapa pun, yang penting rumah itu selalu aman, terjaga, tidak lagi dijual semena-mena oleh orang yang tidak bertanggung jawab."

Ritomo menggeram marah. Jawaban Nara yang santai juga tenang membuat ia tidak percaya. Menghela napas berulang kali, baru lah Ritomo kembali berucap. "Rumah itu peninggalan ayahmu, Nar. Tidak bisa seenaknya kau memberikan rumah itu kepada orang lain. Apa lagi om tidak mengetahui apa pun mengenai orang yang menerima rumah itu."

"Saya sangat mengerti apa yang om maksudkan. Maka dari itu, saya menitipkan rumah itu kepada orang yang sangat bisa saya percaya. Orang yang bahkan tidak menyadari jika rumah itu sudah saya berikan kepada dirinya."

Nara tetap tenang, tidak ingin terpancing emosi.

"Kalau begitu, beritahu om siapa orangnya? Dengan begitu om bisa ikut menilai apakah orang itu pantas diberikan amanah." sahut Ritomo cepat.

Nara menggeleng. Tidak ingin mengungkap jati diri Ira didepan omnya itu.
"Saya tidak bisa om."

Dahi Ritomo yang telah berkeriput semakin terlihat jelas ketika pria paruh baya itu meneliti ekspresi wajah Nara. Mencari setitik saja cela untuk menembus pertahanan keponakannya itu.
"Apa yang kamu rahasiakan, Nar? Apa susahnya buat kamu menyebutkan nama orang itu?"

"Tidak ada rahasia apa pun." bantah Nara cepat.

"Lalu, mengapa kamu tidak mau menyebutkan nama orang itu?"

"Saya berkewajiban menjaga ketenangannya. Tidak ada yang boleh mengusik hidupnya hanya karena masalah yang menurut saya sangat lah sepele. Terserah om Rito mau percaya atau tidak, bagi saya dia adalah orang yang bisa menjaga amanah. Orang yang dapat dipercaya."

Nada suara Nara yang terdengar sangat yakin, mau tidak mau harus Ritomo akui bahwa perkataan Nara dengan cepat merasuk dibenaknya. Memaksa Ritomo juga ikut serta mempercayai apa pun keputusan yang telah diambil keponakkannya itu.

"Memangnya, apa saja yang sudah Eleora sampaikan sama om?"

Ritomo gelagapan, tidak menyangka jika Nara bisa langsung mengetahui siapa si pembawa berita itu.

"Jujur saja om. Saya sudah terbiasa berada dalam situasi seperti sekarang ini. Jangan sampai kedatangan saya kerumah om ini menjadi sia-sia karena masih ada

yang mengganjal dihati om akibat perkataan Eleora yang belum tentu benar adanya." ujar Nara.

Ritomo langsung memandang Nara dengan sorot mata penuh penyesalan. "Maafkan om ya, Nar. Seharusnya om mengerti kondisi kau sekarang, ini om malah memaksa kau datang hanya karena om yang sedang diliputi amarah."

Nara tersenyum tipis. "Tidak usah dipikirkan, om. Saya cuma belum terbiasa, kurang nyaman keluar rumah masih dalam keadaan ya, om pasti ngerti lah sama kondisi saya sekarang." Nara mengangkat bahunya santai.

Ritomo juga ikut tersenyum. Merasa lega melihat senyum dibibir Nara.

"Jadi, apa saja yang sudah Eleora sampaikan sama om?" Nara kembali bertanya.

Ritomo menghela napas, berpikir sejenak, memutar sedikit memorinya. "Dia cuma bilang kalau kamu sudah memberikan rumah

peristirahatan peninggalan ayahmu kepada orang yang salah."

"Hanya itu om? Tidak ada yang lain?" Nara bertanya lagi.

Ritomo mencoba mengingat lagi. Tapi tetap tidak ada apa pun lagi yang ia ingat. "Tidak ada, hanya itu saja."

Nara memilih diam meskipun merasa sangsi dengan perkataan Ritomo. Entah mengapa, ada hal lain yang disembunyiakan omnya ini, mengingat bagaimana sifat Eleora.

Nara yang telah bertahun-tahun hidup seatap dengan wanita sangat jelas memahami sifat dan sikap Eleora, yang wanita itu tunjukkan. Baika secara terbuka maupun yang tersembunyi.

"Makan siang disini, Nar?"

Nara tersentak. Namun, sedapat mungkin ia menunjukkan ekspresi biasa-biasa saja. "Maaf om, enggak bisa. Ada keperluan lain soalnya.

Kebetulan mau kerumah om, jadinya sekalian saja, malas kalau harus ditunda-tunda."

"Benar kamu tidak bisa? Atau kamu masih sungkan berdiam lebih lama dirumah om?"

Nara terkekeh, menyembunyikan apa yang ada didalam hatinya.
"Enggak lah, om. Lain kali saja. Mudah-mudahan, dikesempatan lain kondisi saya sudah jauh lebih baik."

"Amiiin ..."

Ritomo dengan cepat mengamini ucapan keponakkannya. Itu juga yang menjadi harapan serta doanya selama ini. Rasanya ia tidak akan punya muka jika bertemu dengan saudaranya diakhirat nanti.

"Oh iya, om. Kalau tidak keberatan, saya ingin meminta tolong satu hal saja sama om!" tiba-tiba Nara kembali bersuara.

"Apa pun itu, Nar, asal demi kebahagiaanmu, jangankan satu lebih dari satu pun om pasti menolong."

Nara tersenyum saat melihat kesungguhan dimata om-nya itu. Maka dari itu Nara memutuskan tidak lagi

sungkan mengungkapkan isi hatinya.
"Saya minta tolong supaya om menyiapakan pernikahan buat saya dan Ira. Yang sederhana saja, sambil menunggu semua masalah saya selesai. Dan tolong jangan bertanya dulu, nanti kalau rencana saya sudah berjalan dengan lancar, baru saya ceritakan semuanya sama om."

Kening Ritomo berkerut semakin dalam seiring ucapan Nara mengalun ditelinganya. Hingga hanya satu kalimat pendek yang sanggup ia utarakan begitu ucapan Nara selesai.
"Kau yakin?"

Begitu anggukkan mantap yang Ritomo lihat dari Nara, ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Jika itu memang sudah menjadi keinginan Nara, maka Ritomo akan membantu sebisanya. Nara dan adiknya merupakan peninggalan dari sang kakak. Sudah sewajarnya ia menjaga dan membantu mereka dengan semampu yang ia bisa. Dengan begitu, dosanya bisa sedikit terampuni. Dosa karena kelalaian, mabuk disaat berkendara hingga menyebabkan nyawa kakaknya melayang.

Harapan Ritomo sangat lah sederhana. Yaitu kebahagiaan untuk Nara juga adiknya. Hal yang sama juga Ritomo harapakan untuk anak sulungnya Alvaro dan kedua adiknya.

♥♥♥

"Tuan yakin ingin masuk kedalam?"

Nara tertawa kecil melihat sorot tidak percaya dimata pak Maman.
"Yakin lah, pak Maman. Kalau tidak yakin untuk apa saya kesini, buang-buang waktu saja."

"Tapi tuan, didalam kan ramai, banyak perempuannya lagi. Memangnya tuan Nara sudah siap mental? Saya tidak mau kalau sampai tuan mengurung diri lagi diperpustakaan." pak Maman terlihat khawatir. Biar bagaimana pun, majikannya itu sudah ia anggap anak.

"Bapak tenang saja. Hati saya sudah kuat, tidak lagi lembek seperti kemarin. Mendengar sedikit saja gunjingan orang langsung hilang semangat hidup."

Pak Maman menghela napas lega. Berucap syukur melihat sang majikan yang telah banyak mengalami perubahan.

"Kalau begiti, ayo kita masuk pak Maman. Kita selesaikan ini dengan cepat. Habis itu kita segera pulang."

"Baik tuan." pak Maman mengangguk patuh.

Begitu mereka tiba didepan pintu kaca, pintu sudah lebih dulu dibuka dari dalam oleh seorang wanita cantik. Wanita itu tersenyum ramah menyambut Nara juga pak Maman.

Nara dan pak Maman digiring masuk lebih kedalam. Baru lah mereka bisa melihat secara keseluruhan tempat yang mereka datangi siang itu.

"Maaf pak, ada yang bisa saya bantu?" seorang wanita cantik lainnya datang menghampiri mereka.

Pak Maman hanya diam saja, berdiri dibelakang kursi roda majikannya. Pria paruh baya itu bingung, tidak tau ingin mengatakan apa. Jadi ia menyerahkan semuanya kepada tuannya.

"Oh iya mbak, saya minta tolong carikan pakaian tidur yang paling disukai perempuan sekarang ini." Nara buka suara.

"Ukurannya?"

Nara mengingat-ingat, tak lama kemudian Nara mulai menyebutkan beberapa angka yang sudah ia hapal luar kepala.

"Saya mengerti. Kalau begitu, silahkan and berdua tunggu disofa yang telah disediakan, sembari menunggu saya mencarikan yang sesuai dengan yang bapak inginkan."

Nara hanya mengangguk, membiarkan wanita cantik itu berlalu.

Sedangkan pak Maman hanya bisa menghela napas frustasi melihat sorot mata Nara yang nampak sangat puas dan bersemangat.

Ini benar-benar bencana. Pria seusia dirinya diajak sang majikan memasuki tempat yang alam bawah sadarnya pun, tidak pernah pak Maman mimpikan untuk masuk kesana.

Hanya demi sang pujaan hati, majikannya itu mau-maunya saja masuk kedalam sarang yang dipenuhi oleh makhluk berjenis kelamin perempuan.

'*Sungguh terlalu'* batin pak Maman menjerit malu.

Bagian 8

Hari-hariku lebih berwarna kini. Semua itu karena kehadiranmu. Jadilah selalu penopang didalam hidupku, temani aku melewati hari. Bersamamu aku percaya, bahwa masih ada hari esok yang lebih baik untukku.

♥♥♥

"Tumben kau bisa diajak keluar rumah, Nar? Biasanya, setiap diajak ketemuan diluar pasti selalu saja ada alasanmu untuk menolak."

Nara hanya tersenyum menanggapi ucapan salah satu sahabat yang tidak pernah meninggalkannya itu.

"Ada angin apa kau mengajak bertemu disini?"

Bukannya menjawab, Nara malah memperhatikan sosok didepannya. Rasa-rasanya sudah lama sekali ia tidak bertemu sahabatnya ini. Sahabat yang akhir-akhir ini Nara tunjuk sebagai orang yang membantu mengamankan aset pribadi serta kekayaannya. Ardhanu

Anggoro, salah satu pengacara yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

"Ditanya malah melamun. Jangan melihat aku kayak gitu, Nar! Entar kau malah naksir sama aku. Aku kan jadi takut kalau kau beneran berubah haluan."

Nara terkekeh. Merasa geli mendengar ucapan Danu yang melantur. "Jangan ngomong sembarangan, Dan. Aku masih normal, sangat normal." Nara berkata tegas dikata terakhirnya.

"Ya, siapa yang tau kan?! Laki-laki kesepian, sudah lama tidak mendapatkan sentuhan seorang wanita, bisa saja langsung merubah orientasi *seksual*nya." Danu mengangkat bahu acuh, padahal ia hanya bercanda.

"Tidak mungkin lah, Dan. Masa dirumah ada seorang gadis cantik yang menunggu malah aku sia-siakan. Mubazir tau nolak rejeki Tuhan."

"Alasan. Kau itu paling pintar mencari alasan ...," Danu mencibir kearah Nara, kemudian kembali berkata. "Ngomong-ngomong, kemana saja kau selama ini? Aku hanya bertemu pak Maman sebagai wakilmu."

"Tidak kemana-mana, dirumah saja. Kau tau lah, dengan keadaan aku yang begini ...," Nara menunjuk kakinya menggunakan dagu. "Aku jadi malas mau keluar rumah. Mental aku belum sekeras baja untuk menerima tatapan penuh hinaan juga kasihan dari orang banyak."

Danu berdecih. Tidak setuju dengan pemikiran Nara yang dangkal. "Omongan orang itu jangan kau masukkan dalam hati. Yang tau dirimu yang kau sendiri. Mereka-mereka itu enggak tau apa-apa tentang dirimu, apa saja yang kau alami, juga kesulitan yang sedang kau jalani. Aku memang bukan motivator yang bisa membangkitkan semangat orang lain. Tapi percaya lah, sebagai sahabat aku pasti selalu berdiri disampingmu."

Tatapan Nara menjadi sendu, sedih ternyata selama ini ia terlalu dikukung oleh rasa tidak percaya diri. Membuat ia mengurung diri, menjauhi para sahabatnya juga menjadi anti sosial.

"Sudah. Jangan sedih-sedih lagi. Sebaiknya kau bilang saja, apa tujuanmu mengajak aku bertemu dikafe

malam ini?" Danu mengalihkan pembicaraan ketika melihat perubahan diwajah Nara.

Nara menarik napas, kemudian menjawab didetik berikutnya.

"Aku mau minta bantuanmu sekali lagi."

"Apa? ... "

Nara terdiam, keningnya berkerut seolah-olah sedang menimbang sesuatu yang akan ia ucapkan.

"Bilang saja. Jangan sungkan sama teman sendiri ini. Kita bersahabat sudah cukup lama, bahkan aku sudah mengenal kau semasa masih berada dikehidupan yang kelam dulu. Jadi Nara, ungkapkan saja apa yang mengganjal dihatimu."

Nara mengangguk. Merasa lega setelah mendengar perkataan Danu yang biar pun sedikit tetap saja bisa membantu mengurangi keresahan yang ia alami. "Aku ingin bercerai, jadi aku minta tolong supaya kau yang mengurusnya."

"Apa kau bilang tadi?"

Nara mendengus kesal. Namun tak urung kembali berucap.

"Tolong urus perceraianku dengan Eleora."

Danu tercengang. Danu kira ia salah dengar awalnya. Tapi setelah mendengar untuk yang kedua kalinya, Danu tidak tahu harus bilang apa.

"Danu!"

"Maaf ...maaf, aku pikir salah dengar tadi. Tapi sepertinya kau serius dengan ucapanmu." sahut Danu setelah sadar dari keterpakuannya.

"Aku tidak main-main, Dan. Kalau sekedar main-main, untuk apa aku meminta bertemu dikafe ini, yang mana banyak pengunjungnya jika matahari sudah tenggelam."

"Kau yakin, Nar? Sudahkah kau pikirkan masak-masak semuanya? Pernikahan yang kau dan Eleora jalani bukan dalam hitungan hari atau pun bulan."

Nara terdiam. Wajar jika Danu tidak yakin mendengar keinginannya untuk bercerai, soalnya Danu

tidak mengetahui masalah besar yang sudah lama melingkupi rumah tangganya.

"Aku tau semua keputusan berada ditanganmu. Tapi, sebagai sahabat aku ingin kau berpikir dulu baik buruknya serta sebab yang ditimbulkan akibat keputusan yang kau ambil."

Kepala Nara tadi tertunduk kini mendongak, memandang tepat kemata Danu.
"Aku sudah berpikir, Dan. Keputusan ini sebenarnya sudah lama ingin segera aku *realisasi*kan. Hanya saja, aku pikir waktunya belum tepat. Menilik keadaanku yang saat itu masih terpuruk, semua keputusan itu aku tunda."

Danu menghela napas, memandang lekat-lekat wajah Nara yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain tenang, tak tersentuh.
"Beri aku alasan yang tepat. Dengan begitu aku tidak akan berpikir dua kali untuk memuluskan keinginanmu itu." kata Danu akhirnya.

Gantian Nara yang menghela napas. Bingung ingin mengatakan apa. Masalahnya ini merupakan aib, bukti

kegagalannya sebagai seorang suami dan juga sebagai kepala rumah tangga.

"Aku tidak akan mendesakmu untuk berbicara sekarang. Pikirkan saja dulu baik-baik. Sekiranya kau sudah siap, kau tau dimana bisa mencariku."

Nara menggeleng. Tidak ingin lagi membuang-buang waktu. Kalau tidak sekarang? Kapan lagi waktu ia bisa segera terbebas. Jangan sampai karena rasa iba, ia kembali mengurungkan niatnya untuk segera bercerai dari Eleora.

"Jadi?" Danu menunggu Nara membuka suara.

"Aku mau sedikit bercerita. Sebelum itu berjanji lah, apa pun yang kau dengar nanti hanya akan menjadi rahasiamu. Jangan sampai istri, orang tua atau pun teman-temanmu yang lain tau. Kalau orang tuamu aku sangat yakin jika mereka tidak akan mengumbar rahasiaku, lain halnya dengan istrimu yang bekerja didunia hiburan, bisa berabe kalau sampai dia mengoceh kesana sini."

Danu tidak menjawab. Hanya anggukkan kepalanya saja yang ia berikan. Melihat Nara yang mulai membuka mulut, Danu memasang telinganya baik-baik agar tidak ada satu pun informasi yang terlewat.

Nara mulai menggerakkan bibirnya. Memulai cerita yang menjadi rahasianya selama ini. Rahasia yang ia simpan didasar hati, menutupnya rapat-rapat, yang pada akhirnya malah melubangi hatinya disetiap kali kesempatan ingatan itu mengusiknya.

Danu adalah orang pertama yang mendengar rahasianya, kecuali pak Maman tentu saja. Karena pria paruh baya itu lah yang pertama kali tahu kemudian mengumpulkan semua bukti dan memaparkannya dihadapan Nara.

Sungguh, Nara ingin menjerit, berterik, mengamuk serta mengobrak abrik rumahnya saat mengetahui fakta yang dipaparkan pak Maman. Pria paruh baya itu bahkan sampai menangis untuknya.

Rahasia yang kemudian Nara minta pak Maman untuk merahasiakannya orang-orang. Bahkan dari Rudi

mau pun Alva yang saat itu masih sangat akrab dengannya.

Tanpa Nara sadari setitik air mata menuruni pipinya. Wajahnya yang selalu terlihat tenang kini dibayangi aura mendung yang begitu kental.

Danu yang sedari tadi tadi hanya mendengarkan tanpa sadar menahan napasnya dalam waktu yang cukup lama. Begitu merasakan paru-parunya yang mulai terasa sesak baru lah Danu ingat untuk kembali bernapas. Sampai akhir Danu tidak mengeluarkan sepatah kata pun, membiarkan Nara menyelesaikan ceritanya hingga akhir.

Ketika Nara selesai bercerita, Danu hanya bisa menggeleng tidak percaya sembari memandang iba sahabatnya itu.

"Setelah memdengar cerita aku ini, masih kah kau menolak membantuku?"

"Maaf, Nar. Aku sungguh tidak tau bahwa kau menjalani kehidupan yang sangat berat. Aku kira kau berbahagia selama ini." kepala Danu tertunduk.

Nara cepat-cepat menyeka sisa-sisa air mata dipipinya.

"Tidak usah dipikirkan. Toh sekarang aku baik-baik saja, masih bisa menjalani hidup.

Danu menegakkan kepalanya. "Kalau begitu, secepatnya kau akan mendengar berita baik dariku. Beri aku sedikit waktu, maka aku berjanji secepat mungkin membebaskanmu dari seluruh kesedihan yang kau jalani selama ini."

Nara akhirnya kembali tersenyum. Senang karena akhirnya bisa bernapas lega setelah berbagi cerita dengan salah satu sahabatnya.

"Jangan buru-buru. Paling tidak dua bulan lagi atau kau tunggu instruksi dariku."

Danu menggeleng tidak setuju. "Mengapa tidak sekarang saja. Sudah cukup selama ini kau diam dan membiarkan mereka berbuat curang dibelakangmu."

"Nanti dulu, Dan. Jangan sekarang. Sebab dalam ketidak berdayaanku seperti ini, aku tidak bisa melindungi '*dia*'.

Dahi Danu mengernyit. "Siapa '*dia*' ini yang kau maksud?"

Nara tertawa, tawa lepas pertama yang Danu lihat setelah bertahun-tahun yang lalu.

"Kau tidak pasti akan terkejut, tidak percaya jika aku katakan kalau akan memiliki hubungan asmara dengan keponakkannya Eleora."

"Hah ... "

"Benar kan kau tidak percaya?!"

Danu mengusap-usap telinganya jikalau saja telinganya itu sedang bermasalah. "Coba kau ulangi lagi, Nar, apa yang kau bilang tadi."

Nara mendengus kesal. Ia berpikir sahabatnya itu perlu memeriksakan telinganya kedokter THT. Biar begitu Nara tetap kembali berucap dengan penekanan disetiap katanya.

"Aku. Memiliki. Hubungan. Asmara. Dengan. Keponakkannya. Eleora."

"Sungguh, Nar? Ini tidak lagi bercanda kan?" Danu bertanya lagi, belum bisa mempercayai pendengarannya.

"Aku sudah memberitahukannya padamu sampai dua kali, Dan. DUA KALI ... " Nara mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Tidak ada pengulangan lagi." imbuh Nara.

Baru lah setelah itu mata Danu melotot, hingga jika tidak ada kelopak mata yang membingkainya pasti kedua bola bola mata itu sudah keluar dari tempatnya.

"Masih belum percaya?"

Dengan cepat Danu mengambil cangkir kopi diatas meja, berharap aroma kopi bisa sedikit saja menenangkan urat syarafnya. Setelah merasa tenang, baru Danu memandang penuh penilaian kearah sahabatnya itu. "Jangan main-main, Nar! Ini masalah serius. Tidak kah kau sadar jika apa yang kau katakan itu benar, maka si '*dia*' ini bisa berada dalam masalah besar."

"Aku tau. Maka dari itu aku meminta kau mengurus perceraiannya secara diam-diam, menunggu instruksi dariku kapan waktu yang tepat."

Danu menghela napas. Kemudian mengajukan pertanyaan yang juga pernah ditanyakan pak Maman kepada Nara.
"Hubungan asmara ini, apakah hanya sekedar untuk balas dendam? Menuntaskan sakit hati? Atau untuk pelarian?"

"Ya ampun, pertanyaanmu hampir sama dengan pertanyaan pak Maman ... " keluh Nara, tak urung akhirnya ia menjawab, dengan jawaban yang sangat meyakinkan. "Aku serius dengan perasaan yang aku rasakan padanya. '*Dia*' bukan lah tempat untuk membalas dendam, sakit hati atau pula sebagai pelarian. '*Dia*' adalah *'dia*', jelas mereka berbeda. Sesakit-sakitnya hatiku, aku tidak akan membalas dendam kepada orang yang tidak bersalah.

"Oke ..., aku lega mendengar jawabanmu. Kalau begitu biar aku yang mengurus semuanya, sesuai dengan yang kau inginkan."

Nara hanya mengangguk. Membiarkan suasana diantara mereka menjadi sunyi. Mata Nara menatap keseluruhan isi kafe, tempat ia dan Danu bertemu. Pada awalnya Nara ragu untuk keluar dari zona amannya. Namun, ucapan penyemangat yang Ira berikan membuat Nara akhirnya meneguhkan hati untuk datang.

Berat rasanya meningalkan gadis kesayangannya itu sendirian dirumah, apa lagi mengingat ada tubuh hangat yang menunggunya diatas ranjang. Sumpah mati Nara tidak ingin beranjak kemana pun, andai saja masalah yang ingin ia bicarakan bukan lah masalah yang penting. Untung saja tadi bik Atun sempat kembali, sekalian saja Nara meminta wanita yang telah mengabdi dirumahnya itu menunggu sebentar hingga ia pulang.

Pikiran Nara yang sedang berkelana tidak menyadari tatapan menyelidik yang Danu arahkan padanya. Danu merasa sosok yang berada didepannya sudah banyak mengalami perubahan dari yang diingatnya beberapa tahun yang lalu. Sungguh, Danu tidak ingin

bertanya apa pun mengenai hubungan asmara yang terjalin antara Nara dan keponakkannya Eleora.

Yang jadi pemikiran Danu hanya lah bagaimana caranya agar ia bisa mengetahui sejauh mana hubungan gelap yang Eleora jalin bersama seseorang yang sangat Nara kenal, selama ini? Bukan kah seharusnya Eleora malu? Mengkhianati Nara yang sudah sangat baik padanya.

Danu bertekad didalam hati. Setelah pulang nanti, Danu akan sesegera mungkin menyelidiki semuanya, mengumpulkan bukti sebanyak dan seakurat mungkin. Supaya dipersidangan nanti, Eleora tidak bisa menuntut sepeser pun dari harta yang Nara miliki.

♥♥♥

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam ketika mobil yang dikendarai pak Maman memasuki halaman rumah Nara yang luas. Pak Maman yang telah memarkirkan mobilnya langsung diteras rumah, dengan sigap membantu Nara keluar dari mobil. Setelah memastikan majikannya telah duduk nyaman diatas kursi

roda, pak Maman mendorong pelan kursi roda itu hingga kemuka pintu yang tertutup.

"Pak Maman pulang saja. Sampai disini saya bisa sendiri. Nanti ada Ira yang bisa bantu saya."

Dahi pak Maman mengernyit, kurang setuju dengan ucapan majikannya itu.
"Tap ... "

"Sudah malam pak Maman. Saya tidak ingin pak Maman terlalu kemalaman sampai dirumah pak Maman nanti. Kasihan kan istri pak Maman yang sudah nunggguin." Nara dengan cepat menyela ucapan orang kepercayaannya itu.

Setelah menimbang, meski pun masih kurang setuju, pak Maman akhirnya mematuhi ucapan majikannya. Pria paruh baya itu masul kembali kedalam mobil setelah berpamitan. Tak lama kemudian mobil itu kembali melintasi gerbang yang telah dibuka oleh satpam yang berjaga.

Setelah memastikan mobil yang dikendarai pak Maman hilang dari jangkauan

matanya, Nara mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu. Menunggu beberapa menit baru lah pintu kokoh itu terbuka. Tampak lah Ira yang berdiri diambang pintu dengan sangat cantiknya. Gadis itu mengenakan piyama lucu bergambar buah-buahan. Nara sangat suka melihatnya.

Dengan sangat tergesa Nara menggapai tangan Ira, bermaksud ingin membawa gadis itu keatas pangkuan, kemudian mencium bibir tipis gadis hingga membengkaka. Namun sangat disayangkan, Ira menahan pergerakkan tangan Nara. Tubuh Ira yang gelisah, matanya yang selalu menoleh kebelakang mengambil alih fokus Nara.

"Ada apa?"

Ira tersentak begitu mendengar suara Nara yang berat. Ia bahkan menggigit bibirnya berulang kali karena gelisah.

"Ira, ada apa?" tangan Nara meremas pelan tangan Ira yang ada digenggamannya.

"Anu ...itu ... " Ira terbata-bata.

Melihat gadis pujaannya yang tidak tenang, Nara akhirnya mengajak Ira masuk kedalam rumah. Tiba diruang tamu, Nara mengajak Ira duduk disana. Setelah melihat Ira sedikit tenang, barulah Nara kembali bertanya.

"Bilang saja ada apa? Biar om tau apa yang sudah buat kamu gelisah seperti ini?"

"Tan ...tante Ora ada dirumah." kepala Ira tertunduk.

"Lalu, apa masalahnya?"

"Tante Ora tadi langsung masuk kekamarnya om Nara. Pas Ira lihat, tante Ora sudah berbaring diatas tempat tidurnya om."

Tubuh Nara menjadi kaku, tegang hingga Nara bahkan menahan napas saking terkejutnya.

"Ira takut jadinya, om ..."

Gumaman Ira yang walau pun kecil masih bisa tertangkap indra pendengaran Nara, menyentaknya dari pangkuan kemudian kembali memandang teduh kekasih hatinya itu. Tangan besar Nara mengelus tangan Ira yang

sudah ia genggam sedari tadi. "Apa yang kamu takutkan?"

"Baju tidur Ira kan ada dilemari pakaian dikamar om Nara. Ira takut tante Ora buka lemarinya, trus lihat baju Ira disana."

Setelah memahami ketakutan yang sedang dirasakan oleh Ira, Nara berucap tenang, meminta gadis itu mematuhinya, tanpa bertanya lagi. "Kalau begitu kamu masuk kekamar kamu yang dulu, Ra. Hanya sebentar. Om ingin sesegera mungkin menyelesaikan apa pun masalah yang ingin dibicarakan tantemu. Om minta sama kamu jangan dulu keluar dari kamar. Biar nanti om yang nyusul kamu."

Ira mengangguk patuh. Tanpa banyak bicara lagi ia berdiri setelah melihat anggukkan kepala Nara.

Nara sendiri terus memperhatikan punggung Ira perlahan menghilang dari jangkauan matanya. Untuk sejenak Nara memejamkan mata, menghela napas sebanyak mungkin untuk kemudian ia hembuskan

kembali. Begitu terus berulang kali hingga Nara merasakan gemuruh dihatinya kembali tenang.

Setelah merasa mantap, baru lah Nara memutar roda kursi yang didudukinya, membawa ia kearah kamar yang selama empat tahun terakhir. Sendirian, kesepian, kedinginan seorang diri disana. Hingga sosok Ira muncul dan menemaninya.

Pintu yang ada dihadapannya Nara buka. Matanya yang tajam memperhatikan suasana kamar yang terang benderang akibat lampu utama yang dihidupkan. Memutuskan masuk lebih kedalam, baru lah Nara bisa melihat Eleora yang sedang berada diatas tempat tidurnya dalam posisi duduk menyandar dikepala tempat tidur. Eleora sepertinya memang telah menanti dirinya, terbukti pandangan wanita itu langsung mengarah padanya begitu masuk.

Dahi Nara mengernyit setelah memperhatikan penampilan Eleora saat ini. Wanita itu hanya mengenakan gaun tidur yang sangat tipis hingga Nara bisa melihat dengan jelas warna pakaian dalam yang wanita

itu kenakan. Apa lagi wanita itu juga mengenakan pewarna bibir semerah darah. Rambut bergelombang Eleora terlihat sedikit acak-acakkan. Sungguh penampilan yang sangat seksi dan menggiurkan. Nara mengakui itu. Tapi, biar pun begitu, Nara tidak merasakan apa pun ketika melihat penampilan Eleora sekarang ini.

'*Apa lagi ulah wanita itu kali ini?*' ucap Nara dalam hati.

"Kau tidak ingin mendekat, Nar?" suara Eleora yang dibuat mendesah membuat Nara mencibir dalam hatinya.

"Apa yang kau lakukan dikamarku, Ele?" tanya Nara langsung tidak ingin bertele-tele.

"Memangnya tidak boleh aku masuk kekamar suami aku sendiri?"

Nara mendengus kesal. Eleora mulai lagi memerankan dramanya. Kalau Eleora sudah bersikap begitu, maka ia harus bertindak tegas.
"Aku tidak ingin main-main, Ele. Cepat katakan apa tujuanmu, setelah itu keluar lah. Aku ingin segera beristirahat."

Eleora yang kesal mendapat tanggapan Nara yang tidak sesuai dengan yang ia harapakan, akhirnya berdiri sembari berkacak pinggang. Merasa tersinggung akibat pengusiran Nara membuatnya menatap Nara dengan mata menyala marah.

"Jangan sok suci, Nar! Dulu kau sangat menyukai penampilan aku yang seperti ini, malahan kau bisa langsung terangsang hanya dengan melihat sekilas saja. Sekarang, kau bersikap sok suci padahal aku telah memberimu secara suka rela."

Senyum sinis tercetak dibibir Nara. Sorot matanya memandang hina wanita yang masih berstatus istrinya itu.

"Itu dulu, Ele. DULU ... " tekan Nara diakhir kalimat, kemudian ia kembali berkata. "Sekarang tidak lagi. Bagiku kau tidak memiliki arti apa pun lagi didalam hidupku selain statusmu sebagai istri diatas buku nikah. Tidak lebih. Hanya sebatas itu saja artimu dimataku."

Seluruh wajah Eleora memerah. Bukan karena gairah yang ingin segera dipuaskan melainkan amarahnya

yang sudah menggelegak, mendidih hingga sampai keubun-ubun. Nara sangat yakin jika Eleora akan melendak tidak lama lagi. Dan benar saja, kemarahan itu Eleora tuangkan dalam kata-kata penuh penghinaan untuknya.

"Kau memang tidak berguna, Nar! Selain hartamu yang berlimpah, kau hanya lah seonggok tulang yang dibaluti daging, bernyawa, hidup, namun lemah sebagai seorang suami. Tidak bisa memberikan kepuasaan untukku sebagai seorang istri. Kau benar-benar tidak berguna! Hanya bisa duduk diatas kursi roda, menggerakkan pinggulmu saja kau tidak bisa, memuaskanku diatas ranjang sangat jauh dari angan dengan keadaanmu yang sekarang. Seharusnya kau bersyukur masih ada aku yang masih mau berada disisimu. Tidak akan ada satu wanita pun yang mau menerima laki-laki cacat sepertimu, apa lagi sekarang kau *impoten*. Benar-benar tragis nasibmu, Nar. Sudah lumpuh, kau malah semakin tidak berguna dengan penyakitmu itu. LAKI-LAKI LUMPUH YANG

MENYEDIHKAN." Eleora menegakkan dagu kemudian berlalu pergi meninggalkan Nara setelah sebelumnya memandang hina kearah selangkangan Nara.

Memastikan Eleora pergi dari kamarnya, baru lah senyum tipis tersungging dibibir Nara. Sengaja Nara tidak menanggapi omongan wanita itu. Bukan karena tidak bisa membalas perkataan melainkan Nara hanya tidak ingin mencari ribut. Kasihan Ira jika sampai mendengarnya. Untung saja Eleora tidak mengobrak abrik lemari pakaiannya, kalau tidak bisa gawatnya jadinya.

Entah apa yang Eleora lakukan? Nara hanya mendengar suara hentakan kaki wanita itu yang menapaki tangga menuju lantai dua. Lalu, berselang beberapa menit terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga.

Nara memasang telinganya baik-baik. Mendengar dengan seksama suara mobil yang dihidupkan. Yakin jika Eleora telah pergi, Nara tersenyum sumringah. Merasa ini

lah kesempatannya untuk bertandang kekamar Ira, meminta gadis itu pindah kekamarnya.

Dengan perlahan Nara keluar dari kamarnya menuju bagian belakang rumah, dimana kamar Ira sebelumnya berada. Ketika sampai, Nara mengetuk pintu didepannya. Setelah lama menunggu namun tidak ada tanda-tanda Ira akan membuka pintu, Nara berinisiatif membuka pintu tersebut. Entah memang Nara memang sedang beruntung, pintu tersebut tidak terkunci, sehingga memudahkan Nara untuk masuk kedalam kamar gadis pujaannya itu.

Pantas saja Ira tidak juga membuka membuka pintu apa lagi menyahut panggilannya. Gadis itu ternyata sudah tertidur dengan sangat lelap. Sampai-sampai tidak menyadari ada penghuni lain dikamarnya. Tidak ingin membangunkan Ira, dengan perlahan Nara menutup pintu dibelakangnya. Tidak ada salahnya malam ini ia tidur dikamar Ira. Biar pun tempat tidur gadis itu terbilang cukup kecil, Nara sangat yakin tempat tidur itu pasti bisa

menampung mereka berdua, asal tubuh mereka berhimpitan. Justru itu lah yang Nara inginkan.

Menempatkan kursi rodanya disamping tempat tidur, didepan wajah Ira yang tertidur, Nara menggunakan kedua tangannya sebagai penyanggah, kemudian mendudukkan dirinya diatas ranjang. Dirasa posisinya sudah benar, Nara membaringkan tubuhnya secara perlahan, meletakkan kepalanya tepat dihadapan payudara Ira.

Untuk sekarang ini dulu. Nara hanya membenamkan wajahnya diantara bukit kembar itu. Menghirup wangi khas Ira sepuasnya sembari melingkarkan tangannya memeluk pinggang gadis itu sangat erat. Dengan begitu Nara yakin bisa tidur nyenyak malam ini.

Bagian 9

Aku ingin sesegera mungkin membawamu terbang keangkasa. Terbang melayang, mengarungi langit yang terbentang luas. Terus lah berpegang erat dilenganku, jangan kau lepas karena aku tidak akan pernah melepasmu.

♥♥♥

"Pagi, pak Maman."

Pak Maman yang sedang mengelap mobil langsung mendongakkan kepala, melihat kearah datangnya suara. Senyum tipis tercetak dibibir pak Maman begitu mengenali si pemilik suara.

"Lagi sibuk nih, pak?"

"Biasa lah den, rutinitas setiap pagi." jawab pak Maman. Lalu, pria paruh baya itu melirik kebalik bahu sosok yang ada didepannya. "Den Alva kesini naik apa? Kok bapak enggak dengar suara mesin mobilnya."

Alva terkekeh. Pria paruh baya didepannya ini tidak berubah sedikit pun, persis seperti terakhir kali bertemu. Tetap ramah dan murah senyum. Walau insiden terakhir ia ditarik keluar, pak Maman kembali bersikap ramah setelah berada diteras rumah

"Naik mobil, pak. Tapi mobilnya saya parkir didepan gerbang. Saya enggak lama disini. Jadi enggak perlu repot-repot mutar balik mobilnya."

"Oh ... " pak Maman mengangguk-angguk mengerti.

"Mas Nara sudah bangun atau belum, pak? Soalnya saya ada perlu sedikit sama dia."

"Belum, den. Pintu kamarnya masih ditutup, saya enggak berani masuk sebelum jam setengah delapan, takut ganggu."

Pak Maman memang telah mengubah kebiasaannya masuk kekamar sang majikan. Biasanya jam tujuh ia sudah membantu sang majikan berbenah, kini kebiasaan itu harus ia ubah, mengingat ada sesosok gadis belia yang juga menghuni kamar majikannya itu.

"Oh ... kalau gitu biarkan saja mas Nara tidur. Pak Maman, kalau boleh saya pinjam toilet dibelakang, lagi kebelet soalnya." Alva meringis merasakan air seninya sudah hampir keluar.

"Silahkan den, silahkan." sahut pak Maman cepat.

Alva yang telah mendapat ijin langsung berlari kecil masuk kedalam rumah. Mengabaikan suara yang sempat tertangkap indra pendengarannya, Alva lebih memilih menuntaskan niat awalnya tadi.

"Leganya ... " desah Alva sedetik setelah keluar dari toilet.

Baru beberapa langkah berjalan, Alva kembali mendengar suara-suara aneh yang tadi sempat diabaikannya. Awalnya tidak ingin perduli, malah semakin tertarik keasal suara yang rupanya berasal dari balik pintu yang jaraknya sangat dekat dari tempat ia berdiri. Karena penasaran, Alva melangkah mendekat, hingga hampir merapat kepintu. Alva mendekatkan telinganya, memasang pendengaran dengan seksama.

Beberapa saat kemudian Alva paham suara apa yang ia dengar tadi. Ternyata suara itu adalah suara desahan tertahan seorang perempuan. Alva bukan laki-laki kemarin sore yang tidak bisa membedakan mana suara asli atau pun yang dibuat-buat. Yang didengarnya ini sudah jelas sangat asli, Alva berani menjamin untuk itu.

Semula hanya terdengar satu suara, lama-lama Alva kembali mendengar satu suara lagi. Suara laki-laki dan Alva hapal betul siapa pemilik suara serak alami ini. Suara sepupunya, Binara Aaraju.

"Apa yang mas Nara lakukan didalam sana?" tanya Alva pada dirinya sendiri.

Alva kembali terdiam, kembali mendengarkan. Bukannya Alva ikut terangsang, hanya saja rasa penasarannya jauh lebih besar ketimbang rasa yang lainnya. Jarang-jarang kan ia bisa mendengar suara sepepunya itu yang kemungkinan sedang keenakan sekarang.

Karena itu lah, dengan modal nekat, Alva mencoba membuka pintu itu, berharap pintunya tidak terkunci dan ia bisa melihat apa yang sedang terjadi didalam. Harapan Alva terkabul. Pintu itu memang tidak terkunci, sehingga sepelan mungkin Alva membukanya.

Mata Alva melotot, tercengang ditempatnya berdiri. Biar pun hanya melalui sela-sela kecil, Alva bisa melihat dengan jelas apa saja yang sedang terjadi didalam kamar itu. Disana, diatas ranjang, Alva melihat sepasang anak manusia sedang bertindih-tindihan. Memang yang perempuan masih memakai pakaian lengkap dengan posisi membelakangi, tapi yang laki-laki dalam keadaan telanjang bulat, tidak tertutup sehelai benang pun.

Posisi Nara yang berada dibawah, sementara Perempuan yang tidak dikenalinya itu berada diatas pangkuan Nara. Sungguh, Alva bisa melihat dengan sangat jelas kejantanan Nara yang menggesek bagian belakang tubuh perempuan diatas pangkuannya. Dan perempuan itu mendesah nikmat dengan suara yang menurut pendengaran Alva sangat seksi.

Cepat-cepat Alva kembali menutup pintu didepannya secara perlahan, tidak ingin melihat lebih jauh, atau pun ikut campur atas apa yang saudaranya itu lakukan. Berjalan dengan sangat tergesa, Alva berinisiatif menghampiri pak Maman kembali, mengobrol sejenak dengan pria paruh baya yang ramah itu sembari menunggu kegiatan panas yang dilakoni sepupunya itu selesai

"Sudah, den?"

Suara pak Maman adalah yang pertama masuk keindra pendengaran Alva setelah ia mendudukkan dirinya dikursi yang tersedia diteras depan rumah. "Sudah, pak. Pak Maman sendiri, sudah selesai belum ngelap mobilnya?"

"Ya sudah lah, den. Tinggal nungguin tuan Nara bangun, baru bapak jalanin tugas yang lain." pak Maman terkekeh tanpa menyadari perubahan raut wajah Alva.

"Pak Maman, boleh saya bertanya?"

Pak Maman mengangguk cepat. "Tentu saja boleh."

"Kamar kosong didekat toilet itu, sudah ada yang ngisi ya?"

Badan pak Maman menegang. Entah harus memberi jawaban yang seperti apa, pikirannya buntu.

"Saya tau, kalau saya dulu sempat berselisih dengan mas Nara. Dan itu masalah yang sangat besar yang pernah saya lakukan. Tapi saya sudah meminta maaf, berjanji sama mas Nara untuk memperbaiki diri. Saya berjanji pak Maman, bahwa saya tidak akan mengganggu siapa pun penghuni kamar itu. Lagi pula saya tidak ingin mengkhianati kepercayaan mas Nara lagi."

Pak Maman menghembuskan napas berat. Sungguh, pak Maman bisa merasakan ketulusan dari suara pria muda didepannya. Tapi, sang majikan telah meminta ia untuk sementara waktu merahasiakan keberadaan Ira dari orang banyak.

"Saya mohon pak Maman mau menjawab pertanyaan saya. Soalnya saya secara tidak sengaja melihat mas Nara dan penghuni kamar itu sedang asyik bergumul diatas tempat tidur, dikamar belakang."

Mata pak Maman membeliak, terkejut mendengar penuturan Alva.

"Pak Maman ... " desak Alva.

Pak Maman menarik napas sejenak, kemudian baru lah ia berucap. "Namanya Ira. Keponakkan nyonya Eleora."

Giliran Alva yang terkejut. Hingga ia tidak mampu bersuara, untuk menanggapi perkataan pak Maman.

"Gadis itu sudah hampir tiga bulan tinggal disini. Umurnya baru 18 tahun. Nyonya yang meminta gadis itu datang, dengan tujuan menemani tuan Nara selama nyonya tidak ada dirumah.

Alva masih diam mendengarkan cerita pak Maman. Tidak ingin menyela apa lagi mengganggu pak Maman disela-sela bercerita. Semua cerita pak Maman mengalir bagaikan air, mulus, lancar, tanpa hambatan. Hingga cerita singkat yang dikisahkan pak Maman berada dibagian akhir, Alva tetap tidak bersuara.

"Begitu lah ceritanya, den. Bapak berharap den Alva mau menjaga rahasia ini untuk sementara waktu sampai

tuan Nara berada dalam kondisi yang jauh lebih baik dari sekarang." pinta pak Maman.

"Bapak yakin si Ira ini tidak memiliki niat lain? Saya takut mas Nara kembali mendapatkan perempuan yang salah."

Pak Maman tersenyum, maklum akan pemikiran yang melintas dipikiran laki-laki tampan didepan. Pantas saja laki-laki ini belum mempercayai Ira, karena laki-laki ini sendiri belum pernah berinteraksi dengan Ira barang sedetik pun.

"Mata tua bapak ini belum pernah salah menilai seseorang. Jadi bapak sangat yakin neng Ira tidak lah seperti tantenya. Andai nanti ada kesempatan, cobalah den Alva berbicara dengannya. Setelah itu aden bisa menilai sendiri, neng Ira ini orangnya gimana."

Alva hanya mengangguk-angguk, tidak ingin bersuara. Pikirannya penuh, dengan berbagai hal yang baru saja ia ketahui. Apa lagi fakta hubungan asmara yang terjalin antara Nara dan perempuan bernama Ira ini.

Untuk sekarang Alva tidak bisa berpikir apa-apa. Tapi, biar apa pun yang terjadi nanti, Alva berjanji bahwa ia akan bersikap sama seperti pak Maman. Mendukung apa saja keputusan yang Nara ambil.

♥♥♥

"Capek ya?" tangan Nara mengusap keringat didahi Ira, sementara gadis itu berbaring tengkurap diatas tubuhnya, kelelahan sehabis menuju puncak kenikmatan.

"He-eh ... " sahut Ira pelan.

"Maaf ya, om selalu bikin kamu capek. Gairah om yang telah tertidur lama, entah mengapa selalu terbangun jika berada didekat kamu, Ra."

"Enggak apa-apa. Ira juga ikut senang kalau lihat om Nara senang. Justru tadi malam Ira ketakutan om lupain Ira karena sudah ada tante Ora yang seksi didalam kamar om tadi malam." bibir Ira mencebik kesal mengingat lamanya ia menunggu Nara menemuinya.

Nara terkekeh. Betapa senang hatinya melihat kecemburuan terpancar jelas dimata sang gadis pujaan.

Tangannya yang bebas ia selipkan kebalik piyama tidur Ira kemudian mengelus naik turun punggung gadis itu. "Enggak mungkin lah, Ra, om enggak mungkin lupa sama kamu. Bahkan om hanya membayangkan kamu saat berdebat dengan tantemu semalam. Jadi kamu enggak usah khawatir, semua apa yang ada didiri om ini milik kamu semuanya."

Kepala Ira mendongak. Memperhatikan sosok Nara yang masih saja terlihat menawan meski dalam keadaan yang cukup berantakkan.
"Ira enggak tau diri ya, om, karena pengen milikin om Nara buat Ira sendiri?"

Seketika kedua tangan Nara merengkuh pinggang Ira agar semakin merapat padanya. Piyama Ira yang terbuka dibagian depan menyebabkan payudara gadis itu langsung menekan dadanya yang bidang.
"Enggak. Om malah suka ngeliat kamu seperti ini. Dengan sifatmu yang cemburuan ini, om jadi sangat senang karena perasaan yang om rasakan akhirnya bisa berbalas. Tidak hanya sebelah pihak saja."

"Enggak mungkin Ira enggak punya perasaan yang sama buat om. Ira memang hanya perempuan kampung, tapi Ira masih sanggup membedakan rasa yang ada didalam hati. Sedari awal Ira membiarkan om Nara menyentuh kulit Ira, mulai dari situ Ira sudah memasrahkan hati Ira ketangan om Nara."

Senyum Nara terkembang. Hatinya berbunga-bunga layaknya remaja yang baru merasakan cinta. Tak lama senyum itu berubah menjadi kekehan setelah mendengar kalimat protes yang meluncur dari bibir tipis gadisnya yang agak membengkak.

"Om, itu 'burung'nya kok bangun lagi sih? Ira kan masih capek, jadi jangan minta nambah lagi. Lagian matahari sudah muncul, takut bik Atun sudah datang. "

"Om enggak tau sayang. Mungkin '*dia*' terbangun karena merasakan gesekan bokongmu yang tanpa sengaja menyentuh*nya.*"

"Masak sih, om? Perasaan dari tadi Ira enggak gerak sama sekali." Ira bertanya polos.

Seulas senyum serta sekali anggukan Nara berikan pada Ira untuk membuat gadis itu percaya. Padahal gesekkan payudara gadis itu lah yang kembali membangkitkan gairahnya.

"Ya udah, kalau gitu lepasin pelukannya. Biar Ira bisa bantuin om Nara pakai baju." gerakkan tubuh Ira yang ingin melepas pelukkan langsung terhenti begitu merasakan belitan kaki Nara dikakinya. Keterkejutan tergambar jelas diwajahnya.

"Om Nara sudah sembuh ya?"

Nara tersenyum melihat mata Ira yang membesar karena terkejut.
"Belum sepenuhnya. Masih butuh waktu sedikit lagi. Tapi, kalau dipakai gerak sudah bisa."

"Wah ... Ira jadi senang dengarnya. Berarti enggak lama lagi om Nara bisa jalan dong?"

"Mudah-mudahan. Semua itu om lakukan untukmu, Ra. Sekarang biarin om meluk kamu sepuasnya. Hitung-hitung sebagai hadiah darimu karena kemajuan yang om capai."

Ira ikut tersenyum. Turut merasa senang untuk kemajuan yang dicapai Nara. Maka ia membiarkan saja ketika Nara kembali menggesekkan 'burung'nya diantara belahan bokongnya yang masih dilapisi celana piyama. Hanya ini lah hadiah yang bisa Ira berikan untuk menyenangkan pria itu.

Pada akhirnya mereka baru keluar dari kamar setelah jam menunjukkan pukul setengah sembilan pagi. Wajah mereka yang dihiasi senyum kebahagiaan seketika berubah. Terkejut melihat satu sosok yang telah duduk disofa, diruang keluarga ketika mereka melintas disana.

"Masuk kekamar, Ra. Biar om ngomong sebentar sama tamunya."

Ira hanya mengangguk. Tidak memiliki niat untuk membantah. Maka dari itu dengan cepat Ira masuk kedalam kamar Nara, kemudian menutup pintu itu dengan segera.

Nara yang telah melihat Ira aman dari jangkauan pandangan mata sang tamu akhirnya merasa lega.

Dengan sikap yang sangat tenang Nara membawa kursi rodanya kearah tamunya yang mungkin sudah lama menunggu, menilik dasi yang tersemat dikerah kemeja tamu itu sudah dalam keadaan longgar.

"Lama amat *make out*nya, mas? Aku nungguin dari tadi, enggak juga kelar-kelar. Sampai baju aku kusut karena aku pakai buat tiduran sambil nungguin mas." sungut Alva kesal.

Nara hanya tersenyum kecil, menempatkan kursi rodanya didepan Alva, yang dibatasi meja. "Dari mana kau tau, kalau aku habis bermesraan?"

Alva mencibir. Apa sepupunya ini lupa, kalau ia juga penganut gaya hidup bebas. Walau sudah tidak terlalu sering.

"Aku ini juga berpengalaman kali, mas. Bukan anak kemarin sore. Wajah mas yang kelihatan berseri-seri, terlihat awet muda adalah salah satu buktinya. Ngomong-ngomong, siapa tu cewek, mas? Masih muda kayaknya."

Nara mendengus kesal. Sepupunya ini masih saja berpura-pura tidak tahu.

"Kau pasti sudah tau siapa dia, Al. Pak Maman pasti sudah menjelaskannya padamu."

"Mas tau dari mana?" mata Alva membeliak.

"Orang yang ngintip dari cela pintu, siapa lagi kalau bukan kau? Aku tau kau melihat apa yang aku lakukan didalam kamar itu. Untung Ira masih mengenakan baju, kalau tidak, habis kau ... " mata Nara memincing, mengirimkan ancaman melalui tatapannya itu.

Alva cengengesan, menggaruk belakang kepalanya yang tiba-tiba saja gatal. Ternyata ia ketahuan. "Maaf mas, enggak sengaja. Habis suara desahan kalian cukup keras sih, kan aku jadi penasaran."

"Ya sudah lah, lupakan saja. Sekarang cepat bilang, apa yang menjadi tujuanmu datang kesini?"

Alva menghembuskan napas lega. Ia pikir akan mendapat pukulan lagi.
"Papa ngundang mas kerumah, seminggu lagi, ngerayain ulang tahun mama. Karena selama beberapa tahun terakhir mas Nara absen, maka sekarang papa minta aku

buat memastikan mas Nara pasti datang. Enggak boleh enggak, katanya."

Kening Nara berkerut, terlihat sekali menimbang jawaban apa yang akan ia berikan.

"Jangan sampai nggak datang loh, mas! Kasian mama, pasti dia sedih karena mas Nara lagi-lagi nggak datang."

Setelah menimbang dengan baik, Nara akhirnya memberikan jawaban yang ujung-ujungnya membuat Alva kebingungan.

"Aku pasti datang. Dengan catatan, kau sampaikan pesanku sama om Tomo, bilang padanya '*yang aku minta tempo hari, dilaksanakan pada hari yang sama dengan perayaan ulang tahun tante Lastri, cuma waktunya setelah semua tamu pulang*'.

"Apa itu, yang mas Nara minta?"

"Kau tidak perlu tau! Cukup kau sampaikan saja pesanku. Om Tomo pasti ngerti."

Alva bersungut-sungut, kesal karena tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Papa-nya juga

sudah main rahasia-rahasia'an segala. Padahal kan mereka berada dalam satu rumah, hampir tiap hari bertemu. Awas saja mereka nanti, Alva berjanji akan mengulik rahasia mereka sampai ketemu.

♥♥♥

Alva terdiam dalam kebisuan ketika mengendarai mobilnya. Entah mengapa saat ini bibirnya saat ini tidak mampu berkata-kata, padahal ia adalah tipe orang yang bisa membangun suasana, cepat mengakrabkan diri, juga pintar berbicara.

"Maaf ya mas, jadi ngerepotin kayak gini."

Ini lah alasannya yang membuat Alva tidak mampu mengeluarkan suara sedikit pun. Alva bersumpah, diantara para wanita yang pernah mengerang dibawah kungkungan tubuhnya, tidak ada satu pun diantara mereka yang memiliki suara semerdu dan sejernih seperti suara yang barusan ia dengar. Rasa-rasanya Alva ingin mendengar suara itu lebih lama lagi.

"Sekali lagi, maaf ya mas. Seharusnya mas Alva nggak usah nurutin permintaannya om Nara."

Jangan salah paham dulu. Alva bukannya tiba-tiba saja memiliki keinginan untuk memiliki gadis yang duduk dikursi penumpang, disampingnya ini. Tidak, Alva tidak akan sanggup mengkhianati kepercayaan sepupunya lagi. Alva hanya sedikit menaruh rasa kagum akan suara merdu yang gadis itu miliki.

"Mas Alva marah ya?" ucap Ira lagi.

Alva cepat-cepat menjawab diantara fokusnya dalam mengemudi.
"Nggak. Saya nggak mungkin marah. Kamu tenang saja Ira, saya nggak merasa direpotin sama kamu. Ini kan permintaan pertama mas Nara setelah kami baikan, jadi nggak mungkin saya menolaknya."

"Oh ..., kalau gitu makasih ya mas karena udah mau ngantarin Ira siang ini."

"Sama-sama." Alva mengangguk sekali sebagai penutup pembicaraan mereka.

Suasana kembali sunyi. Hanya suara kendaraan lain yang berlalu-lalang disekitar mereka. Nara sendiri kembali

terbayang akan permintaan yang Nara ajukan padanya pagi tadi.

Flashback;

"Mas Nara yakin nitipin Ira sama aku?" Nara mengangguk pasti "Sangat yakin. Kau kan masih punya adik yang umur-nya nggak terlalu jauh dari Ira, jadi kau pasti lebih paham apa saja yang diperlukan."

"Memangnya mas Nara nggak takut kalau tiba-tiba saja aku melakukan hal yang tidak-tidak sama gadis pujaan mas itu?"

Nara tersenyum. "Aku sangat tau jika kau adalah orang yang pintar, nggak mungkin kau mau mengulang kesalahan yang sama. Lagi pula aku percaya padanya, pada cinta, hati juga kesetiaannya. Karena itu aku ingin dia bisa mewujudkan cita-citanya. Jadi sebisa mungkin aku ingin mewujudkan cita-citanya itu."

Alva merasa terharu, hanya saja ia sangat malu jika harus menangis lagi dihadapan Nara.

"Makasih mas, sudah mau kembali percaya padaku. Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan mas kali ini."

Flashback End:

Alva sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan antara dirinya dan Nara. Dengan mengantarkan Ira ketoko buku, Alva berharap bisa menyenangkan hati sepupunya itu.

Mobil yang Alva kendarai akhirnya berhenti didepan sebuah bangunan yang cukup besar. Bangunan yang sering kali dikunjungi oleh banyak pelajar dan juga mahasiswa.

"Ini tempatnya ya, mas? Besar sekali ya! Rumah Ira didesa saja kalah besarnya."

Alva tersenyum mendengar kekaguman dari nada suara Ira.

"Iya, ini tempatnya. Ya sudah, kalau begitu sebaiknya kita turun, biar kamu bisa mencari buku apa saja yang kamu perlukan."

Ira mengangguk. Dengan semangat ia mengikuti Alva keluar dari mobil. Mengikuti langkah lebar laki-laki itu masuk kedalam bangunan yang sudah cukup ramai oleh pengunjung.

Alva sendiri membimbing Ira kederetan buku keluaran terbaru, yang kata penjaga toko yang sempat ia tanyai tadi, adalah buku terbaik dan banyak yang membelinya. Sambil mengikuti langkah Ira yang terlihat sangat antusias, Alva kembali membuka suara. "Kamu sekolah sampai kelas berapa, Ra?"

Sambil memilih buku yang ia perlukan, Ira menjawab.

"Sampai kelas satu SMA, mas."

"Trus, mengapa kamu berhenti?"

"Nenek Ira sudah tua, sering sakit-sakitan. Waktu orang tua Ira meninggal, Ira masih sempat melanjutkan sekolah karena nenek masih sehat. Tapi pas duduk dikelas satu SMA, nenek jatuh sakit, nggak ada yang ngerawat. Jadi ya begitu lah ... " Ira mengangkat bahu acuh.

"Eleora kan anak-nya nenek kamu juga, kenapa nggak kamu minta dia saja yang ngerawat? Biar kamu bisa nerusin sekolah."

Buku yang sudah ada didekapan, Ira peluk dengan erat. Seakan-akan sebagai pegangan entah dari apa yang ia rasakan kini.

"Tante Ora lagi sibuk saat itu, mas. Nggak sempat pulang kedesa, jadi Ira saja yang ngerawat nenek. Hitung-hitung nambah pahala buat Ira diakhirat nanti." jawab Ira tenang.

Alva mencibir tanpa Ira sadari dibelakangnya. Bukan cibiran untuk gadis itu, melainkan untuk Eleora yang sangat keterlaluan.

"Lalu, sekarang nenek kamu siapa yang jagain?" tanya Alva lagi.

"Ada keponakkan nenek yang bersedia buat jagain nenek. Tapi Ira harus nyiapin biaya tiap bulannya. Nah, tante Ora bilang mau ngirim uangnya asal Ira ikut sama dia."

"Bener itu, Eleora nepatin ucapannya, ngirim uang kedesa buat nenek kamu?" tanya Alva sangsi.

"Nggak tau ya, mas. Ira nggak pernah nanya. Soalnya, selama beberapa bulan ini, om Nara yang ngirim uang kedesa. Jadi, Ira pikir itu uang yang dijanjikan tante Ora." jawab Ira apa adanya.

"Kamu tau dari mana kalau mas Nara yang ngirim uangnya?"

"Dari pak Maman. Pak Maman bilang uang yang dikirim kedesa adalah gaji Ira selama bekerja membantu mengurus keperluan om Nara."

Alva mengangguk-angguk. Tidak lagi ingin bertanya lebih lanjut. Sehingga ia membiarkan saja Ira yang kembali mencari buku-buku yang gadis itu perlukan untuk ikut ujian penyetaraan SMA.

Alva juga tidak berniat berbicara mengenai hubungan Ira dan sepupunya itu. Biar lah itu semua menjadi urusan mereka. Bagi Alva, asal Nara bahagia dan menghapus kesedihan yang pernah dirasakan, semua itu

tidak menjadi masalah. Terlepas Ira itu merupakan keponakkan Eleora.

Alva justru merasa sangat senang menyaksikan Eleora kalah karena keponakkannya sendiri. Biar perempuan *binal* itu tau rasa sekalian.

Bagian 10

Kupercayakan separuh hati yang tersisa ini padamu. Perlakukan dia dengan baik, jangan diremas apa lagi dihempaskan ketanah, karena itu harapan terakhir yang tersisa dariku.

"Nara sudah pasti datang kan, Al?"

Alva mengangguk. Sebelum menjawab pertanyaan ayahnya, terlebih dahulu ia menelan nasi yang telah ia kunyah.

"Jadi, pa. Cuma, mas Nara nitip satu pesan buat papa."

"Apa pesannya?"

Suasana makan pagi itu seketika menjadi sunyi. Bahkan denting piring yang berada dengan sendok pun tidak terdengar. Semua yang berada dimeja makan itu memasang telinga baik-baik, mananti jawaban Alva.

"Mas Nara bilang yang dia minta tempo hari sama papa, sebaiknya dilaksanakan bertepatan dengan hari ulang tahun mama, cuma waktu tepatnya setelah semua

tamu pada pulang." Alva memandang ayahnya yang terlihat biasa saja. "Memangnya mas Nara minta apa, pa?"

Ritomo mengabaikan pertanyaan anaknya. Pria paruh baya itu malah menatap istrinya. "Bagaimana, ma? Apakah seminggu cukup untuk menyiapkan semuanya?"

Lastri terdiam sejenak. Menghitung apa-apa saja yang sudah selesai ia kerjakan.

"Ada apa sih ini? Mengapa jadi rahasia-rahasia'an segala?"

Lagi-lagi pertanyaan Alva diabaikan. Orang tuanya malah sibuk membahas sesuatu secara berbisik-bisik. Seolah memang tidak ingin ada yang tau.

"Sudah lah, mas. Biarin aja mereka sibuk sendiri."

Seketika Alva menoleh kearah Silviani-adik bungsunya.

"Emangnya kamu nggak tau apa yang sedang mereka bicarakan?"

Silviani atau yang lebih akrab dipanggil Via oleh keluarga dan teman-teman dekatnya hanya mengangkat bahu.

"Nggak. Mereka sibuk sendiri soalnya. Aku aja jadi dilupain."

Mata Alva mengitari meja makan. Mencari satu sosok lagi yang sudah sedari kemarin tidak ia lihat. "Ano kemana, dek?"

"Entah. Mas Ano lagi sibuk katanya. Sibuk ngirim surat lamaran kerja." Via menjawab acuh diantara kunyahannya. "Sibuk banget dia, sampai-sampai jarang ada dirumah."

Alva mengangguk-angguk, membenarkan ucapan Via.

"Dari semalam, emangnya Ano belum pulang ya, Vi?"

"Pulang, cuma sebentar aja sih. Habis itu dijemput temannya, kata mas Ano ada rencana mau bikin usaha sama temannya itu."

"Oh ...," Alva hanya menjawab sekadarnya, membiarkan Via mengunyah makanannya dengan

tenang. Kemudian ia kembali melihat kearah orang tuanya yang sudah kembali menikmati sarapan pagi mereka.

"Sudah diskusinya, pa?" sindir Alva.

Ritomo hanya mengangkat sebelah alisnya. Tidak bersuara sedikit pun

"Apa sih yang kalian omongin tadi?" rasa penasaran Alva naik satu tingkat.

"RAHASIAAA ..." Ritomo dan istrinya menjawab berbarengan.

Alva berdecak berulang kali. Memandang sengit kedua orang tuanya yang masih saja bungkam, sok-sok'an nyimpan rahasia.

Sementara Alva sedang menggerutu kesal, beberapa ratus meter jauhnya dari Alva. Sepupunya Nara justru merasakan sebaliknya. Pria yang sudah berusia matang itu merasa sangat senang. Sangat senang.

Pasalnya, sudah sedari tadi ia dan Ira masih saja bergelung diatas ranjang. Berpelukan erat, seakan-akan

mereka tidak ingin menyisakan sedikit pun jarak diantara mereka. Walau hanya sekedar berpelukan, tidak melakukan yang lebih, Nara sudah sangat senang. Ia dan gadis pujaannya bisa saling bercerita mengenai kehidupan mereka masing-masing. Nara lah yang lebih banyak bertanya, karena bagi pria itu, bisa selalu mendengarkan suara Ira sudah seperti mendengar musik untuk dirinya sendiri, miliknya tentu saja.

"Kamu nggak pengen ketemu sama orang tua kandungmu, Ra?"

Mata Ira yang hampir terpejam karena terlena dengan usapan dirambutnya oleh tangan besar Nara kembali terbuka. Topik mengenai orang tua kandungnya sedikit sensitif untuknya. Marah? Dendam? Atau sakit hati? Tentu saja Ira tidak merasakan itu semua. Orang tua angkatnya tidak pernah mengajarkan semua rasa itu dihatinya. Hanya saja Ira merasakan kekecewaan yang sangat, entah itu karena keadaan atau juga karena seolah-olah dirinya tidak lah cukup berarti hingga bisa dibuang begitu saja.

"Ra ...," panggil Nara. "Om salah ngasih pertanyaan ya sama kamu? Atau om udah nyinggung perasaan kamu karena pertanyaan om itu?"

Ira menggeleng pelan diatas dada Nara.

"Lalu, mengapa kamu diam?"

Hembusan napas Ira cukup keras terdengar sampai ketelinga Nara.

"Ngomong dong, Ra, apa yang sedang kamu rasakan? Siapa tau setelah kamu ngomong, beban dihati kamu sedikit berkurang." rengkuhan tangan Nara ditubuh gadisnya semakin erat, memberikan dukungan juga semangat melalui dekapannya itu.

"Ira cuma kecewa aja, om. Kalau cuma untuk dibuang, kenapa Ira mesti dilahirkan kedunia? Bukan kah semestinya orang tua itu harus memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya yang memang sudah selayaknya didapatkan seorang anak ketika pertama kali anak itu melihat dunia?!"

Nara mengelus sayang punggung Ira, tidak mengeluarkan suara karena ia tahu kalau Ira belum selesai mengungkapkan isi hatinya.

"Sewaktu masih kecil, Ira sering bingung sendiri. Teman-teman sepermainan Ira didesa sering ngatain Ira anak pungut, anak yang ditemuin ditempat sampah. Awalnya Ira pikir mereka hanya main-main, candaan anak kecil, jadi Ira nggak pernah masukin kedalam hati," hembusan napas Ira yang cukup keras kembali terdengar, tak lama kemudian Ira kembali bersuara. "Tapi, lama-kelamaan Ira mulai mengerti. Seiring umur Ira yang beranjak dewasa, Ira melihat banyak sekali perbedaan yang sangat mencolok antara Ira dan kedua orang tua angkat Ira. Mereka terlihat berbeda, baik dari segi fisik maupun rupa wajah."

Suasana hening sejenak. Walau tidak ada suara tangisan, Nara sangat tau betapa sedih hati dan terlukanya hati Ira saat ini.
"Tapi, Ira tidak pernah menyesal diasuh oleh mereka. Kasih sayang, perhatian juga perlindungan yang Ira dapat

dari mereka sudah sangat banyak. Mereka memperlakukan Ira selayaknya anak kandung mereka sendiri. Membuat Ira merasa bahwa mereka lah yang layak disebut sebagai orang tua. Jika boleh meminta, Ira ingin terlahir sebagai anak kandung mereka."

Nara mengecup ubun-ubun Ira berulang kali. "Memangnya kamu tau dari siapa kalau kamu itu anak angkat?"

"Ira yang nanya sendiri sama mereka. Awalnya sih mereka nggak mau jujur pas Ira nanya. Tapi, Ira terus mendesak mereka dengan pertanyaan yang sama terus-menerus hingga mereka nyerah, akhirnya mereka ngejawab semua pertanyaan Ira, juga membenarkan jika Ira ini adalah anak angkat mereka."

Nara mengangguk-angguk tak kentara. Rengkuhan tangannya ia pererat disekeliling tubuh mungil Ira. "Kamu nggak pengeng gitu, ketemu orang tua kandung kamu?"

"Dulu sih pengen banget, om. Tapi sekarang udah nggak lagi. Semenjak orang tua angkat Ira meninggal

waktu kecelakaan kemarin itu, Ira udah mutusin nggak mau lagi ingat-ingat masa lalu. Buat Ira sekarang hanya lah sekuat mungkin menjaga kesehatan nenek, membuat nenek tenang menikmati hari tuanya."

"Kalau, ini kalau ya, Ra. Misalnya kamu nggak sengaja ketemu sama orang tua kandungmu, apa yang akan kamu lakukan?"

Kepala Ira mendongak, memperhatikan seraut wajah tampan yang telah mengisi hari-harinya belakangan ini.
"Nggak tau." gumam Ira pelan.

"Kok nggak tau? Kalau sudah takdir, kamu nggak bisa menghindar loh, Ra."

"Ira ngerti apa yang om maksud. Ira cuma nggak tau harus ngelakuin apa kalau seandainya ketemu mereka nanti. Ira sendiri bingung, setelah belasan tahun Ira hidup didunia, nggak ada tanda-tandanya kalau mereka nyariin Ira." wajah Ira terlihat murung, hingga membuat Nara cepat-cepat mengganti topik pembicaraan.

"Ya sudah lah, nggak usah dibahas lagi yang sudah lewat. Oh ya Ra, om mau bilang, malam ini om ada acara sama teman-temannya om, mereka ngajakin ngumpul bareng. Boleh nggak om pergi?"

Ira seketika bangkit dari rebahannya didada Nara. Wajah gadis terlihat sumringah, dengan senyum menghiasi bibirnya yang tipis. Terduduk disamping tubuh Nara yang terbaring, Ira akhirnya berucap. "Boleh lah om, masak Ira ngelarang om pergi sih!? Apa lagi ini tuh sangat baik untuk diri om sendiri yang selama ini sudah menutup diri dari dunia luar. Ira justru malah senang karena om Nara akhirnya mau keluar, ngumpul bareng teman-temannya om. Soalnya kata pak Maman, om Nara udah nggak pernah lagi keluar rumah semenjak musibah yang om alami."

Nara tersenyum, senyum Ira menular padanya. Tangan kanan Nara terangkat, menyelipkan rambut Ira kebalik telinga gadis itu. "Om selama ini kehilangan semangat untuk menghadapi dunia, Ra. Nggak tau harus gimana menghadapi dunia

luar, yang sudah pasti orang diluar sana akan menatap kasihan kearah om yang nggak berdaya. Lagian om ini kan sudah tua, ja...,"

"Belum, om Nara belum keliatan tua dimata Ira." bantah Ira cepat, kemudian ia mengimbuhkan, "Walau ada beberapa kerutan diwajahnya om Nara, om Nara masih keliatan muda dan tampan dimata Ira. Sungguh, seumur-umur, Ira belum pernah melihat orang yang ketampanannya melebihi om Nara!"

"Om sudah tua, Ra. Sudah mau empat puluh, beda jauh sama umur kamu yang baru delapan belas tahun. Kadang-kadang om jadi nggak percaya diri jika suatu hari nanti bisa bersanding denganmu. Soalnya orang-orang pasti mengatakan om nggak tau diri karena sudah dengan tidak tau malunya menjerat kamu yang masih belia kedalam pelukan om."

Ira menunduk, menempatkan kepalanya didada Nara hingga hidungnya bisa bersentuhan dengan dagu Nara.

"Justru Ira yang minder kalau harus berdampingan sama

om. Gadis desa yang kampungan, tidak berpendidikan, mana pantas hidup berdampingan sama om yang lebih segalanya ini. Ketampanan, kekayaan, kepintaran, berpendidikan, semuanya ada didiri om Nara."

Wajah Nara yang tadinya muram langsung menjadi kembali cerah. Bukan karena perkataan Ira yang seolah-olah merendahkan diri gadis itu sendiri, melainkan melalui kata-kata Ira tersebut, Nara bisa menyimpulkan, jika Ira tidak berkeberatan jika suatu hari nanti hidup berdampingan dengannya.

"Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu. Om nggak suka dengarnya! Kamu jangan mikir yang nggak-nggak! Yang harus kamu pikirkan hanya lah masa depan yang sudah menanti kita. Kalau masalah pendidikan, kamu kan tidak lama lagi akan mengikuti ujian penyetaraan SMA, habis itu kamu bisa kuliah seperti yang selama ini kamu cita-citakan."

Ira tersenyum, mengannggguk pelan.

"Makasih ya om, karena udah mau membantu

mewujudkan cita-cita Ira. Kalau nggak ada om Nara, Ira nggak tau gimana nasib Ira kedepannya nanti?!"

"Kamu itu miliknya om, gadis manis yang om sayang dan om cinta, juga calon ibu dari anak-anaknya om kelak...," wajah Ira bersemu mendengar kata-kata Nara mengenai calon ibu.

"Jadi, sudah sewajarnya om bertanggung jawab sama hidup kamu, menjaga serta memenuhi segala kebutuhan kamu, baik itu dari hal-hal yang besar sampai ke yang kecil. Om sudah berjanji sama diri om sendiri, Ra, bahwa kebahagianmu adalah yang utama buat om kini. Om menjamin semua itu pasti bisa terwujud nggak akan lama lagi."

Ira hanya mengangguk. Memangnya apa lagi yang bisa ia ucapakan jika mata Nara tidak menampakkan sedikit pun kebohongan. Kelopak mata yang sudah memiliki kerutan halus itu selalu menampilkan isi hati si pemiliknya secara jujur, jadi Ira hanya bisa memasrahkan semuanya kepada takdir yang telah ditentukan.

♥♥♥

Suasana kafe tempat Nara dan teman-temannya berkumpul terbilang cukup ramai malam ini. Malam itu, Nara dan keempat temannya memang sudah berjanji untuk bertemu disana, hitung-hitung untuk menebus keabsenannya selama ini dari pergaulan juga teman-temannya. Dari mereka berenam, Nara dan Rendra adalah yang paling tua. Semua itu dikarenakan Nara yang sempat berhenti kuliah karena permasalahan hidup yang ia alami. Sedangkan Rendra sendiri terkendala oleh biaya.

Rentang usia dua tahun tidak menghalangi pertemanan mereka, malahan mereka bisa menjadi lebih akrab karena ada sosok dewasa seperti Nara diantara mereka.

"Wah... akhirnya abang kita mau juga diajak keluar ya,"

Semua mata mengarah ke Rudi yang barusan saja bersuara.

"Iya, benar kau, Rud! Mas Nara emang susah diajak keluar, sombong dia karena sudah jadi orang sukses." sambung Alva.

Nara hanya diam menanggapi ucapan teman-temannya. Pria itu dengan perlahan menyeruput kopi hitamnya yang masih mengepulkan uap panas.

"Tapi nih ya, Kevan ini yang paling sibuk diantara kita semua. Masak nggak ada waktu sama sekali buat ngumpul sama kita, ada saja alasannya untuk menolak ketemuan sama kita-kita." sindir Danu sembari memperhatikan orang yang dimaksudnya tadi.

Kevan sendiri hanya menaikkan satu alisnya, balik menatap Danu.

"Kau benar juga, Dan...," Rudi membenarkan.

"Kau kemana saja sih, Van? Sibuk sekali kayaknya." timpal Alva.

"Nggak kemana-mana, ada kerjaan dikit kemarin. Sudah lah, nggak usah ngebahas aku lagi. Kita ketemuan malam ini kan untuk merayakan kembalinya Nara diperedaran. Kenapa sekarang malah ngebahas masalah

aku sih?" tutur Kevan kesal, merasa kurang nyaman menerima tatapan penuh selidik dari teman-temannya.

"Eh Nar, tumben kau bisa diajak keluar rumah? Biasanya mekap terus dirumah, kalau nggak pasti ngedekam diperpustakaan," pertanyaan Rudi membuat semua mata terfokus kepada Nara.

Nara mengedikkan bahu sembari tersenyum sinmpul.

"Aku pikir sudah saatnya saja aku keluar, lagi pula kalian terus saja mendesak, lebih tepatnya memaksa aku untuk datang kesini."

Mata Rudi menyorot sekitarnya, merasa ada yang kurang. Hingga membuat Alva yang duduk didekatnya mengernyitkan dahi, bingung melihat temannya itu.

"Ada apa, Rud?"

"Itu, si Rendra, dia datang nggak sih?"

"Rendra ada pertemuan penting dengan salah satu petinggi negara. Kalau nggak salah, petinggi negara itu mau makai jasa dari salah satu anak didiknya. Jadi Rendra titip salam aja, buat kita-kita yang ngumpul hari, dia

bilang maaf nggak bisa datang, lain kali kalau ngumpul lagi, mudah-mudahan dia bisa ikut." Danu yang menjawab.

"Rendra sibuk akhir-akhir ini, ditambah lagi rencana balas dendamnya itu sudah menyita banyak waktunya." imbuh Alva.

Menikmati obrolan teman disekelilingnya, Nara tidak memiliki keinginan untuk ikut bersuara, apa lagi Nara menyadari jika ia sudah lama sekali tidak menyimak kabar apa pun yang ada disekitarnya.

"Gimana rencana balas dendamnya Rendra itu? Lancar nggak?" Kevan terlihat sangat antusias jika sudah menyangkut kehidupan pribadi teman-temannya.

Danu menghembuskan napas berat, membuat teman-temannya memandang ia penuh minat, menanti info terbaru dari salah seorang temannya yang sangat tertutup itu.

"Menurut aku, rencana balas dendamnya salah alamat. Bukan kepuasan yang akan dia dapatkan nantinya, justru

kesedihan juga penyesalan yang aku prediksikan akan Rendra rasakan tidak lama lagi."

"Apa maksud ucapan kau, Dan?"

Danu mengarahkan tatapannya kearah Rudi, kemudian ia menjawab lirih. "Gadis itu, yang sekarang ditawan Rendra dirumahnya, bukan lah orang yang sama yang menyebabkan adiknya meninggal,"

Nara mulai tertarik, memasang telinganya baik-baik untuk menyimak penuturan Danu yang ia rasa belum lah selesai. Dan benar saja, dimenit berikutnya, Danu kembali bercerita.

"Gadis yang disekapnya itu masih sangat muda, kalau tidak salah menurut perkiraan aku, umur gadis itu berkisar antara 18-20 tahun. Namanya Sadi, adiknya Inggrid..."

"Nggak mungkin!" bantah Alva cepat.

"Iya, nggak mungkin. Soalnya sepengetahuan aku, Inggrid nggak punya adik, wanita itu anak tunggal." Rudi ikut menambahkan.

Kevan sendiri mengusap-ngusap dagunya. Seperti ada yang sedang ia pikirkan. Lalu, tiba-tiba saja segaris senyum terbentuk dibibirnya. "Kenar Sadina kan, Dan, nama gadis yang disekap Rendra ini? Kalau memang benar itu namanya, tak salah lagi, gadis itu memang adiknya Inggrid." tanyanya untuk sekedar memastikan.

"Dari mana kau tau, Kev?" tanya Rudi.

"Pernah ketemu soalnya sama gadis itu, kalau nggak salah ingat waktu ulang tahun Inggrid, aku dikenalkan sama si Sadi-Sadi ini." Kevan mengedikkan bahunya.

"Emang benar, nama gadis itu memang Kenar Sadina..." Danu mengangguk.

"Wah, parah..." Alva berseru tiba-tiba.

"Apanya yang parah?" Nara akhirnya ikut bersuara setelah cukup lama menjadi pendengar.

"Parah lah, Nar! Lah yang jadi objek pembalasan Rendra itu sudah pasti salah sasaran, orang gadis itu nggak salah apa-apa, masak Rendra dengan semena-mena nyekap dua dirumahnya, mana si Sadi ini orangnya

nggak punya banyak teman, makin susah lah hidupnya karena dijauhkan dari dunia luar." jawab Kevan.

Rudi dan Alva mengangguk, menyetujui perkataan Kevan.

"Masak Rendra bisa bertindak kejam kayak gitu? Kok aku nggak percaya ya? seperti bukan Rendra yang aku kenal."

Danu menatap sendu kearah Nara. Wajar saja jika temannya itu tidak mengetahui setiap perubahan yang terjadi disekelilingnya, semua itu dikarenakan sudah sangat lama Nara menarik diri dari dunia luar.

"Ada yang salah ya sama omongan aku? Kok kalian ngeliatin aku kayak orang yang lagi ngeliat penampakkan?"

Tiba-tiba saja Alva terkekeh. Sedetik kemudian baru lah ia menjawab.
"Mas Nara itu sudah lama sih nggak keluar rumah, nggak mau juga diajak ngumpul-ngumpul bareng kita. Jadi, wajar saja kalau mas Nara nggak tau, kalau Rendra itu sudah banyak berubah sekarang. Nggak kayak dulu lagi,

yang murah senyum, ramah, juga cerewet. Pokoknya, Rendra sekarang itu nggak asik orangnya."

Melihat Nara yang masih belum juga mengerti, Danu kembali menimpali perkataan Alva.

Danu bercerita mulai dari awal, dari tragedi yang merenggut nyawa adiknya Rendra, sampai wacana balas dendam yang Rendra rencanakan. Hingga masalah terisolasinya seorang gadis bernama Kenar Sadina dari dunia luar, disekap dikediaman Rendra.

Sepanjang cerita yang mengalir dari bibir Danu, Nara hanya mengangguk jika ia rasa cerita Danu bisa ia terima dinalarnya. Sampai cerita itu selesai, Nara hanya menghela napas, bersyukur didalam hati.

Bahwa, masih ada sosok Ira yang menemani hidupnya kini. Tidak seperti Rendra yang kini hidup sendiri, dipenuhi dendam dihati, dendam yang kelak pasti akan membawa masalah untuk temannya itu.

Nara juga bersyukur, merasa senang karena keputusannya untuk menerima ajakkan teman-temannya untuk bertemu. Karena dengan begitu, Nara bisa

mendapat informasi baru mengenai salah satu teman akrabnya. Lalu, untuk satu detik, hanya satu detik, Nara menancapkan intensitas fokus matanya kearah salah satu temannya.

Hanya seperti itu. Karena didetik berikutnya, Nara kembali berbaur bersama obrolan teman-temannya yang sudah mulai melenceng kemana-mana.

"*Tenyata, aku masih jauh lebih beruntung. Karena diluar sana, ada Rendra yang berkutat dengan masa lalu juga dendam. Semoga saja Rendra cepat sadar, dan akan baik-baik saja kedepannya nanti.*" ucap Nara dalam hati.

Bagian 11

Aku hanya lah orang yang kesepian. Sendirian, terpuruk dipojok ruangan yang gelap. Tengok dan lihat lah aku, betapa selama ini aku sangat membutuhkan setitik cahaya menemani hariku. Dan aku berdoa, semoga kau lah cahaya itu.

♥♥♥

"Selamat siang,"

Ira yang siang itu sedang berada ditaman bunga, mencabut rumput liar yang merambat disana seketika menoleh kebalik punggungnya. Suara keibuan, terdengar sangat ramah, memancing mata Ira untuk segera melihat kearah datangnya suara.

Memang benar adanya dugaan Ira tadi. Suara keibuan itu berasal dari sosok yang meski pun sudah berumur, masih terlihat cantik, serta memiliki raut wajah yang kelihatan sangat ramah. Penampilan sosok itu

sangat berkelas, khas ibu-ibu yang berasal dari kalangan atas, terutama berkantong tebal.

Mata Ira secara terang-terangan memindai seluruh penampilan sosok itu. Mulai dari kepala hingga kaki. Benar-benar penampilan yang sempurna! Suara hati Ira terus menyuarakan kekaguman.

"Maaf, anak ini yang namanya Ira, ya?"

Dahi Ira mengernyit. Merasa takjub karena ada orang kota yang mengenalinya. Pada hal Ira belum lama tinggal dikota, sudah ada saja seseorang yang mengenalinya.

Sosok didepannya itu juga ikut memindai seluruh penampilan Ira. Sempat berdecak kagum melihat kecantikan alami yang gadis itu miliki. Pantas saja Nara bisa terpikat sama sosok gadis belia didepannya ini. Disaat matanya masih sibuk memperhatikan, tiba-tiba saja sosok itu terkesiap begitu mengingat tujuannya datang kerumah Nara siang ini. Buru-buru ia kembali bersuara disaat melihat gadis didepannya masih saja

terdiam.

"Saya Lastri, tantenya Nara."

Baru lah tersadar. Cepat-cepat gadis itu berdiri dan membungkuk berulang kali.

"Maaf, saya sudah tidak sopan tadi. Saya minta maaf karena tidak mengenali anda."

Lastri tersenyum. Merasa pilihan hati Nara kali ini tidak lah salah.

"Nggak apa-apa. Wajar saja kamu nggak kenal sama tante, soalnya tante jarang kesini. Sekalinya kesini, ya kalau ada perlu saja."

Ira menghembuskan napas lega.

"Ibu mau ketemu om Nara ya? Kalau mau ketemu om Nara, ibu agak telat datangnya, om Nara tadi baru aja keluar." tutur Ira tanpa diminta.

Lastri menggeleng. Merasa geli didalam hati karena sosok gadis belia didepannya ini masih memanggil Nara dengan sebutan om. Miris sekali nasib keponakkannya itu.

"Tante kesini justru mau ketemu sama kamu."

"Ketemu saya?" Ira menunjuk dirinya sendiri.

"Iya."

"Ibu ada perlu apa sama saya? Atau saya punya salah sama ibu sekeluarga?"

"Nggak," bantah Lastri cepat, menarik tangan Ira menuju kursi yang ada disana, mengajak Ira duduk disisinya. Kemudian ia kembali menambahkan. "Beberapa hari lagi kan tante berulang tahun, trus tante ngundang Nara. Nah, Nara itu kan orangnya paling malas kalau disuruh keluar rumah untuk waktu yang cukup lama kalau nggak ada yang nemanin. Jadi tante mau minta tolong sama kamu buat jadi pasangannya Nara dalam acara ulang tahun tante itu."

"Kok saya? Kenapa ibu nggak minta tante Ora aja yang nemanin om Nara, soalnya tante Ora itu kan istrinya om Nara," suara Ira mengecil diakhir kalimat yang langsung membuat Lastri menyunggingkan senyum maklum.

"Tante Eleora kamu itu sibuk orangnya. Nggak punya waktu dia buat menghadiri acara yang isinya orang

tua semua, apa lagi nggak ada musik khas anak muda jaman sekarang. Jadi ya tante cari alternatif lainnya supaya Nara bisa menghadiri acara ulang tahun tante."

"Maaf, ibu Lastri ini tau nama saya dari siapa? Perasaan saya, saya nggak kenal sama ibu."

Lastri mengambil sebelah tangan Ira yang tidak gadis itu tutupi dengan sarung tangan. Mengelus tangan Ira lembut, Lastri menjawab dengan jawabam yang ia anggap benar, tidak mengundang banyak pertanyaan dari gadis tersebut.

"Nara kan pernah kerumah tante beberapa hari yang lalu. Trus dia cerita kalau dirumahnya ada penghuni baru, keponakkannya Eleora katanya. Nara bilang rumahnya nggak lagi terasa sepi jika Eleora nggak ada dirumah, soalnya sekarang sudah ada kamu yang menemani katanya. Jadi, bisa ya Ira bantuin tante kali ini? Tolong, jadi lah pasangan Nara diacara ulang tahun malam minggu nanti!"

Entah mengapa begitu melihat langsung kearah bola mata sosok anggun didepannya, kepala Ira

mengangguk tanpa dapat ia cegah. Meski ragu dan takut itu masih ada, Ira tidak tega juga begitu melihat pancaran mata sosok didepannya.

"Terima kasih. Kalau begitu, ayo kita kedalam. Biar tante ngukur badan kamu dulu."

"Lah kok pakai diukur segala, bu?" tanya Ira bingung.

"Ini kan rencananya pakaian yang dikenakan itu seragam, biar sama semua."

"Tapi, saya kan bukan keluarganya ibu, masak harus pakai pakaian yang samaan?"

"Nggak masalah. Kamu nanti itu kan jadi pasangannya Nara, otomatis pakaian kamu juga harus sama dengan kami semua. Sudah, ayo kita kedalam. Biar tante ukir badan kamu, habis itu tante baru bisa pergi ketukang jahit."

Ira menghela napas. Pasrah saja tangannya ditarik oleh sosok keibuan didepannya. Entah mengapa Ira merasa ada yang tidak beres, serasa ada yang ditutup-tutupi darinya. Meski begitu, Ira hanya mengedikkan

bahunya saja, otaknya yang sederhana, melarang ia untuk berpikir lebih jauh lagi.

♥♥♥

"Tadi siang, kata tante Lastri, dia datang kesini nemui kamu?"

Ira hanya mengangguk dengan matanya yang terpejam. Hari sudah hampir menjelang tengah malam, Ira berencana ingin segera tidur setelah tadi membantu Nara menggapai pelepasan beberapa kali. Capek tentu saja. Meski Nara belum pernah mencapai menu utama, tangan dan bibir Nara sangat sukses membuat Ira terkapar tidak berdaya diatas ranjang.

"Apa aja yang tante Lastri omongin?"

Ira terpaksa membuka matanya. Dengan perlahan gadis itu membalikkan tubuhnya menghadap Nara yang memang sudah sejak beberapa hari lalu sudah bisa berbaring miring menghadapnya. Menurut cerita Nara, sebelum menjalani terapi, Nara sudah terbiasa tidur terlentang. Tapi semenjak ada Ira yang tidur disisinya,

Nara bersedia mengubah kebiasaannya itu supaya bisa mendekap Ira dari belakang.

"Sayang, dijawab dong pertanyaannya om. Masak dari tadi kamu diam saja?!"

Ira terkekeh kecil mendengar nada suara Nara yang terdengar sedikit merajuk. "Nggak ngomong apa-apa, om. Ibu Lastri kesini cuma minta Ira supaya mau jadi pasangannya om Nara, habis itu ngukur badan Ira, buat bikin baju yang samaan dengan keluarganya om nantinya."

Nara mengangguk-angguk. Tangan Nara yang sedari tadi memeluk pinggang ramping Ira kini mulai membelai sambil lalu disepanjang garis pinggul gadis itu. "Om mau nanya satu hal sama kamu, Ra."

"Apa?"

Gantian Nara yang terkekeh melihat mata Ira yang terpejam, menikmati sentuhan tangannya dipinggul gadis itu. Nara senang karena Ira sudah bisa menikmati sentuhannya, malahan gadis itu sudah tidak lagi malu menunjukkan ekspresi jika gadis itu merasa keenakkan

dengan wajah merona didepannya. Tidak seperti diawal-awal hubungan intim mereka, Ira lebih sering menggigit bibir untuk menghalau desahan atau juga erangan nikmatnya.

"Om...,"

Rajukkan manja Ira membuat Nara senang sekaligus bangga. Siapa sangka? Diumurnya yang sudah tidak lagi bisa dibilang muda, Nara masih sanggup menjerat gadis belia seperti Ira kedalam jaring cintanya.

Tak tanggung-tanggung kini Nara bisa menikmati semua yang ada didiri Ira dengan lebih leluasa, bahkan tanpa penghalang seperti saat ini Ira tidak mengenakan sehelai benang pun ditubuh mulusnya. Tidak ingin Ira tambah merajuk, buru-buru Nara berucap. "Kalau seandainya suatu hari nanti kamu menikah sama om, kamu maunya cincin yang ada berliannya atau nggak?"

"Kok om Nara nanyanya kayak gitu?"

"Cuma iseng saja. Nggak susah kan, tinggal kamu jawab ini." Nara menaikkan sebelah alisnya.

Ira mengangguk, baru beberapa detik kemudian ia menjawab.

"Nggak usah ada berliannya, yang sederhana saja. Jangan yang mahal, yang murah juga boleh. Yang penting maknanya bisa tersampaikan."

"Memangnya kamu nggak pengen kayak perempuan lain yang senang kalau dikasih cincin yang ada berliannya?"

"Nggak. Ira ini udah terbiasa sama yang sederhana, soalnya dari kecil orang tua Ira udah ngajarin, kalau namanya bahagia dan senang itu nggak harus selalu diukur dengan seberapa banyak harta yang kita miliki. Yang penting kebersamaan, dengan siapa kita melewati setiap harinya."

"Kalau rumah? Maunya yang gimana? Mewah seperti rumah om yang sekarang? Atau gimana menurut pendapat kamu, Ra?"

Meski merasa sedang diwawancara, dan itu aneh menurutnya, Ira tetap menjawab. "Jangan yang terlalu besar, yang sederhana saja, yang

penting halamannya luas biar Ira bisa nanam banyak bunga disana. Trus harus ada taman bermain ditamannya supaya anak-anak bisa main lebih leluasa disana."

"Ngomong-ngomong soal anak, memangnya kamu mau punya berapa anak?"

"Empat." jawab Ira tanpa dipikir lagi.

"Sanggup kamu lahirin anak sampai empat kali?"

"Harus sanggup! Soalnya Ira udah ngerasa'in gimana nggak enaknya jadi anak tunggal, sepi dan nggak ada yang bisa diajak ngomong kalau lagi sendirian nggak punya teman."

Nara melingkarkan kedua tangannya dipinggang Ira, menguatkan gadis itu sekaligus menyatakan secara tidak langsung jika gadis itu tidak sendirian lagi sekarang. "Kalau begitu, om harus selalu sehat supaya bisa menuhin keinginan kamu, biar bisa hamilin kamu sampai empat kali," ucap Nara tanpa beban, malahan nada suaranya terdengar sangat antusias.

Wajah Ira merona mendengar ucapan pria dewasa didepannya, kepalanya ia susupkan didada Nara yang

bidang, bersembunyi dari rasa malu. Biar pun Nara sudah sering kali mengatakan ingin segera menghamilinya, tetap saja Ira masih belum terbiasa, malu selalu menjajah dirinya.

Belum juga bisa mengatasi rasa malunya, Ira kembali terkesiap kala merasakan sebelah kakinya sedikit terangkat, tak lama kemudian ada benda kenyal yang menyusup diantara pangkal pahanya yang terbuka. Dalam keterkejutan, Ira memandang horor kearah Nara yang memasang tampang biasa saja, justru pria itu terlihat sangat menikmati apa yang sedang dia lakukan.

"Om!..."

Nara diam saja, tidak menjawab panggilan Ira tersebut. Malahan Nara dengan sengaja meremas area sensitif dipangkal paha gadis itu. Gairahnya sudah sedari tadi menggelegak, menuntut pelampiasan sesegera mungkin. Namun, sekuat apa pun setan yang bersemayam dihatinya, Nara masih sanggup menahan diri, menganggap sekarang adalah ujian untuknya, lagi pula belum waktunya ia menerobos dinding pertahanan

terakhir yang gadis itu miliki. Cukup lah sekarang dengan keadaan yang seperti ini dulu, bisa memeluk juga mencumbu tubuh polos Ira tanpa ada yang menghalangi.

"Om Nara nggak ada niat untuk melewati batas yang selama ini kita buat kan?"

Suara Ira yang bergetar bercampur desahan membuat segaris senyum terbentuk dibibir Nara. "Nggak. Kamu tenang saja, om masih sanggup menjaga batas. Lagian om kan cuma mau nyelipin '*dia*' diantara kedua pahamu. Om udah terbiasa tidur merapat, nggak ada jarak dari kamu, Ra. Lain rasanya kalau ada jarak, biar pun cuma satu senti. Sementara dua hari terakhir ini '*dia*' sudah terbiasa berada disela pangkal pahamu." tangan Nara membelai punggung Ira, menenangkan gadis pujaannya itu.

Ira menghembuskan napas lega. Semakin bangga saja ia kepada pria dewasa didepannya ini. Mengingat sudah lebih dari empat tahun hasrat pria itu tidak tersalurkan, pria itu masih sanggup menahan diri, tidak

melepaskan hasratnya secara membabi buta, padahal ada seorang perempuan telanjang didepannya.

"Om suka dalam posisi kayak gini, Ra. Damai, tenang juga nyaman. Sudah lama rasanya om nggak pernah lagi tidur nyenyak, tanpa mimpi buruk yang menyertai. Tapi setelah ada kamu, berbaring disisi om, tidur dalam pelukan, om jadi tenang serasa dunia om kembali utuh. Tidur om pun jadi nyenyak, walau masih bermimpi, tapi mimpi om kali ini adalah mimpi yang menyenangkan,"

Kepala Ira mendongak, membalas tatapan mata Nara.

"Om Nara mimpi apa memangnya?"

"Kamu. Om mimpiin kamu lengkap dengan perut kamu yang membesar karena sedang mengandung, sementara om meluk kamu dari belakang sambil ngelus perut kamu."

"Om Nara pengen banget ya punya anak?"

Nara mengangguk mantap. "Sangat! Asal kamu yang jadi ibunya, om nggak keberatan nurutin semua kemauanmu selama masa kehamilan."

Ira kembali merona, ikut membayangkan seandainya saja apa yang dimimpikan pria didepannya ini bisa menjadi kenyataan. Pasti senang dan bahagia rasanya bisa mengandung benih dari pria yang ia cintai. Namun, ada satu fakta yang sampai sekarang sering membuat Ira kepikiran juga sedih sendiri dikala ia sedang sendirian. Fakta jika pria didepannya ini merupakan suami dari tantenya sendiri.

"Lagi mikirin apa kamu, Ra?" Nara mengapit dagu Ira, mendongakkan wajah gadis itu yang semula tertunduk menjadi mengarah padanya. Mengecup singkat bibir Ira yang membengkak akibat cumbuan kasarnya beberapa waktu yang lalu.

"Tante Ora. Memangnya om Nara nggak mikirin perasaan tante Ora jika suatu hari nanti Ira benaran hamil anaknya om Nara? Trus, memangnya om Nara siap gitu ngadepin tante Ira yang sudah bisa dipastikan akan marah

besar nanti kalau tau kita menjalin hubungan khusus dibelakangnya?"

Tatapan mata Ira yang sendu membuat Nara menghela napas lelah. Sampai kapan Eleora akan terus menghalangi kebahagiaannya? hati Nara merintih, merapal doa, berharap masalahnya yang berkaitan dengan Eleora bisa segera terselesaikan.

Namun kini ada yang harus Nara tegaskan. Ia tidak ingin membuat Ira merasa diombang-ambingkan perasaannya. Maka dari Nara kembali berucap dengan nada suara yang tegas, mantap tanpa keraguan. "Jujur ya, Ra, om sebenarnya sudah lama sekali ingin menceraikan Eleora. Sikap tantemu itu yang selalu melupakan kewajibannya sebagai seorang istri membuat om jengah juga muak disaat bersamaan. Hanya karena kondisi om yang tidak berdaya, om selalu ditinggal, dibiarkan seorang diri meringkuk dalam kesendirian dipojok ruangan...,"

Ira mengelus dada bidang Nara yang polos, tanpa mengenakan penutup sama seperti dirinya. Entah

mengapa, Ira bisa merasakan kesedihan yang terkandung didalam suara pria itu. Walau ekspresi wajah Nara biasa saja kala bercerita, Ira bisa merasakan jika pria itu sedang bersedih kini. Maka dari itu, Ira mengelus dada bidang didepannya dengan maksud menenangkan sang pemilik dada bidang tersebut.

"Om capek, Ra. Lelah fisik, pikiran serta hati. Bahkan ada satu waktu om memiliki keinginan untuk menyerah, membuat diri om lenyap selamanya dari muka bumi. Andai saat itu nggak ada pak Maman yang menasehati, mengingatkan om kalau suatu saat nanti kebahagiaan pasti bisa om raih, sudah pasti sekarang ini kamu nggak akan bisa ketemu sama om." sorot mata penuh pujaan Nara layangkan kepada gadis belia yang berada didalam dekapannya. Kemudian ia kembali berucap dengan pasti dan terdengar sangat tegas. "Om sudah siap menghadapi Eleora jika seandainya kamu benaran hamil anaknya om nanti. Untuk masalah perasaan Eleora, kamu boleh anggap om kejam, karena om tidak ingin lagi memikirkan apa pun atau siapa pun selain kamu, kita juga anak-anak

kita kelak. Om sudah sangat siap meniti masa depan, asalkan masa depan itu om lalui bersama denganmu."

Mata Ira mengerjap berulang kali. Merasa takjub melihat pancaran mata Nara yang terlihat tulus, tidak ada keraguan sedikit pun dimata pria itu yang tajam. Ira merasa sangat senang mengetahui kesungguhan pria itu.

"Sekarang giliran om nanya, kamu itu takut sama amarah tantemu? Atau justru kamu yang belum siap hamil anaknya om?"

"Jujur nih ya om, Ira sebenarnya merasa sedikit takut sama amarahnya tante nanti, tapi Ira tetap nggak bisa mungkirin jika perasaan senang yang Ira rasakan jauh lebih besar dari pada rasa takut itu sendiri. Membayangkan Ira bisa mengandung anak dari benih pria yang Ira cintai, Ira merasa siap untuk menghadap apa pun resiko yang akan menghalangi kedepannya nanti."

Melihat kesungguhan yang sangat jelas dari pancaran mata Ira membuat Nara menghembuskan napas lega. Semua beban seakan terangkat dari pundaknya. Kini, tidak ada lagi keraguan untuk sesegera

mungkin membuat Ira segera mengandung anaknya. Toh Ira sendiri juga sudah tidak sabar menanti, sama seperti dirinya.

Maka, untuk sedikit menggoda gadis pujaannya itu, Nara menarik sedikit pinggulnya kemudian memajukannya lagi hingga '*dia*' yang terselip dipangkal paha Ira menggesek area pribadi gadis itu. Tentu saja delikan mata terkejut langsung Nara terima, tapi lengkap dengan desahan tertahan dari gadis~nya tersebut.

"Om!...," suara Ira terdengar sedikit berat ketika memberikan peringatan kepada Nara.

Nara terkekeh, kembali dengan iseng ia mengulangi kegiatannya tadi sampai berulang kali sembari memeluk erat gadis~nya supaya tidak pergi menjauh. Gesekan pertemuan antara dua kelamin tersebut tentu saja sangat berpengaruh. Pada diri Ira, gesekan tersebut membuat ia memejamkan mata, menikmati sensasi yang menggelitik area sensitinya. Sementara Nara sendiri, kepala pria itu sudah pusing tujuh keliling, menahan lonjakkan gairah yang hampir menguasai akal sehatnya.

Untung saja suara Ira yang tertahan, meminta Nara untuk segera menghentikan aksinya. "Om, tolong jangan diterusin! Ira mohon om Nara mau bersabar, jangan sampai melewati batas!"

Gerakan pinggul Nara seketika langsung terhenti. Pria itu menutup mata seraya menghembuskan napas kasar berulang kali untuk meredam api gairah yang hampir membakarnya. Meski begitu, Nara enggam melepas Ira dari dekapannya, malahan Nara semakin mempererat pelukannya.

Setelah bisa mengendalikan diri, Nara berulang kali merapalkan kata penyemangat didalam hatinya. "*Sabar Nara, sabar! Belum waktunya kau sampai kemenu utama, ada saatnya nanti. Tidak akan lama lagi!"*

Dan itu berhasil membuat Nara tenang hingga bisa kembali menatap wajah Ira yang merona. Sungguh sangat cantik gadis~nya itu hingga Nara mengecup pipi merona Ira berulang kali karena gemas.

"Om Nara ih! Hampir Ira jantungan tadi." pipi merona Ira semakin tambah merona karena merasakan geliat samar dipangkal pahanya.

Dan semua itu mengundang tawa Nara hingga keseluruh ruang kamar yang ia dan Ira tempati. Betapa senang hatinya sekarang ini. Doa serta harapan yang selalu ia ucapkan dalam hati hampir menjadi kenyataan.

'*Tidak akan lama lagi*'

Bagian 12

Kau dan aku telah menjadi satu. Tidak ada lagi kau atau pun aku, yang ada hanyalah kita. Kau seutuhnya telah menjadi milikku, begitu juga sebaliknya aku yang telah utuh menjadi milikmu. Mulai sekarang teruslah tersenyum untukku, kan kuberikan seluruh duniaku di bawah kakimu.

♥♥♥

"Sakit om...,"

Nara menghembuskan napas beratnya berulang kali. Ingin berhenti tapi sudah kepalang tanggung. Jika tidak di teruskan malah akan membuat Ira tambah sakit, dan Nara sendiri pasti merasakan sakit di kepalanya, pusing yang pasti sangat terasa.

"Om, sa...,"

Suara Ira terhenti akibat bibir Nara yang telah menempel sempurna di bibir Ira. Suara gadis itu teredam,

tenggelam dalam cumbuan bibir Nara yang menuntut, kasar dan dalam.

Nara tidak ingin lagi mendengar ucapan Ira lebih lanjut. Bukan karena ia tega melihat gadis itu kesakitan, hanya saja Nara sudah berada di persimpangan jalan. Dengan sekali hentakan, Nara berhasil menenggelamkan dirinya ke dalam lembah surgawi Ira. Tentu saja Ira terlonjak, ingin berteriak, namun bibir Nara yang masih menguasai bibirnya membuat tak ada satu pun suara yang berhasil ia keluarkan, hanya rintihan samarnya yang terdengar.

"Maaf...," ucap Nara dengan suara tertahan setelah melepas cumbuannya dibibir Ira, antara rasa bersalah juga rasa nikmat yang ia rasakan secara bersamaan.

Ira memejamkan mata, menarik napas panjang untuk memenuhi paru-parunya. Bagian bawahnya terasa sakit, penuh juga sesak. Namun, Ira juga merasa bahwa ia telah merasa utuh, jiwanya seakan telah lengkap akibat penyatuan yang terjadi di antara mereka.

"Maafin om ya, Ra! Sungguh, om sudah berusaha sepelan mungkin, tapi om nggak tahan, terlalu lama malah akan membuat kamu tambah sakit,"

Ira membuka matanya, memandang seraut wajah tegas nan tampan di atasnya. Air mata memang masih mengalir di sudut matanya, namun anehnya Ira malah tersenyum.

"Ra...,"

Sekali lagi Nara memanggil nama gadis~nya. Bukan! Ira sudah bukan lagi gadis melainkan sudah menjadi wanita karena mereka telah menyatu dengan sangat erat. Wanita~nya itu sedari tadi hanya terdiam sembari memperhatikan dirinya dengan senyum lembut yang masih setia melekat di bibirnya yang membengkak.

"Nggak pa-pa, om!" akhirnya Ira bersuara.

"Lalu, kenapa kamu menangis?"

"Ini air mata bahagia, bukan air mata kesedihan. Sebab, Ira merasa kini Ira telah lengkap, seutuhnya telah menjadi miliknya om Nara."

Nara menghembuskan napas lega. Menatap penuh sayang wanita pujaannya.

"Om Nara nggak mau bergerak ya?" Ira sengaja menggoyang sedikit pinggulnya walau pun masih terasa nyeri.

Api gairah Nara yang sempat meredup kini kembali menyala akibat gerakan samar yang ia rasakan di tubuh bagian bawahnya. Sedari tadi Nara sudah berusaha menahan diri, tidak ingin membuat Ira menjadi lebih sakit. Jadi Nara diam sejenak untuk membuat wanita~nya beradaptasi terlebih dahulu.

"Om Nara benaran nggak mau gerak ini? Sia-sia dong selaput tipis Ira di jebol kalau om Nara masih belum mau bergerak, kayak patung gitu,"

Walau nada suara Ira terdengar biasa saja, Nara sempat mendengar ringisan samar dari bibir wanita~nya. "Masih sakit nggak?"

"Sedikit."

Nara mengangguk. Kemudian dengan suara tegas disertai janji yang memang telah Nara ikrarkan dalam

hati, Nara kembali berucap. "Kalau gitu kamu tahan sebentar ya. Om janji, nggak akan lama, setelah itu kamu pasti bisa merasakan yang namanya nikmat bercinta."

Ira hanya mengangguk, membiarkan Nara bergerak secara perlahan dan teratur. Memang, di awal-awal Ira merasa kurang nyaman, terasa penuh dan nyeri melanda area sensitifnya. Namun, lama kelamaan apa yang di ucapkan Nara tadi mulai menjadi kenyataan. Nikmat yang di janjikan mulai Ira rasakan seiring hentakkan pinggul Nara yang mulai bertambah kecepatannya.

Mendengar desahan yang keluar dari bibir Ira yang membengkak, Nara kembali menambah intensitas hentakkan pinggulnya. Sementara tangannya mulai menjalar di sekujur tubuh Ira, meremas payudara wanita~nya yang membusung, terlihat sangat menggoda indra penglihatnya.

Kamar yang terlihat mewah dengan hiasan pernak pernik berkilauan, yang merupakan ciri khas kamar hotel

bintang lima tersebut di penuhi suara desahan, erangan nikmat yang saling bersahutan. Tentu saja nikmat itu Nara rasakan berkali-kali lipat akibat kejantanannya dijepit sangat erat oleh lembah surgawi wanita~nya yang baru pertama kali di masuki oleh seorang lelaki. Dan Nara berbangga hati karena lelaki itu adalah dirinya sendiri. Nara mengerjapkan matanya berulang kali, merasa nikmat yang sangat hingga membuat ia mencengkram payudara Ira sedikit lebih kencang.

"Pelan-pelan om, payudara Ira sakit!"

Membuka mata, Nara meminta maaf melalui pancaran matanya. Gerakan pinggulnya kembali ia tingkatkan kecepatannya sembari kembali meremas juga membelai sekujur tubuh Ira dengan lebih lembut. Nara sengaja tidak mencumbu bibir Ira, semua itu dikarenakan Nara sangat suka mendengar suara Ira yang mendesah karena merasa nikmat akibat penyatuan mereka.

Ira sendiri tidak lagi bersuara, hanya menikmati setiap hentakkan pinggul Nara. Mengikuti naluri alami

yang ia miliki, Ira sesekali turut menggerakkan pinggulnya untuk mengimbangi.

Mereka terus memacu, mendaki ke bukit tertinggi hingga akhirnya mereka mencapai puncak kenikmatan itu di waktu yang bersamaan, diiringi suara pekikan kecil Ira yang melengkungkan tubuhnya ke depan serta geraman kepuasan Nara yang meluncur bebas dari sela bibirnya.

Tubuh Nara ambruk di atas tubuh Ira setelah pria itu memuntahkan benihnya ke dalam rahim sang pujaan hati. Tidak lagi sanggup hanya untuk sekedar mengangkat kepala, hingga akhirnya Nara menempatkan kepalanya di ceruk leher Ira yang dipenuhi keringat seraya menghirup harum tubuh Ira yang sangat ia sukai. Napas mereka masih memburu, sisa-sisa kenikmatan itu masih sangat mereka rasakan melekat disekujur tubuh, serta aliran darah mereka.

"Nggak bisa napas om, cepetan bangunnya,"

Rengekkan Ira yang terdengar manja disertai suara seraknya akibat menjerit tadi membuat Nara tersenyum

puas. Puas karena jeritan Ira tersebut berasal dari hentakkannya yang bertubi-tubi.

Menghela napas sekali lagi, barulah kemudian Nara menarik keluar kejantanannya secara perlahan dari palung terdalam dan ternikmat yang pernah Nara rasakan. Ringisan kecil Ira berhasil menarik fokus Nara hingga kerutan samar terlihat di keningnya, sangat khawatir akan kondisi wanita~nya. "Sakit ya, Ra?" tanyanya.

"Nggak, cuma sedikit nyeri."

"Maaf ya, Ra, karena udah bikin kamu sakit malam ini," Nara yang terduduk di atas ranjang bisa melihat darah yang bercampur spermanya mengalir di sela-sela pangkal paha Ira yang terkatup rapat.

"Nggak apa-apa. Om nggak usah ngerasa bersalah gitu, soalnya Ira juga ikut menikmati apa yang om Nara lakuin tadi."

Walau tubuhnya lemas, Ira menggerakkan tangannya menuju tangan Nara dan meremas tangan besar pria itu.

Nara mengangguk dan tersenyum. Setelah satu menit dilalui dengan saling bertatap-tatapan, barulah Nara bergeser sedikit kesamping. Tangannya menggapai handuk kecil yang terletak di dalam wadah yang telah diisi air, yang sebelumnya telah Nara letakkan di atas meja, di samping tempat tidur. Membawa wadah tersebut ke depannya, Nara memeras handuk yang ada di dalam wadah.

Nara kembali meletakkan wadah tersebut kembali ke atas meja setelah memeras handuk kecil yang berada ditangannya. Dengan gerakan perlahan, Nara merangkak sedikit lebih ke bawah hingga sampai di bawah kaki Ira.

Kening Ira berkerut samar memperhatikan tindak tanduk Nara. Entah apa yang akan pria itu lakukan sekarang pada dirinya, Ira tak lagi kuasa untuk melarang. Hingga ia membiarkan saja saat Nara membuka kedua tungkainya yang semula merapat menjadi kembali terbuka lebar tanpa pertahanan, mempertontonkan area sensitifnya di depan mata Nara secara langsung. "Om Nara mau ngapain? Nggak usah ngeliatin 'itu'nya Ira

kayak gitu, Ira malu jadinya." gumam Ira yang masih dapat didengar Nara.

"Kamu diam aja, tenang dan nggak usah takut. Om cuma mau ngelap 'sangkar' burungnya om, supaya kamu tidurnya bisa lebih nyaman. Lagi pula om udah ngeliat semua yang ada di tubuh kamu, jadi nggak usah lagi malu sama om!"

Ira yang terdiam dengan pipi merona dianggap tanda persetujuan oleh Nara. Maka, Nara mulai mengelap di sekitaran pangkal paha Ira hingga sampai ke area pribadi wanita~nya yang mana dihiasi bercak darah dan terlihat memerah setelah area tersebut bersih dari noda darah.

Setelah di lihat bersih, Nara juga ikut membersihkan area pribadinya, baru kemudian menaruh kembali handuk tersebut ke dalam wadah. Berpikir besok baru dibereskan, Nara tidak terlalu memikirkan air yang berada di dalam wadah berubah warna. Yang sekarang Nara pikirkan hanyalah ia ingin ikut terlelap di samping wanita~nya yang sudah lebih dulu terlelap sembari

memeluk tubuh polos yang telah dihiasi beberapa tanda kemerahan dibeberapa bagian.

Direngkuhnya tubuh lemah Ira ke dalam pelukkannya yang hangat juga menangkan. Tenaga Nara serasa terkuras habis padahal ia hanya melewati satu sesi percintaan saja.

Untung bagi Nara, setelah ia berkonsultasi dan membujuk dokter pribadinya, Nara di ijinkan menggunakan kedua kakinya untuk menghabiskan malamnya bersama Ira dengan catatan durasinya tidak boleh melebihi batas yang telah di tentukan sang dokter pribadi. Itulah mengapa malam ini Nara bisa berada di atas wanita~nya, bukan malah sebaliknya.

Betapa senang hati Nara kini, bunga-bunga yang indah seakan berlomba-lomba bermekaran di hatinya. Kini Ira telah seutuhnya menjadi miliknya seorang, bukan hanya hati tetapi tubuh wanita itu juga telah menjadi miliknya. Tinggal usaha yang lebih giat lagi untuk membuat wanita~nya segera hamil, mengandung juga melahirkan anaknya.

Senyum kepuasan masih melekat di bibir Nara hingga matanya terpejam kemudian terlelap ke alam mimpi.

♥♥♥

Hingar bingar suara musik yang menghentak di dalam sebuah klub elit tersebut tidak dapat mengusik keheningan yang melingkupi kedua pria yang sama-sama terdiam. Mereka sesekali menyesap minuman mereka dari gelas mereka masing-masing.

"Kau tau Al, Nara menyembunyikan batu permata yang indah di rumahnya?"

Mata Alva yang sedari tadi mengitari seluruh lantai dansa klub *The Roses's* seketika memalingkan wajahnya mengarah langsung ke arah Rudi yang sedang tersenyum seorang diri, layaknya seseorang yang membayangkan yang tidak-tidak.

"Cantik, indah, dan sangat eksotik. Sayang aku kalah cepat sama Nara dalam menemukan batu permata itu,"

"Siapa 'permata' yang kau maksud, Rud?" tanya Alva meski sebenarnya ia sudah tahu jawabannya.

"Gadis yang di bawa Nara ke acara ulang tahun ibumu tadi sore. Keponakkannya Eleora."

"Kau tertarik padanya?"

Rudi terkekeh kecil. Dalam hati ia membenarkan, namun semua itu hanya bisa ia simpan untuknya seorang. Tapi karena Alva sepertinya sudah bisa menduga, Rudi akhirnya menjawab dengan jujur.
"Iya...," akunya, kemudian kembali menambahkan, "Jujur aja aku sangat tertarik pada gadis itu. Selama belasan tahun melanglang buana dari satu wanita ke wanita yang lain, belum pernah aku melihat kecantikkan alami seperti yang ada pada diri gadis itu. Entah pesona apa yang gadis itu miliki hingga bisa langsung menghipnotisku di detik pertama melihatnya."

Alva menghembuskan napas gusar. Walau tidak ingin ber*spekulasi*, tetap saja Alva bisa menyimpulkan jika temannya ini mulai menaruh hati kepada gadis pujaan sepupunya itu. Dan jika dugaannya benar, Alva berjanji sekuat tenaga menghalangi Rudi agar tidak mengulangi

kesalahan yang sama seperti yang pernah Alva lakukan dulu.

"Dia cantik, Al. Sangat cantik! Kulitnya yang kecoklatan menjadi penyempurna kecantikan yang dia miliki. Sungguh, mataku nggak bisa berkedip melihatnya tadi.."

Lagi-lagi Alva menghela napas dan kali ini terdengar lebih berat.

"Tapi kok tadi ada yang beda ya...,"

"Apanya yang beda?" dahi Alva mengernyit ketika bertanya.

"Itu...," kening Rudi berkerut, mencoba memutar kembali memorinya. "Penampilan Ira beda dari penampilan seluruh anggota keluargamu. Memang baju yang Ira kenakan hampir sama dengan baju yang di kenakan oleh para anggota keluargamu yang lain, hanya saja baju Ira itu terlihat lebih gimana gitu?! Kayak baju yang biasa pengantin wanita kenakan di acara nikahan."

Tubuh Alva menegang kaku. Matanya menyorot awas ke arah Rudi yang sedang menerawang jauh, yang mungkin saja sedang membayangkan sosok Ira.

"Memangnya apa sih yang kalian lakukan setelah semua tamu pada pulang? Kayak ada acara tambahan gitu. Apa lagi ada bapak-bapak pakai kopiah yang datang setelah acara hampir selesai. Bapak itu keluargamu ya? Kok telat gitu datangnya?" Rudi menatap Alva setelah tadi sempat menerawang jauh, sedikit merasa ada yang aneh.

Alva sendiri menelan ludah karena gugup juga gelisah. Namun, Alva berusaha menjawab dengan tenang, berbanding terbalik dengan jantungnya yang berdetak sangat kencang.
"Iya. Bapak itu salah satu kerabat jauhnya Mama. Dia ada urusan yang lain makanya agak telat datangnya."

Alva manggut-manggut saja meski masih terbersit sedikit rasa curiga rasa di hatinya.

"Boleh aku kasik satu nasehat, Rud?"

Rudi langsung memandang Alva begitu mendengar nada suara yang terdengar sangat serius. Jarang-jarang

Alva bisa bersikap serius, jadi Rudi memutuskan diam dan mendengarkan.

"Jika memang kau mulai merasakan ketertarikan kepada Ira atau pun mulai memiliki perasaan lebih, sebaiknya segera kau padamkan, kalau perlu kubur yang dalam sampai ke dasar hatimu. Aku bukannya ingin melarang, hanya saja apa yang kau rasakan itu menurut pandanganku sangatlah salah. Jangan mengulangi kesalahan yang pernah aku lakukan karena hasilnya pasti nggak akan baik. Rasa bersalah akan terus menghantuimu, membayangi setiap langkah dan menyertai setiap harimu," Alva terdiam sejenak untuk menghela napas. "Jika kau mengambil sesuatu yang memang bukan hakmu, maka yang akan kau dapatkan nggak akan sesuai dengan yang kau harapkan. Malah hasilnya bisa di pastikan akan berbalik menyerangmu berkali-kali lipat menyakitkan. Percaya lah, aku sudah pernah merasakannya. Dan itu sungguh tidak mengenakkan." nada suara Alva terdengar getir di akhir kalimatnya.

Rudi menghela napas. Entah mengapa tiba-tiba saja saluran pernapasannya terasa sesak, seakan ada batu yang menghalangi udara menuju paru-parunya. Rudi mengerti, sangat mengerti apa maksud ucapan temannya itu. Dan ia juga merasa apa yang di katakan Alva memang benar adanya, bahwa ia telah salah menempatkan rasa ketertarikan lebih kepada gadis yang sedari awal sudah menjadi milik Nara, temannya yang sempat ia khianati.

Meski pengkhianatan yang Rudi lakukan tidak sebesar yang Alva lakukan, tetap saja rasa bersalah itu sangat kuat menghantuinya. Dan itu sangat tidak mengenakkan, terasa tercekik di setiap harinya.

"Lupakan perasaan itu sebelum berkembang semakin jauh! Fokuslah sama jodoh yang telah ibumu pilihkan. Karena, seburuk-buruknya seorang ibu, dia tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya." ujar Alva memecah lamunan Rudi.

"Ya, kau benar!" Rudi mengangguk, menyetujui perkataan temannya.

Suara kekehan Alva tiba-tiba saja terdengar, yang langsung membuat Rudi memandang penuh ke arahnya. "Kau tau, aku sudah nggak sabar ingin melihat kekalahan telak yang akan Eleora alami!"

"Kekalahan apa maksudmu?"

Alva menyeringai kejam. Seringai kepuasan yang sangat jelas tercetak di bibirnya. "Wanita binal itu akhirnya kalah, malangnya dia di kalahkan keponakkannya sendiri..."

♥♥♥

"Kau bilang bisa membuat Nara dan para sahabatnya saling berselisih! Tapi kenyataannya, mereka malah terlihat baik-baik saja sekarang!"

Eleora yang dalam keadaan polos, telanjang tanpa sehelai benang yang menutupi tubuhnya hanya bisa berdiri di tengah kamar begitu menerima muntahan kemarahan pria yang Eleora gilai.

Sementara pria itu sendiri duduk di sofa yang menghadap langsung ke arahnya dalam keadaan masih mengenakan pakaian lengkap. Rencananya tadi Eleora

ingin bergelut, bercumbu menuntaskan hasratnya bersama pria itu. Namun, semua itu hanyalah angan Eleora semata. Rencana tinggallah rencana, karena pria itu kelihatan sangat tidak berminat menggeluti tubuhnya yang sudah terpampang tanpa penghalang.

"Kau tau, aku benar-benar kecewa padamu! Janjimu nggak ada satu pun yang menjadi kenyataan. Nara sekarang malah terlihat baik-baik saja, dia bahkan sudah mau berkumpul lagi bersama teman-temannya."

Eleora menghela napas gusar. Gairah yang sudah ia pendam selama berhari-hari yang meminta ingin segera di puaskan, bahkan area sensitifnya sudah basah mendambakan sentuhan pria itu.

Maka dengan meneguhkan tekadnya, Eleora berjalan perlahan ke arah sosok tersebut bak hewan yang sedang mengincar mangsa. Langkah kaki Eleora terhenti di langkahnya yang ketiga begitu mendengar nada suara yang sangat tajam menusuk gendang telinganya.

"Jangan berani kau melangkah lebih jauh!!! Atau aku akan membuat kau menyesal karena sudah membuat amarahku semakin tidak terkendali!"

"Tapi Van, aku sudah nggak sabar ingin di masuki olehmu." Eleora merengek manja.

Dengusan kasar terdengar dari pria yang memandang dingin Eleora. Sungguh, jika karena tidak memiliki tujuan tersendiri, ia tidak akan sudi menyentuh tubuh wanita *binal* juga murahan seperti Eleora. Tapi sekarang ia tidak akan lagi berpura-pura, toh apa yang di janjikan Eleora tidak membuahkan hasil yang memuaskan.

"Nggak Ele, nggak akan ada lagi sentuhan untukmu. Aku sudah nggak lagi berminat menyetubuhi tubuh wanita sepertimu. Yang tidak bisa lagi di hitung banyaknya pria yang sudah memasukimu, membuatku jijik jika mengingatnya." hinanya kejam.

Wajah Eleora merah padam. Gabungan gairah yang belum tuntas juga amarah karena merasa terhina. Pria itu sungguh sangat tau bagaimana cara menjatuhkan harga

dirinya.

"Kau yang lebih dulu datang padaku, Van! Mengatakan kau sudah lama memuja diriku, menginginkan selalu memasuki tubuhku. Kau juga berjanji akan terus memuaskanku setiap aku membutuhkanmu. Jangan kau menghinaku dengan kata-kata kasarmu, karena kau lah yang lebih dulu datang padaku!!!" dada Eleora naik turun karena emosinya yang menggelegak.

"Memang benar aku yang lebih dulu datang padamu," pria itu mengangguk-angguk, kemudian tanpa perasaan melanjutkan perkataannya dengan kalimat yang lebih menghina. "Tapi kau saja yang bodoh, Ele! Sesudah itu, kau yang terus mendatangiku, terbuai akan sentuhanku, terlena dan terus menghiba belaianku. Sampai-sampai kau sudah seperti wanita murahan yang menjajakan tubuhnya hanya demi sebuah kenikmatan. Kau tak ubahnya seperti *pelacur* di pinggir jalan, malahan *pelacur* itu pun lebih baik dari pada dirimu. Setidaknya mereka memiliki alasan tersendiri dengan menjalani profesi mereka itu, sementara kau menjajakkan

dirimu dengan suka rela. Mengangkang untuk semua pria yang kau temui, mendesah dengan suara yang sangat menjijikkan! Wanita pengkhianat, mengkhianati suaminya hanya demi mencari kepuasan semata. Benar-benar kau wanita yang sangat tidak tau diri, murahan yang bahkan lebih murah dari pada keset."

Gairah Eleora padam seketika. Setiap kalimat yang diucapkan pria itu meruntuhkan harga dirinya tanpa sisa, teronggok bak sampah.

Bahkan hingga pria itu berlalu meninggalkannya seorang diri, Eleora masih tetap bergeming di posisi semula. Dan tanpa Eleora sadari, setitik demi setitik air mata menuruni pipinya yang pucat pasi.

Hatinya sakit, sangat sakit. Harga diri serta keangkuhan yang ia pertahankan selama ini runtuh dalam sekejap oleh pria yang ia harapkan bisa terus menemaninya hingga nanti ia berpisah dari Nara setelah mendapat seluruh harta suaminya itu.

Tapi lihatlah sekarang! Ia berdiri di tengah kamar seorang diri, dalam keadaan telanjang bulat dengan

kepala tertunduk dalam, ditambah air mata yang tidak mau berhenti mengalir.

"Benar-benar memalukan! Wanita murahan, hina, dan pengkhianat. Memang pantas kau perlakuan layaknya sampah, yang berakhir di pembuangan." ucap Eleora pelan.

Bagian 13

Pagi indah kulewati dengan merengkuh tubuhmu di dalam pelukkan eratku. Inginku seperti ini selamanya, memandangmu dikala menjelang tidur atau pun terbangun. Itulah yang akan menjadi doaku selanjutnya, bukan hanya untukku tapi untuk kita berdua.

♥♥♥

Nara terbangun dengan perasaan senang juga ringan pagi ini. Sedari matahari belum muncul dan menampakkan sinarnya, Nara sudah terbangun sembari mempererat pelukkannya di tubuh mungil Ira yang tertidur dalam posisi membelakanginya.

Senyum itu semakin merekah penuh kebanggaan saat Nara bisa merasakan dengan sangat bagaimana kejantanannya masih menggeliat bangun menekan bokong Ira yang bulat, sisa percintaan mereka subuh tadi dan bukti kelelakiannya itu masih belum tertidur juga. Ira yang kelelahan tidak lagi sanggup hanya sekedar untuk

membuka mata, sehingga tidak menyadari jika Nara masih dalam keadaan siaga satu, alias siap bertempur kembali.

Sungguh, jika bisa Nara ingin selamanya berada di posisi seperti sekarang ini. Menempel dan merekat erat dengan belahan jiwanya. Layaknya laki-laki yang baru pertama kali merasakan nikmatnya bercinta. Enggan berpisah, ingin terus mengulanginya lagi dan lagi.

Melihat Ira yang belum juga berniat untuk bangun dari tidurnya, Nara mencium pundak mulus Ira yang tersaji indah di depan mata Nara seraya meremas kedua payudara wanita~nya secara bergantian untuk mengusik wanita~nya itu dari alam mimpi.

Memang berhasil, terbukti Ira yang mulai menggeliat resah namun tidak bisa menjauh di karenakan tubuhnya berada dalam dekapan erat Nara.

"Bangun, sayang! Mataharinya sudah naik ke atas kepala." bujuk Nara sementara tangannya masih meremas buah yang akan menjadi favoritnya mulai dari pertama kali Nara mencicipinya.

"Engg...," gumam Ira pelan.

Perlahan mata Ira terbuka, mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Gadis yang telah berubah status menjadi wanita dalam semalam itu memandang bingung ruangan yang ia tempati kini. Ruangan yang berbeda dari yang ia tempati selama beberapa waktu terakhir.
"Ini di mana, om?" tanyanya dengan suara serak menandakan bahwa Ira baru saja bangun dari tidur.

"Kamu lupa kejadian semalam ya, Ra?" goda Nara sembari masih meremas kedua payudara Ira yang langsung membuat kepala Ira menunduk ke arah dadanya.

Sontak saja pipi wanita itu bersemu, merah merona terbayang apa yang telah mereka lakukan kemarin malam, ditambah lagi Ira melihat kedua tangan kokoh Nara meremas payudaranya. Apa lagi ia merasakan ada yang menggeliat bangun menekan-nekan tubuh bagian belakangnya, tanpa harus melihat, Ira tau apa itu. Maka refleks Ira menoleh ke belakang, menatap horor tepat ke

mata Nara yang telah tertutup kabut gairah. "Om...," cicitnya pelan masih bercampur tidak percaya.

Nara meringis merasa nyeri sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan yang ia lihat jelas dari sorot mata Ira.

"Maaf! Om masih nggak tau kenapa *dia* belum mau tidur juga. Padahal kan kita udah melakukannya beberapa kali, seakan-akan *dia* memiliki tenaga lebih, dan belum puas merasakan dirimu."

Ira menghela napas. Bingung ingin memberikan tanggapan yang seperti apa. Jujur saja Ira merasa capek, pegal di sekujur tubuh juga nyeri di area pribadinya. Namun dari pada semua rasa itu, Ira sangat memaklumi keadaan Nara yang seakan baru saja terlepas dari kurungan penjara, terpenjara dalam ruang gelap selama bertahun-tahun. Dan setelah sekian lama, kini pria itu merasa lepas, bebas melakukan apa saja yang pria itu inginkan.

Ira meletakkan satu tangannya di atas tangan kokoh Nara yang melingkupi payudaranya seraya meremas

pelan jemari tangan pria itu, Ira kembali bersuara. "Om Nara nggak capek emangnya? Masih punya tenaga buat ngelakuin '*itu*' lagi? Nggak takut kalau om terlalu banyak nguras tenaga malah berdampak buat kesehatannya om?"

Nara tersenyum tipis, sementara gerakkan tangannya yang meremas terhenti. "Jujur aja, kamu boleh percaya atau pun nggak. Om sedikit pun nggak merasa capek! Tenaga om selalu saja ada jika itu berhubungan denganmu, terlebih lagi jika itu berkaitan dengan kegiatan kita di atas ranjang. Om harap kamu bisa memaklumi semua tindakkan om ke kamu ya, Ra. Tapi om janji, om akan menahan diri semampu yang om bisa. Jika pun om sudah nggak lagi sanggup, om harap kamu maklumi aja, ya, serta siapkan tenaga ekstra untuk meladeni om." mata Nara berkedip, menggoda wanita~nya.

Akhirnya Ira tersenyum. Mau bagaimana pun ia tidak bisa melarang apa lagi mencegah. Pria yang sudah berusia matang di belakangnya ini memang dalam

masanya menginginkan lebih, ditambah lagi sudah empat tahun lamanya pria itu menahan diri.

"Boleh sekali lagi ya, Ra? Habis itu baru om ijinin kamu mandi."

Hanya anggukkan kepala Ira sebagai jawaban, karena tidak ada alasan bagi Ira untuk menolak. Lagi pula ia juga sangat menikmati kegiatan mereka di atas tempat tidur, yang baru Ira ketahui bahwa apa yang di katakan teman-teman perempuan di desa, yang mengatakan hubungan intim kepada lawan jenis sangatlah nikmat serta mengagumkan. Dan Ira sudah membuktikan sendiri kebenarannya.

Srlanjutnya, hanya suara erangan juga desahan yang saling bersahutan terdengar dari kedua pasangan yang dimabuk asmara tersebut. Keadaan ranjang yang sudah terlihat berantakkan akibat pergulatan mereka kemarin malam kini semakin berantakkan. *Bedcover* beserta pakaian yang mereka kenakan kemarin malam terlihat berserakkan, tergeletak tak berdaya di atas lantai marmer yang dingin.

Biar pun sudah seperti kapal pecah, baik Nara mau pun Ira tidak ingin memperdulikan. Karena bagi mereka yang penting adalah apa yang mereka lakukan sekarang, besok, dan di masa yang akan datang.

♥♥♥

"Pak Maman sudah menemukan lokasinya?"

Sambil menikmati makan siangnya, Nara memandang orang kepercayaannya yang duduk di depannya, meja bundar berukuran sedang berfungsi sebagai pembatas yang terletak di balkon kamar yang ia sewa kemarin malam.

Sebelum menjawab pak Maman terlebih dahulu memindai keseluruhan yang ada pada tuannya itu. Apa saja perubahan yang terjadi kepada laki-laki yang telah dikenalnya sedari kecil itu dalam semalam.

Sebagai orang yang telah mengabdi selama puluhan tahun pada tuannya itu, tentu saja pak Maman bisa melihat banyak sekali perubahan yang dialami oleh tuannya.

Wajah yang berseri-seri, aura kebahagiaan yang terpancar jelas dari mata juga bibir yang terus tersenyum, terlihat lebih bergairah, dan kelihatan lebih muda. Senyum pak Maman pun terbentuk dengan sendirinya begitu menyaksikan segala perubahan yang dialami sang majikan yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri.

Anggukkan pasti disertai suara tegas pak Maman menyertai jawaban yang ia berikan. "Sudah tuan! Lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah tuan Ritomo. Saya mendapatkan lokasi itu juga atas rekomendasi dan saran dari Beliau sendiri."

"Bagus. Saya senang mendengarnya! Kalau begitu, tolong pak Maman laksanakan apa yang sudah saya katakan tempo hari. Awasi, juga pastikan semuanya selesai tepat waktu."

"Tuan Nara tenang saja, saya pasti mengerahkan seluruh kemampuan saya untuk memberikan hasil yang sesuai dengan yang tuan inginkan."

Nara mengangguk sekali sebagai respon. Tangannya mengambil gelas yang berisi air putih yang terletak di

dekatnya, meneguk airnya hingga tersisa setengah kemudian kembali meletakkan gelas tersebut ke tempat semula.

"Bagaimana keadaan rumah?" tanyanya setelah terdiam sejenak.

"Baik. Tidak ada yang berubah sedikit pun. Hanya saja sedikit terasa sepi karena tuan dan neng Ira tidak ada di rumah,"

"Eleora?"

"Nyonya belum pulang, seperti biasanya. Cuma si Atun yang sering nanyain tuan sama neng Ira."

Nara terkekeh kecil mengingat wanita paruh baya yang sudah lama bekerja padanya. "Biarkan dulu seperti ini pak Maman, jangan sampai banyak orang yang tau. Cukup om Tomo sekeluarga juga pak Maman yang tau, menyaksikan apa yang terjadi kepada kami yang muda-muda ini."

Dahi berkeriput pak Maman semakin bertambah keriputnya dikala ia merasa bingung. Tentu saja Nara bisa menangkap pertanyaan tersirat yang terpancar dari sorot

mata orang kepercayaannya itu. Maka di detik berikutnya Nara kembali menjelaskan.

"Status Ira sekarang ini masih belum aman, pak Maman. Masih rentan dan mudah goyah jika saya tidak hati-hati menjaga juga melindunginya. Segera setelah masalah perceraian saya dan Eleora selesai, disahkan bukan hanya oleh agama tapi juga hukum, saya pasti akan menunjukkan Ira di depan umum sebagai satu-satunya pendamping hidup saya."

Pak Maman menganguk tanda mengerti.

"Sementara waktu saya akan membawa Ira untuk tinggal di rumah om Tomo, sedangkan om Tomo sekeluarga sangat menyetujui malah menganjurkan. Jadi, siapa pun yang bertanya mengenai Ira, pak Maman bilang saja jika Ira tinggal di sana tapi dengan tujuan untuk belajar bersama adiknya Alva, Via." tutur Nara.

"Baik tuan, saya mengerti," angguk pak Maman, lalu ia kembali bersuara, "Ngomong-ngomong, neng Ira ke mana ya? Kok saya tidak melihat neng Ira dari tadi?!"

Kekehan Nara yang cukup keras mengundang kernyitan tanya di dahi pak Maman. Menunggu hingga kekehan tersebut terhenti, barulah pak Maman mendapatkan jawaban yang akhirnya membuat ia menggelengkan kepala sembari menarik napas berulang kali karena jawaban yang ia terima terasa tidak cocok untuk pria setua dirinya.

"Lagi di kamar mandi, pak Maman, sibuk nyuci seprai. Ada noda darahnya, jadi nggak ngijinin saya buat minta pihak hotel yang membersihkan, bahkan niat saya yang ingin membantu langsung dia tolak. Malu katanya, kalau sampai diliat orang lain, dan jika sampai itu terjadi, dia ngancem tidak mau keluar kamar sampai kapan pun. Jadi ya, saya biarin saja dari pada dia ngambek. Bisa-bisa jadwal pembuatan anaknya tertunda kalau sampai dia merajuk dan nggak ngijinin saya nyentuh dia lagi...,"

♥♥♥

Kening Danu berkerut samar, mempelajari berkas perceraian Nara yang telah ia siapkan. Sesuai instruksi temannya itu yang kemarin malam secara khusus, lebih

tepatnya tidak memiliki tata krama karena menelponnya hampir di pertengahan malam, lengkap dengan napas yang terdengar terengah-engah, memaksa Danu mulai memproses semuanya. Kini, Danu tinggal mempelajari, jikalau saja ada yang kurang atau pun salah.

Sedang asik mempelajari berkas yang terbentang di atas meja kerjanya, tiba-tiba saja terdengar suara ketukkan pintu yang cukup mengusik konsentrasinya. Tak lama kemudian muncul satu sosok yang menjadi pengganggunya itu. Kevan Ardiansyah, salah satu temannya yang dikenal paling semaunya sendiri dan terkadang sering melanggar peraturan.

"Sibuk amat, Dan! Masa aku datang nggak kau sambut. Apa sih yang kau baca itu?"

Menyadari kepala Kevan yang memanjang, hendak melihat isi dari kertas yang ia baca, secepat kilat Danu menutup berkas yang sangat rahasia tersebut.

"Yaelah, Dan, sampai segitunya! Pakai ditutup segala. Sama teman ini, masih aja main rahasia-rahasiaan!" cibir Kevan kesal.

"Berkas penting, Kev! Nggak boleh ada yang tau, rahasia klien soalnya. Jadi nggak boleh diketahui orang banyak." bantah Danu.

Sembari terus menggerutu, Kevan melangkah ke tengah ruangan, menempati salah satu sofa yang tersedia di sana.

"Tumben kau ada waktu luang?"

Mata Kevan memincing, walau hanya sekilas, tak lebih dari satu detik, ia sempat melihat kilatan aneh di mata temannya itu. Hanya satu detik, karena detik berikutnya, Danu terlihat biasa saja sembari menatap dirinya menanti jawaban.
'*Ah, mungkin mataku kelilipan saja tadi*', pikir Kevan.
"Lagi senggang aja. Nggak tau mau ngapain. Karena kepikiran sama kau, makanya aku mampir sebentar." jawab Kevan akhirnya.

Danu mengangguk-angguk, kemudian ia berdiri dari kursi kebesarannya untuk menghampiri Kevan.
"Wanita-wanitamu ke mana? Sudah bosan kau menggauli mereka? Atau kau sekarang sudah berubah haluan?"

tanya Danu beruntun setelah mendudukkan dirinya di depan Kevan.

"Bosan, Dan! Lagi nyari suasana baru. Mereka memang cantik-cantik, tapi sayangnya aku sekarang pengen nyari yang alami, bukan yang berbahan plastik," kekeh Kevan sembari menaik turunkan sebelah alisnya.

Danu berdecak kesal. Temannya yang satu ini tidak pernah berubah, selalu saja yang di pikirkan selangkangan dan pangkal paha wanita. Entah sampai kapan temannya yang satu ini mau berubah, mulai memikirkan hari tua yang mungkin tinggal menghitung waktu karena sesungguhnya, ia mau pun semua temannya bisa di katakan sudah tua.

"Nara kemana ya, Dan? Tadi sebelum menemuimu, aku sempat mampir ke rumahnya, tapi rumahnya sepi, Nara-nya nggak ada. Yang ada hanya satu pekerja rumah tangga yang nemuin aku tadi sewaktu datang ke sana."

Danu menghela napas, mengatur ekspresi wajah agar temannya yang satu ini puas dengan jawaban yang ia berikan dan tidak bertanya lagi.

"Kemarin malam kan ulang tahun ibunya Alva, jadi mungkin dia nginap disana, belum diijinkan pulang sama om Tomo sekeluarga. Maklum aja, Nara itu kan udah lama nggak keluar rumah, otomatis om Tomo sekeluarga pasti ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengannya."

"Nara sekarang keliatan beda ya?"

"Beda apanya?" Danu balik bertanya.

"Keliatan lebih hidup, wajahnya lebih berseri, senyum selalu tersemat di bibirnya walaupun tipis dan nggak terlalu lepas seperti dulu, saat keadaan masih baik-baik aja. Serasa, dia itu seperti mendapat hadiah yang sangat berharga, atau mungkin memiliki sumber semangat baru,"

Kevan menerawang jauh, membayangkan Nara yang dulu di awal-awal masa terpuruk dengan Nara yang sekarang. Lamunan Kevan terhenti akibat dehemen Danu yang cukup keras. "Apa?" tanyanya.

"Kaunya yang ada apa? Dari tadi melamun terus, seakan jiwamu tersesat entah kemana. Jangan-jangan kau

melamun jorok ya?" mata Danu meneliti ekspresi wajah temannya yang sekarang memandang tajam dirinya.

"Jujur aja ya, Dan. Aku memang sangat menikmati pergulatan panas di atas ranjang bersama para wanita bebas yang bertebaran di luaran sana. Hanya saja aku masih tau kapan waktunya memikirkan kebutuhan selangkangan, kapan waktunya memikirkan perihal serius seperti sekarang ini."

"Oke... oke, maaf kalau aku telah menyinggungmu."

"Sudah lah, lupakan aja." Kevan mengibaskan tangannya. "Kau tau nggak yang bikin Nara sekarang keliatan beda?"

"Aku juga nggak tau, Kev. Mungkin aja Nara mendapat ilham dari yang di atas, semacam suara yang meminta dia untuk segera bangkit dari keterpurukkan." jawaban Danu yang terdengar ngawur mengundang sorot menilai dari Kevan.

"Benaran kau nggak tau, Dan?"

"Su...,"

'Tok, tok, tok'

Suara ketukkan pintu sebanyak tiga kali menghentikan ucapan Danu yang sudah berada di ujung lidah. Setelah menghela napas, barulah Danu menyerukan kata masuk untuk orang yang menginterupsi percakapannya bersama Kevan.

"Maaf, pak Danu. Tamu penting yang bapak tunggu sudah datang, beliau menunggu di ruang yang biasa." ucap Tisa, sekretaris Danu.

Danu mengangguk, kemudian berdiri diiringi tatapan bingung dari Kevan. "Aku nemuin tamu aku dulu. Kalau kau mau dan masih ingin berbicara denganku, tunggulah sebentar lagi, nggak akan lama." kepala Danu beralih ke arah sekretarisnya. "Tolong suruh OB buatkan kopi untuk teman saya ini, Tis."

"Baik pak." anggukkan kepala Tisa mengiringi langkah Danu yang berjalan keluar dari ruangannya, meninggalkan Kevan yang terbengong-bengong karena diacuhkan.

"Apa-apaan itu?" sungut Kevan setelah pintu tertutup dan ia tinggal sendirian di sana.

Menghela napas kasar, Kevan memutuskan berdiri kemudian menghampiri jendela besar yang berada di ruangan kantor temannya itu. Sambil berkacak pinggang, Kevan memperhatikan laju lalu lintas dari tempatnya berdiri.

Suasana sepi juga terasa hening membuat Kevan memikirkan banyak hal. Mulai dari kehidupan bebasnya, sampai kepada perubahan Nara yang ia rasa sangat aneh, malahan terkesan janggal. Perubahan Nara itu, entah mengapa sedikit mengusik hatinya. Ada sesuatu yang seakan menariknya, meminta Kevan mencari tahu apa yang menyebabkan perubahan itu terjadi.

Di antara semrawutnya pikiran yang mendera, tiba-tiba saja sesuatu melintas, mengusik akal juga nuraninya. Sesuatu itu berupa berkas berwarna coklat yang tadi dengan cepat ditutup Danu agar ia tidak bisa ikut membacanya. Rasa penasaran itu sangat kuat Kevan rasakan, meminta untuk segera mendapat jawaban.

Menghela napas berulang kali, juga melafalkan kata '*tidak apa-apa*', Kevan memantapkan hatinya, kemudian

melangkah ke arah meja kerja Danu. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Kevan meraih map yang terletak di atas meja.

"Nggak akan jadi masalah. Toh aku hanya ingin liat kasus apa yang sedang Danu tangani. Nggak ada keinginan untuk menyebarluaskan." ucap Kevan untuk membenarkan tindakkan lancangnya.

Maka, setelah helaan napas untuk yang terakhir kali, tangan Kevan mulai bergerak, bermaksud untuk membuka berkas tersebut, baru kemudian membaca isinya.

Belum saja berkas tersebut terbuka dengan sempurna, satu suara yang mengagetkan membuat gerakkan tangannya terhenti, hingga tanpa sadar karena saking terkejutnya, Kevan menjatuhkan berkas tersebut ke atas lantai hingga kertas-kertas yang berada di dalam map berserakkan, keluar dari tempat yang menampungnya.

"Apa yang kau lakukan, Kev!"

Bagian 14

Jalani hari ini denganku. Tidak, jangan hanya hari tapi juga esok dan esoknya lagi. Hingga hari terus berlalu, tanpa kita sadari sudah banyak hari yang kita lewati bersama. Saling bergandengan tangan, melewati jalan di depan sana.

♥♥♥

Jantung Kevan terpompa dengan irama detakkan yang bisa ia dengar dengan jelas. Bahkan tanpa dapat Kevan cegah, wajahnya telah memucat layaknya pencuri yang dipergoki sedang melakukan aksinya.

Melihat sosok Alva yang kini berjalan menghampirinya, membuat Kevan sesak napas sekaligus merasa terintimidasi oleh sosok Alva yang sedikitnya memiliki aura yang hampir sama dengan Binara Aaraju, sosok yang paling dewasa sekaligus yang paling tenang juga berkepala dingin di antara mereka ber~enam.

"Hayoo..., lagi ngapain kau? Sampai pucet gitu, kayak maling yang tertangkap basah aja."

Mata Kevan memutar sembari mencari alasan agar ia bisa segera terbebas dari tatapan menyelidik temannya itu. Begitu alasan itu berputar di otaknya, Kevan malah melihat Alva yang merunduk di depannya, memungut kertas-kertas yang berserakkan. Jelas saja Kevan di sergap kepanikkan, takut jika sampai Alva semakin menaruh curiga padanya karena secara sengaja ingin membaca berkas kasus yang sedang ditangani Danu.

"Al, itu..., aduh." Kevan bingung sendiri jadinya.

Alva yang sempat terdiam karena tidak sengaja membaca sekilas beberapa huruf di atas kertas yang berada di tangannya dengan segera mengumpulkan semua kertas itu menjadi satu, kemudian mengembalikan semua kertas itu ke dalam map, menutup lalu meletakkan kembali map itu ke tempat semula, sebelum Kevan mengambilnya tadi.

"Jangan bilang Danu ya, Al! Aku penasaran aja tadi, soalnya Danu main rahasia-rahasiaan segala. Padahal kan

selama ini nggak ada rahasia jika sudah menyangkut kita semua."

Alva menghela napas untuk menenangkan diri. Posisinya yang membelakangi Kevan membuat Alva bisa mengatur ekspresi wajahnya begitu ia membalikkan badan menghadap temannya itu. "Benaran cuma penasaran?" nada suara Alva terdengar menggoda, iseng untuk menjahili Kevan yang wajahnya masih terlihat pucat.

"Sungguh. Cuma penasaran, nggak ada maksud lain. Sumpah!" Kevan mengangguk sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuknya.

"Kalau gitu masalah beres," Alva mengibaskan tangannya sekilas, kemudian menggiring Kevan untuk duduk bersama dengannya di sofa.

Terdengar helaan napas yang cukup keras hingga Alva yang tadi menyandarkan kepalanya di sandaran sofa langsung menoleh kearah sumber suara, terlihat Kevan yang wajahnya sudah tidak lagi pucat. "Tumben kau ada waktu siang-siang begini? Memangnya

stok wanita yang kau gilir sudah nggak ada ya?" tanya Alva untuk mengurai ketegangan.

Kevan terkekeh sembari menggelengkan kepala. Wajar saja jika semua temannya menanyakan hal yang sama, yaitu para wanita yang selalu menemaninya berolahraga di atas ranjang. Toh, Kevan mengakui jika ia memanglah pria yang sangat menyukai kegiatan yang satu '*itu*'.

"Kenapa ketawa? Jangan tersinggung, soalnya memang itu yang selalu kau lakukan. Mentang-mentang punya orang tua yang kaya raya, masalah isi dompet nggak kau pikirkan. Yang kau pikirkan cuma apa yang ada di bawah selangkanganmu juga kenikmatan yang bisa kau dapatkan dari pangkal paha perempuan." cibir Alva blak-blakkan.

Kekehan Kevan berubah menjadi tawa mendengar perkataan temannya yang selalu nyeplos saja tanpa di saring lagi. Alva memang berbeda dari temannya yang lain. Kalau temannya yang lain lebih tertata perkataannya, sementara Alva selalu mengucapkan apa

yang dia pikirkan secara terus terang, tidak ada yang ditutup-tutupi. Tidak perduli apakah yang diucapkannya itu menyinggung perasaan orang lain atau pun tidak.

"Kau sudah nggak waras ya, Kev? Dari tadi senyam-senyum, ketawa nggak jelas."

"Ya nggak lah. Orang aku masih waras seratus persen." bantah Kevan cepat.

"Lah itu, dari tadi aku ngomong nggak kau tanggapin."

"Aku tuh selalu salut sama lidah kau yang tajam itu, Al! Semua orang kau sindir, kecuali Nara, kalau nggak salah ingat nggak pernah kau sindir apa lagi kau singgung harga dirinya."

Seulas senyum seketika terbit di sudut bibir Alva. Mengingat teman sekaligus sepupunya yang satu itu, entah mengapa selalu menimbulkan rasa bangga, kagum, juga sebersit rasa bersalah. Nara yang selalu bersikap dewasa, berkepala dingin di situasi apa pun yang dia hadapi, memang patut mereka hormati.

"Nah, kau kan sekarang yang nggak waras!" tukas Kevan menarik Alva dari lamunan.

Mata Alva memincing, memandang Kevan dengan sorot mata tajam. "Aku itu nggak seperti kau, Kev! Pikiranku masih ada di otak yang lokasinya di tempat yang benar. Sementara kau, pikiranmu nggak pernah ada di tempatnya. Melanglang buana terus, membayangkan ukuran payudara, bokong, serta sempitnya *jepitan* yang akan kau nikmati. Lama-lama kau bisa jadi idot, trus mungkin aja penyakit mematikan sedang mengintai, menyergapmu begitu kau lengah."

Tawa Kevan membahana di seluruh ruangan. "Sadis benar, Al, kata-katamu!" ucap Kevan disela-sela tawanya.

"Memang benar begitu kenyataannya! Kehidupan bebas yang kau jalani itu, bisa aja menjerumuskanmu nanti. Kau itu terlalu bebas, Kev, tidakkah kau ingat usiamu itu sudah nggak lagi muda? Sudah tua, hampir jadi bujang lapuk. Memangnya kau mau di temukan mati di

atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat, dikelilingi tumpahan sperma di sekelilingmu?" cerca Alva tanpa ampun.

Kevan menghela napas. Perkataan Alva sedikit mengusik hatinya. Memang benar kehidupan yang ia jalani terlalu bebas, tidak lagi mengikuti aturan seperti teman-temannya yang masih lajang, yang hanya akan mencari wanita hanya untuk selingan saja.

Tapi mau bagaimana lagi? Niat untuk berhenti itu memang selalu ada, menggedor hati nurani juga pikirannya. Hanya saja, ada satu dan lain hal yang menghalanginya untuk berhenti sekarang.

"Lupakanlah yang sudah lalu. Yang lalu biarlah berlalu. Sakit hati, dendam, rasa bersalah juga penyesalan yang kau rasakan nggak akan pernah bisa hilang hanya karena kau lampiaskan dengan meniduri banyak wanita."

Lagi, Kevan menghela napas, dengan kepala tertunduk dalam. Namun, kali ini terdengar cukup keras hingga membuat Alva memandang iba temannya itu.

"Jangan, Kev! Jangan lagi kau teruskan segala apa yang ada di hatimu itu," Alva meremas bahu Kevan, kemudian kembali berucap. "Aku memang bukan orang suci, yang sudah pasti nggak pantas menggurui, meski jarang terkadang aku masih mencari wanita yang bisa menghangatkan ranjangku untuk sesaat. Hanya saja sebagai seorang teman yang mengenalmu lebih lama dari pada yang lain, aku ingin memberikan sedikit nasehat, itu pun jika kau berkenan mendengarkan."

Kepala Kevan terangkat, dahinya berkerut ketika membalas tatapan teduh Alva.

"Bebas kan hati, jiwa serta pikiranmu dari semua rasa itu. Minta maaflah jika kau memang bersalah. Egomu yang tinggi nggak akan membawa dirimu ke mana pun. Rasa puas, senang, atau pun lega akan semakin menjauh darimu, bahkan menoleh sedikit pun mereka enggan. Carilah '*dia*' yang telah kau hancurkan harga dirinya, kau lukai hati juga fisiknya. Minta maaf dan mohonlah ampun darinya, meski hanya sedikit, setidaknya semua rasa tidak mengenakkan yang ada di hatimu akan berkurang."

Kevan menghela napas kasar, lalu berucap sangat lirih, hampir tidak terdengar jika saja Alva tidak duduk dalam jarak yang cukup dengannya.

"Masalahnya, aku sudah mencari '*dia*' ke semua tempat yang aku tau biasa di datangi*nya*, akan tetapi aku nggak pernah bisa menemukannya. *'Dia*' menghilang bak di telan bumi."

♥♥♥

"Pelan-pelan aja, yank."

Ira hanya mengangguk, sesekali bibirnya meringis.

"Masih sakit ya?" kekhawatiran jelas terdengar dari nada suara Nara.

"Nggak. Cuma kurang nyaman aja, belum terbiasa mungkin sama ukurannya."

Nara hanya diam memperhatikan wanita yang berada di atasnya sembari tangannya yang berada di pinggul wanita tersebut, membantu menurunkan tubuh wanita itu secara perlahan. Hingga akhirnya apa yang mereka usahakan sedari tadi membuahkan hasil.

Kejantanan Nara sudah bisa masuk seluruhnya ke dalam lembah kenikmatan wanita pemilik hatinya.

Entah ini percintaan mereka yang keberapa untuk siang ini, Nara tidak lagi bisa menghitungnya. Hanya saja Nara merasa jika dirinya berubah menjadi pecandu, bahkan mungkin telah menjadi maniak karena meminta Ira untuk terus-menerus melayaninya. Bahkan ketika wanita~nya itu baru beristirahat sejenak, Nara sudah kembali menggelutinya.

"Mas Nara nggak bosan ya?"

Senyum Nara semakin merekah, melihat peluh didahi Ira, entah mengapa menimbulkan rasa kepuasan tersendiri untuknya. Seakan-akan dengan peluh tersebut, Nara bisa membuktikan jika dirinya masih perkasa, masih bisa membuat wanita~nya itu merasakan betapa perkasanya ia di atas ranjang. Ditambah lagi panggilan Ira sudah berubah untuknya, tidak lagi OM melainkan MAS. Walau harus menggunakan paksaan terlebih dahulu.

"Masss...,"

Rajukkan Ira yang terdengar manja di telinga Nara membuat Nara menggeram tertahan menahan lonjakkan gairah. Secepat yang ia bisa, Nara meraup bibir wanita~nya itu ke dalam kuluman. Mencium penuh hasrat, menggebu, namun tidak menyakiti. Hingga mereka sama-sama kehabisan napas, barulah Nara melepaskan tautan bibir mereka. "Jangan ngomong dulu, Ra! Kamu pasti tau jika '*dia*'," Nara melirik ke bawah, melihat tautan mereka yang terjalin sangat dalam. "Lebih senang berada jauh dalam dirimu. Menyemburkan banyak benih adalah tujuannya, agar di perutmu ini," tangan Nara membelai permukaan perut Ira yang rata dengan gerakkan yang membuat Ira menggeliat resah. "Secepatnya bisa membesar, membuncit karena hamil anaknya Mas."

Ira semakin merona, bukan hanya wajah tapi juga di sekujur tubuhnya yang polos, di bawah tatapan panas yang Nara tujukan padanya. Sibuk menutupi rasa malunya, Ira tiba-tiba saja merasakan gerakkan yang berasal dari penyatuan mereka.

"Sudah boleh bergerak kan? Mas janji akan lebih sering memasukimu agar kamu secepatnya terbiasa dengan ukuran punya Mas yang besar, yang ingin selalu berada di dalam dirimu. Nggak lama lagi, kamu nggak akan merasakan sakit atau pun nyeri karena kamu sudah terbiasa."

Ira hanya mengangguk, membiarkan tangan Nara membantu menaik turunkan pinggulnya. Walau sering kali disergap rasa malu yang sangat karena tubuh polosnya selalu terpampang bebas, tidak bisa Ira pungkiri bahwa ia sangat menikmati kegiatan yang mulai ia sukai karena keperkasaan Nara dalam menguasai dirinya. Bukan hanya hati, kini jiwa serta tubuhnya juga ikut mendambakan sentuhan pria itu.

Erangan juga desahan kembali lolos dari bibir Ira begitu hentakkan Nara terasa menyentuh sampai ke dinding rahimnya. Harus Ira akui, meski hanya dalam hati, bahwa Nara memang masih sangat perkasa, bahkan pria~nya itu, jika Ira boleh mengklaimnya begitu, masih

sanggup memuaskannya meski dalam kondisi terbatas, belum sepenuhnya pulih dari sakit yang pria itu derita.

Meski ia orang kampung yang tidak berpendidikkan tinggi, Ira bisa dikatakan sudah cukup mengerti dengan apa yang mereka lakukan sekarang ini. Bukan karena ia pernah mempraktekkannya dengan pria lain! Karena bukti darah keperawanan yang membekas di seprai tadi pagi menjadi bukti bahwa Nara adalah pria pertama yang berhasil memasukinya.

Semua pengetahuan itu Ira dapat dari beberapa temannya sewaktu di desa, yang sebagian dari mereka menikah muda dan sudah sangat berpengalaman.

Napas Nara dan Ira yang memburu terdengar saling bersahut-sahutan begitu puncak kenikmatan itu sudah hampir mereka raih, sebentar lagi bisa mereka teguk bersama madunya. Hentakkan Nara di lembah kenikmatan Ira terasa semakin cepat dan sedikit kasar, hingga menyebabkan Ira sering kali meringis karena merasa nyeri di pangkal pahanya.

Puncak kenikmatan yang hampir diraih membuat Nara semakin menambah kecepatan hentakkannya.

Sekarang Nara sangat bersyukur, walau terapi yang dijalaninya terbilang cukup berat, menguras tenaga, kesabaran juga waktunya, akan tetapi hasil yang didapat sepadan dengan semua perjuangannya tersebut. Kini ia bisa menggerakkan pinggulnya, menghentak Ira semakin dalam sembari menghisap puncak payudara Ira secara bergantian.

Pasangan yang terpaut usia cukup jauh tersebut sedang menikmati indahnya mereguk madu asmara, bergerak bersama untuk saling memuaskan. Hingga mereka sampai ke puncak kenikmatan yang diselingi pekikan kecil yang saling bersahutan menyebutkan nama satu sama lain.

Nara mengelus punggung Ira yang kini menyandarkan kepalanya di ceruk leher Nara seraya mengatur napasnya yang masih memburu, terengah akibat sesi percintaan mereka yang baru saja berakhir.

Sementara kejantanannya yang telah menyemburkan benih berkali-kali ke dalam rahim wanita~nya Nara biarkan masih menancap di sana. Meski sudah tidak sebesar tadi, bukti kelelakian Nara itu masih saja berdiri kokoh. Untuk sementara waktu saja, karena setelah merasa puas merasakan kehangatan wanita~nya, Nara pasti melepaskan ikatan yang mengikat erata tubuh mereka.

"Capek ya, Ra?"

"He-eh." jawab Ira seadanya, sembari menikmati elusan Nara yang melenakan.

"Tidurlah. Nanti Mas bangunkan kalau sudah mendekati maghrib."

Ira tidak bersuara, hanya matanya yang tertutup menuruti ucapan Nara untuk tidur, menikmati waktu bebasnya sesaat saja. Karena entah mengapa Ira merasa bahwa ia tidak akan bisa bebas terlalu lama.

Nara sendiri tidak lagi mengusik Ira yang sudah terlelap. Membiarkan

wanita~nya itu mengarungi dunia mimpi dan bebas sesaat saja darinya.

Karena setelah itu, Nara menggeram tertahan, membawa tubuh Ira semakin merapat padanya. Memeluk tubuh polos wanita itu dengan sangat erat sembari berbisik, sarat janji yang mengandung banyak kenikmatan.

"Tidurlah sayang, tidurlah. Karena setelah itu Mas berjanji akan membuatmu kembali menyerukan nama Mas berulang kali ketika mencapai puncak kenikmatan. Menghentak ke dalam dirimu hingga kamu tidak bisa berjalan esok hari!"

♥♥♥

Rumah terlihat sepi, gelap gulita ketika Eleora menginjakkan kakinya di rumah mewah yang selama kurang lebih enam tahun terakhir ia tempati. Rumah yang dibangun Nara untuknya sebagai hadiah pernikahan. '*Rumah*' yang selalu ia tinggalkan juga ia sia-siakan demi untuk mencari kenikmatan sesaat di luar sana. '*Rumah*'

yang baru Eleora sadari keberadaannya kini, juga pentingnya arti *'rumah'* tersebut untuknya.

Tanpa terasa setitik air mata jatuh dari kelopak matanya. Dari setitik menjadi banyak, hingga menganak sungai menuruni pipinya. Eleora menangis tanpa suara. Bukan karena merasa malu akan usianya melainkan sisa-sisa harga dirinya yang telah porak-poranda melarang ia mengeluarkan suara.

Sisa keangkuhannya masih bertahta, berdiri cukup kokoh di dalam dirinya sehingga membuat kepala Eleora masih menengadah, enggan tertunduk dan mengaku kalah. Belum, Eleora belum merasa kalah! Masih ada sebongkah asa juga harapan yang tersemat di hatinya, yang hampir Eleora lupakan karena hentakkan kejantanan pria lain yang membuat Eleora terlena, terbawa arus hingga hampir mencapai ke perbatasan sungai.

Baru Eleora sadari, betapa pentingnya arti suami bagi wanita seusia dirinya. Wanita yang sudah melewati pertengahan 30-an seperti dirinya sudah pasti tidak akan

selalu mendapat lirikan sampai dua kali dari lawan jenisnya.

Menghembuskan napas kasar, kepala Eleora tertunduk, melihat ke arah kedua payudaranya. Memang kedua payudaranya itu terlihat membusung, terlihat padat dan bulat. Hanya saja bagi pria yang sudah kerap kali menyentuh seluruh tubuhnya, pria itu pasti tau juga menyadari jika kedua payudaranya yang membusung tersebut adalah hasil karya tangan ahli dokter bedah. Kemudian Eleora melarikan jemari tangannya yang lentik, hasil perawatan salon ternama ke arah bongkahan pantatnya. Bokong itu juga hasil dari tangan ahli dokter bedah, yang menjadi langganan Eleora dalam waktu yang cukup lama.

Tidak ada satu pun dari aset berharganya yang bisa disebut asli, bahkan mata coklat terang yang Eleora banggakan dulu, warisan dari ayahnya juga sudah Eleora rombak.

Menghela napas sembari menghapus kasar sisa-sisa air mata di pipinya, Eleora memandang nyalang ke

seluruh penjuru ruangan yang gelap gulita. Terasa aura dingin yang mencekam, seakan rumah mewah nan megah tersebut sudah lama tidak berpenghuni.

Melangkah dengan langkah yang lebar, Eleora berjalan secepat mungkin ke arah satu-satunya kamar yang berada dalam jarak yang cukup dekat dengannya. Kamar yang di sebelahnya terdapat perpustakaan yang cukup besar, memuat segala macam buku yang selalu menjadi bacaan favorit suaminya.

Ahh! Sudah lama rasanya Eleora tidak pernah lagi melafalkan kata suami di lidah maupun bibirnya. Bahkan hatinya pun sering kali menyangkal status Nara sebagai suaminya setelah pria itu mengalami kecelakaan, dan menderita kelumpuhan. Saat ini Eleora merasa menyesal atas semua perilaku buruknya itu.

Langkah Eleora terhenti, menatap nanar pintu yang tertutup rapat di depannya. Sambil berharap agar pintu tersebut tidak terkunci, jemari Eleora meraih *handle* pintu dan memutarnya. Rasa senang menyelimuti tubuhnya dikala pintu tersebut bisa terbuka dengan begitu

mudahnya. Rasa senang yang didetik selanjutnya berubah menjadi kernyitan yang terlihat samar terdapat di dahinya yang mulus.

Kamar yang di tempati Nara memang terlihat gelap, namun Eleora masih bisa melihat dengan jelas jika kamar tersebut kosong, tidak berpenghuni. Kebingungan seketika melanda Eleora sehingga dengan cepat melangkah lebih ke dalam, menuju kamar mandi untuk mengecek keberadaan Nara.

Kekecewaan seketika menyergap hatinya saat pria yang berstatus suaminya itu tidak juga ia temukan di dalam kamar mandi.
"Ke mana dia?" tanyanya.

Kembali matanya berkeliling kesepenjuru ruangan mencari sosok Nara, yang mungkin saja berada di salah satu sudut kamar. Namun, hasil yang didapat tetap nihil, Nara tidak Eleora temukan di manapun.

Berderap langkah, Eleora memutuskan mengecek seluruh ruangan. Lagi-lagi hasil yang didapat tidak bisa memuaskan rasa ingin tahunya akan keberadaan Nara.

"Tidak mungkin Nara keluar rumah dalam keadaan yang dia sendiri tidak mau mengingatnya." gumam Eleora.

Namun, tiba-tiba saja terlintas satu ruangan yang belum Eleora periksa, ruangan yang terletak di belakang, tersedia bagi para pekerja di rumah tersebut.

Ya, ruangan tersebut adalah kamar Ira. Walau terdengar tidak mungkin jika Nara berada di sana, Eleora tetap mengeceknya.

Dan hasilnya tetap sama, tidak ada siapa pun di sana sehingga membuat Eleora semakin bingung, memikirkan banyak sekali kemungkinan.

"Ke mana semua orang?"

Bagian 15

Penyesalan lebih sering menghampiri orang hanya di bagian akhir saja. Begitu orang terlena, terbujuk rayu akan keindahan juga kenikmatan dunia, maka penyesalan mulai mengikuti. Menunggu saat yang tepat, kemudian menyergap orang yang diincarnya tanpa ampun.

♥♥♥

Pagi itu langit terlihat cerah, sinar matahari yang malu-malu mulai menampakkan sinarnya menjadi pelengkap keindahan langit tersebut. Kicauan burung mulai terdengar saling bersahutan, menyambut datangnya sang surya. Bahkan akibat kicauan burung tersebut, kelopak mata yang dihiasi bulu mata lentik itu perlahan mulai terbuka, terusik akibat suara kicauan mereka.

Eleora, meski masih mengantuk karena baru bisa tidur menjelang pukul 3 pagi, tetap memaksakan dirinya untuk segera bangun dari kenyamanan juga empuknya

ranjang yang ia tempati. Ya, Eleora jatuh tertidur di kamar Nara, entah karena lelah mencari si pemilik kamar atau Eleora merindukan suaminya itu sehingga melampiaskannya dengan menempati ranjang yang menyisakan aroma tubuh Nara.

Entah hanya perasaannya saja atau memang itu yang ia rasakan, Eleora merasa untuk pertama kalinya ini adalah tidur ternyenyak yang pernah terjadi di dalam hidupnya, walau pun tidurnya tidak lah cukup lama, terbilang hanya sebentar.

Melirik jam yang tergantung di dinding, Eleora melihat bahwa sekarang sudah pukul 06.15, berarti sang surya sudah mulai menampakkan sinarnya. Dengan sedikit tergesa-gesa, Eleora bangkit dari atas tempat tidur yang ia tempati kemarin malam. Melangkah dengan langkah yang lebar, Eleora keluar dari kamar kemudian menuju dapur. Karena sepengetahuannya, di jam segitu, Atun sudah datang untuk memulai tugas hariannya.

Benar saja, wanita paruh baya itu sudah ada di sana, mengelap sekitaran kompor, dan tidak menyadari kehadiran Eleora yang berdiri di belakangnya.

"Tun...,"

Bik Atun terkejut, terlonjak kaget, secara refleks membalikkan badannya menghadap ke arah suara yang memanggil namanya tadi. Keterkejutannya semakin bertambah begitu melihat sang Nyonya yang ternyata memanggilnya. Bagaimana tidak terkejut, selama yang bisa bik Atun ingat, sang Nyonya tidak pernah terlihat ada di rumah. Kalau pun ada, hanya sebentar saja, dan itu pun di siang hari bukan pagi hari seperti saat ini.

"Nara kemana?"

Kening bik Atun berkerut, masih belum bisa merespon hanya untuk sekedar mengeluarkan sedikit suara.

"Atun! Aku bertanya padamu." geram Eleora.

"Eh... apa yang nyonya tanyakan tadi?" tergagap bik Atun berusaha memgembalikan fokusnya.

"Nara, di mana dia sekarang?"

"Saya tidak tau, Nya."

"Bagaimana bisa kau tidak tau? Bukannya kau selalu ada di rumah?" gigi Eleora bergemeletuk, menahan amarah.

"Kemarin sore tuan Nara pergi ke rumah tuan Ritomo, menghadiri perayaan ulang tahun istri beliau. Hanya itu yang saya tau, Nya." jawab bik Atun lancar, meski sedikit merasa takut melihat wajah garang sang yonya.

"Lalu Ira, ke mana dia?"

"Kalau tidak salah, neng Ira juga ikut. Katanya supaya tuan Nara ada temannya di sana."

"Sekarang Ira kemana?" tatapan Eleora menajam, firasatnya mengatakan ada yang tidak beres menyangkut dua orang yang namanya ia sebutkan tadi..

Bik Atun menggeleng, kemudian menjawab dengan pelan karena merasa terintimidasi. "Saya tidak tau, Nya, Sumpah. Coba tanyakan saja sama pak Maman, mungkin pak Maman tau keberadaan tuan Nara sama neng Ira sekarang ini."

Eleora menghembuskan napas gusar, kemudian dengan tidak sabaran kembali berucap. "Di mana pak Maman sekarang?"

"Ada di teras, Nya. Sedang nge...,"

Eleora kembali berderap, memutar langkah tanpa berniat mendengar perkataan bik Atun sampai selesai. Tujuannya hanya satu, secepatnya sampai ke teras, kemudian menanyai pak Maman mengenai keberadaan suaminya sekarang.

Begitu sampai di teras, pemandangan pak Maman yang sedang mengelap kaca mobil adalah yang pertama kali Eleora lihat. Walau sudah berusia lanjut, pak Maman masih terlihat gagah, tubuhnya masih berdiri dengan tegap, tidak membungkuk seperti layaknya laki-laki seusia pak Maman pada umumnya.

"Nara ada di mana, pak Maman?" tanya Eleora langsung.

Pak Maman yang sedari tadi sudah merasakan kehadiran orang lain di belakangnya berbalik dengan tenang, hingga berhadap secara langsung dengan wanita

yang masih berstatus sebagai istri tuannya itu. Memandang sang nyonya dengan raut wajah biasa saja.

"Jangan belagak tuli, pak Maman! Aku tau kau mendengar pertanyaanku tadi?" sergah Eleora tak sabaran.

Sebelum menjawab, pak Maman terlebih dahulu menghela napas untuk mengumpulkan stok kesabarannya.

"Tuan Nara sekarang ada di rumah tuan Ritomo."

"Ira?"

"Juga ada di sana." jawab pak Maman tenang.

"Kok bisa? Kenapa Ira nggak pulang saja ke sini?"

"Tuan Nara mendaftarkan neng untuk ikut ujian penyetaraan SMA, jadi neng Ira diminta untuk sementara waktu tinggal di sana, belajar bersama neng Via, anak bungsunya tuan Ritomo." tutur pak Maman.

"Lalu, Nara ada keperluan apa di sana?"

"Ada sedikit hal yang ingin tuan Ritomo bahas bersama tuan Nara. Katanya mengenai perkebunan."

Eleora menghela napas untuk mengontrol dirinya. Biar bagaimana pun Eleora cukup mengenal keluarga Nara yang satu itu, jika sudah masalah pekerjaan maka Nara tidak akan diijinkan pulang jika apa pun itu masalahnya belum selesai.
"Kapan Nara pulang?" tanyanya pasrah.

"Saya tidak tau, Nyonya!"

Mata Eleora mendelik, memandang penuh selidik pria paruh baya di depannya. Tidak mungkin pak Maman tidak tau jadwal kegiatan Nara karena selama ini, hanya pak Maman yang selalu berada di sisi Nara.
"Jangan coba berbohong, pak Maman! Kau tentu tidak mau menerima akibat dari kemarahanku?!"

Pak Maman mendengus tak kentara, bahkan wanita didepannya itu tidak menyadari. Marah, kesal sekaligus jengkel pak Maman rasakan kini. Ancaman tersirat yang dilayangkan kepadanya sama sekali tidak membuat pak Maman takut atau pun merinding ngeri.

"Pak Maman!" desis Eleora.

"Sungguh, saya tidak tau Nyonya." jawab pak Maman tenang.

Menggeram tertahan, Eleora berusaha mengumpulkan kesabarannya. Meski pun tidak dekat, Eleora sangat mengetahui jika pak Maman ini adalah abdi yang setia, dan kesetiaannya itu hanya pak Maman tujukan untuk satu orang saja, yaitu kepada suaminya, Nara.

"Lagi pula, tidak ada manfaatnya bagi laki-laki tua seperti saya berbohong sama Nyonya, tidak ada gunanya, dan tidak ada keuntungan yang saya dapat. Saya memang bawahannya tuan Nara, hanya saja tidak semua apa yang tuan Nara lakukan, saya harus selalu tau. Tuan Nara memiliki hak untuk tidak menceritakan apa pun yang menurut tuan Nara tidak perlu diceritakan. Seperti halnya masalah '*sakit*' yang tuan Nara derita." ucapan pak Maman terdengar ambigu dikata sakit yang ia tekankan, dan itu langsung bisa Eleora cerna dengan baik.

"Apa maksud perkataan pak Maman itu?"

Pak Maman mengedikkan bahu. Untuk sekarang biarlah ia sedikit lancang dengan mengungkap sedikit saja keburukkan yang dilakukan wanita sombong di depannya ini.

"Nyonya Eleora lebih tau apa maksud perkataan saya. Karena perilaku nyonya di luaran sana menyebabkan hati tuan Nara membeku." *walau pun sekarang sudah tidak lagi*, imbuh pak Maman dalam hati.

Sekujur tubuh Eleora meremang, tegang menyelimuti tubuhnya. Jarinya yang gemetar teracung, tepat mengarah ke wajah pak Maman. "Kau... kau...,"

"Maaf nyonya, kalau tidak ada lagi yang mau dibicarakan, saya permisi dulu. Masih banyak yang harus saya kerjakan. Tidak seperti beberapa orang yang bisa '*ongkang-ongkang kaki*' menunggu datangnya *'kenikmatan*' menghampiri mereka." pak Maman segera berlalu setelah sebelumnya memberikan tatapan penuh arti buat sang nyonya yang berdiri mematung sejak tadi.

Jika dulu, di awal-awal pernikahan tuannya, pak Maman masih bisa mencoba bersikap hormat kepada istri majikannya itu. Tapi setelah beberapa tahun yang lalu, pak Maman menyadari jika mata tuannya tidak pernah salah menilai kepribadian seseorang. Wanita yang masih berstatus istri majikannya itu memang tidak pantas untuk dihormati.

♥♥♥

"Mas... woi mas Nara! Kalau mau cipokkan tolong dong jangan di sini. Nggak kasian apa sama jomblo akut dan sudah menahun seperti aku ini?"

Nara terkekeh kecil sembari menjauh dari bibir Ira yang sedikit membengkak. Pipi wanita~nya merona, malu karena dipergoki oleh putra kedua dari pamannya, Ritomo.

Sore itu, Nara maupun Ira telah berada di rumah pamannya. Memutuskan untuk tidak berlama-lama menempati kamar hotel yang ia sewa, demi menghindari kemungkinan bisa bertemu dengan salah satu teman

Eleora yang kebanyakkan berasal dari kalangan sosialita yang kemungkinan saja sedang menginap di tempat yang sama.

Namun sangat disayangkan, pamannya itu tidak berada di rumah. Menurut penuturan dari asisten rumah tangga yang Nara tanyai, pasangan suami istri itu pergi menghadari jamuan makan malam dari salah satu teman mereka. Karena rumah dalam keadaan sepi, Nara berpikir tidak ada salahnya mengambil sedikit kesempatan dari situasi menguntungkan tersebut. Tapi siapa yang bisa menduga, ternyata putra kedua pamannya malah pulang tanpa pemberitahuan sama sekali.

"Mas Nara ini, lama nggak ketemu malah semakin awet muda aja."

"Masak sih?" tanya Nara sembari mengelus punggung Ira yang menyembunyikan wajahnya di dada Nara saking malunya.

"Iya lah. Gini-gini nih ya, mas, aku ini pengamat lingkungan. Mata aku tuh sangat jeli melihat setiap perubahan yang ada di sekitar aku," sahut Ilano percaya

diri sembari mendudukkan dirinya berhadapan dengan Nara. Kemudian matanya tertuju kesosok mungil yang berada di dalam dekapan abang sepupunya itu. "Ini ya, Mas, yang namanya Ira? Perempuan yang selalu jadi topik hangatnya Mama, yang katanya sanggup menaklukkan laki-laki berhati dingin seperti Mas ini?!"

Nara hanya mengangguk, dengan senyum yang terus terpatri di bibirnya.

"Sekilas ngeliat tadi, cantik ya orangnya. Sayang aku nggak bisa menghadiri acara ulang tahun Mama, kalau nggak aku pasti bisa ngehalangin langkah mas Nara buat dapatin dia. Ya cocok lah sama aku dia-nya, sama-sama masih muda ini." Ano mengusap dagu sembari mengangguk-angguk, membenarkan perkataannya sendiri.

Bibir Nara yang hampir saja mengeluarkan kalimat bantahan yang sudah berada di ujung lidah terpaksa harus dihentikan karena bisikan kecil Ira. Menunggu sampai perkataan wanita~nya itu selesai, mata Nara menatap salah satu sepupu yang perbedaan usianya

cukup jauh darinya. Ilano Sastra Aaraju, pria berusia 23 tahun itu baru saja mendapatkan gelar sarjananya. Memiliki wajah yang hampir serupa dengan Alva, namun lebih mirip lagi kemiripannya dengan Via, cuma dalam versi laki-laki. Padahal, baik Ano maupun Via bukanlah saudara kembar.

"Iya. Kamu masuk aja dulu, Mas mau ngomong sama sepupu Mas yang satu ini. Kalau sudah selesai nanti Mas nyusul."

Ira tak lagi berkomentar apapun, hanya menunduk sedikit ke arah Ano, kemudian pamit pergi, melangkah menuju kamar yang akan ia dan Nara tempati selama tinggal di sana.

"Pemalu ya mas, orangnya?"

Nara tersentak dari keasikannya menatap punggung Ira yang menghilang di balik pintu kamar yang dikhususkan untuk mereka. Fokusnya ia kembalikan kepada Ano yang sudah nyengir sedari tadi. "Ngapain kau senyam-senyum nggak jelas gitu?"

"Habis, Mas Nara itu terlalu asik dengan kegiatan mas sendiri, mandangin itu cewek mulu, kayak nggak ada hari esok aja."

"Ya wajar lah, Mas kan baru aja belah duren, efek udah lama puasa jadi nggak pernah puas makannya kalau cuma sekali. Maunya tu setiap hari biar puas terus bibit yang disemai bisa tumbuh dengan subur." Nara tertawa terbahak-bahak begitu melihat Ano menampilkan ekspresi wajah ingin muntah.

"Kampret mas Nara nih, udah dibilang, kasihanilah jomblo menahun yang ada di rumah ini, masih aja mau bikin orang ngiri. Kalau nanti aku kepengen kan bahaya jadinya!" sungut Ano.

Nara hanya bisa nyengir tanpa dosa sembari menaik-turunkan alisnya menggoda adik sepupunya itu.

"Meski punya abang sama abang sepupu yang sudah sering merasakan pergulatan panas dengan lawan jenis di atas ranjang, nggak menjamin pengetahuan aku bisa sama seperti kalian. Dalam hal percintaan, aku ini ibaratnya masih pemula, perjaka yang minim

pengalaman, cuma taunya sebatas ciuman bibir aja, itu pun cuma nempel dikit, nggak pakai lumat-lumatan segala." keluh Ano tanpa sadar mencurahkan isi hatinya.

"Benaran kau masih perjaka, No? Kok Mas nggak percaya ya?"

Seketika Ano melancarkan tatapan kesal, matanya menyipit ketika menatap sepupunya itu. "Sumpah ya, mas, aku ini masih perjaka ting-ting. Masih polos kalau kata orang-orang," sembari membusungkan dada Ano kembali berucap bangga. "Prinsip aku itu, hubungan di atas ranjang hanya akan aku lakukan jika sudah menikah nanti, tentunya bersama perempuan yang sudah halal aku sentuh, dan hanya aku sendiri yang bisa menyentuhnya, nggak akan aku. Milik pribadi dan nggak untuk dibagi."

Nara mencibir, melihat tampang Ano yang sangat menyebalkan dimatanya sekarang. "Kalau yang kau dapat janda, gimana?"

"Ya nggak masalah! Berarti itu perempuan memang jodohnya aku, jodoh yang udah disiapkan sama Tuhan buat aku seorang." jawab Ano enteng.

"Terserah kau lah, No, No! Sok dewasa sekali kau ini." ucap Nara pasrah.

Walau hanya di dalam hati, Nara menaruh rasa kagum akan prinsip yang dianut sepupunya itu. Salut akan keteguhan Ano yang tidak terpengaruh pergaulan bebas yang sudah semakin menjamur dimasyarakat sekarang ini. Nara yang dulunya memiliki gaya hidup bebas, dengan rasa bangga mengacungkan dua jempol untuk prinsip yang masih sepupunya itu jaga hingga sekarang.

"Ngomong-ngomong, orang rumah pada ke mana, Mas?"

Kedua alis Nara hampir menyatu. Melayangkan tatapan tidak percaya kepada Ano. "Masa kau sebagai anggota keluarga nggak tau orang rumah ada dimana?"

"Sueeer Mas, aku nggak tau. Habisnya, lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Mulai membangun usaha bareng teman-teman, jadi jarang pulang."

"Om sama tante ada acara sama teman-temannya, Via sendiri udah pasti dibawa, supaya mereka bisa mamerin anak gadis mereka yang cantik. Kalau Alva, mas nggak tau dia ada dimana sekarang."

Ano mendengus kesal, masih saja kedua orang tuanya itu bersikap kekanakkan. Selalu memamerkan adik bungsunya kesemua orang jika memang ada kesempatan.

"Gimana kerjaanmu? Lancar nggak?"

"Lancar. Cuma agak susah cari lokasi yang pas, seenggaknya lokasi yang dipilih harus berada di tempat yang strategis, supaya memungkinkan diliat banyak orang, trus mereka tertarik buat masuk."

Nara mengangguk-angguk, merasa bangga dengan semangat jiwa muda sepupunya yang satu ini. "Mau mas bantu nggak?"

"Nggak usah lah, aku mau usaha sendiri aja dulu, menggunakan tenaga juga pikiran aku secara maksimal.

Berupaya sampai akhir." wajah Ano terlihat berseri ketika membayangkan usaha yang sedang ia rintis.

"Bagus lah, Mas bangga sama kamu. Kalau perlu bantuan, apa pun itu, jangan sungkan buat datangin mas ya. Mudah-mudahan kalau bisa, Mas pasti bantu."

"Tentu aja." Ano mengangguk mantap.

♥♥♥

Suasana kafe pinggir jalan itu terlihat sepi, belum banyak pengunjung yang masuk ke sana. Dan diantara sedikitnya pengunjung itu, tampaklah Danu yang sedang menyeruput kopi hitam kesukaannya sembari menunggu orang yang sudah memiliki janji temu dengannya.

"Sorry lama, ada sedikit insiden tadi,"

Nah, orang yang ditunggu akhirnya datang juga setelah hampir setengah jam Danu menunggu, dan sudah dua gelas kopi yang diminumnya.

"Ada keperluan apa, Dan, sampai kau minta bertemu di tempat sepi begini?"

Mendengus kesal, Danu memperhatikan sosok laki-laki di depannya itu. Walau terlihat sangat berantakkan,

terkesan urakkan, tetap saja karisma yang menguar dari tubuh seorang Arsakha Virendra tidak berkurang, malah semakin bertambah kadarnya.
"Aku perlu sedikit bantuan darimu."

"Apa?"

"Lebih tepatnya aku memerlukan bantuan dari salah satu anak didikmu yang memang sudah ahli."

"Untuk apa?" mendengar nada suara Rendra yang penuh selidik, mengingat usaha yang digeluti pria itu, mau tak mau membuat Danu tersenyum maklum. Maka ia akhirnya menjelaskan.

"Ini...," Danu mengangsurkan sebuah map ke hadapan Rendra meminta pria itu membuka, serta membaca tulisan yang tertera di sana. "Ini sangat rahasia, tolong kamu selidiki sampai tuntas, kumpulkan bukti yang akurat, tidak memiliki cela sedikit pun untuk dibantah."

"Apa-apaan ini, Dan?" kelopak mata Rendra yang merah melotot, meminta penjelasan.

"Beberapa nama yang tertulis di situ," dagu Danu mengarah ke map. "Kemungkinan besar mereka adalah

orang yang aku curigai memiliki hubungan khusus dengan Eleora."

"Eleora, istrinya Nara, maksudmu?"

"Iya."

Rendra manggu-manggut, kemudian kembali membaca tulisan yang tertera di kertas yang kini ia pegang.

"Nara sudah tau mengenai hal ini?"

"Sudah! Malahan dia sendiri yang mengatakannya padaku. Hanya saja, kau tau sendiri jika Nara itu orang yang baik, jadi dia minta aku diam saja, berpura-pura tidak tau serta jangan bertindak tanpa sepengetahuannya." nada suara Danu terdengar kesal.

"Memang. Nara itu terlalu baik, sehingga seenaknya saja bisa diinjak kaum perempuan!" aura mencekam yang menguar dari tubuh Rendra membuat Danu mengangkat sebelah alisnya.

"Ngomong-ngomong, gimana kabar gadis yang kau sekap di rumahmu itu?" Danu mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia sudah bukan gadis lagi...,"

"Apa maksudmu?" Danu yang sedang menyeruput minumannya langsung tersedak ketika mendengar jawaban sinting yang diucapkan temannya itu, hingga minuman yang berada di mulutnya tersembur keluar. Apa lagi nada suara Rendra terdengar sangat tenang, terkontrol hingga tidak ada riak sedikit pun rasa bersalah.

"*Aku memperkosa perempuan itu.*"

Bagian 16

Kicauan burung pagi ini terdengar merdu. Sama seperti suaramu yang selalu terngiang di telingaku, merdu dan mendayu, tersenyum, tertawa, bahkan bercanda di setiap waktu.

♥♥♥

Kelopak mata itu perlahan terbuka. Menampakkan sepasang mata sekelam malam yang selalu menyorot tajam setiap objek yang tertangkap indra penglihatannya.

Nara menghela napas kesal saat tangannya merayap ke sisi samping mencari wanita yang telah menjadi teman tidurnya selama beberapa hari terakhir, wanita yang dicarinya itu sudah tidak berada di sana. Padahal Nara berkeinginan memeluk tubuh lembut wanita~nya itu sampai sinar sang surya merembes masuk seluruhnya ke dalam kamar.

Tapi ya sudahlah, Nara tidak mungkin selalu bersikap manja yang mana seharusnya Ira yang bersikap manja padanya jika mengingat usia wanita~nya yang masih bisa dibilang baru beranjak dewasa. Jadi, secepat yang ia bisa, Nara membangunkan dirinya hingga terduduk di sisi ranjang, menyebabkan selimut yang menutupi tubuh polosnya tersingkap hingga ke pinggul. Dan tanpa memperdulikan keadaan sekitarnya, Nara memilih menggapai celana pendek serta baju kaos yang ia kenakan semalam yang tergeletak tak berdaya di bawah ranjang karena pergulatan panas yang kembali mereka lakukan.

Tersenyum penuh kemenangan, Nara merasa sangat senang karena sekuat apa pun Ira mengatakan tidak, tetap saja reaksi yang ditunjukkan Ira malah sebaliknya. Lagi-lagi Ira selalu luluh di bawah kendalinya hanya dengan satu sentuhan saja. Meski begitu, Nara harus bisa mengontrol gairahnya seminim mungkin, agar pergulatan panas yang terjadi tidak sampai terdengar

hingga ke luar kamar. Tidak enak rasanya jika suara desahan mereka terdengar penghuni rumah lainnya.

Setelah dirasa pakaian yang ia kenakan sudah cukup layak, tidak akan mengundang ledekkan dari seluruh penghuni rumah, Nara kemudian berjalan dengan tertatih, berpegangan pada sisi dinding agar tidak terjatuh. Satu lagi berkah yang Nara syukuri, karena olahraga ranjang yang sering ia lakukan bersama Ira, entah itu memang benar kenyataannya atau hanya sekedar omongan orang semata, Nara kini bisa berjalan, walau belum bisa seperti orang berjalan pada umumnya, masih tertatih dan terkadang meringis nyeri. Setidaknya kini Nara tidak memerlukan tongkat lagi jika jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh.

Langkahnya yang tertatih membawa Nara menuju keruang makan yang jaraknya lumayan jauh dari kamar yang ia dan Ira tempati, semua itu karena Nara harus menuruni tangga terlebih dahulu untuk menuju ke lantai satu. Dan sosok wanita yang begitu menawan hatinya itu memang berada di sana, bersama tante Lastri, entah

sedang melakukan apa, yang pasti kedua wanita itu sedang duduk dan berbicara.

"Yang, kok aku ditinggal sih?"

Suara Nara yang terdengar manja seketika menginterupsi pembicaraan antara dua wanita beda generasi tersebut. Ira terutama sudah pasti mulai hafal siapa pemilik suara manja yang terkadang sering membuat Ira menggelengkan kepala menghadapi tingkah kekanakkannya.

Sementara Lastri sendiri hanya bisa melongok, tercengang tidak mampu bersuara ketika untuk pertama kalinya melihat sang keponakkan ternyata memiliki sisi kekanakkan.

"Sini, mas," tangan Ira melambai, meminta Nara menghampirinya.

Nara mencebik, menggerutu sepanjang langkahnya menuju meja makan, kemudian mendudukkan dirinya di samping wanita yang menjadi sumber pencariannya tadi. "Kok aku ditinggal?" rajuknya lagi.

"Bukannya ditinggal! Ira liat tidurnya mas Nara pules banget, jadi nggak tega banguninnya."

"Tetap aja nggak enak, kalau nggak ada kamu pas bangun tidur. Apa lagi setelah pergulatan pa...," perkataan Nara terhenti ketika tangan mungil Ira membekap mulutnya.

Wajah Ira yang merona semakin memerah begitu melihat tatapan jahil wanita paruh baya yang duduk di depannya. "Malu, mas. Ada tante Lastri tu!" cicit Ira hampir tak terdengar.

Nara sendiri dengan santai meraih tangan Ira lalu mencium telapak tangan wanita~nya itu.
"Santai aja, Ra. Toh tante Lastri pernah muda juga, pasti ngertilah dia sama kita-kita yang baru ini." ucap Nara dengan senyuman terpatri jelas di bibirnya.

Lastri tersenyum, sembari melemparkan tatapan penuh pengertian untuk pasangan baru seperti Nara dan juga Ira.
"Iya, santai aja, Ra. Tante ngerti kok sama yang muda-

muda seperti kalian. Yang penting satu aja yang tante minta sama kalian...,"

"Apa itu, tante?" Ira yang bertanya, sementara Nara sibuk menciumi jemari mungil wanita~nya.

"Cepat berikan tante cucu!"

Ira tersedak ludahnya sendiri, bukan karena belum siap, hanya saja Ira tidak menyangka bisa mendengar permintaan tersebut sedari awal seperti ini. Sedangkan Nara langsung mengacungkan jempolnya untuk menyatakan persetujuan.

Lama mereka terlibat obrolan santai, mata Nara berkeliling, mencari sosok tuan rumah. Dan itu bisa langsung dimengerti oleh Lastri. "Om kamu sudah berangkat ke kantor, Nar. Katanya ada tenaga ahli yang ingin diwawancarai sehubungan dengan rencana kalian membeli lahan baru. Jadi, om kamu bilang, kalau kamu sudah selesai dengan segala macam urusan kamu di sini, kamu ditunggu di sana. Karena biar bagaimana pun, kamu itu pemiliknya."

Menghela napas sekali untuk melegakan tenggorokkan, Nara kemudian berucap. "Seharusnya om Tomo aja yang ngambil keputusan. Nara kan sudah memberikan wewenang sama dia. Tapi ya udahlah, hitung-hitung melatih kaki, selesai mandi nanti Nara pasti nyusul om Tomo."

Senyum keibuan Lastri semakin merekah dikala mendengar perkataan Nara yang sudah tidak lagi terdengar kaku. Tidak ada lagi kata saya yang digunakan Nara untuk menunjuk dirinya sendiri. Dan perubahan itu terjadi karena kehadiran sosok wanita muda yang sekarang sedang memandang ia dan Nara secara bergantian.

"Kok kamu diam aja, Ra?" tanya Lastri lembut.

"Iya yank, kenapa kamu diam aja?" imbuh Nara sembari mengelus puncak kepala Ira.

"Bingung," gumam Ira.

"Apa yang membuat kamu bingung?" tanya Nara.

"Nggak ngerti soalnya, sama apa yang mas dan tante Lastri omongin."

Jawaban polos yang terlontar dari bibir Ira mengundang tawa dari kedua orang di sekitarnya. Tawa bahagia karena pada akhirnya, dari sekian banyak orang yang mereka temui, ternyata masih ada satu sosok seperti Ira yang jiwanya masih murni. Tidak terpengaruh perkembangan jaman, trend mode atau pun fashion, terutama jauh dari pergaulan bebas.

♥♥♥

Ritomo yang baru saja selesai mewawancarai pelamar terakhir, terpaksa harus menunda waktu istirahatnya begitu melihat sesosok wanita yang sudah berdiri diambang pintu ruang kerjanya di kantor, berkacak pinggang memandang penuh amarah ke arah dirinya.

"Nara mana, om?"

Dahi Ritomo terangkat sebelah, meneliti seluruh penampilan wanita yang masih berstatus istri dari keponakkannya tersebut. Wanita di depannya ini terlihat sangat menarik, diakui juga cantik. Tapi sangat disayangkan Ritomo tidak pernah menyukai barang plastik seperti yang disuguhkan wanita tersebut.

Menurutnya yang asli jauh lebih menarik, menentramkan hati jika melihatnya. Dan Ritomo sudah mempunyai satu di rumahnya.

Eleora melangkah dengan langkah lebar menghampiri meja kerja Ritomo yang pemiliknya sedang duduk dibalik meja tersebut. "Nara ke mana, om? Sudah hampir seminggu dia nggak pulang ke rumah." intonasi suara Eleora terdengar naik satu oktaf, namun masih cukup terkendali.

"Bukannya kamu itu istrinya Nara, jadi seharusnya kamu yang lebih tau dimana Nara sekarang?"

Mendengar pria paruh baya di depannya malah balik bertanya, amarah Eleora semakin meningkat, akan tetapi sekuat tenaga ditahannya, Eleora tidak ingin Ritomo memberikan penilaian buruk padanya. "Terakhir kali, pak Maman bilang Nara ada di rumahnya om, mau bicarain bisnis katanya. Tapi setelah menunggu selama berhari-hari, Nara nggak juga pulang, ditelpon nggak diangkat, pesan juga nggak dibalas, malahan nomernya sekarang nggak aktif. Kalau bukan karena om

yang ngelarang Nara pulang, siapa lagi orangnya yang bisa berbuat seperti itu? Karena kita sama-sama tau, Nara itu bukanlah orang yang bisa dikekang. Tipe pria bebas seperti Nara nggak mungkin betah tinggal di rumah om yang menurut Nara selalu membuat dia iri."

Kernyitan di dahi Ritomo semakin bertambah. Walau tidak terlalu memahami perkataan Eleora, ada satu poin penting yang bisa ia tangkap. Ternyata keengganan Nara untuk berlama-lama di rumahnya dikarenakan keponakkannya itu merasa iri. Dan itu akan Ritomo tanyakan nanti sama yang bersangkutan secara langsung.

"Ommm!!!..."

"Duduk dulu, Ele," menghela napas, Ritomo mempersilahkan Eleora duduk. Setelah wanita itu akhirnya duduk dengan tenang di depannya, barulah ia kembali melanjutkan perkataannya. "Sebenarnya pernikahan seperti apa yang kalian jalani selama ini? Atau lebih tepatnya setelah Nara mengalami kecelakaan? Saya selalu merasa ada yang salah dalam rumah tangga kalian."

Wajah Eleora mendadak pias, pucat pasi seakan darah surut dari wajahnya. Tergagap, Eleora berbicara. "Memangnya Nara cerita apa aja sama om?"

"Dia nggak pernah cerita apa pun mengenai kehidupan rumah tangganya. Hanya saja sebagai orang tua, saya sedikit banyak bisa melihat jika rumah tangga kalian sedang bermasalah."

Eleora menghembuskan napas lega. Bersyukur karena Ritomo tidak mengetahui perilaku bobroknya selama ini, jika sampai pria yang duduk di hadapannya ini tau, bisa Eleora pastikan rumah tangganya bersama Nara akan segera berakhir karena sudah sedari awal paman dari suaminya ini kurang menyetujui pernikahannya dengan Nara.

"Bilang sama saya, ada apa sebenarnya?

"Nggak ada apa-apa, om. Rumah tangga kami baik-baik aja, hanya ada sedikit percekcokkan yang belum menemukan jalan keluarnya." tutur Eleora berusaha terdengar sangat meyakinkan.

"Benar kamu?"

"Benar om. Bukannya malah om Tomo yang membuat Nara nggak pulang ke rumah untuk menyelesaikan permasalahan kami?" sahut Eleora cepat.

"Kemarin-kemarin memang saya yang nyuruh Nara buat nginap, itu pun menyangkut masalah pekerjaan. Tapi setelahnya, semua itu atas kemauan Nara sendiri. Saya nggak mungkin maksa karena seperti kata kamu, Nara itu bukan orang yang bisa diatur, kecuali oleh '*orang*' tertentu saja." ucap Ritomo penuh arti hanya saja wanita yang pikirannya tertutup seperti Eleora tidak bisa menangkap arti tersirat yang Ritomo ucapkan.

"Lalu, Nara ada di mana sekarang?" tanya Eleora pada akhirnya.

"Ada di rumah. Datang aja kalau kamu mau ketemu sama dia."

Eleora langsung menggeleng tegas, menolak gagasan yang dilontarkan pria paruh baya yang duduk dengan tenang itu.

"Loh, kamu tadi sibuk ngoceh sana sini nyariin Nara, sekalinya tau keberadaan Nara, kamunya malah nggak

mau ke sana. Atau ada sesuatu hal yang memberatkan langkahmu untuk datang ke rumah saya?" tanya Ritomo penuh selidik.

Eleora lagi-lagi menggeleng. Tidak ingin menjawab sepatah kata pun. Masalah besar sudah pasti mendatanginya jika sampai tuan besar Aaraju ini tau jika ia pernah menjalani hubungan terlarang dengan anak sulungnya. "Nggak, om. Aku pikir, biarkan aja Nara tenang dulu. Setelah itu, baru aku mendatanginya untuk menyelesaikan masalah kami."

"Oh, ya sudah kalau begitu. saya masih ada pekerjaan lain, jadi jika sudah tidak ada yang mau diomongin lagi, bisa kamu tinggalkan ruangan saya sekarang?" usir Ritomo secara halus.

Dengan wajah memerah, gabungan antara marah juga malu, Eleora pamit undur diri. Tidak mungkin baginya untuk ngotot tetap berada di sana. Tidak akan menjamin juga Eleora akan bertemu Nara jika ia tetap berada di ruangan itu. Melangkah dengan dagu terangkat,

Eleora berjalan keluar dari ruangan yang dari awal sudah membuat ia tidak nyaman.

Entah mengapa, Eleora selalu merasa terintimidasi akan satu-satunya sosok yang dituakan dalam keluarga Aaraju tersebut. Padahal selama ini, Eleora sanggup menghadapi siapa pun orangnya, dan ia baik-baik saja setelahnya.

Ritomo yang ditinggal sendirian, hanya bisa menghela napas lelah. Firasatnya semakin menguat saja mengenai ada yang tidak beres dalam rumah tangga keponakkannya. Firasat yang akhir-akhir ini menjadi nyata dan sudah terbukti kebenarannya.

Entah ada apa dengan anak-anak muda di sekitarnya? Yang pasti mereka semua seakan memiliki permasalahan sendiri, enggan untuk berbagi apa lagi sekedar bercerita kepada pria tua seperti dirinya. Tapi, dari semua itu, ada hal besar yang sangat Ritomo syukuri juga mengucapkan beribu terima kasih dari dalam hatinya.

Perubahan yang terjadi pada Nara membuat Ritomo sangat senang. Tidak ada lagi Nara yang dingin, pelit bicara, tertutup kepada orang sekitarnya. Yang ada sekarang adalah Nara yang dulu sangat Ritomo kenal, Nara sebelum keluarga Aaraju mengalami kebangkrutan.

Dan yang patut menerima ucapan terima kasih paling besar darinya tentu saja adalah sosok wanita muda yang sederhana, mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua, juga memiliki kecantikan yang alami. Yang pernah Nara katakan padanya jika kecantikan alami itu akan selalu Nara jaga, menjauhkannya dari segala jenis polesan yang akan merusak wanita muda itu.

******

"Mas Naraaa...,"

Nara yang baru saja menginjakkan kakinya di lobi kantor terpaksa harus berhenti melangkah dikarenakan seruan seseorang yang memanggil namanya. Meski sudah mengenal siapa si pemilik suara, kepala Nara enggan

untuk berbalik demi melihat orang yang memanggil namanya tadi.

Memutuskan untuk kembali melangkah dengan diiringi pak Maman di sisinya, langkah Nara kembali dihentikan di langkah kedua karena tiba-tiba saja ada seseorang yang menubruk, memeluk erat pinggangnya dari belakang.

Nara menghela napas kesal, apa lagi seseorang yang sudah ia kenal betul sebagai wanita yang masih berstatus istrinya itu malah menggesekkan kedua payudaranya di punggung Nara. Entah apa maksud Eleora melakukan itu? Jika tujuannya membangkitkan gairah, maka Nara akan langsung menertawakan keinginan yang jauh dari angan tersebut. Dulu mungkin saja bisa, tapi sekarang tidak lagi.

Karena gairah tersebut hanya akan bangun untuk satu wanita saja. Dan itu sudah pasti bukan Eleora!

"Pak Maman, tolong dilepasin. Tubuh saya nggak kuat kalau harus menampung beban berat seperti ini." ucap Nara berusaha tenang.

"Nggak mau... aku nggak mau ngelepasin mas Nara lagi." rengek Eleora manja.

Eleora tidak akan menyia-nyiakan usahanya menunggu berjam-jam di lobi kantor suaminya itu setelah Nara kini berada dalam jangkauannya. Bodoh jika Eleora harus kehilangan momen istimewa seperti ini.

Pak Maman yang menerima tatapan tidak ingin dibantah, apa lagi wajah tuannya itu memerah, perpaduan antara marah, malu juga kesal karena sekarang jadi pusat perhatian karyawan yang berlalu lalang di sekitar mereka, membuat pak Maman bergerak cepat.

Tangan pak Maman yang kokoh, terbilang masih cukup kuat, menarik tubuh wanita yang menggelayuti tubuh tuannya seperti kera, atau bahkan seperti lintah yang susah sekali untuk terlepas sebelum mendapatkan apa yang dimaunya.

"Jangan lancang kau pak Maman! Aku ini nyonyamu, tangan kotormu terlarang untuk menyentuh tubuhku." Eleora semakin mengeratkan pelukannya,

menolak dilepaskan dari tubuh hangat suaminya yang baru ia sadari sekarang.

"Maaf nyonya! Saya hanya akan patuh kepada tuan Nara. Jika pun tuan Nara meminta saya menyingkirkan nyonya, dengan patuh pasti saya lakukan." dan usaha keras pak Maman membuahkan hasil. Eleora yang termangu karena nada suara pak Maman yang terdengar mantap, tidak ada keraguan, membuat Eleora lengah sehingga dengan mudah tubuhnya ditarik menjauh dari tubuh Nara.

"Mas, orang kepercayaanmu ini sudah bertindak lancang sama aku." adunya sembari menghentakkan kaki di lantai tanpa perduli bahwa ia telah menjadi tontonan.

Nara berbalik, setelah sebelumnya menghela napas kasar berulang kali. "Jangan bertingkah memalukan di sini, Eleora!" desisnya.

Seketika rajukkan Eleora yang sudah tidak pantas ia tunjukkan terhenti. Baru kemudian Eleora menyadari jika sekarang banyak sekali pasang mata yang memperhatikan dirinya. Wajah Eleora memerah, antara malu juga marah

karena menjadi pusat perhatian. Namun, sedetik kemudian Eleora membuang semua rasa itu. Membuang jauh semua rasa malunya sejauh mungkin, karena harapan satu-satunya kini telah berada di depan mata. "Aku nggak perduli! Pokoknya kita harus bicara. Banyak yang ingin aku omongin sama mas Nara." kekeuh Eleora.

Menghela napas lagi, Nara memandang pak Maman yang berdiri di belakang Eleora. "Jadwal saya ada yang penting nggak hari ini, pak Maman?"

"Tidak ada, tuan. Hanya ada pertemuan dengan salah satu investor dari luar negeri jam sebelas nanti."

"Saya mengerti. Kalau begitu, tolong pak Maman *handle* dulu semuanya, saya mau menyelesaikan '*urusan*' yang belum selesai dengan Eleora." nada suara Nara terdengar lelah yang langsung membuat pak Mamam mengangguk.

"Kita bicara di ruanganku." ucap Nara sembari melangkah perlahan menggunakan tongkat sebagai penyanggah tubuhnya.

Senyum kemenangan seketika terbit di bibir Eleora. Masa depan yang ia harapkan kini sudah semakin nyata terbentang di depan mata. Eleora sangat meyakini jika hati Nara masih tertambat untuknya, dan Eleora akan memastikan semua itu benar adanya.

Sambil mengekori langkah Nara, senyum Eleora tidak pernah surut. Apa lagi melihat jika Nara kini sudah bisa berjalan, walau masih menggunakan tongkat. Ia yakin masa depannya akan semakin cerah, karena dengan kondisi Nara yang sekarang, Eleora pasti bisa dipuaskan, tidak perlu lagi mencari kepuasan di luaran sana.

"*Nasib baik memang masih menyertaiku.*" ucap Eleora pongah di dalam hati.

Bagian 17

Kumbang itu kini terlihat lebih hidup. Kepakkan sayapnya yang lebar membuat setiap bunga yang ada di sekitarnya terus menatap penuh pujian untuknya. Dan aku baru menyadari betapa menawannya dirimu setelah terbang menjauh.

♥♥♥

Di sinilah mereka sekarang, duduk saling berhadap-hadapan, dengan meja kerja Nara sebagai pembatasnya. Meski Eleora sempat mengusulkan supaya mereka berdua duduk di sofa saja agar lebih leluasa berbicara, Nara dengan tegas menolaknya.

"Cepat katakan, apa yang ingin kau bicarakan?" tandas Nara cepat.

"Mas Nara ih, masa nggak ada basa basinya sama istri sendiri." bibir Eleora mengerucut, mencebik layaknya anak kecil yang sedang merajuk.

"Jangan bertele-tele, aku tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni tingkahmu yang menurutku sangat memalukan." Nara menolak terpancing akan sikap Eleora yang aneh.

"Mas Nara sudah bisa berjalan lagi, ya?" Eleora tidak menanggapi kata-kata kasar yang diucapkan pria yang masih berstatus suaminya tersebut.

Menghembuskan napas kasar, Nara mengumpulkan segenap kesabarannya. "Kalau kau masih juga ingin memainkan drama di sini, sebaiknya kau pergi saja! Aku tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk meladenimu." ucapnya dingin.

"Mas Nar...,"

"Eleora!" potong Nara cepat seraya memandang tajam wanita menjijikkan di depannya.

Telinga Nara sedari tadi berdengung menyakitkan karena panggilan yang Eleora sematkan padanya sedari awal mereka bertemu di lobi tadi. Sungguh, panggilan MAS yang diucapkan wanita itu seakan mengolok-olok statusnya sebagai seorang suami dari wanita tersebut

yang dulunya tidak dianggap, dan hanya sebagai mesin ATM berjalan saja.

Panggilan paling memuakkan yang pernah ia dengar, kecuali jika panggilan MAS itu diucapkan oleh wanita~nya yang masih belia, lucu juga menggemaskan di saat wanita mungilnya sedang tersipu malu.

"Baiklah," Eleora mengalah, apa lagi setelah melihat wajah keras Nara. "Aku nungguin kamu selama beberapa hari, kenapa nggak pulang ke rumah?"

Nara tersenyum sinis. Rumah yang mana yang dimaksudkan oleh Eleora tadi? Kalau rumah yang dimaksud adalah rumah yang dulu ia tempati, semasa sebelum kecelakaan yang ia alami, maka Nara dengan sangat ikhlas menghibahkan rumah tersebut untuk Eleora. Karena rumah mewah tersebut hanya meninggalkan kenangan buruk untuknya. Tak ada kebahagian apa lagi tawa penuh canda di sana. Terkecuali setelah kedatangan Ira.

Sementara rumah yang satunya lagi, jangan harap Nara mau menyerahkan rumah tersebut untuk orang lain

karena rumah tersebut adalah rumah masa depan yang ia bangun untuk wanita mungil~nya sebagai hadiah dari kebahagiaan yang diberikan Ira untuknya.

"Kamu kenapa nggak angkat telpon aku? Semua pesan nggak dibalas, malahan nomer telpon kamu sekarang nggak aktif kalau aku telponin." tanya Eleora lagi.

Sebelum menjawab, satu hembusan napas terdengar dari Nara, kemudian pria itu menjawab dengan suara yang tegas. "Rumah yang kau tempati itu bukan lagi rumahku, aku memberikan rumah itu secara cuma-cuma untukmu! Masalah nomer telpon aku yang tidak aktif, aku rasa kita berdua tidak berada dalam situasi yang harus selalu melaporkan keadaan kita masing-masing. Seharusnya kau sendiri sadar jika rumah tangga yang selama ini kita jalani sudah tidak lagi sejalan. Kita berada di jalur yang berbeda, bukan aku yang pertama kali berbelok, melainkan kau yang berbelok terlebih dahulu untuk meninggalkan aku dalam keadaan tidak berdaya,"

"Tap...,"

Nara mengangkat tangannya, menghentikan perkataan Eleora sebelum wanita itu berucap serta mencari alasan yang lain lagi. "Sudah lama, Ele. Sudah sedari awal aku mengetahui apa yang kau lakukan di belakangku! Dari pertama kali kau meminta tidur terpisah dariku, aku sudah mengetahui jika kau sudah berani membawa pria lain ke atas tempat tidurmu!"

Wajah Eleora pucat pasi seiring perkataan Nara yang merasuk di telinganya. Walau sudah menduga jika Nara telah lama mengetahui perilaku serongnya, akan tetapi mendengar kalimat itu diucapkan langsung oleh pria itu, Eleora tetap saja merasa takut, bulu kuduknya meremang, menggigil menunggu kalimat lanjutan yang akan Nara ucapkan.

"Aku tidak menyalahkanmu, sungguh! Biar bagamana pun kondisiku saat itu memang sangat menyedihkan, tidak mampu mengimbangi gaya hidupmu yang bebas. Sehingga wajar saja bagimu untuk mencari kenikmatan dari laki-laki lain. Hanya saja aku sudah tidak

lagi sanggup menjalani pernikahan yang sudah tidak sehat ini, bukan karena perselingkuhanmu, tapi karena rasa cintaku sudah tidak ada lagi yang tersisa untukmu."

"Aku minta maaf, Nar. Aku tau aku salah, mencurangimu dalam pernikahan kita. Tapi, berilah aku satu kesempatan, untuk membuat kamu menc..."

"Sudah cukup, Ele!" tandas Nara cepat. "Janganlah kau ngotot dengan keinginanmu yang pada akhirnya malah membuat aku melontarkan kata-kata kasar untukmu, yang sudah pasti tidak akan kau sukai. Sungguh, biar bagaimana pun aku sudah cukup menahan diri, bersabar sampai akhir menyaksikan perselingkuhanmu. Aku masih menghormatimu sebagai seorang wanita yang pernah menjalani biduk pernikahan denganku. Jadi, mari kita berpisah secara baik-baik, jangan ada drama picisan yang kau suguhkan di depan umum."

"Aku tidak mau, Nar! Rumah tangga kita masih bisa diperbaiki asalkan kau mau mencobanya kembali bersama denganku. Aku yakin cintamu masih tersisa

untukku!" Eleora menggeleng dengan tegas, menolak kata-kata Nara.

"Tidak ada, Ele, tidak ada yang bisa diperbaiki. Waktu empat tahun yang aku berikan padamu tidak juga kau gunakan dengan baik. Entah apa yang membuat kau bersikap seperti sekarang ini, aku tidak lagi ingin mengetahui alasannya. Karena bagiku semua sudah berakhir."

Eleora menggunakan senjata andalannya, yang dulu sangat bisa meluluhkan hati pria di depannya ini. Ya, Eleora menangis, walau tanpa suara sesegukkan, air itu tetap menuruni pipinya. Yang langsung membuat dahi Nara berkerut.

"Jangan begini, Nar. Jangan kau berkeras hati menolak kehadiranku. Aku tau kau sudah berusaha untuk sembuh hanya demi diriku. Jadi tidak usah kau menyangkalnya. Rumah tangga kita pasti baik-baik saja karena keadaanmu sudah jauh lebih baik, tidak lagi menggunakan kursi roda." ratapan Eleora terlihat bersungguh-sungguh.

Mengumpulkan kesabarannya, Nara menekan tombol yang terletak di atas meja kerjanya, tombol yang menjadi tanda bagi orang di luar sana untuk segera masuk.

"Ayo lah, Nara, kita ulang lagi semuanya, mencoba mengulang kisah indah yang pernah kita jalani berdua. Aku sangat yakin, jika kau atau pun aku masih bisa menyelamatkan rumah tangga kita, asalkan kita melakukannya bersama-sama," rengek Eleora lagi.

"Masa kau tega membiarkan aku menangis seorang diri, menanti kepulanganmu selama be...,"

"Tuan Nara memanggil saya?" suara pak Maman memutus perkataan Eleora.

Nara mengangguk, kemudian dengan dingin ia memberikan instruksi kepada orang kepercayaannya itu. "Bawa wanita ini keluar dari ruanganku! Jangan pernah biarkan dia menginjakkan kakinya lagi di sini," mata Nara menatap tepat ke mata Eleora demi mengucapkan kalimat pamungkasnya. "Aku menceraikanmu Eleora Prameswari!!!"

Eleora tercengang, tidak mampu untuk sekedar mengeluarkan sepatah kata pun. Bahkan ketika ia diseret keluar dari ruangan Nara, mata Eleora hanya mampu menatap nanar pintu yang tertutup di depannya itu.

♥♥♥

"Benar itu, Nar?"

Kepala Nara yang baru saja tertunduk hendak mengirim pesan untuk wanita~nya harus kembali terdongak dikala mendengar suara dengan nada tanya yang terlontar dari bibir pamannya. "Apanya, om?" tanyanya balik dengan kening berkerut.

"Yang kamu katakan tadi sewaktu berbicara dengan Eleora?"

Nara menghela napas lelah setelah mengerti apa yang dimaksud oleh pamannya itu. "Sejauh mana yang om dengar?"

"Semuanya. Sedari awal pembicaraan kalian, om nggak sengaja mendengarkan sewaktu om ingin masuk ke ruanganmu. Jadi semua itu benar?" desak Ritomo.

"Iya." jawab Nara jujur pada akhirnya karena tidak mungkin lagi berbohong.

"Sejak kapan?" Ritomo meringsek maju, melangkah lebih ke dalam kemudian mendudukkan dirinya berhadapan dengan keponakannya.

"Kurang lebih empat tahun yang lalu."

"Sedari awal kecelakaanmu?"

Nara menggeleng, mengingat kembali awal perselingkuhan Eleora yang ia ketahui. "Bukan. Empat atau lima bulan setelah aku keluar dari rumah sakit."

"Kamu diam saja selama ini?!" tanya Ritomo sembari memandang Nara penuh ketidakpercayaan.

"Dulu, Nara selalu merasa bahwa apapun yang dilakukan Eleora dikarena ketidakmampuan ku dalam memuaskan dia di at...,"

"Kamu tidak *sakit*, Nar!" sanggah Ritomo cepat.

"Aku tau om," Nara tersenyum. "Akan tetapi, tetap saja saat itu kondisiku sedang dalam keadaan yang menyedihkan. Hanya bisa terbaring, duduk, dan nggak bisa pergi kemana pun tanpa kursi roda."

Ritomo mendengus kasar, kesal sekaligus gemas melihat sikap Nara yang terlalu baik. "Itu bukan alasan yang bisa membenarkan tindakan serong istrimu itu."

"Aku ngerti, om. Sangat mengerti dengan apa yang om Tomo maksudkan. Maka dari itu, sekarang aku mengambil tindakkan tegas melalui jasa Danu sebagai kuasa hukum." Nara menjawab sabar untuk meladeni sikap Ritomo yang suka meledak-ledak.

"Bagus! Sudah sedari awal om tidak menyetujui pernikahanmu dengannya." tandas Ritomo.

"Tapi, biar bagaimana pun, Nara tetap harus berterima kasih padanya, karena berkat dia, Nara bisa bertemu Ira." segaris senyum tersungging dibibir Nara.

Mau tidak mau, Ritomo juga ikut tersenyum. Lupakan dulu masalah amarahnya, karena sebesar apa pun kesalahan yang diperbuat Eleora, kondisi Nara yang sekarang ini secara tidak langsung juga melibatkan campur tangan wanita itu di dalamnya. Benar kata Nara, berkat Eleora, keponakkannya itu bisa bertemu Ira,

wanita muda yang memiliki hati yang bersih, mau menerima Nara dalam kondisi terburuknya.

Lihatlah perkembangan Nara sekarang, pria yang semenjak mengalami kecelakaan parah itu selalu menutup dirinya dari dunia luar, membatasi pergaulan hanya sebatas di rumah juga perpustakaan, bahkan teman-temannya dilarang untuk datang bertamu atau pun sekedar berkunjung.

Tapi kini semua tampak berbeda. Nara sudah mulai bisa menginjakkan kakinya di tanah, melangkah keluar dari zona aman, tidak lagi takut menerima tatapan kasihan dari orang yang dia temui. Nara juga sudah tidak lagi canggung jika berada diantara keluarganya dalam waktu yang cukup lama, terbukti hampir seminggu ini, Nara dan Ira menjadi penghuni tetap di rumahnya.

"Oh iya, Nar, boleh om nanya sesuatu sama kamu?" tanya Ritomo cepat begitu mengingat satu pemikiran melintas di benaknya.

"Apa?" tanya Nara, sementara matanya sedang melihat pesan balasan yang ia terima dari Ira.

"Apa alasan kamu nggak betah berlama-lama berada di rumah om selama ini?"

Nara tersenyum, meletakkan ponselnya di atas meja setelah mengirimkan satu pesan balasan untuk wanita~nya. "Iri, om. Aku cemburu melihat kebersamaan yang ada dikeluarga om Tomo yang sangat lengkap serta harmonis. Ada orang tua juga anak-anaknya. Sementara keluargaku, kami hanya tinggal berdua, itu pun tidak bisa benar-benar dihitung berdua, karena seperti yang om Tomo tau, si Van... pokoknya adikku itu setelah mengalami *insiden* yang menimpa kami, kini dia hilang entah kemana. Ingin mencari, selalu saja dilarang, karena setiap satu kali dalam setahun, dia pasti akan memberi kabar, meminta dengan sangat agar aku jangan mencarinya."

"Jadi, kamu nggak betah bukan karena masih marah atau dendam karena kecelakaan yang terjadi pada ayahmu?"

"Bukan!"

Ritomo menghembuskan napas lega. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir, beban berat di pundaknya bisa terangkat sepenuhnya. "Kalau begitu om mau berterima kasih sama kamu karena nggak menyimpan dendam atau pun amarah kepada om."

Nara hanya mengangguk sembari tersenyum. Melihat wajah yang telah dipenuhi kerutan halus tersebut bisa tersenyum bebas, membuat Nara merasa jika tindakkannya untuk memangkas habis perasaan marah di hatinya tidaklah sia-sia. Terbukti kini hatinya juga ikut merasa lega, tidak ada lagi batu besar yang serasa selalu menghimpit dadanya. Dan semua itu terjadi akibat nasehat dari wanita mungil~nya, yang walau pun terdengar biasa saja, namun bagi Nara sangat mengena di hatinya.

'*Dendam juga amarah itu nggak baik kalau disimpan terlalu lama di hati, mas. Kecelakaan atau pun bunuh diri yang terjadi kepada kedua orang tuanya mas, merupakan takdir dari Tuhan, yang sudah pasti akan menimpa setiap umat-Nya. Emangnya mas punya*

kekuatan apa untuk menandingi kekuasaan-Nya? Nggak ada kan, mas? Mas nggak sekuat itu untuk menandingi-Nya. Yang meninggal nggak akan pernah bisa hidup lagi hanya karena mas menggugat sana atau pun sini, apa lagi menggugat Tuhan. Bukan kasihan yang didapat malah murka dari-Nya yang mas terima. Jadi ikhlaskan semuanya, bukan untuk kebaikan orang lain, tapi untuk kebaikan mas sendiri. Buka hati dan pikirannya mas, supaya ke depannya nggak ada lagi ganjalan, lega serta merasa lepas'

♥♥♥

Jam sudah menunjukkan hampir pukul 10 malam ketika Nara sampai di rumah pamannya, dan kini langkahnya yang tertatih menggunakan tongkat penyanggah membawa ia sampai ke ruang keluarga yang cukup gelap.

Jika menurut inginnya, maka Nara ingin pulang lebih awal untuk bisa menghabiskan lebih lama waktunya bersama sang pujaan hati. Namun sangat disayangkan, karena pertemuannya dengan Danu membuat Nara harus menunda keinginannya tersebut. Apa lagi yang

dibahasnya ketika bertemu dengan Danu merupakan perihal perceraian ia dan Eleora.

"Baru pulang, mas?"

Kepala Nara tertoleh ke samping, ke arah sofa yang mengarah langsung ke televisi. Di sana, tampaklah Alva yang melongokkan kepalanya lebih ke atas kemudian tersenyum, menampilkan raut wajah lelah, sama seperti dirinya.

Menghela napas, Nara memutuskan untuk menghampiri Alva dan menunda keinginannya untuk sesegera mungkin bergelung di bawah selimut bersama dengan wanita~nya. Begitu mendudukkan dirinya bersebelahan dengan Alva, barulah Nara bisa memperhatikan wajah Alva yang terlihat sangat kusut, layaknya pakaian kotor yang ditimbun terlalu lama bersama tumpukkan pakaian kotor lainnya.

"Tumben mas Nara pulang jam segini? Biasanya selalu pulang lebih awal supaya bisa mesra-mesraan sama si *dia*."

"Ketemu sama Danu dulu tadi, ada hal penting yang harus kami omongin. Kau sendiri, kenapa mukanya kusut begitu?" tatapan selidik Nara membuat Alva menggaruk bawah telinganya karena gugup.

"Nggak ada apa-apa, cuma lagi suntuk aja ngadapin sekretaris cerewet di kantor. Mas sendiri, ketemu Danu ngapain? Mau ngomongin kasus perceraian ya?"

Mata Nara memincing, memandang penuh selidik kepada sepupunya itu. Seingatnya, Nara belum memberitahukan perihal perceraiannya kepada siapa pun, kecuali paman~nya. Itu pun karena ketidaksengajaan. Jadi, dari mana Alva mengetahuinya?

"Nggak sengaja liat berkas perceraian mas Nara di kantornya Danu." Alva menjawab pertanyaan yang bercokol di kepala Nara.

"Kau liat semuanya, Al?"

"Nggak semuanya sih, cuma ada beberapa baris kata yang sempat terbaca sama aku, habis itu buru-buru aku tutup lagi soalnya ada Kevan di sana." Alva menjawab

santai padahal jantung Nara serasa akan copot dari tempatnya.

"Kevan sempat liat juga?" tanya Nara was-was.

"Sewaktu aku ke sana, aku liat Kevan megang itu berkas. Entah karena terkejut akibat kehadiranku atau apa, berkas itu terjatuh, terus aku pungut dan aku kumpulkan semuanya. Kayaknya sih dia nggak sempat baca."

Hembusan napas lega yang cukup keras langsung terdengar dari sela-sela bibir Nara. Hembusan yang langsung membuat dahi Alva mengernyit.

"Kenapa mas? Rahasia ya perihal perceraian mas itu?"

Nara mengangguk, kemudian dengan nada suara yang tegas ia berucap. "Sangat rahasia! Tolong kau rahasiakan semuanya sampai proses perceraiannya selesai. Aku nggak mau ada drama yang akan dimainkan Eleora demi menggagalkan niatku untuk segera menceraikannya."

"Mas Nara serius ingin menceraikan Eleora sekarang? Bukannya mas bilang tempo hari kalau mas akan menceraikan Eleora setelah dia berubah, agar mas Nara tenang mengembalikan dia ke ibunya."

"Kau sangat tau Al, kalau aku harus sesegera mungkin melaksanakan niatku itu, mengingat kondisi aku sama Ira sekarang. Aku nggak mau nunggu kalau sampai dia hamil, terus jadi gunjigan orang banyak karena statusnya yang masih abu-abu di mata hukum. Lagi pula aku sudah mengatakan niatku secara langsung kepada ibu~nya Eleora yang juga nenek~nya Ira, dan beliau menyetujui semua keputusan aku tersebut, karena beliau mengetahui jika Eleoralah yang paling bersalah hingga aku mengambil keputusan ini."

Alva mengangguk, lalu memandang sepupunya dengan binar jahil. "Aku ngerti kalau mas Nara udah nggak sabar merawanin anak gadis orang. Oh iya mas, gimana rasanya bergulat sama perawan? Rapet nggak jep...aduuuh"

Seketika tempelengan yang cukup keras mengenai tengkuk Alva. Sudah bisa dipastikan pelakunya adalah Nara yang wajahnya telah memerah, perpaduan marah sekaligus malu. "Jangan ngomong macam-macam! Didengar Ira, bisa malu dia, ngambek nggak mau keluar kamar nanti. Awas kau kalau sampai itu kejadian!" desis Nara dengan nada mengancam.

Bukannya takut, tawa Alva malah terdengar memecah keheningan. Andai tidak mengenal sepupunya itu, Alva tentu merasa jika orang yang duduk di sampingnya ini adalah orang asing. Tapi, dikarenakan ia sangat mengenal Nara, maka tawa itu semakin terdengar dikala semburat merah muda terlihat samar di pipi sepupunya itu. Dan itu merupakan hal baru yang bisa terjadi kepada sepupunya yang terkenal karena dengan tampang dinginnya itu.

Ternyata cinta itu memang benar tidak mengenal batasan usia. Biar pun Nara terbilang sudah cukup mengecap pahit manisnya kehidupan, toh rasa cinta tetap saja bertengger di hati Nara. Satu anugerah baru saja Alva

lihat dari seorang Nara, karena cinta yang begitu besar, untuk pertama kalinya seorang Binara Aaraju menunjukkan wajah merona karena malu.

Bagian 18

Mari kita mulai merajut kasih yang benangnya telah terbentang sangat panjang di depan kita. Jadi kan rajutan itu yang bukan hanya bermanfaat untukku tapi juga untukmu. Bersama kita melangkah, bergandengan terus maju ke depan, menyongsong masa depan yang telah menanti.

♥♥♥

Pagi itu, Danu telah duduk dengan sangat tenangnya di dalam ruang tamu rumah mewah yang dulunya menjadi tempat tinggal terindah bagi Nara, semasa temannya itu masih terikat tali pernikahan bersama seorang wanita bernama Eleora Prameswari.

Sesuai amanat dan kepercayaan yang diberikan padanya, hari ini Danu duduk menghadap langsung pada seraut wajah, yang harus Danu akui masih terlihat sangat cantik, meskipun semua itu bukan lagi murni pemberian Tuhan. Jangan tanyakan dari mana Danu mengetahuinya,

anggap saja jika semua itu dikarenakan beberapa orang yang Danu kenal pernah membicarakan hal itu padanya.

"Ada apa, Dan? Tumben pagi-pagi sekali kau sudah bertamu?"

Demi mempersingkat waktu, Danu mengangsurkan sebuah amplop berwarna cokelat. Yang bagi orang awam seperti dirinya tentu saja bisa mengetahui apa isi dari amplop tersebut. Tapi tentu saja keadaannya tidak sama tidak berlaku bagi Eleora. Wanita itu memandangnya penuh tanya dengan kernyitan dalam di dahinya.

"Buka dan bacalah. Sesudah itu kau pasti tau apa yang menjadi tujuanku datang ke rumahmu sepagi ini." ucap Danu tenang.

Meskipun dilanda kebingungan, tangan Eleora meraih amplop tersebut kemudian membukanya. Dengan sangat perlahan, mata Eleora membaca setiap kata yang tertera. Seiring banyaknya kata yang ia baca, ekpresi wajah Eleora semakin terlihat gelap, kemarahan semakin menguar dari dalam tubuhnya. Begitu selesai membaca, pada detik kedua, Eleora menghempaskan kertas

tersebut ke atas meja lengkap dengan gebrakkan tangannya yang mengenai meja kaca. "Apa-apaan ini?" raung Eleora.

"Sesuai apa yang tertulis di atas kertas itu, kau bisa mengetahui bahwa itu adalah surat gugatan cerai yang Nara layangkan untukmu."

Dengusan kasar Eleora dibalas Danu dengan ekspresinya yang tenang, lempeng tanpa beban. Seolah-olah amarah Eleora merupakan hal kecil untuknya. Efek sudah terbiasa menjumpai klien yang setipe dengan Eleora ini.

"Aku menolak untuk menandatanganinya!" tutur Eleora mantap.

"Kau yakin dengan keputusanmu itu? Sebaiknya kau pikirkan lagi semuanya sebelum kau melontarkan kata penolakkan? Aku sarankan sebaiknya kita selesaikan semua ini secara kekeluargaan saja, tidak baik akhirnya jika kau masih berkeras hati."

Eleora merampas kertas yang terletak di atas meja, memberikan tantangan kepada Danu melalui sorot

matanya yang memerah karena marah, lalu merobek kertas yang tak bersalah itu hingga menjadi potongan kecil-kecil dan menghamburkannya begitu saja. "Tidak akan ada perceraian diantara kami! Aku tidak akan pernah melepaskannya sampai kapan pun! Jangan harap aku akan membiarkan Nara melenggang pergi kepelukkan perempuan lain."

Jika ada riak di wajah Danu yang terlihat sangat tenang, maka itu hanya berlangsung satu detik saja karena hanya dalam sekejap mata Eleora seakan bermimpi jika berpikiran pernah melihat riak tersebut. "Katakan itu padanya!" tegas Eleora.

"Kalau begitu lihatlah ini terlebih dulu...," Danu mengangsurkan sebuah amplop berwarna putih. "Kita lihat bagaimana reaksimu setelah melihatnya. Apakah kau masih ingin tetap pada keputusanmu? Atau dengan suka rela melepaskan Nara tanpa adanya keributan?"

Eleora tiba-tiba saja diliputi rasa cemas juga takut. Suara Danu yang terdengar tenang seakan membawa irama kematian untuknya. Gemetar, itu yang terjadi

ketika tangan Eleora mengambil kemudian membuka amplop yang berada diangsurkan padanya.

Hanya berselang sekian detik setelah melihat apa isi amplop tersebut, wajah Eleora memucat, putih bagaikan berkaleng-kaleng cat yang berwarna serupa. Pancaran keterkejutan ia layangkan untuk pria yang masih saja duduk dengan tenang di depannya.

"Bagaimana? Apakah kau sudah berpikir jernih sekarang?"

Masih belum mampu berkata-kata, Eleora masih dalam posisi gagu ketika Danu kembali bersuara memecah keheningan yang sempat menyelimutinya.

"Kalau kau masih mempersulit jalan kami, maka dengan sangat terpaksa apa yang ada di tanganmu itu kami tunjukkan sebagai bukti di persidangan untuk mempercepat proses perceraian. Setelah itu, kita pasti tau bagaimana hasil akhirnya. Selain kehilangan beberapa aset yang akan Nara berikan padamu sebagai harta gono gini, kau juga pasti kehilangan harga dirimu sebagai seorang wanita."

Mulut Eleora seakan terkunci dengan pandangan nanar menatap beberapa lembar foto yang berada dalam genggamannya. Bahkan ketika Danu kembali menyodorkan berkas perceraian yang sama ke hadapannya.

"Yang kau sobek tadi hanya salinan foto kopi yang telah aku siapkan sebelumnya karena telah menduga reaksimu. Kalau yang ini sudah pasti asli, dan kupastikan bahwa kau tidak akan berani merobeknya!"

"Kenapa kau tega melakukan ini padaku?" tanya Eleora setelah bisa mengendalikan dirinya.

"Bukannya kau yang jauh lebih tega, Ele? Apa yang kau perbuat kepada Nara itu sungguh sangat di luar batas. Keterlaluan namanya karena kau seolah lupa bahwa Nara adalah orang yang membawamu dari jurang kemiskinan dan hampir saja berakhir menjadi wanita penghibur di jalanan. Sekarang, harga dirimu hanya sebatas suara desahan napas saja ketika kau mencapai puncak kenikmatan. Benar begitu kan?"

Kata-kata Danu sedikitnya cukup menimbulkan rasa sakit bagi Eleora, terutama hatinya. Meski berat diakui, Eleora sepenuhnya sadar dengan semua kesalahan yang pernah dan masih ia lakukan hingga sekarang. Tapi, dikarenakan harga diri serta egonya yang tinggi membuat Eleora langsung menegakkan kepalanya, mengangkat dagu setinggi mungkin.

"Kau liat saja, aku tidak akan membiarkan kalian menang, bebas menertawakan kekalahanku. Kekalahan diawal memang milikku, tapi hasil akhirnya mari kita saksikan bersama jika aku yang akan menjadi pemenangnya!"

Alis Danu terangkat tinggi, memandang ketika tangan Eleora menorehkan tanda tangan di atas kertas yang Danu sodorkan. Keangkuhan wanita itu masih saja tetap bertengger dengan kokoh, menolak untuk tunduk dan mengaku kalah.

Meski begitu, Eleora tetap tidak bisa berkutik melawan senjata pamungkasnya yang sudah pasti membuat wanita itu menurut tanpa perlawanan juga drama murahan.

"Katakan pada Nara, dia boleh saja senang karena telah berhasil membuat aku menandatangani surat terkutuk ini. Tapi nanti, di saat waktunya tiba, aku pastikan dia tidak akan bisa lagi bersenang-senang. Dan itu berlaku juga untukmu!" desis Eleora sebelum berlalu pergi dari hadapan Danu, dan meninggalkan pria itu seorang diri.

Danu menghembuskan napas lega. Merasa tenang karena telah berhasil membuat Eleora menurut tanpa perlu menggunakan tenaga ekstra. Hanya saja kata-kata terakhir yang diucapkan Eleora sedikitnya mengusik ketenangan pengacara muda itu. Seakan ada satu firasat tidak mengenakkan yang akan terjadi padanya nanti. Entah kapan terjadinya, Danu sendiri masih meraba-raba kapan waktu tepatnya akan tiba.

♥♥♥

"Mas nggak kerja?"

"Nggak."

"Kok nggak kerja? Katanya mau punya banyak anak, kalau nggak kerja nanti anaknya mau dikasik makan apa?"

"Yang pasti dikasik makanan yang bergizi, sehat juga mengenyangkan. Mas ini kan orang kaya."

"Masak?"

Nara terkekeh melihat bibir Ira yang maju ke depan, mencibir dirinya, dengan ekpresi yang sangat menggemaskan menurutnya.
"Tenang aja, sayang. Kalau masalah makan, bukannya mau menyombongkan dirinya, hanya saja Mas masih sangat sanggup untuk memenuhinya, bahkan lebih." ujar Nara sembari meraih tangan Ira yang bermain dikancing bajunya, kemudian mencium telapak tangan mungil wanita~nya itu.

Wajah Ira tersipu saat mendapat perlakuan yang menurutnya romantis dari pria sedewasa Nara. Maklum saja, meski mengerti hubungan antar lawan jenis, pengalaman Ira mengenai itu semua sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada. Apa lagi posisinya sekarang sedang berada dipangkuan pria itu.

"Lagian kan ada om Tomo sama Alva yang bantuin mas hari ini."

Kening Ira berkerut, memandang tidak setuju ke arah lawan bicaranya itu. "Nggak bisa gitu dong mas! Kasian kan kerjaannya mas Alva kalau ditinggal buat ngerjain kerjaannya mas Nara. Kalau om Tomo, emangnya mas nggak kasian liat om Tomo yang udah tua gitu masih aja kerja? Kan udah seharusnya om Tomo itu duduk nyantai di rumah, nikmatin hari tuanya."

Nara menatap kagum wanita pujaannya itu. Ira yang masih muda, yang seharusnya di usia segitu masih mementingkan diri sendiri malah bisa berpikiran dewasa. Yang malah membuktikan, jika usia tidak bisa menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang.

"Kenapa mas Nara mandangin Ira kayak gitu?"

"Kayak gitu gimana?" tanya Nara usil.

"Gimana ya ngomongnya?" Ira malah bingung sendiri apa lagi melihat tatapan Nara untuknya yang membuat ia gugup.

"Apa hayo?" sifat usil Nara yang pernah hilang entah mengapa kini kembali lagi, bahkan tangannya merayap hingga kebagian dada Ira.

Seketika wajah Ira menunjukkan ekspresi cemberut sembari menahan jemari Nara yang mulai meremas dari luar pakaian.
"Tangannya dong mas dijaga, jangan merayap ke mana-mana!"

Nara mengecup sekilas bibir cemberut wanita~nya lengkap dengan senyum kemenangan bertengger begitu melihat tatapan terkejut Ira.
"Habis, mas nggak tahan kalau nggak nyentuh kamu walaupun hanya sebentar. Makanya, begitu Alva nawarin buat gantiin mas kerja hari ini, mas langsung setuju saja."

"Trus, kerjaannya mas Alva gimana?"

"Malas ketemu sama sekretarisnya, cerewet melulu katanya. Jadi Alva bolos kerja buat ngehindarin sekretarisnya itu. Kalau masalah om Tomo, mas nggak mungkin ngelarang dia buat kerja, soalnya dengan begitu dia bilang dia punya kesibukkan."

Mengangguk sekali, Ira lalu memandang pria di depannya dengan wajah berseri. "Jadi, seharian ini mas Nara nemanin Ira dong?"

"Iya."

"Les sama Via~nya gimana?"

"Libur dulu, nanti mas yang bilang langsung sama Via. Tante Lastri cerita, kemarin kamu belajarnya sampai maghrib karena Via nggak kuliah. Jadi anggap aja ini hadiah karena kamu udah belajar seharian."

Ira tersenyum senang kemudian secara spontan memeluk pria dewasa yang dicintainya itu.. Yang sudah pasti disambut Nara dengan suka cita, juga seringai mesum terpatri di bibirnya. Bagaimana tidak mesum, payudara Ira bisa langsung terasa menekan dada bidangnya karena wanita~nya itu tidak memakai apa pun di balik piyama yang dikenakan.

Namun, kali ini Nara akan membebaskan Ira dari cengkraman hasratnya, memberikan waktu bagi wanita~nya itu untuk istirahat. Waktu pembuahan juga harus diberi sedikit jeda, agar niatan mulianya untuk

segera membuat Ira hamil bisa segera menjadi kenyataan. Selain itu, Nara juga ingin memberikan sedikit jeda bagi tubuh Ira yang masih belia karena sudah pasti tubuh belia wanita~nya tidak akan sanggup jika harus melayaninya setiap malam juga setiap ada kesempatan semenjak Nara berhasil mengoyak selaput tipis wanita~nya. Jadi, sekarang waktunya Nara mengalah, menekan ego juga keinginan untuk segera memiliki anak.

Mempererat pelukan hingga tidak ada lagi jarak, Nara membiarkan keheningan yang dibaluti ketenangan menyelimuti mereka dalam posisi yang paling ia gemari. Posisi ternyaman dimana Ira duduk di atas pangkuannya, seperti yang pernah ia katakan semasa mereka masih tinggal di rumah besar dulu.

Melirik jam yang tergantung di dinding, Nara langsung tersenyum senang. Walau matahari sudah semakin naik, Nara tidak perlu khawatir akan dicari oleh penghuni rumah lainnya karena subuh tadi Nara sempat berpesan sekaligus meminta ijin kepada sang nyonya rumah jika ia akan mendekam sedikit lebih lama dalam

kamar bersama Ira, serta meminta dengan sangat agar tidak ada yang mengganggunya.

"Mas, tante Ora apa kabarnya?"

Gerakan tangan Nara yang mengusap punggung Ira seketika terhenti. Entah mengapa, sekarang ini jika mendengar nama Eleora, kuping Nara serasa panas, hati serta otaknya menolak untuk mengingat wanita itu. Namun, seperti yang selalu Nara tekankan, Eleora itu adalah orang yang paling berjasa mempertemukan ia dan Ira. Jadi, mau tidak mau, ikhlas atau pun tidak, Nara tetap harus menghormati status wanita itu sebagai tante-nya Ira.

"Ira jahat banget ya, mas?"

"Kok Ira ngerasa kayak gitu?" tanya Nara lembut.

"Iyalah Mas, Ira jahat banget. Disini Ira seneng-seneng sama Mas, sementara di sana tante Ora sendirian, nggak ada temannya. Ira jadi ngerasa kalau Ira itu adalah perempuan yang nggak punya hati karena udah ngerebut mas Nara dari sisi tante Ora. Paling jahat sedunia kalau kata orang."

Nara menghela napas lelah. Selalu seperti ini keadaannya jika sudah berbicara mengenai Eleora, wanita~nya ini akan menangis, sama seperti sekarang karena Nara bisa merasakan pundaknya basah.

"Jahat banget Ira ya, Mas? Disuruh datang ke kota buat ngebantu keperluannya Mas Nara, tapi pada akhirnya Ira malah terlibat dalam hubungan rumit ini."

"Kamu nyesal, Ra, punya hubungan sama Mas?"

Ira menengadahkan kepalanya yang sedari tadi menyender di pundak kokoh Nara. Gelengan tegas ia berikan untuk menjawab pertanyaan Nara.

"Lalu, kenapa kamu masih aja bersedih karena persoalan yang sama?" tanya Nara sembari mengecup sayang kedua kelopak mata Ira.

"Ira cuma ngerasa bersalah aja, Mas. Biar gimana pun, tante Ora itu tetap aja tantenya Ira walau nggak ada ikatan darah di antara kami."

"Ya udah, kalau gitu mulai sekarang buang jauh-juah rasa bersalah juga sedihnya. Keadaan Eleora pasti baik-baik aja setelah berpisah dari Mas, sebab mas sudah

memberikan tunjangan juga beberapa aset yang bisa menjamin kehidupannya hingga hari tua nanti, asalkan Eleora bisa menjaganya dengan baik serta mengurangi gaya hidup mewahnya. Lagi pula Eleora itu kan cantik, nggak akan sulit buat dia untuk mendapatkan pengganti yang melebihi Mas."

Ira mengangguk mengerti, tidak lagi berkomentar atau pun bersedih. Karena ia percaya dengan semua perkataan Nara, dan meyakini bahwa tantenya pasti baik-baik saja di sana.

♥♥♥

Suara hingar bingar musik membuat Eleora yang setengah mabuk semakin terlena akan suara menghentak yang begitu keras di sekitarnya. Setelah hampir sebulan lamanya mendekam dalam rumah, memikirkan perceraiannya, malam ini Eleora kembali mencecapi gemerlapnya dunia malam. Pusing serta bosan selalu menyesaki otaknya jika mengingat status janda yang kini ia sandang.

Ya, hanya melalui proses sidang yang sangat singkat, Eleora dan Nara akhirnya resmi bercerai, tanpa perlawanan, drama ataupun air mata. Selama proses persidangan hingga sekarang, Eleora hanya sekali bertatap muka secara langsung dengan Nara. Mantan suami-nya itu seakan enggan menatap wajahnya lagi sehingga hanya Danu yang bertindak sebagai kuasa hukum yang mewakili.

Bukannya Eleora tidak berusaha untuk menemui Nara dan meminta pria itu membatalkan perceraian mereka, sudah, semua cara sudah Eleora coba, hanya saja setiap langkahnya terpaksa harus terhenti di depan pintu rumah keluarga Ritomo. Seluruh penghuni itu bersekongkol melawan juga menghalangi dirinya meski hanya untuk berjumpa dengan Nara. Bahkan Alva yang dulu pernah menikmati tubuhnya berbalik mengejek, menghina, serta merendahkan harga dirinya. Bukan hanya seringaian, tatapan Alva pun memandang rendah dirinya.

"Dengar-dengar kau sudah jadi janda, Ele? Pantas saja kalau gitu selama hampir sebulan ini kau menghilang dari peredaran."

Anton, bartender yang memiliki wajah yang cukup tampan menatap Eleora penuh keprihatinan. Wanita yang dulu selalu mengangkat dagu setinggi yang dia bisa kini terlihat sedikit berantakan.

"Biasalah, resiko jadi wanita cantik, nggak tahan karena cemburu aku diceraikan jadinya." walau sedikit mabuk Eleora masih bisa menjawab dengan jawaban yang sedikit dibumbui.

"Masak? Bukannya karena sikapmu selama ini yang sering gonta-ganti laki-laki?"

"Ya iya, itu juga jadi salah satu alasannya. Nara tu sebenarnya masih cinta sama aku, cuma dia nggak mau ngakuinnya aja."

Tatapan prihatin itu berubah menjadi sedikit mencela. Semua orang di club itu tau jika Eleora adalah perempuan liar, mencari kenikmatan dari laki-laki lain sementara suaminya di rumah dalam keadaan tidak

berdaya.

"Kau menyesal sekarang, Ele?"

Eleora terdiam, tidak membantah tidak juga mengiyakan. Wanita itu hanya memandang Anton dengan kening berkerut.

"Aku yakin menyesal...," Anton menjawab sendiri pertanyaannya setelah melihat pancaran mata Eleora. "Nah, menyesalnya kau ini dikarenakan masih cinta atau karena mesim ATM-mu lepas dari genggaman?"

"Nggak tau. Hanya saja terasa ada yang menghilang dari diriku. Hatiku kosong, detak jantungku sempat berhenti dikala hakim mengetukkan palu."

Anton manggut-manggut sementara tangan kanannya mengusap dagu. "Kenapa nggak kau bujuk Nara, minta dia membatalkan perceraian kalian? Atau usaha apa gitu supaya perceraian kalian tidak terjadi."

"Keputusannya sudah bulat untuk berpisah dariku. Lagi pula Danu memegang kartu matiku, mengikat kaki,

tangan, bahkan menutup mulutku untuk mengutarakan protes."

"Memangnya apa itu yang kau maksud dengan kartu mati?" tanya Anton yang terlihat sangat penasaran.

"Fotoku yang sedang beradegan panas di atas ranjang dengan beberapa pria. Danu mengancam akan menunjukkan foto itu di persidangan jika aku mempersulit mereka." kobaran amarah juga dendam terpancar jelas di mata Eleora.

"Seram juga ya sih Danu itu?"

"Liat aja, suatu hari nanti, Danu pasti mendapat pembalasan yang lebih menyakitkan daripada yang aku rasakan sekarang. Dan itu pasti!" nada suara Eleora terdengar sangat mengancam bahkan bisa membuat bartender yang berdiri di hadapannya bergidik ngeri.

Bagian 19

Hadiah terindah yang pernah diberikan Tuhan untuk diriku yang tidak sempurna ini sudah tentu adalah dirimu. Kebahagian serta kecerian yang menyertaimu membuatku kembali merasa hidup.

♥♥♥

"Ma, bilangin sama mas Nara tu, semua teman cowok Via di kampus pada naksir sama Ira,"

"Oh ya? Trus mereka bilang apa?" Lastri menanggapi candaan anaknya saat ia melihat Nara yang telah memanjangkan telinga.

"Mereka bilang Ira tu cantik, manis, kalem, dan pembawaannya bikin tenang. Udah gitu eksotis lagi dengan kulit coklatnya. Pokoknya seksi deh kata mereka."

"Emangnya kapan mereka ngeliat Ira? Lah teman-teman kamu kan nggak pernah datang lagi semenjak Alva

marahin mereka karena bikin suasana gaduh waktu mereka main ke sini."

"Kemarin, sewaktu Via ajakin Ira liat-liat kampus buat tempat kuliahnya nanti, nah saat itu tu mereka ngeliat Ira trus minta nomer hp Ira sama Via."

Lastri terkekeh melihat keponakkan sudah seperti banteng yang siap ngamuk jika dilihat dari wajahnya yang telah merah padam.
"Kamu kasik nggak nomer hpnya?"

"Maunya Via sih ya dikasik, ma, tapi sayangnya ada laki-laki possesif yang ngultimatum Via buat nggak ngasik tau apa pun yang berhubungan dengan Ira sama orang-orang yang pengen tau mengenai Ira! Kalau nggak liburan ke luar negeri yang dijanjikan nggak jadi deh."

Tawa Lastri seketika terdengar, memenuhi ruang tamu di mana ia dan putri bungsunya sedang bercengkrama sore itu. Apa lagi ketika ia mendengar suara dengusan Nara yang cukup keras, bisa Lastri pastikan jika keponakkannya itu sedang kesal sekarang.

"Makanya Mas, cepat sembuhnya. Supaya nanti kalau Ira udah mulai kuliah, Mas yang nganterin sekaligus kasik pengumuman di sana kalau Ira itu udah ada yang punya." celetuk Ira.

"Awas ya kamu, Vi! Nanti paket liburan plus akomodasinya mas tarik kembali karena kamu suka manas-manasin mas." ancam Nara berapi-api.

"Nggak masalah. Ntar Via kasih aja nomer hp Ira sama teman-temannya Via, biar mas Nara kebakaran jenggot, sampai matanya mas Nara melotot karena ngeliatin tiap malam temannya Via ngapelin Ira terus." cibir Via kemudian tersenyum penuh kemenangan karena melihat abang sepupunya itu hanya bisa menghembuskan napas pasrah.

"Ya udah, rencananya tetap jadi, tapi jauhkan teman-teman kamu itu dari Ira. Mas nggak mau ya kalau sampai mereka ngelirik atau bahkan nyentuh Ira secuil pun. Kalau sampai itu terjadi, liburan yang dijanjikan mas tarik kembali terus mas kasihkan aja sama Ano."

Via mendengus kesal mendengar ancaman yang dilontarkan sepupunya itu. Tapi tak urung akhirnya ia mengangguk mantap sebagi jawaban dari ultimatum yang diberikan padanya.

"Bagus. Kalau gitu tetap ajarin Ira yang benar, supaya dia bisa lulus waktu ikut ujian penyetaraan nanti."

"Iya mas, iya. Siap laksanakan pokoknya." sahut Via kesal tapi tak lama kemudian seringai jahil membingkai wajah bulatnya. "Ngomong-ngomong, gimana rasanya jadi duda, Mas?"

"Biasa aja."

"Nggak ada rasa kehilangan apa gitu?"

"Nggak."

"Ishh, mas Nara nggak asik, diajakin ngomong jawabannya singkat mulu. Tapi sebenarnya bagus juga kalau mas Nara udah cerai sama dia."

Kernyitan di dahi Nara menandakan jika pria tidak mengerti ucapan Via yang mulai melantur. "Kok kamu bisa ngomong gitu?"

"Ya iyalah. Coba mas pikir aja sendiri, perempuan setua dia masih suka kelayapan ninggalin mas Nara sendirian, baju yang dikenakan juga nggak bagus dilihat oleh siapa pun, kekurangan bahan semuanya, dari atas sampai bawah. Kalau nunduk celana dalamnya pasti langsung keliatan. Apa lagi selentingan kabar yang Via dengar dari orang kalau dia tu perempuan yang nggak benar, selingkuhannya di...,"

"Via!" tegur Lastri yang sedari tadi hanya jadi pendengar. "Nggak baik ngomongin orang kayak gitu! Dosa kamu nanti karena ngumbar keburukkan orang lain."

"Emang benar kok kenyataannya kayak gitu, Ma! Mantan istrinya mas Nara itu sedari awal Via udah nggak setuju kalau mas Nara nikah sama dia. Selain dari awal penampilannya udah nggak benar, apa lagi setelah mas Nara nggak bisa jalan, kelakuannya malah makin tambah nggak benar. Operasi plastik sana sini sampai-sampai dada sama bokongnya udah kayak balon yang mau

meletus." Via masih tetap kekeuh dengan pendiriannya, malahan omongan gadis itu semakin pedas saja.

"Kam...,"

Tawa Nara yang menggelegar menghentikan kalimat peringatan Lastri yang sudah ada di ujung lidahnya. Wanita paruh baya itu sampai geleng-geleng kepala melihat sang keponakkan yang tertunduk memegang perutnya yang sakit akibat tertawa. "Kamu nggak apa-apa, Nar?" tanyanya khawatir.

"Nggak apa-apa tante! Perkataan Via tadi benar-benar buat Nara nggak tahan buat nggak ketawa." jawab Nara setelah berhasil mengendalikan diri.

"Benar itu, Mas, banyak-banyaklah menertawakan kekhilafan Mas selama ini. Entah bodoh atau pun khilaf, yang pasti mas harus ngucapin syukur ribuan kali karena udah terbebas dari itu perempuan balon. Apa sih enaknya meremas payudara nggak asli kayak gitu? Salah-salah meletus itu payudara nanti karena terlalu kuat ngeremasnya."

Tawa Nara kembali terdengar akibat perkataan adik sepupunya yang memang terkenal sangat cerewet, ceplas-ceplos mengutarakan isi hati.

Lastri sendiri hanya bisa menghembuskan napas berulang kali menanggapi ucapan anak bungsunya yang tidak pernah disaring lagi. Sudah biasa bagi ia dan suaminya mendengar perkataan Via yang selalu apa adanya jika sudah membicarakan hal-hal yang tidak disukai, hanya saja yang dibicarakan kali ini adalah sosok wanita yang pernah menjadi teman hidup keponakkannya, dan Lastri tidak enak hati akan hal itu walau pun Nara terlihat biasa saja malahan menertawakan perkataan anak bungsunya yang cerewet itu.

"Lagian ya Mas, udah lama menikah kok dia nggak *isi* juga ya? Padahal Via yakin seratus persen kalau mas Nara ini bibitnya pastilah bibit unggul, yang bisa langsung jadi begitu pertama kali ditanam."

"Sedari awal menikah dia udah bilang nggak mau hamil dulu, Vi, jadi mas nggak bisa maksa dia kan?!" jawab Nara acuh, malahan terlihat sangat santai.

"Eh Nar...," panggilan Lastri membuat Nara maupun Via langsung menoleh ke arah dirinya. "Ngomong-ngomong soal *isi*, kayaknya Ira udah *isi* deh."

♥♥♥

Seperti setiap akhir pekan, Alva dan teman-temannya memulai jadwal berkumpul bersama yang dulu sering kali mereka lakukan. Namun untuk malam ini, hanya ada mereka berdua, Alva dan Kevan yang memang berstatus jomblo mengenaskan.

Danu tidak bisa datang karena menghadiri acara peragaan busana istrinya, sedangkan Rudi sedang mengikuti rancangan skenario yang diatur ibunya untuk bertemu perempuan yang akan dijodohkan dengannya, dan Nara yang baru saja menyandang status duda sedang asyik bergelung di balik selimut sambil bercanda ria dengan wanita pujaannya. Tidak ketinggalan si Rendra yang sudah sering absen karena ada mainan baru di

rumahnya. Jadi yang tersisa hanya Alva dan Kevan yang menunaikan janji mereka.

"Dengar-dengar Nara udah bercerai ya, Al?"

"Hmm."

"Gimana ceritanya Nara bercerai kita-kita semua nggak ada yang tau? Tapi nggak semua sih, kau sama Danu sudah tau lebih dulu."

"Emang kemauannya mas Nara gitu, dia minta kami-kami yang tau untuk tetap merahasiakan semuanya sampai proses perceraiannya selesai." jawab Alva setelah meneguk kopinya yang masih menyisakan uap panas.

Ya, Alva dan Kevan sedang tidak berada di club, tempat yang biasa mereka pakai untuk berkumpul. Bosan karena hanya mereka berdua yang hadir, mereka akhirnya memutuskan untuk pergi ke kafe, memesan minuman hangat sembari mengobrol santai.

"Tega ya Nara, masalah sebesar itu nggak mau cerita sama temannya!"

Alva terkekeh kecil mendengar nada suara Kevan yang jengkel.

"Biarin aja, toh mas Nara udah besar ini, jadi dia pasti tau mana yang baik sama yang nggak."

"Iya sih. Tapi tetap aja aku sama Rudi sempat kesal karena Nara seperti nggak nganggap kami temannya lagi. Kalau Rendra sendiri terlihat biasa, nggak masalah kayaknya dia sama rahasia Nara yang satu ini."

"Rendra mah emang gitu orangnya, nggak mau ambil pusing sama lingkungan sekitar. Cuma kalau teman-temannya dalam kesulitan, Rendra itu orang pertama yang bisa diandelin."

"Iya juga, orang Rendra itu punya kemampuan yang nggak bisa disepelekan dalam hal yang begituan. Anak didiknya itu punya keahlian yang kita-kita hanya bisa mundur teratur kalau diadu sama mereka."

Alva mengangguk, menyetujui perkataan Kevan tanpa mengeluarkan suara. Matanya berputar ke sekeliling, memperhatikan seluruh isi kafe termasuk orang-orang yang sedang menghabiskan waktu di sana. Lalu pandangannya terhenti, tepat pada satu sosok yang Alva yakini sebagai sekretarisnya, sedang duduk dan

bercengkrama bersama seorang pria yang duduk di depannya. Wanita itu terlihat cantik malam ini, dengan rambut yang terurai hingga sepunggung, tidak ada kaca mata besar yang membingkai mata wanita itu.

Entah mengapa Alva mendengus kesal saat melihat sekretaris yang biasanya sangat cerewet itu kini tertawa lepas bersama seorang pria, yang Alva kenali sebagai suami dari sekretarisnya itu.

"Cewek yang sama kau tempo hari siapa, Al?"

Tersentak dari aksi mematainya, Alva mengembalikan fokus ke arah Kevan yang sedang menatapnya penuh tanya.
"Cewek yang mana?"

"Itu, sore-sore di sekitar ruko yang diisi beberapa tempat kursus...," tubuh Alva menegang. "Nah aku nggak sengaja liat kau sama cewek yang kulitnya kecoklatan, eksotis gitulah kulitnya."

Garis samar di dahi Ava semakin terlihat dikala ia bisa menebak siapa gadis yang dimaksud oleh Kevan. Sore itu Alva memang diminta tolong oleh Nara untuk

menjemput Ira di tempat kursus menjahit yang baru saja wanita muda itu ikuti, karena pada saat itu Nara sedang mendiskusikan perihal lahan baru yang cukup memakan waktu bersama ayahnya, jadi Alva yang bertugas mengambil alih tanggung jawab.

"Cewek baru kau ya, Al?"

"Bukan." bantah Alva cepat, tidak ingin membuat pikiran Kevan mengarah ke arah yang salah, bisa gawat kalau sampai sepupunya yang posesif itu tau, tamat riwayatnya nanti.

"Kenalin dong kalau emang itu cewek bukan cewekmu, cantik kayaknya tu cewek biar pun nggak liat mukanya dari dekat."

"Nggak boleh!"

"Kok nggak boleh? Bukannya kau bilang kalau itu cewek bukan cewekmu!"

"Memang bukan cewekku. Tapi itu cewek udah ada yang punya, nggak dalam keadaan boleh menjalin hubungan dengan laki-laki lain." tandas Alva cepat.

"Seenggaknya kasik taulah nama itu cewek siapa, biar kalau nanti ketemu aku bisa langsung negur dia."

Melihat Kevan menampilkan seringaian yang sudah bisa Alva tebak apa yang diinginkan temannya. Maka dengan sangat tegas ia kembali berucap. "Nggak cewek ini, Kev! Aku memang bajingan, tapi aku nggak akan ngijinin kau merebut perempuan yang jelas-jelas sudah dimiliki oleh pria lain hanya karena merasa tertantang atau pun selangkanganmu yang udah menegang. Nggak untuk kali ini, karena aku pastikan kau akan berhadapan langsung denganku jika kau berani maju selangkah saja dari tempatmu!"

"Nggak usah gitulah, Al. Kalau emang perempuan itu nggak bisa diganggu gugat, kenapa pemilik itu perempuan ngebiarin kau yang jemput?" sifat keras kepala Kevan inilah yang selalu membuat Alva kesal bukan main.

"Asal kau tau aja, perempuan itu kepunyaan kerabat dekatku. Kebetulan kerabat aku itu ada

pembicaraan penting dengan papa, jadi dia minta tolong sama aku buat jemput wanita~nya."

"Jangan bercanda, Al. Nggak usah ngarang deh. Bilang aja kau nggak mau berbagi informasi denganku. Dasar pelit."

"Tunggu aja, Kev, tanggal mainnya. Aku jamin nggak lama lagi kau pasti ketemu sama kerabat aku itu. Dan aku yakinkan padamu, satu tonjokkan pasti akan kau dapatkan jika kau masih bertingkah semaunya. Atau paling nggak kau harus mempersiapkan dirimu saat bertemu dengannya nanti." ucap Alva penuh peringatan.

"Kalau gitu aku tunggu kemunculan kerabatmu itu. Aku nggak sabar pengen ngeliat gimana orangnya, sampai-sampai kau ngotot ngebelain dia."

Alva tidak lagi mengeluarkan suara. Dalam hati ia hanya bisa berharap jika temannya yang satu ini tidak menjalankan apa pun niat yang ada di dalam hatinya. Karena tinggal menghitung hari, perempuan yang mereka bicarakan akan resmi menjadi milik Nara, baik itu hukum mau pun agama, dan semua itu sudah diurus oleh Danu.

♥♥♥

Nara terbangun setelah meraba tempat tidur di sampingnya yang kosong, tidak ada tubuh hangat yang biasa Nara peluk berbaring di sana. Sontak saja mata tajam nan teduh pria itu terbuka lebar melihat sekitar kamar mencari keberadaan wanita-nya. Bias pencahayaan dari dalam kamar mandi membuat Nara menghembuskan napas lega.

Bangun dari tempat tidur secara perlahan, Nara berjalan tertatih ke arah kamar mandi, tampak beberapa bercak kemerahan mendekati ungu menghiasi dadanya yang polos, sisa percintaan tadi malam, hasil karya wanita-nya yang sudah mulai pandai melukis walau masih sedikit malu-malu. Tentu saja perubahan itu membuat hati Nara senang.

Begitu sampai di dalam kamar mandi, dilihatnya Ira sedang duduk di atas kloset sembari memandangi sesuatu dalam genggaman tangannya. Nara mendesah kesal ketika melihat Ira telah mengenakan jubah tidur,

tidak seperti beberapa jam yang lalu, yang masih dalam keadaan polos sama seperti dirinya ketika tidur.

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Nara setelah berdiri tepat di depan Ira yang tertunduk.

Ira yang kaget langsung mendongak, dan bertambah kaget lagi melihat Nara yang tanpa mengenakan pakaian, hanya celana selutut saja yang melekat di tubuhnya, sehingga hiasan kemerahan yang ada di dada bidang itu bisa Ira lihat dengan jelas.

"Mas Nara ih, kebangetan ya. Nggak pakai baju waktu ke sini," dumel Ira yang pipinya telah dihiasi rona kemerahan akibat rasa malu yang menderanya.

"Biarin aja, Ra. Habis ini kan mas masih mau menggeluti kamu lagi, nanggung kalau pakai bajunya sekarang." sahut Nara acuh sembari menekuk lututnya hingga ia bisa sejajar dengan tinggi tubuh Ira. "Mas tadi nyariin kamu, khawatir nggak ngeliat kamu, eh kamu-nya malah di sini. Ngapain sih subuh-subuh begini duduk di kloset?"

Ira tersenyum menenangkan begitu melihat pancaran mata Nara yang selalu bisa mencerminkan isi hatinya.

"Ira mau pipis, kebelet tadi. Tapi sekalian aja Ira ngelakuin apa yang Mas bilang dua hari yang lalu."

"Apa emangnya yang mas bilang?"

"Mas Nara nih udah pikun ya? Atau pura-pura lupa?"

"Sumpah yang, Mas lupa soalnya kerjaan di kantor lagi banyak. Kamu kan tau kalau mas sama om Tomo lagi mau beli lahan baru."

"Emang ya dasar mas Nara ini. Kalau giliran yang enak-enak pasti selalu ingat, nggak perduli meskipun Ira lagi tidur, tetap aja dibangunin." Ira menggerutu kesal.

Nara terkekeh melihat wajah Ira yang sangat imut, ekspresi yang akan selalu menjadi favorit bagi Nara untuk melihatnya. Menggeser tubuhnya ke depan, Nara merengkuh tubuh Ira dalam pelukkan, hingga merapat padanya. Barulah setelah dalam keadaan seperti itu, Nara tau jika wanita~nya itu tidak mengenakan apa pun di balik

jubah tidurnya. "Jangan cemberut gitu, nggak baik, masih subuh ini loh." gerakkan tangan Nara yang mengelus sayang punggung Ira membuat ekspresinya kembali seperti semula. Lembut dan menghanyutkan dengan rambutnya yang diikat asal.

"Mas Nara sih bikin kesel pagi-pagi buta begini, pakai acara lupa segala." rajuk Ira.

"Ya udah, kalau gitu Mas minta maaf. Sekarang coba kamu bilang apa maksud perkataanmu tadi?"

Tidak memberikan jawaban, Ira malah mengangsurkan tangannya, meminta Nara melihat apa yang berada di tangannya kini.

Meski bingung Nara mengambil apa pun itu yang berada disodorkan Ira tanpa bertanya lebih lanjut karena tidak ingin membuat wanita~nya itu bertambah kesal. Hal pertama yang langsung dilihat Nara adalah dua garis merah, dua-duanya terlihat jelas di mata Nara yang penglihatannya masih bisa dikatakan baik. Senyum lebar seketika terbentuk di bibirnya, walau tidak ada sorakkan yang menggambarkan kegembiraan, pancaran mata Nara

sudah bisa menggambarkan semuanya, dan itulah yang Ira lihat dari mata tajam nan teduh tersebut.

"Itu yang Mas lupain tadi."

"Ini benaran hasilnya, Ra? Nggak bohong kan?"

"Ini bukan sinetron Mas, yang pemainnya bisa nukar hasil tes. Lagian di sini nggak ada perempuan hamil yang bisa Ira minta urine-nya untuk dipakai buat tes." sahut Ira yang kembali kesal, yang langsung disambut kekehan kecil Nara yang senang dengan perubahan mood Ira yang berubah-ubah.

"Iya, iya, nggak usah kesal lagi dong, kasian kan calon *baby*-nya kalau kamu kesel-kesel mulu." bujuk Nara sembari kembali mengelus sayang punggung wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya itu. "Oh iya, kalau nggak salah, tempo hari kamu bilang belum siap buat tau hasilnya. Kok sekarang kamu udah berani?"

"Jadwal bulanan Ira nggak juga datang-datang, Mas, itu yang buat Ira mikir kalau nggak ada lagi yang perlu ditakutin. Toh kalau pun benaran Ira hamil, ada bapaknya

ini, jadi Ira beraniin diri buat ngetes tadi." jawab Ira pelan, seakan masih ada beban yang ia tanggung.

"Ada masalah apa lagi sampai kamu masih kelihatan murung gitu?"

"Tante Ora...," dan Nara menghembuskan napas kesal ketika lagi-lagi seakan wanita itu tidak pernah mau pergi dari hidupnya. "Ira takut sekaligus cemas tentang gimana reaksi tante Ora nanti kalau suatu saat kami ketemu, dan pada saat itu perut Ira udah besar. Pasti kan dia bertanya-tanya."

"Ya udah, nggak usah mikirin itu dulu," Nara kembali mendekap tubuh Ira untuk sekedar memberikan rasa hangat. "Yang harus kamu pikirkan hanyalah calon anak kita yang sekarang ada di dalam perut kamu. Kalau untuk masalah lain, biar itu jadi urusannya mas, nggak usah sampai jadi beban buat kamu. Ngerti kan, Ra?!"

Anggukkan pelan Ira di ceruk lehernya membuat Nara merasakan kelegaan yang luar biasa. Dalam hati ia mengucapkan beribu terima kasih karena masih dipercaya mengemban satu amanah yang kini sedang

tumbuh di dalam rahim Ira. "Besok kita ke dokter buat mastiin biar lebih jelas. Pulang kursus mas yang jemput, abis itu baru kita ke rumah sakit."

"He-eh." guman Ira pelan karena menikmati usapan Nara yang menenangkan.

Inilah yang menjadi harapan Nara dulu ketika awal pernikahan yang ia bina bersama Eleora. Saling mendekap, membagi kehangatan, juga berbagi rasa suka cita ketika mengetahui sang buah hati telah terbentuk. Namun, setelah sekian tahun menunggu, satu amanah besar itu tak jua kunjung datang. Hanya kesedihan juga penderitaan yang terus menghampirinya.

Dan kini semua itu terwujud dalam satu waktu dan dalam satu sosok malaikat tanpa sayap yang dengan suka rela masuk ke dalam pelukkan pria cacat seperti dirinya.

Bagian 20

Satu kehidupan yang ada di dalam dirimu akan menjadi tanggung jawab besar bagi diriku. Mulai detik dia hadir di dalam rahimmu, maka detik itu juga aku menasbihkan diriku untuk mengabdi padamu, wahai engkau calon ibu dari anak-anakku.

♥♥♥

Kevan masih di sana, menunggu dalam mobil dengan kesabaran yang sudah menipis dan terancam habis jika orang ditunggu tak juga muncul. Sudah dua hari belakangan Kevan melakukan kegiatan yang sama, menunggu seseorang yang sudah membuat jiwa petualangnya terpanggil. Jika saja Alva tidak memberikan larangan yang sangat keras padanya untuk mendekati gadis muda tersebut, sudah barang tentu ia tidak akan merasa tertantang.

Bagi prinsip Kevan, laki-laki adalah pemburu, bukan sebaliknya. Maka dari itu ia memutuskan untuk terus mengintai buruannya sampai mendapatkan apa yang ia mau. Entah mengapa, walau pun hanya melihat sekilas, Kevan seakan merasa ada kekuatan tak kasat mata yang menarik seluruh perhatiannya ke arah gadis misterius tersebut.

Bukan hatinya yang merasakan gejolak cinta melainkan ada sekelumit rasa yang Kevan sendiri terlalu sulit untuk menjabarkannya. Karena untuk masalah hati, Kevan sudah menguncinya untuk seseorang yang tidak ia ketahui keberadaannya.

Dan pucuk dicinta ulam pun tiba. Rupanya dewi keberuntungan sedang menaungi dirinya karena gadis misterius yang selalu berkeliaran di pikirannya baru saja ia lihat keluar dari tempat yang ketahui sebagai tempat kursus menjahit. Bergegas keluar dari mobilnya, Kevan berjalan dengan langkah lebar menghampiri sang gadis misterius yang kini sedang duduk di kursi yang tersedia di beranda tempat kursus tersebut.

"Sendirian aja?" tegur Kevan, memancing perhatian gadis yang sedang tertunduk itu.

Ira yang merasa jika dirinya yang disapa karena tidak ada orang lain selain dirinya seketika mendongakkan kepala untuk melihat orang yang menyapanya tadi. "Ya." sahutnya ramah.

Kevan bersumpah serapah di dalam hati begitu melihat seraut wajah cantik gadis misterius yang selalu menghantuinya. Alis tebal yang menaungi kelopak mata bulat besar gadis itu benar-benar membuat Kevan terpikat. Apa lagi suara merdu yang berasal dari bibir tipisnya, Kevan harus membentengi diri sendiri kalau tidak ingin menyerang gadis itu di depan umum.

"Maaf," tegur Ira untuk mengembalikan fokus pria di depannya.

"Eh, iya. Boleh aku duduk di situ?" Kevan menunjuk kursi di samping Ira yang masih kosong.

"Oh, silahkan."

Kevan langsung mendudukkan dirinya seraya terus memperhatikan si gadis misterius yang kembali tertunduk. Entah apa yang sedang dilakukannya, mungkin saja sedang membalas pesan karena Kevan melihat jemari mungil gadis itu menari-nari di atas layar ponsel pintarnya.

"Lagi nungguin jemputan ya?" Kevan memulai pembicaraan.

"Iya."

Singkat amat jawabannya. Kevan membatin kesal karena respon gadis itu seakan tidak terusik dengan ketampanan wajahnya yang memang sudah diakui banyak wanita.

"Sepupunya Alva?"

Ira mendongak setelah mengirim pesan untuk orang yang sedang ia tunggu. Tidak sopan rasanya jika Ira tidak menjawab pertanyaan yang sudah diajukan dengan sangat ramah tersebut. Dengan pandangan tidak mengerti Ira menatap pria disampingnya.

"Alvaro Aaraju."

"Oh iya saya kenal sama orang yang anda maksud." sahut Ira ramah.

"Kalau gitu, kamu itu sepupunya ya? Soalnya aku pernah liat kamu sama Alva, trus nanya sama dia. Cuma dia-nya nggak kasik jawaban yang jelas."

"Bisa dibilang begitu,"

"Kok jawaban kamu seperti nggak yakin gitu?" tanya Kevan yang terlihat jelas sangat antusias karena akhirnya bisa berbicara dengan gadis di depannya.

"Ya gimana ya nyebutnya, saya sendiri juga masih bingung. Nanti coba anda tanya sendiri sama orang yang jemput saya."

"Emangnya si...,"

"Udah selesai, yank?"

Serempak kedua pasang mata itu langsung mengarahkan pandangan ke arah datangnya suara. Yang satu langsung tersenyum ketika melihat siapa orangnya, sedangkan yang satunya lagi terlihat sekali sangat terkejut.

"Nara!" dalam keterkejutan hanya satu kata yang bisa Kevan ucapkan.

"Lama amat datangnya, Mas? Ira capek nungguin Mas dari tadi, mana kepala Ira pusing lagi." nada suara yang terdengar merajuk itu membuat Kevan kembali mengarahkan pandangannya kepada gadis yang duduk di samping.

Apa tadi dia bilang? Kalau Kevan tidak salah dengar gadis di sampingnya ini memanggil Nara dengan sebutan Mas, yang terdengar sangat intim di telinganya.

"Maaf yank, jalanan sedikit macet tadi." jawab Nara sembari berjalan perlahan menuju tempat duduk dua orang yang sangat dikenalinya. Sementara di belakang pria itu, pak Maman mengekori langkahnya. "Muntah nggak tadi? Biasanya kan wanita yang hamil muda suka muntah, yang nggak tentu kapan waktunya."

"Nggak sih, cuma pusing sama mual aja. Tapi, kata tante Lastri itu normal buat di awal-awal." ucap Ira seraya berdiri kemudian merangkul sebelah lengan Nara yang sudah tidak lagi menggunakan tongkat penyanggah.

"Apa maksudnya ini, Nar?" Kevan akhirnya menyuarakan pertanyaan yang sedari tadi menghantui dirinya.

Belum ingin menanggapi, Nara malah menoleh ke belakang, meminta pak Maman mendekat melalui gerakkan matanya yang sudah sangat dihapal oleh pelayan setia-nya itu.

"Tolong bawa 'Nyonya Muda' ke dalam mobil, saya masih ada sedikit urusan dengan teman saya ini."

Pak Maman mengangguk mematuhi keinginan tuan-nya. Pria paruh itu tau benar jika sang tuan tidak bermaksud apa pun di dalam perkataannya tadi, ucapan *nyonya muda* hanya ditujukan untuk satu makna saja yaitu kepemilikan. Maka dengan begitu ia menggiring Ira yang terbengong tidak mengerti dan menurut saja ketika pak Maman membawa ia hingga masuk ke dalam mobil yang telah terparkir tidak jauh dari tempat Kevan memarkirkan mobilnya.

♥♥♥

"Jadi, bisa kau jelaskan ada apa sebenarnya ini, Nar?"

Nara tersenyum kemudian mendudukkan dirinya di kursi bekas tempat Ira duduk. Dengan lirikkan matanya Nara meminta Kevan untuk kembali duduk di sampingnya.

"Jelaskan, Nar! Ada hubungan apa antara kau dan gadis tadi?" cerca Kevan tak sabaran setelah mendudukkan dirinya.

"Bukan gadis tapi wanita. Dan dia adalah *istriku.*"

Mata Kevan terbeliak, terkejut dengan informasi baru yang ia dengar. Namun secepat yang ia bisa, Kevan memandang tidak percaya ke arah Nara. "Nggak usah ngaco kalau ngomong! Jelas-jelas kau baru saja bercerai, nggak mungkin secepat itu kau sudah memiliki istri lagi!"

"Terserah kau mau percaya atau nggak. Yang pasti wanita muda itu memang benar istriku! Kalau mau jawaban yang lebih jelas, lengkap dengan buktinya sekalian, tanyakan saja pada Danu, dia pasti memberikan jawaban yang akurat, sesuai dengan apa yang aku katakan."

"Bagaimana bisa kau menikah dengan gadis itu?"

Nara mendengus kesal ketika lagi-lagi Kevan menyebut Ira gadis, padahal sudah sangat jelas jika ia adalah orang yang mendapatkannya di malam pertama mereka. "Bukan gadis lagi, karena aku sudah memerawaninya. Dan dia sekarang sedang mengandung anakku." ucap Nara yang terlihat sekali bangga atas ucapannya mengenai kehamilan sang istri.

Mata Kevan terbelalak, membesar hingga kalau saja tidak ada penyanggah maka mata itu sudah pasti keluar dari tempatnya. Satu lagi informasi yang ia terima sore. Setelah merasa gadis incarannya hilang dari genggaman, kini ia juga harus mendengar satu lagi fakta mengejutkan jika gadis yang awalnya ia duga masih sendiri itu ternyata tengah mengandung.

Nara, laki-laki yang selama ini Kevan dengar tidak lagi mampu beraksi di atas ranjag sekaligus merangkap sebagai teman lamanya ini mengaku sebagai ayah dari anak yang katanya kini tengah di kandung oleh gadis yang ingin ia buru. Sungguh berita yang sanggup membuat seorang Kevan tidak lagi mampu mengeluarkan suara

selama beberapa detik.

"Sebenarnya aku nggak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa pun padamu! Hanya saja mengingat bahwa kau adalah salah satu teman *lama*ku, aku ingin membeberkan sedikit rahasiaku padamu. Apa yang aku katakan nanti juga sebagai pembatas agar kau menjauh dari wanita~ku, nggak akan lagi memandang dia layaknya seperti hewan buruan yang siap disantap!!! Seperti pandangan lapar penuh gairah yang kau tujukan untuk dirinya tadi."

Kevan hanya diam, sibuk menguasai diri, memungut kembali ketenangannya yang berhamburan entah kemana sembari mendengarkan dengan seksama penuturan laki-laki di sampingnya.

"Aku menikahi*nya* sebelum aku resmi bercerai dari Eleora. Menikah sirih lebih tepatnya karena pada saat itu keadaan kami belum memungkinkan untuk menikah resmi,"

"Lalu, masalah kehamilan yang kau bilang tadi? Bukannya kau itu ... maaf, sudah nggak berfungsi lagi sebagai laki-laki? Bagaimana caranya dia bisa hamil?" tanya Kevan setelah merasa lebih tenang dan terkendali.

"Kalau-kalau kau ingat, pada saat itu aku hanya lumpuh bukan impoten. Bahkan nggak ada satu pun kata yang keluar dari bibirku yang menyatakan jika aku mengidap penyakit itu. Sebagai laki-laki aku bisa dibilang normal, bergairah juga bisa menegang. Dokter yang memeriksaku juga mengatakan hal yang serupa."

Melihat ketenangan Nara dalam menaggapi perkataannya membuat Kevan sedikit tersulut amarah hingga ucapan berbau provokasi terucap dari bibirnya. "Apa yang membuat kau yakin jika anak yang dikandung wanita itu adalah anakmu? Bisa saja anak itu adalah anak laki-laki lain yang diam-diam menjalin hubungan dengannya. Seperti Alva mungkin"

Nara terkekeh kecil, memalingkan wajahnya kearah Kevan kemudian menjawab dengan tenang. "Ira tidak seperti wanita yang pernah menghiasi hari-hariku dulu.

Yang bersedia membuka kakinya lebar-lebar untuk menyambut kejantananmu," mata Nara berkilat mengerikan sepersekian detik di akhir kalimatnya, namun tidak lagi terlihat begitu Nara kembali berucap. "Dia itu adalah orang pertama yang aku percaya setelah hidup dalam keterpurukkan selama dalam kurun waktu yang cukup lama. Orang yang mengangkat aku dari jurang penderitaan yang dalam serta gelap dan menerangi aku dengan cahaya yang dia bawa. Sungguh, aku akan beranggapan jika aku nggak mendengar perkataanmu tadi yang sudah sangat keterlaluan, menghina harga dirinya sebagai seorang wanita yang jelas-jelas bahwa aku adalah laki-laki pertamanya. Jika saja aku tidak memikirkan pertemanan kita yang sudah terjalin lama, maka sekarang sudah pasti kau akan merasakan pukulanku karena perkataanmu itu."

Kevan terdiam, amarahnya sedikit mereda karena sedikit rasa bersalah. Namun dengan segera ditepisnya rasa itu karena ego-nya ingin segera dimenangkan. "Tidakkah kau merasa bersalah karena telah menjalin

hubungan dengan perempuan lain di belakang Eleora? Padahal kalian masih terikat tali pernikahan pada saat itu."

"Tanyakan pada dirimu, apakah kau benar-benar tidak mengatahui apa saja yang sudah dilakukan Eleora di belakangku selama aku lumpuh? Jadi pikirkan lagi, apakah aku yang bersalah atau Eleora yang bersalah? Atau justru malah kau sendiri yang *bersalah*?" jawab Nara dengan ketenangan yang mengagumkan.

Sedikit tersentak, Kevan memandang penuh selidik ke arah temannya yang terlihat biasa saja ketika menjawab pertanyaannya. "Apa maksud ucapanmu itu?"

"Menurutmu, bagaimana rasanya ketika kau mengetahui bahwa perempuan yang kau cintai hingga membuat kau yang awalnya tidak ingin menikah pada akhirnya melanggar komitmen tersebut dengan menikahinya. Akan tetapi, wanita yang kau nikahi itu berselingkuh di belakangmu? Tidak, bukan hanya itu saja, perempuan itu bahkan membawa selingkuhannya ke rumahmu kemudian bergulat dengan panasnya di atas

tempat tidurmu. Jadi, bisakah kau memberikan jawaban padaku, bagaimana perasaanmu ketika mengetahui juga melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?"

Tubuh Kevan menjadi kaku. Jantungnya berdetak sangat cepat, melebihi batas normal. Hatinya juga merasa sakit, seperti ada tangan tak kasat mata yang meremas kuat di sana hingga berulang kali.

"Kau tau Kev, perasaanku hancur pada saat itu. Saat-saat dimana aku merasa bahwa hidupku sudah nggak lagi berarti bagi siapa pun, dan semakin diperparah karena kelumpuhan yang mendera sebagian tubuhku. Gelap mata, aku hampir mengakhiri hidupku jika saja pak Maman tidak menemukanku di dalam kamar mandi dan tengah mencoba menenggak racun. Di depan pria paruh baya itu aku menangis, meraung-raung merutuki nasibku yang sangat buruk, dikhianati oleh orang yang aku percayai...,"

Wajah Kevan kian memucat, hampir seperi mayat yang sudah tidak terlihat lagi aliran darah yang mengalir di tubuhnya. Kosa-kata yang dikuasainya sedari kecil juga

tidak lagi sanggup ia ingat dengan benar, nyaris seperti orang idiot ketika Nara masih terlihat tenang.

"Tapi, semua nggak lagi menjadi masalah buatku. Kini aku sudah mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik, bahkan masih *orisinil*, utuh dan lengkap ketika untuk pertama kali aku menyentuhnya. Nggak seperti perempuan-perempuan yang selalu menemaniku ketika aku masih di masa-masa kelam dulu. Kini semuanya menjadi lebih baik dengan kesembuhan yang pelan-pelan sedang aku usahakan. Walau masih menyisakan marah untuk orang yang telah menghianatiku."

Nara kemudian kembali berucap setelah beberapa detik terdiam.
"Kalau boleh, ikutilah ucapanku ini. Ubah kebiasaan burukmu yang nggak pernah hilang itu. Jangan sampai suatu saat nanti kebiasan burukmu itu menjadi bumerang yang menyerang balik dirimu, mendatangimu kemudian menuntut pembalasan hingga kau bisa terhempas jatuh. Berubahlah Kev, selama masih ada waktu."

Setelah mengucapkan kalimatnya, Nara berdiri, memandang sebentar ke arah Kevan yang kini tertunduk, kemudian berlalu pergi dengan langkahnya yang perlahan.

♥♥♥

"Gimana... gimana? Hasilnya positif, kan?"

Nara baik pun Ira tersenyum ketika menginjakkan kaki di ruang keluarga sudah disambut seruan heboh tante Lastri.

"Positif, tante." jawab Nara.

Lastri berseru senang, bahkan wanita yang telah melewati kepala empat itu memberikan tepukkan refleks ke lengan Nara saking senangnya, yang membuat si pemilik lengan mengaduh pelan karena kaget akan gerakkan tak terduga itu. "Kandungannya baik-baik aja kan? Nah mulai sekarang Nara harus jadi suami siaga, siap 24 jam selama masa kehamilannya Ira. Kurangi sedikit kegiatan kalian di atas ranjang karena nggak baik untuk kehamilan Ira yang

masih muda, kasian juga kan kalau sampai Ira kecapekan setiap hari harus mela...,"

"Ma, jangan ngomongin masalah urusan ranjang mereka, liat tuh muka Ira sampai merah gitu." Ritomo memotong ucapan istrinya yang mulai cerewet. Kemudian pandangan Ritomo beralih, memandang pasangan calon orang tua baru dengan pancaran bahagia di kedua bola mata mereka. "Bawa duduk dulu, Nar, Ira-nya, ibu hamil nggak boleh berdiri terlalu lama, apa lagi kalian baru pulang dari rumah sakit yang jaraknya lumayan jauh dari sini."

"Iya om." sahut Nara sembari membimbing Ira ke arah sofa didepan pasangan paruh baya tersebut, yang kini raut wajah tante Lastri terlihat cemberut.

"Papa nih, Mama kan tadi itu cuma mau menyampaikan sedikit nasehat buat calon cucu pertama kita. Mama senang sekali karena akhirnya bisa menggendong bayi dari keponakkan papa itu. Kalau ngarapin Alva mah, masih jauh dari angan buat gendong cucunya, lah dia-nya aja belum nunjukin ketertarikan

sama pernikahan. Padahal kan umurnya bisa dibilang tua."

"Iya... iya, nanti Papa nasehatin anak bandel Mama itu supaya cepat-cepat nikah, biar nyenangin Mama-nya." bujuk Ritomo sembari memandang kedua orang didepannya yang sedang berpegangan tangan dengan senyum menghiasi bibir mereka.

"Nggak ada niat untuk ngadain resepsi untuk ngumumin pernikahan kalian, Nar?"

"Nggaklah, om. Jaraknya terlalu dekat sama masa perceraian aku yang lalu, lagi pula Ira nggak mau dirayain katanya. Selain masih menjaga perasaan Eleora, juga untuk ketenangan dirinya selama masa kehamilan."

"Kalau gitu kita bikin syukuran aja buat ngumumin ke beberapa orang kenalan kita, juga teman-teman kamu, supaya nggak menimbulkan masalah nantinya kalau mereka ngeliat kalian entah dimana, lagi berduaan." usul tante Lastri setelah menjadi pendengar.

"Boleh juga," ujar Nara. "Gimana yank? Setuju nggak sama usul tante Lastri tadi?"

"Ira setuju aja, Mas, asal jangan yang berlebihan. Sederhana aja, yang penting tamu yang diundang tau mengenai perihal pernikahan kita." gumam Ira pelan karena masih malu.

"Oke. Kalau gitu biar tante yang urus semuanya. Kalian tentuin aja kapan harinya, biar tante yang nanganin sisanya. Nara sama Papa tersayang," tante Lastri mengedip genit ke arah suaminya yang menghela napas melihat tingkahnya. "Harus nyiapin tenaga buat bantu-bantu. Karena acaranya sederhana, maka kita sekeluarga harus saling membantu. Oke semuanya?"

"Oke." Nara dan Ritomo menjawab serempak, sementara Ira hanya tersenyum melihat interaksi keluarga harmonis di depannya.

Bagian 21

Biarkan matahari pagi itu menyinari dirimu. Agar segala kecantikan serta kebaikan yang kau miliki bisa terlihat. Hanya sekali. Ya, hanya sekali saja aku akan membiarkan mereka melihatnya, karena setelah itu hanya aku yang boleh melihat.

♥♥♥

"Gila si Nara itu, ngakunya sahabat yang udah belasan tahun kenal, eh nikah lagi nggak bilang sama kita-kita. Sahabat apaan namanya kalau kayak gini jadinya?"

Alva dengan santai menyeruput teh yang tadi disuguhkan oleh sekretaris Danu. Sementara Danu sendiri hanya tersenyum tanpa berkomentar.

"Tega bener kalian berdua ini, Nara nikah nggak ngasik tau kami. Masak cuma kalian aja yang menghadari acara pernikahannya, sedangkan kami nggak."

Tak juga mendapat tanggapan, kekesalan Rudi semakin menjadi-jadi. "Seenggaknya kalian kasik

informasi dikitlah, walau pun nggak diundang, kami kan bisa ikut mendoakan supaya pernikahannya berjalan lancar, langgeng, awet sampai maut memisahkan, nggak kayak pernikahannya yang lalu itu."

"Tenang kan dirimu, Rud, kami hanya menjalankan amanat aja. Kau pasti ngerti gimana sifat serta watak Eleora jika sampai pernikahan Nara itu terdengar olehnya."

Mata Rudi memincing, menatap lekat ke arah Danu yang terlihat tenang ketika menjawab pertanyaannya.

"Iya, betul itu. Mas Nara cuma mengantisipasi aja, supaya pernikahannya kali ini nggak diketahui orang-orang sebelum dia memberikan Ira status yang jelas. Bukan hanya di mata agama, tapi juga hukum."

Kekesalan Rudi menurun satu tingkat begitu alasan yang dituturkan Alva terdengar masuk akal.

"Aku dan Alva awalnya juga ingin memberitahu kalian, karena ada satu dan lain hal pada akhirnya kami tutup mulut dan menjalankan apa pun itu sesuai dengan instruksi Nara. Jadi dimaklumi aja, kalau teman kita yang

satu itu ingin mencari jalan aman. Bukan untuk dirinya, melainkan untuk istri belia~nya."

"Baiklah, baiklah, aku mengerti. Tapi, tetap aja aku merasa kesal, sebagai teman aku seolah tersisihkan karena hal itu." sungut Rudi.

"Seperti anak kecil saja kau ini, Rud. Pakai ngambek segala." kekehan Alva terdengar di akhir kalimatnya, yang mana langsung memecah suasana tidak mengenakkan di ruang kerja Danu tersebut.

"Udahlah, lupakan saja. Toh sudah lewat juga pernikahannya. Yang penting Nara ngundang kita-kita kan waktu acara syukuran nanti?"

"Iya, pastilah diundang. Beberapa rekan bisnisnya juga diundang, bahkan keluarga dan kenalan Papa dipastikan akan hadir di acara syukuran itu. Yang nggak mungkin datang hanya Eleora karena perempuan itu nggak diundang. Sementara nenek~nya Ira yang di desa nanti dijemput langsung sama pak Maman." tutur Alva.

"Kenapa nggak ngadain resepsi aja kalau gitu? Supaya makin banyak yang tau perihal pernikahan kedua

Nara ini. Lagian ya, kok Ira mau sih sama om-om kayak Nara itu?" dumel Rudi.

Suara tawa Alva dan Danu yang terdengar bersamaan membuat wajah Rudi semakin terlihat cemberut layaknya anak kecil yang merasa kesal karena ditertawakan.

"Oh iya, Al, kau dengar kabar Kevan setelah dia ngamuk tempo hari?"

Alva mendesah lelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan Danu. "Nggak. Udah aku hubungi, nggak juga diangkat-angkat. Mungkin dia memang butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Ada apa sih ini? Kenapa kalian bilang Kevan ngamuk segala?" tanya Rudi bingung.

"Wajar saja kau nggak tau, Rud, orang kau lagi ada pertemuan keluarga dengan perempuan yang akan dijodohkan denganmu itu." sahut Alva.

"Kalau gitu, kasik tau aku ada apa sebenarnya? Masak baru aku tinggal beberapa hari, sudah banyak kejadian yang terjadi?!"

Alva melirik Danu, meminta pria yang masih terlihat tenang itu untuk menjelaskan melalaui tatapan matanya.

Cepat tanggap, Danu memfokuskan pandangannya kearah Rudi yang menuntut jawaban dari ekspresi keras pria itu. "Kebiasaan buruk Kevan ternyata belum juga hilang,"

"Yang mana? Kalau masalah dia yang sering meniduri perempuan di setiap malamnya, kita semua tau soal itu. Sudah basi istilahnya." tandas Rudi cepat.

"Merusak, mengganggu keharmonisan rumah tangga orang lain."

Mata Rudi melotot seketika, tercengang begitu satu pemikiran merasuk di otaknya. "Jangan bilang...,"

"Ya. Rumah tangga Nara! Ternyata selama kurun waktu 4 tahun terakhir ini dia menjalin hubungan gelap dengan Eleora di belakang Nara. Bahkan dengan sangat teganya dia mendatangi rumah Nara dan meniduri Eleora di sana."

"Nggak mungkin!" bantah Rudi tidak percaya.

Danu mendesah gusar begitu mengingat tabiat buruk temannya yang satu itu. Entah sampai kapan Kevan mau merubah perilaku buruknya itu. "Kau boleh aja nggak percaya, Rud. Tapi yang aku katakan tadi sudah terbukti kebenarannya melalui penyelidikan yang dilakukan Rendra, juga dari pengakuan Nara sendiri yang melihat mereka bergulat panas di atas tempat tidurnya."

Rudi menarik kasar rambutnya dengan kedua tangannya, antara percaya dan tidak. Tak lama kemudian pandangan penuh tanya nan menuntut ia layangkan ke arah Alva yang masih terdiam. "Benar itu, Al?" tanyanya.

Alva hanya mengangguk, membenarkan tanpa bersuara. Sebab, diantara yang lain, Kevan lebih dekat dengannya, maka dari itu Alva merasa sangat terpukul mendengar juga mengetahui satu lagi kebenaran yang tersimpan. Yang mana kebenaran itu lagi-lagi menyakiti Nara.

"Pasti ada alasannya kan?"

"Kevan nggak ngasik penjelasan apa pun atas semua itu. Dia hanya diam, menangis, lalu mengamuk sejadi-

jadinya. Entah apa yang dia pikirkan, kami semua nggak tau." ujar Danu.

"Nara sendiri gimana keadaannya sekarang?"

"Entahlah! Sedih sudah pasti dia rasakan. Maaf sebelumnya, bukan maksud nyinggung kalian, hanya saja kau baik pun Alva juga pernah menikamnya dari belakang. Nah, coba kalian pikirkan, gimana perasaannya ketika mengetahui kedua sahabat dan sepupunya menikam dia dari belakang dengan cara menikmati tubuh perempuan yang dia nikahi."

Sontak kepala Nara dan Rudi tertunduk, merasa malu juga menyesal akan apa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Walau sudah meminta maaf, tetap saja rasa malu dan bersalah itu masih mereka rasakan hingga kini. Tidak juga hilang meski pertemanan mereka mulai kembali seperti saat mereka masih muda dulu.

♥♥♥

"Menurut tante, Ira ini jahat nggak orangnya?"

"Kenapa kamu nanyanya kayak gitu?" Lastri malah balik bertanya.

"Ya, sebagai perempuan sudah pasti Ira jahat banget karena ngerebut suami perempuan lain, apa lagi perempuan itu statusnya adalah bibiknya sendiri."

Lastri tersenyum keibuan, tangannya ia sampirkan di balik punggung Ira kemudian mengelus punggung calon ibu muda tersebut. "Tante nggak akan bilang bahwa apa yang terjadi sama kalian itu bukanlah kesalahan, karena sudah pasti itu salah. Hanya saja balik lagi ini soal perasaan, perasaan yang nggak ada satu pun orang yang bisa mengaturnya. Jadi yang bisa tante katakan, jalani aja apa yang sudah digariskan untuk kalian sebaik-baiknya, jangan mengeluh apa lagi menoleh ke belakang. Menoleh sesekali boleh saja, tapi hanya untuk pembelajaran, jangan sampai membuat kalian masih terpaku di sana. Anggaplah apa yang terjadi sudah takdir dariNya, yang sanggup membolak-balikkan semuanya sesuai dengan apa yang di kehendakiNya."

Ira balas tersenyum, merasa sedikit lega begitu mendengar nasehat dari orang yang lebih berpengalaman dari pada dirinya.

"Oh iya, Ra, tante boleh nanya sesuatu sama kamu?"

"Tentu saja boleh."

"Benar nggak sih, menurut kabar yang sampai di telinga tante, Eleora itu sering bermain api di belakang Nara semasa mereka masih bersama dulu?"

Ira terdiam, bingung harus memberikan jawaban seperti apa untuk pertanyaan yang satu itu karena sesungguhnya ia sendiri pun tidak tahu, dan tidak pernah menyaksikannya secara langsung. Hanya pernah sekali, itu pun cuma sepintas lalu.

"Soalnya, kemarin tante ngeliat dia lagi jalan sama laki-laki, mesra banget pokoknya. Nggak pantas menurut tante kalau ngeliat dia yang sudah melewati kepala tiga begitu masih ngumbar kemesraan di depan banyak orang, apa lagi pakai adegan ciuman bibir segala. Bukan berarti yang mudaan boleh ngelakuin hal serupa."

"Entah lah tante, Ira juga nggak tau. Mungkin tante bisa tanya langsung sama mas Nara nanti setelah dia pulang kerja." sahut Ira.

"Nara mah payah, nggak asik orangnya. Mirip tuh sama suami tante. Jawabannya hanya hmm...hmm aja kalau ditanya." Lastri memcebik kesal, pasalnya baik Nara maupun sang suami tidak pernah mau diajak ngomong yang begituan.

Ira terkekeh kecil melihat sikap kekanakan dari perempuan paruh baya di sampingnya yang baru pertama kali ia lihat. Siapa sangka, wanita yang telah berusia lanjut itu masih memiliki sifat seperti gadis remaja.

"Ra, jangan ngeliatin tante kayak gitu dong. Kan tante jadi malu kalau kamu ngeliat tante kayak ngeliat artis. Emangnya tante masih cantik ya?" Lastri tersipu sendiri mendengar kalimat yang ia ucapkan.

"Cantik, cantik banget." Ira mengangguk mantap menimpali perkataannya.

"Wah, masih bisa dong gaet brondong? Bosan sama suami tante yang lempeng aja kalau diajak ngomong."

Ira tertawa kecil menanggapi celotehan dari sosok ayu disampingnya. Untung saja hanya ada mereka berdua

ditaman ini. Entah apa yang akan terjadi jika ada orang dimaksudkan oleh tante Lastri ada bersama mereka.

"Tapi, setelah dipikir-pikir, nggak usah deh ngegantiin om kamu itu dengan brondong. Langkah gitu orangnya, jadi kan nggak tega kalau digantiin sama yang lain. Biar lempeng dan irit ngomong gitu, tetap aja tante cinta." kembali Lastri tersipu saat membayangkan sang suami yang masih saja tampan bahkan di usia yang tidak lagi muda.

"Benar itu, tante. Sayangkan udah puluhan tahun menikah harus digantiin sama yang lain hanya karena bosan. Ganteng gitu om-nya, emang tante yakin mau ngelepasin yang udah pasti jadi rebutan kalau jadi duda?" seringai jahil Ira semakin terkembang melihat wajah cemberut tante Lastri.

"Ya enggklah. Enak aja tu perempuan mau ngerebutin suami tante yang ganteng itu."

Ira tersenyum, lalu menyeruput teh-nya yang mulai mendingin. "Begini ya rasanya nungguin orang pulang

kerja." gumamam Ira yang kecil masih bisa tertangkap indra pendengaran Lastri.

"Biasain aja, Ra. Tante dulu juga begitu awalnya, rada-rada nggak betah di rumah, bosan ngelakuin rutinitas yang sama melulu. Tapi, setelah terbiasa, percaya deh sama tante, kamu pasti ngerasain perasaan bahagia begitu melihat orang yang ditunggu memasuki pagar rumah."

"Ira lagi mencoba terbiasa tante, maklum aja, di desa kan Ira nggak pernah kayak gini."

"Emangnya apa aja yang kamu lakukan untuk mengisi waktu luang sewaktu di desa selain ngurusin nenek kamu?"

"Banyak, dari garap sepetak sawah yang masih tersisa punya nenek, trus nanamin sayur di kebun belakang rumah, sama ngerawat bunga yang kalau udah mekar bisa Ira jual di pasar."

"Kalau kamu mau, kamu bisa kok nanam bunga di halaman rumah tante buat ngisi waktu luang sembari

nungguin Nara pulang kerja." usul Lastri begitu melihat senyum Ira ketika menyebut kata bunga.

"Nggak usahlah tante, tapi makasih atas tawarannya. Kata mas Nara, nanti Ira punya kebun bunga sendiri di rumah baru kami."

Senyum Lastri langsung merekah tiba-tiba. "Ngomong-ngomong perihal rumah baru kalian itu, gimana kalau nanti kita bikin selamatan juga di sana. Ya, hitung-hitung tolak bala kata orang tua jaman dulu."

"Boleh, Ira sih setuju aja. Coba tante tanya mas Nara dulu deh, takutnya dia nggak setuju atau apa gitu."

Lastri mengangguk, menyetujui perkataan Ira karena biar bagaimana pun, Ira adalah seorang istri sudah sepantasnya mengikuti apa kata suami. "Ya udah, kalau gitu ayo kita masuk ke dalam rumah, nggak baik perempuan hamil masih ada di luar pas mau maghrib gini." Lastri berdiri, mengkode Ira melalui tatapan matanya supaya segera mengikuti langkahnya.

Ira tidak berkomentar, hanya ikut berdiri dari kursi teras yang mereka duduki sedari tadi sembari menunggu

suami-suami mereka pulang kerja. Tapi rupanya suami mereka itu belum juga pulang setelah ditunggu-tunggu.

♥♥♥

Jam sudah menunjukkan pukul 21.30 malam ketika Nara menginjakkan kakinya ke dalam kamar yang sudah lebih dari sebulan ini ia tempati bersama istri mungilnya. Ya, siapa sangka pada akhirnya wanita muda dan calon ibu dari anaknya itu kini telah resmi menjadi istri sah-nya. Meski harus menjalani proses petak umpet terlebih dahulu.

Pada awalnya Nara hanya bisa menikahi Ira secara sirih, itu pun sangat dirahasiakan. Tapi kini tidak lagi, karena Nara sudah mengikat wanita~nya itu secara resmi dan telah ia umumkan ke kalangan teman-temannya. Dan sebentar lagi otomatis kabar pernikahannya pasti tersebar kemana-mana, bahkan mungkin sampai ke telinga sang mantan istri.

Begitu sepenuhnya ia masuk dalam kamar yang pencahayaannya temaram karena hanya lampu tidur

yang dinyalakan, Nara melihat sosok pemilik hatinya itu sedang meringkuk di atas tempat tidur, terlelap tanpa menyadari jika sepasang matanya yang tajam kini tengah memindai seluruh tubuh wanita~nya.

Mendesah frustasi, Nara melirik ke arah bawah, dimana terdapat tonjolan di balik celana bahan yang ia kenakan. Selalu begini, hanya dengan memandang wanita~nya maka Nara bisa langsung terangsang dengan sendirinya. Padahal baju tidur yang Ira kenakan tergolong sangat sopan di mata siapa pun yang melihatnya, malahan bisa dibilang lucu karena baju tidur tersebut berupa daster bergambar buah-buahan, yang dibelikan tante Lastri sebagai hadiah atas kehamilan Ira.

Mendesah sekali lagi, Nara terus melangkahkan kakinya ke arah kamar mandi, memutuskan untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum ikut bergabung bersama istrinya di atas tempat tidur. Tak sampai 15 menit kemudian Nara telah keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk yang melingkari pinggangnya. Rambut yang masih setengah

basah ia keringkan dengan handuk kecil yang tersampir di lehernya.

Setelah merasa rambutnya kering, Nara melangkah ke arah tempat tidur kemudian menempati sisi kosong di sebelah kiri Ira. Berbaring miring ke samping menggunakan siku sebagai penyanggah, Nara memperhatikan wajah Ira yang bisa dijangkau matanya. Wajah wanita~nya kelihatan lebih bersinar, bercahaya yang kata orang-orang karena kehamilan wanita~nya itu.

Iseng dan diliputi gairah yang belum juga hilang, Nara menjalankan tangannya ke arah pangkal paha Ira, meraba sekitaran celana dalam yang dikenakan wanita~nya itu hingga mengeluarkan lenguhan kecil yang berasal dari bibir Ira yang tipis. Tanpa berpikir dua kali lagi, Nara menarik turun celana dalam itu kemudian menggunakan kakinya untuk melepaskannya secara keseluruhan.

"Mas...," suara Ira terdengar serak memanggil, gabungan antara gairah yang mulai bangkit juga akibat baru bangun tidur.

"Shhht, jangan berbalik, miring aja. Mas masukin kamu dari belakang, nggak tahan lama-lama nggak ngerasain kamu, Ra." tangan Nara menyingkap daster Ira sampai ke pinggul begitu melihat anggukkan samar Ira.

Maka, tanpa sungkan lagi Nara mengangkat sebelah kaki Ira kemudian melesatkan kejantanannya ke dalam lembah surgawi Ira yang entah mengapa selalu siap menerima dirinya meski tanpa pemanasan terlebih dahulu. Rasanya masih saja tetap sama, sempit sekaligus nikmat, melingkupi Nara dengan rasa hangat yang menghanyutkan. Sungguh, rasanya tetap sama seperti saat pertama kali mereka bercinta.

Dari pelan, perlahan gerakkan pinggul Nara yang menumbuk dari belakang mulai bertambah kecepatannya sembari tangan kirinya meremas perlahan payudara Ira yang sensitif akibat calon anak mereka yang berada di rahim wanita~nya itu. Dan Nara sudah mengantisipasi hal tersebut dari beberapa artikel yang ia baca.

Suara desahan Ira saling bersahutan dengan suara geraman tertahan Nara yang mempercepat gerakkan

pinggulnya. Begitu terus hingga puncak kenikmatan itu mereka raih secara bersamaan disertai deruan napas memburu. Namun, senyum kepuasan pun sama-sama terpatri di bibir mereka.

"Makasih, sayang, makasih. Maaf udah bangunin kamu, padahal kamu lagi nyenyak tidurnya."

"Nggak apa-apa."

"Tidur lagi, ya." ucap Nara yang telah mendekap erat tubuh Ira dari belakang.

"Yang ngeganjel di bawah, gimana?" wajah Ira merona malu begitu merasa Nara belum mencabut dirinya, padahal sewaktu bercinta tadi rasa malu Ira menghilang entah kemana.

Nara terkekeh, lalu sedetik kemudian mengecup leher Ira yang menggoda matanya. "Biarin aja *dia* disitu, Mas mau nambah lagi soalnya. Tapi nanti, biar kamu istirahat dulu. Kasian dedeknya kalau sampai kamu kecapekan. Ya, anggap aja *dia* di sana buat nemanin dedek yang lagi bobok."

Dan Ira hanya bisa mendesah pasrah. Kalau pria yang mendekapnya ini sudah punya keinginan, maka Ira sudah pasti harus mengaku kalah.

Bagian 22

Ketika rahasia kita mulai terungkap, maka yakinlah akan satu hal. Bahwa apa pun itu keadaannya aku akan selalu berada di sisimu, menjaga serta melindungimu dari segala hal yang akan menyakitimu.

♥♥♥

Eleora masih menanti, menunggu dengan sabar di dekat gerbang samping rumah keluarga Ritomo, di dalam mobil yang ia sewa untuk menutupi keberadaannya. Semua ini ia lakukan karena perkataan salah seorang temannya beberapa hari yang lalu. Yang langsung menyulut amarahnya hingga terasa menggelegak.

Flasback;

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Eleora kembali mendatangi The Rose's, salah satu club yang cukup terkenal di kalangan orang berduit alias

berdompet tebal. Tak heran jika pelanggan yang datang ke sana selalu menaiki kendaraan yang mahal serta dandanan ala sosialita kalangan atas untuk melengkapi penampilan mereka .

Walau sudah minum cukup banyak, Eleora masih terlihat sadar, bahkan matanya menatap awas setiap pria yang berada dalam jarak dekat dengannya, siapa tau ada yang bisa menemani Eleora menghangatkan ranjangnya yang belakangan ini mulai terasa dingin. Sedang asyik memindai, tiba-tiba saja Eleora dikagetkan dengan hadirnya seseorang yang tanpa permisi langsung duduk di depannya yang kebetulan kursi yang diduduki tersebut memang tidak berpenghuni. Tentu saja Eleora langsung dapat mengenali orang itu meski penerangan di sana sedikit menghambat penglihatannya.

"Sendirian aja, Ele?"

Berliana Yusman, wanita pengusaha perhiasan tersebut bisa dikatakan sangat terkenal di kalangan sosialita kelas atas berkat perhiasan yang dijualnya memiliki desain yang sangat unik serta berkelas, sehingga

menarik minat para wanita untuk membelinya. Dan Eleora harus mengakui jika ia juga termasuk menjadi salah satu dari para wanita tersebut.

"Dengar-dengar dari gosip yang beredar, kau sekarang sudah jadi janda kaya raya ya, Ele?"

"Ya, bisa dibilang begitu. Soalnya Nara nggak mungkin membiarkan aku tanpa jaminan sewaktu kami berpisah." sahut Eleora ogah-ogahan.

"Tapi sayang ya, Ele, kau nggak mendapatkan setengah dari harta Nara yang berlimpah itu. Padahal kan semua orang di sini tau, seberapa kaya-nya si Nara. Masak kau cuma mendapat secuil aja dari harta kekayaannya? Ya, aku sih nggak heran ya, kenapa Nara hanya memberikanmu secuil bagian dari harta yang dia punya, pasti semua itu karena reputasi burukmu telah didengar olehnya. Jadi, kau dibuang karena kesalahanmu sendiri yang nggak pintar menyembunyikan skandalmu bersama banyak laki-laki. Kasian sekali dirimu, Ele!!"

Berani sumpah, jika Eleora tidak lama mengenal dunia malam, maka mulut Berliana sudah ia acak-acak

ketika mengucapkan kata-kata yang menurut pendengaran Eleora terdengar menyindir dirinya. Tapi, Eleora masih sanggup mengendalikan amarahnya, mencegah dirinya melakukan tindakan yang malah akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Kau tau, Ele, kemarin aku nggak sengaja dengar berita yang mengejutkan saat menjemput anakku pulang dari tempat kursus."

Eleora hanya diam sembari kembali menikmati minuman yang telah kembali diracikkan oleh Anton, sang pemilik sekaligus bartender di The Rose's.

"Anakku itu kan kursus bahasa inggris, nah di samping tempat kursus anakku itu ada tempat kursus menjahit. Kau pasti nggak menyangka jika aku bilang bahwa aku melihat Nara duduk di kursi yang tersedia di bagian depan, tempat kursus menjahit tersebut."

"Apa kau bilang?" Eleora mulai tertarik disaat nama Nara disebut.

"Iya, Nara duduk di sana bersama Kevan kalau nggak salah. Karena aku ngerasa mereka lagi ngomongin

hal yang penting diliat dari muka Kevan yang tegang, makanya aku nguping pembicaraan mereka. Dan apa yang aku dengar sudah pasti nggak akan sanggup kau terima kebenarannya."

"Memangnya apa yang kau dengar? Cepat katakan, jangan mengulur-ngulur waktu!!!" desis Eleora tak sabaran.

Berliana terkekeh melihat raut wajah Eleora yang terlihat tegang, gusar dan sudah pasti rasa ingin tahunya terpancar jelas dari matanya. "Ternyataaa, Nara sudah menikah lagi."

"Jangan bercanda kau, Liana! Aku tau kau paling senang melihat aku menderita. Tapi ini bukan waktunya bagimu mengucapakan kata sampah seperti itu." sahut Eleora emosi.

"Kan, apa yang aku bilang jadi kenyataan, kau nggak bisa nerima berita yang aku sampaikan." jawab Berliana tenang.

"Ngomong yang jelas! Jangan berbelit-belit."

"Oke," putus Berliana cepat. "Nara sendiri yang bilang kalau dia sudah menikah lagi, bahkan semasa kalian masih terikat tali pernikahan, kalau nggak salah dengar kurang lebih sebulan yang lalu. Kalau kau masih juga nggak percaya, tanya aja sama Kevan langsung, orang jelas-jelas Kevan yang jadi lawan bicaranya pada saat itu."

Eleora berusaha mengontrol emosinya agar tidak mengamuk di tempat umum. "Kau..., apakah kau melihat ada perempuan bersama mereka di sana? Atau kau dengar nama perempuan yang Nara sebutkan?!"

"Nggak ada, cuma ada mereka berdua aja. Kalau masalah nama, maaf, aku kurang jelas dengarnya sebab anakku sudah cerewet minta pulang. Tapi, coba kau tanya sama Kevan, sudah pasti dia tau siapa nama perempuan yang jadi istri Nara sekarang."

Eleora menutup kedua matanya, menghembuskan napas sebanyak mungkin untuk melegakan dadanya yang terasa sesak.

"Dan, kalau nggak salah dengar lagi, istrinya Nara yang sekarang katanya sedang hamil."

Flasback End.

Untuk itulah Eleora berada di sana sekarang ini. Rasa ingin tahu yang sangat besar membuat ia berbuat nekat dengan membuntuti Nara semenjak dua hari yang lalu setelah sebelumnya Eleora menghubungi Kevan terlebih dahulu dengan menebalkan muka serta membuang rasa malunya karena pernah dicampakkan oleh pria itu. Namun, setelah berulang kali memcoba, hasilnya tetap sama yaitu nomer pria itu tidak aktif.

Sejauh mata memandang, Eleora mulai merasa ada yang aneh di rumah Ritomo, seperti akan ada acara yang digelar di sana.

"Acara apa yang akan dibuat oleh tua bangka itu? Dasar belagu, kena goyanganku sekali aja di ranjang, aku jamin si tua bangka Ritomo itu pasti bertekuk lutut menyembah kakiku." gumam Eleora yang rasa percaya dirinya belum juga runtuh.

Semakin lama menunggu, semakin banyak tamu yang datang. Ada yang satu keluarga lengkap dengan anaknya, ada juga pasangan muda yang kelihatan sekali sedang kasmaran karena sentuhan-sentuhan ringan yang mereka lakukan. Mata Eleora semakin terbelalak begitu melihat salah satu tamu yang baru saja keluar dari salah satu mobil mewah di depan gerbang, yang Eleora kenali sebagai mobil pribadi mantan suami.

Wanita paruh baya yang baru saja turun dari mobil itu sudah bertahun-tahun tidak pernah Eleora jumpai lagi. Selain karena risih menginjakkan kaki di jalanan becek, Eleora juga enggan menatap wajah tua ibunya. Ya, tamu itu yang ia kenali sebagai ibu kandungnya.

Secepat kilat Eleora keluar dari mobil untuk menghampiri wanita yang telah melahirkannya tersebut, berharap dari wanita tua itu Eleora bisa mendapat jawaban yang ia inginkan. "Ibu," panggilnya enggan.

Fatma yang merasa mengenal suara yang memanggilnya seketika menghentikan langkah yang hanya berjarak beberapa langkah dari pak Maman.

"Ngapain ibu ada di sini?"

Kening Fatma berkerut dalam memandang penampilan anak kandungnya yang terlihat semakin tidak benar saja bagi penglihatannya yang sudah tua.

"Siapa yang ngundang ibu datang kemari?"

"Nara," jawab Fatma singkat.

"Kalau begitu ijinkan aku ikut masuk ke dalam bersama denganmu." Eleora menampilkan raut wajah memelas yang dulunya selalu bisa meluluhkan hati seorang Fatma Rinda. Dan gelengan Fatma seketika merubah raut wajahnya menjadi emosi.

"Maaf, Ele, ibu nggak bisa. Karena katanya kamu nggak diijinkan masuk di mana pun properti keluarga Aaraju berada."

"Kau, dasar orang tua nggak berguna! Tidak bisa melakukan apa pun untukku, bahkan sedari dulu pun kau lebih mementingkan anak pungut itu."

"Anak pungut itulah yang masih bersedia merawat wanita tua seperti ibu ini tanpa mengharapkan apa pun, Ele. Dia tidak menelantarkan ibu, bahkan ketika ibu hanya

bisa terbaring tidak berdaya di tempat tidur tanpa bisa melakukan apa pun."

Ketenangan Fatma dalam menjawab setiap perkataannya membuat emosi Eleora semakin meningkat. Tanpa tedeng aling tangannya mencengkaram bahu rapuh ibunya. "Kau...,"

"Hei mantan kakak ipar, udah lama nggak ketemu ya?" suara yang terdengar sangat kekanakkan itu menghentikan ucapan maupun tindakan kasar Eleora kepada ibunya.

"Jangan beginilah, nggak bagus keliatannya seorang anak berbuat kasar sama ibunya sendiri. Emangnya mantan kakak ipar mau dikutuk jadi batu kayak malin kundang?" sepasang tangan yang terlihat kuat karena efek latihan bela diri namun juga masih kelihatan halus menurunkan tangan Eleora dari bahu Fatma.

"Pak Maman, tolong bawa ibu Fatma ke dalam, mas Nara sudah nunggu dari tadi, acaranya sudah mau dimulai katanya. Via disuruh ke depan buat ngeliat kalian sudah sampai atau belum."

Pak Maman tersenyum, mengangguk sekali, lalu membimbing Fatma untuk segera masuk ke dalam rumah, serta memberikan ruang bagi putri bungsu Ritomo untuk melindas habis mantan nyonya-nya sampai tak bersisa. Fatma sendiri meski sedikit was-was, takut jika anaknya membuat masalah pada akhirnya mengikuti langkah pak Maman.

"Oh ya, ada perlu apa mantan kakak ipar datang ke sini? Bukannya mantan kakak ipar yang asetnya keliatan meluber kemana-mana nggak diundang ya? Pasti kepo kan pengen liat ada acara apa di dalam?" Via menampilkan cengiran khas anak muda yang ia gunakan untuk mengejek wanita di depannya.

Sontak wajah Eleora memerah, amarah telah melingkupinya kini. "Jangan main-main kau, Silviana Aaraju! Jaga bibirmu itu kalau tidak ingin aku robek karena kata-kata kasar yang kau keluarkan."

Bukannya takut, Via malah tersenyum sangat lebar menanggapi amarah Eleora.

"Cepat sampaikan pada Nara kalau aku ingin bertemu dengannya." desis Eleora geram karena telah diejek oleh anak bau kencur seperti Via ini.

"Nggak mau! Emangnya siapa situ seenaknya aja main perintah? Lagian ya, mas Nara tuh ogah ketemu sama kau mantan kakak ipar, jijik dia ngeliat tubuh palsumu itu."

Eleora berulang kali menarik napasnya, menekankan pada dirinya sendiri agar tidak lepas kendali. "Setidaknya tubuh aku ini bisa membuat semua laki-laki bertekuk lutut. Dibandingkan tubuhmu yang rata, aku jelas menang dari segi apapun."

"Oh ya? Nggak takut tuh kalau suatu saat semua aset plastikmu itu meletus karena terlalu kencang dimaininnya? Mendingan begini...," Via menunjuk payudaranya yang tidak bisa dikatakan terlalu rata. "Sudah terjamin keasliannya, asli pemberian dari Tuhan. Dijamin nggak akan pecah awet biar diapain juga. Sudah pasti ya, kalau laki-laki yang punya otak, akal juga pikiran pasti milihnya yang asli, belum pernah terjamah tangan-

tangan nakal. Lebih enak dikulum atau nggak diremas soalnya bukan bekas orang."

"Kau...,"

"Apa? Mau marah? Ya marah aja. Sini deh aku kasih tau," Via mendekat satu langkah. "Mereka itu, para lelaki yang katanya udah tunduk di bawah kakimu, mereka hanya nganggap kau selayaknya barang pakai. Habis dipakai langsung dibuang kalau udah bosan dan nggak berguna lagi. Kan kasian kalau mantan kakak ipar dijadikan seperti sampah."

Eleora meradang, apa lagi melihat wajah pura-pura sedih gadis di depannya. Semakin bertambah amarah yang menumpuk di hatinya. "Jaga omonganmu Via!" desisnya tajam.

"Ya nggak maulah, mulut sendiri juga ngapain takut sama situ. Lagian emang benar gitu kenyataannya. Coba deh mantan kakak ipar tanya tuh sama mereka-mereka yang katanya udah berhasil mengangkangimu, ada nggak satu aja di antara mereka mau menjadikan mantan kakak ipar ini sebagai istrinya?!"

Eleora kehabisan kata-kata. Mulutnya sedari tadi terus terbuka dan tertutup tanpa mengeluarkan satu pun kata.

"Sudah pasti nggak ada kan? Sebab, laki-laki paling brengsek sekali pun pasti menginginkan perempuan baik-baik untuk dijadikan pendamping hidup juga sebagai ibu untuk anak-anaknya. Maaf aja, bukan maksud berkata kasar, andai sifat mantan kakak ipar ini bisa sedikit lebih baik mungkin suatu saat nanti ada laki-laki yang bersedia menikahimu. Akan tetapi, melihat kau yang nggak juga berubah bahkan setelah diceraikan oleh mas Nara, aku jadi sangsi dengan kata-kataku tadi."

"Kalau begitu, aku masuk ke dalam dulu ya, mantan kakak ipar. Pulanglah, jangan membuat masalah kalau tidak ingin aku patahkan tanganmu!" walau senyum masih tersungging, kata-kata Via cukup membuat Eleora merinding.

Eleora menatap nanar sosok Silviana yang telah berlalu dari hadapannya. Seumur hidup, tidak pernah sekali pun Eleora berpikir akan dibuat malu oleh seorang

anak kecil. Bertekuk lutut tanpa bisa melawan ketika mendapat serangan kata-kata tajam. Sumpah demi segala hal yang ia senangi di dunia, Eleora seakan merasa bisa mati detik itu juga jika terus menerus mendengar kata-kata kasar gadis remaja itu untuknya.

Dengan langkah lunglai, layaknya prajurit yang kalah perang, Eleora meninggalkan kediaman keluarga Ritomo. Kalah telak membuat kepalanya tertunduk bahkan ketika ia sudah berada di dalam mobil.

♥♥♥

"Hebat banget, Al, adekmu itu! Eleora sampai nggak berkutik gitu."

"Ya iya lah, siapa dulu abangnya." Alva yang membusungkan dada mendapat sorakkan dari teman-teman yang duduk di sekitarnya.

"Aku jadikan istri, boleh nggak, Al?"

Mata Alva melotot, memandang garang ke arah Rudi. "Ogah aku punya adek ipar udah tua kayak kau, Rud."

"Ya, Al. Nggak apa-apa dong yang tua'an sama yang muda'an. Udah jamannya kalik, contohnya aja Nara sama Rendra tuh, wanita mereka masih belasan taun semua, malahan istri Nara yang masih belia udah hamil. Sementara adekmu itu kan udah masuk umur 20-an, jadi udah pantaslah kalau dia aku jadikan istri trus aku buat hamil sesegera mungkin."

"Nggak akan aku kasih restu! Kasian adek aku yang imut begitu kalau dapat tua bangka yang udah bau tanah kayak kau ini. Masa depan adek aku pasti suram kalau jadi istrimu."

Perdebatan Rudi dan Alva masih terus berlanjut, menjadi tontonan menarik bagi Danu dan Rendra yang sedari tadi hanya diam, sibuk memperhatikan keadaan sekitar.

"Coba kau liat calon bapak kita itu, bahagia sekali keliatannya."

Alis Rendra terangkat sebelah, menilik ekspresi Danu yang terlihat muram. "Kau iri karena dia nggak lama lagi jadi seorang ayah?" tanyanya.

"Pastinya. Diliat dari usia pernikahan Nara yang sekarang, jelas aku lebih lama dari Nara. Tapi, sampai sekarang satu anak pun belum pernah aku ngerasain gendongnya. Mana orang tua aku terus-terusan ndesak minta cucu."

"Minta aja sama istrimu."

"Susah. Ada aja alasannya, kontrak kerjalah, takut gemuklah, sampai nggak mau payudara sama bokongnya berubah bentuk sehabis melahirkan. Makin pusing aku bujuknya." desah Danu.

"Cobalah ngomong baik-baik sama dia. Siapa tau bisa luluh kalau kau beri pengertian."

"Beribu kali, Ren. Sampai bosan mulut aku ngajak dia ngomong. Bukannya sependapat, kami malah sering bertengkar. Mana kami ja...,"

Alis Rendra hampir menyatu disaat merasakan keanehan temannya yang satu ini. "Kenapa nggak dilanjutkan?"

"Sudahlah, nggak usah lagi ngebahas masalahku," Danu mengibaskan tangannya, lalu untuk mengalihkan

perhatian ia mengganti topik pembicaraan. "Kau sendiri gimana?"

"Gimana apanya?" Rendra yang meski bingung dan masih menyimpan rasa keingintahuan, pada akhirnya tetap melandeni pertanyaan Danu.

"Gimana perasaanmu setelah melakukan pemaksaan kepada perempuan yang kau sekap itu?"

"Biasa aja, nggak ada yang berubah. Meski sedikit merasa puas karena telah membalas perbuatan Inggrid melalui adiknya." bahu Rendra terangkat seolah acuh dan biasa saja, meski pancaran matanya terlihat sedikit berbeda.

Danu menggeleng, memandang tidak setuju akan pernyataan Rendra. "Itu salah, Ren! Tidak sepatutnya kau membalas dendam padanya. Kesalahan yang Inggrid lakukan kepada adikmu memang sangat besar. Tapi tetap saja, Sadi orang yang berbeda, dia nggak tau apa-apa mengenai apa saja yang sudah kakaknya lakukan di masa lalu. Tidakkah kau kasian melihatnya?"

"Apa yang harus dikasihani darinya? Nggak ada yang berubah pada dirinya. Perempuan itu masih bisa tersenyum dengan sangat lebar, bahkan ketika aku sudah berkali-kali memperkosanya."

Nada suara Rendra terdengar berbeda, dan Danu bisa menangkapnya. "Berkali-kali?" tanyaanya untuk memastikan.

"Ya. Berkali-kali. Entah berapa kali, aku tidak lagi menghitungnya. Yang pasti, dia tetap tersenyum keesokkan harinya. Nggak ada tangisan atau pun air mata, jeritan sakit pun tidak terdengar dari bibirnya."

Danu hanya bisa menganga, tidak tau harus memberikan tanggapan seperti apa. Dalam pikirannya ia berpikir, bahwa perempuan bernama Sadi ini pastilah perempuan yang hebat, kuat dan tegar.

Tanpa Danu ketahui, ekspresi tenang Rendra berbanding terbalik dengan suasana hatinya. Ada setitik rasa yang ia sendiri tidak tau bagaimana mengartikannya. Dan rasa itu semakin jelas terasa ketika dari hari ke hari, sinar di mata perempuan yang Rendra sekap di rumahnya

perlahan meredup. Walau sudah di tutupi dengan senyuman, Rendra tetap bisa melihat perubahan itu.

"Sinar itu sudah tidak lagi seterang seperti ketika pertama kali kami bertatap muka." bisik suara hati Rendra.

Bagian 23

Jadikanlah aku sebagai tamengmu dari segala hal buruk yang ada di dunia. Maka dengan begitu, akan aku pastikan hanya yang baik saja yang akan melewatiku barulah kemudian menghampirimu.

♥♥♥

"Kenapa mobilnya belum dijalankan, pak Maman?"

"Ada mobil yang menghalangi jalan, tuan."

Nara yang sedari tadi sibuk membalas email dari beberapa orang kepercayaannya yang ia dipilih untuk mengurus usahanya di beberapa daerah terpaksa harus mendongakkan kepala untuk melihat pengemudi lancang yang telah menghalangi jalannya.

"Diklakson saja pak. Sudah ditungguin Ira di rumah, soalnya dia minta dibelikan mangga muda sebelum berangkat ke kantor tadi. Kasian anak saya kalau sampai

ileran gara-gara nungguinnya kelamaan." ujar Nara yang nada suaranya terdengar mendesak.

Pak Maman pun cepat tanggap dengan sesegera mungkin membunyikan klakson beberapa kali. Namun, setelah sekian waktu menunggu, mobil yang menghalangi jalan mereka tak juga memberikan jalan.

"Cari jalan lain saja, pak. Nggak mau ngalah kayaknya yang punya mobil itu."

"Ba...," ucapan pak Maman terhenti saat melihat si pemilik mobil telah keluar dari mobilnya. "Tuan, dia...,"

"Saya tau pak Maman. Biar saya bicara sama dia. Sudah pasti ada hal penting yang ingin dibicarakan sampai-sampai ngehalangin jalan kita." sahut Nara yang kemudian keluar dari mobil sebelum pak Maman sempat berkata-kata.

Langkah Nara terlihat mantap ketika berjalan menghampiri seseorang yang menghambat laju mobilnya yang dikendarai pak Maman. Hanya membutuhkan tak lebih dari sepuluh langkah Nara telah berdiri berhadap-hadapan dengan

orang yang terlihat sekali sedang diliputi amarah di depannya itu.

"Ada apa lagi, Ele? Bukannya urusan kita sudah selesai?"

Eleora mendengus kasar mendengar pertanyaan Nara yang diucapkan tanpa basah basi lagi. "Kau berbuat curang padaku, Nar?" tudingnya langsung.

Nara hanya mengangkat sebelah alisnya sembari menunggu Eleora menyelesaikan perkataannya yang Nara yakini belum selesai.

"Tenyata alasan kau ingin segera menceraikanku karena kau telah menikah lagi tanpa sepengetahuanku. Dan begitu bercerai, kau ingin bebas menemui maduku itu! Benar begitu, Nar?" tandas Eleora dengan nada suara yang cukup tinggi sehingga mengundang beberapa pasang mata memperhatikan mereka.

"Madu yang mana, yang kau maksudkan itu? Kalau kau lupa, maka aku ingatkan padamu, jika saat ini kita tidak lagi memiliki hubungan. Jadi aku tegaskan padamu bahwa aku tidak memiliki madu." jawab Nara tenang.

"Tapi, orang-orang bil...,"

"Memang, aku memang menikah lagi. Tapi satu yang harus kau ketahui jika sekarang aku hanya memiliki satu istri! Tidak ada yang namanya istri muda atau yang kau sebut madu tadi." potong Nara cepat.

Eleora kehabisan kata-kata ketika mendengar kalimat pembenaran yang diucapkan Nara. Tidak ada bantahan sama sekali.

"Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, aku pergi dulu. Sudah sore, *orang rumah* pasti sudah menunggu." Nara memutar tubuhnya untuk segera pergi dari hadapan Eleora, akan tetapi langkah kaki Nara terhenti dilangkahnya yang kedua begitu mendengar pertanyaan Eleora.

"Siapa nama perempuan yang sudah merebutmu dariku? Beritahu aku siapa orangnya."

Nara kembali memutar badan, memutuskan meladeni Eleora sedikit lebih lama karena jika ditinggalkan tanpa penyelesaian, dikhawatirkan Eleora bisa bertindak nekat.

"Siapa dia, Nar?" desak Eleora.

"Apa pentingnya buatmu, jika kau tau siapa orangnya?"

"Tentu saja sangat penting buatku karena kau menikahi dia semasa kau masih berstatus suamiku!! Dan aku pastikan akan membuat perhitungan dengannya karena telah merebutmu dariku." tutur Eleora geram, giginya bahkan bergemeletuk saking marahnya.

"Kau tau, Ele? Dulu, dulu sekali, ketika keadaanku tidak seperti ini," Nara terdiam sembari menatap kedua kakinya yang kini telah bisa berpijak ke tanah meski terkadang masih terasa nyilu di kedua lututnya. "Kau sangat enggan mengakuiku sebagai suamimu. Seandainya aku tidak menjadi mesin ATM untukmu, sudah pasti kau akan meninggalkanku jauh-jauh hari, sedari awal aku mengalami kelumpuhan. Tapi lihatlah kini, kau dengan enteng menyebut kata suami ketika kita telah berpisah. Apa sih yang kau mau sebenarnya?" Nara menggelengkan kepalanya seraya memperhatikan penampilan Eleora yang semakin tidak layak dilihat.

"Aku mau kau, Nar! Aku mau kita kembali lagi seperti dulu, sebelum kau mengalami kecelakaan, sebelum kau nggak lagi bisa memuaskanku." teriak Eleora.

Nara tidak menanggapi amarah wanita di depannya. Bukan karena ia kehabisan kata-kata, melainkan menjadi pendengar untuk saat ini terasa lebih baik menurutnya.

"Ayo kita kembali seperti dulu, Nar. Keadaannya pasti bisa kembali seperti semula karena kau telah sembuh sekarang. Aku berjanji padamu, kali ini aku pasti setia dan nggak akan menduakanmu. Jadi, aku mohon, tinggalkan perempuan ja...,"

"Jaga kata-katamu, Eleora!!" desis Nara mengancam karena bisa menebak kelanjutan perkataan Eleora. "Sekali saja kau menghina ISTRIKU, kau pasti mendapatkan ganjaran yang tidak kau inginkan untuk terjadi padamu." pancaran mata Nara menajam, membungkam siapa saja yang berani mengusik keluarga kecilnya. Dan itu juga berlaku bagi Eleora yang terdiam, mematung di tempatnya berdiri.

"Aku ingatkan sekali lagi. Buang jauh-jauh semua rencana jahat yang kau tujukan untuk istriku. Jika kau tidak melewati batas yang kau sendirilah yang menariknya, aku pastikan kau masih bisa menikmati segala kemewahan yang kau nikmati sekarang ini. Tapi jika kau melewati batas itu, yang menyebabkan sedikit saja dari anggota tubuh istriku ada yang lecet ataupun tergores, maka bersiaplah jadi gembel di jalanan."

Ketenangan Nara dalam mengucapkan setiap perkataannya membuat Eleora benar-benar tidak berkutik. Bahkan ketika mantan suaminya itu meninggalkan dirinya yang masih mematung di tempat semula, tanpa bisa bergerak juga menjadi cibiran banyak orang di sekitarnya yang terdiri dari beberapa karyawan perusahaan Nara yang sedang menunggu jemputan atau pun angkutan umum.

Sekali lagi, Eleora mendapat malu dari tindakkan gegabahnya yang tanpa perencanaan yang matang langsung berinisiatif menemui Nara di kantor pria itu karena ingin menuntut jawaban yang tak kunjung ia

dapatkan. Tapi kini, setelah jawaban itu ia dengar langsung dari bibir Nara, entah mengapa Eleora merasakan sakit di hatinya. Jantung Eleora yang biasanya selalu berdetak tenang, kini detakkan itu terasa cepat. Dan diantara rasa sakit itu, yang lebih mendominasi adalah rasa hampa, kosong seakan tanpa penghuni.

♥♥♥

Langkah kaki Fatma membawanya hingga berdiri di depan pintu yang terlihat terpasang sangat kokoh di depannya. Rumah yang didatanginya itu terlihat sangat mewah dan besar, sangat berbeda dengan rumah sederhananya di desa. Biar begitu, Fatma tidak pernah merasa iri karena melihat perbedaan yang mencolok tersebut. Yang ada, Fatma justru merasa miris sekaligus sedih begitu merasakan aura dingin yang sangat terasa dari rumah mewah yang Fatma kunjungi sekarang ini.

Menggelengkan kepala sejenak, Fatma lalu mengangkat tangannya untuk memencet bel yang menempel di dinding, yang tidak terlalu jauh dari jangkauannya. Setelah menunggu beberapa menit,

barulah pintu kokoh itu terkuak, dibuka dari dalam. Setengah pintu kokoh itu terbuka menampakkan seraut wajah yang sudah pernah dilihat Fatma. Seraut wajah yang pemiliknya dikenal sebagai pekerja di sana.

"Eleora ada, Tun?" tanya Fatma.

"Nyonya Fatma ya?" Atun bertanya untuk memastikan.

Fatma mengangguk, membenarkan.

"Wah lama nggak ketemu ya, Nya? Oh iya silahkan masuk, nyonya Eleora ada di dalam, di ruang keluarga. Beliau sedang bersama temannya, me...," Atun tidak berani untuk melanjutkan perkataannya.

Fatma mendesah lelah sembari menutup matanya rapat-rapat. Walau tidak diteruskan, Fatma sudah mengetahui apa yang sedang dilakukan putri bungsunya itu di dalam sana. Begitu membuka mata dan kembali berucap, nada suara Fatma terdengar berbeda, tidak lagi tenang seperti sebelumnya. "Ya sudah, Tun, biar saya langsung masuk saja."

"Silahkan Nya, silahkan. Kalau begitu saya kembali ke dapur dulu." setelah mengangguk sekali Atun melangkah masuk, langkahnya yang terlihat tergesa-gesa Atun arahkan melewati tangga yang bisa langsung menghubungkan ruang tamu dan dapur tanpa harus melewati ruang keluarga untuk menghindarkan matanya dari pemandangan yang tidak selayaknya diumbar di muka umum. Meski diliputi keraguan pada awalnya, Fatma tetap menguatkan hati untuk melangkah masuk ke dalam rumah. Secara perlahan Fatma melangkah sembari menguatkan diri agar tidak jantungan ketika untuk pertama kalinya ia melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri perilaku anaknya yang sungguh sudah diluar batas.

Entah apa yang menyebabkan anak bungsunya itu bisa memiliki kelakuan yang sangat salah, bukan hanya bagi dirinya tapi juga masyarakat kebanyakkan. Karena sedari kecil, Fatma selalu mendidik anak-anaknya mengenai betapa pentingnya menjaga harga diri bagi

seorang wanita. Apa lagi ketika wanita itu telah memiliki suami.

Hati Fatma langsung mencelos begitu ia sampai di ruang keluarga yang mana bisa langsung melihat apa saja yang dilakukan anaknya di sana. Suara desahan yang terdengar menjijikan baginya silih berganti antara sang anak dan pasangan mesum anaknya tersebut. Sungguh, seumur hidup baru kali ini Fatma begitu merasa telah gagal menjadi seorang ibu. Meski dulu ia juga merasakan hal yang serupa dikala penglihatan yang ia dapat datang silih berganti. Namun, semua rasa itu jauh lebih terasa disaat ia melihatnya secara langsung.

"Hentikan, Eleora!" hardik Fatma diantara amarah yang berusaha ia tahan untuk menghentikan perbuatan tercela anaknya.

Gerakkan menumbuk pasangan mesum Eleora sontak terhenti dengan mata terbelalak ngeri memandang wanita paruh baya yang memandang tajam dirinya. Gerakkan berikutnya yang dilakukan adalah menarik lepas dirinya, kemudian memungut pakaiannya

yang berserakkan dan memakainya sesegera mungkin tanpa menghiraukan suara protes yang Eleora ucapkan.

Melangkah tergesa-gesa, pria itu melewati Fatma dengan kepala tertunduk. Meninggalkan Eleora sendirian, sebelum sempat menuntaskan hasratnya.

"Kamu nggak malu, Ele, dengan kelakuanmu ini?" tanya Fatma yang sudah kembali melangkah menghampiri Eleora yang hanya menatap ibunya tanpa risih sedikit pun dengan tubuhnya yang polos.

"Justru ibu itu yang nggak tau malu. Main datang aja tanpa memberi kabar. Kan mengganggu kegiatan aku yang sedikit lagi terpuaskan. Coba ibu datangnya belakangan, pasti aku nggak akan ditinggal dalam keadaan mengambang seperti ini."

Berulang kali Fatma menarik napas untuk menenangkan jantungnya yang bergemuruh. "Ingat umurmu, Ele. Nggak selamanya kamu bisa menikmati semua kenikmatan dunia ini. Ada kalanya kamu nanti semakin tua, kemudian laki-laki yang selama ini menemanimu perlahan tapi pasti meninggalkanmu

karena kamu sudah tua, tidak berdaya dan tidak sanggup lagi memuaskan mereka. Coba kamu pikirkan, siapa yang akan menemani hari tuamu nanti, sementara kamu sendiri nggak memiliki anak? Apa lagi kini kau sudah menyandang status janda."

Hanya suara tawa yang terdengar dari bibir Eleora sebagai tanggapan akan nasehat sang ibu yang dianggapnya tidak bermutu.

"Pakai bajumu, Ele. Nggak baik perempuan memamerkan anggota tubuhnya dengan leluasa seperti dirimu ini."

Sebgai tanggapan, Eleora hanya mengambil gaun malamnya yang tergeletak di lantai kemudian menutupi tubuh bagian depannya saja. "Sudah kan? Sekarang cepat katakan untuk apa ibu datang ke sini? Bukankah seharusnya sekarang ibu sudah ada diperjalanan untuk pulang ke desa?" tanyanya sambil lalu sembari membenarkan cara duduknya.

Fatma tetap berdiri, tidak berkeinginan duduk di atas sofa, yang takutnya sudah dipakai Eleora dan

pasangan mesumnya sehingga meninggalkan jejak yang tak terlihat di matanya yang mulai rabun. "Memangnya salah kalau seorang ibu ingin mengunjungi anaknya? Nggak, ibu nggak akan pulang dalam waktu dekat ini, soalnya Nara meminta ibu untuk menemani Ira sampai Ira m...," Fatma menghentikan perkataannya disaat yang tepat walau tetap saja mengundang pertanyaan bagi anaknya.

"Kenapa tidak dilanjutkan?"

"Sampai Ira masuk kuliah." jawab Fatma cepat, berusaha setenang mungkin agar anaknya tidak curiga.

"Ckk, hebat sekali ya anak pungut satu itu. Diminta datang ke kota untuk mengurus orang sakit, namun pada akhirnya malah mendapat keberuntungan besar seperti itu," decih Eleora sembari memandang tubuh ringkih ibunya yang masih tetap kekeuh berdiri sedari tadi. "Kalau begitu di mana ibu akan tinggal? Nggak mungkin kan, ibu selamanya tinggal menumpang di rumah orang?! Memangnya ibu nggak punya urat malu apa, menyusahkan orang terus menerus?"

Fatma menghela napas panjang, berulang kali mengucapkan kata sabar didalam hatinya ketika mendapat sindiran dari anaknya sendiri. "Nara sudah membangun sebuah rumah, yang proses pembangunannya sedang berjalan. Dan setelah rumah itu jadi, kami diminta untuk tinggal di sana."

"Kami?" tanya Eleora dengan alis terangkat sebelah.

"Iya kami, ibu dan Ira akan tinggal di sana."

"Lalu, Nara dan istri barunya?"

Fatma memandang anak semata wayangnya itu dengan iba, merasa sedih dikala ia bisa menangkap adanya kesedihan dinada suara anaknya itu. "Kalau masalah itu kau tanyakan langsung saja pada Nara. Ibu tidak berwenang untuk memberikan jawaban apapun."

"Begitu ya?" gumam Eleora lirih.

"Menyesalkah kau, Ele, setelah bercerai dari Nara?"

Eleora terdiam, tidak lagi sanggup berkata-kata. Bahkan satu kata pun seakan enggan keluar dari bibirnya.

"Sudah ibu ingatkan dari jauh hari, bahwa apa yang kau lakukan itu salah. Berdosa kau, nak karena telah

berzina. Apa lagi kau melakukan itu semasa kau masih berstatus sebagai seorang istri dari seorang suami yang sedang sakit, tidak berdaya karena sebuah kecelakaan. Dan kau melakukan itu hanya demi kepuasan semata. Entah apa yang salah dari pengajaran yang ibu berikan sehingga kau memiliki perilaku tidak pantas seperti ini. Bahkan ibu rasa kau tidak lagi memiliki urat malu."

Lagi-lagi Eleora terdiam, tidak menanggapi perkataan ibunya. Pikiran Eleora kini digelayuti berbagai macam pertanyaan tentang siapa sebenarnya sosok perempuan yang telah merebut Nara dari tangannya. Untuk itu, Eleora menyewa detektif guna menyelidiki Nara sampai ke akar-akarnya. Jika sudah ketemu, dan Eleora mengetahui siapa orangnya, maka Eleora berjanji akan memberikan perhitungan bagi perempuan tidak tau malu itu.

♥♥♥

"Ibu Fatma ke mana, yank?" tanya Nara yang kini memeluk istrinya dari belakang.

"Pakai baju dulu, mas. Nggak takut apa masuk angin hanya pakai handuk kayak gitu? Habis mandi bukannya langsung pakai baju, malah gangguin Ira yang lagi mandangin bunga."

Nara terkekeh kecil sembari mempererat rengkuhannya dipinggang Ira yang masih saja memandang taman bunga tante Lastri dari balkon yang berada di lantai dua. "Nggaklah, gini aja. Lebih praktis soalnya kalau mau ngunjungin dedek di dalam sini." tangan Nara mengelus sayang permukaan perut istrinya yang masih rata. "Perut kamu kapan besarnya sih? Mas udah nggak sabar pengen liat."

Gantian Ira yang terkekeh dengan pipi merona karena kata-kata Nara yang mengandung maksud tadi. "Ya sabar dikitlah, Mas. Usia kandungan Ira kan baru juga masuk 3 minggu."

"Nggak nyangka ya, ternyata mas ini tokcer juga. Sekali cetak langsung jadi."

Ira memukul gemas tangan Nara yang melingkari pinggangnya karena mendengar sang suami

membanggakan dirinya sendiri. "Nggak boleh menyombongkan diri gitu! Nggak baik. Semua itu kan karena kuasa Tuhan, baik Mas atau pun Ira hanya sebagai perantara."

"Iya, mas ngerti kok. Jadi, balik lagi kepertanyaan awal, ibu Fatma ke mana?"

"Ke rumah tante Ora." guman Ira pelan yang kalau Nara tidak menempel erat padanya sudah pasti pria itu tidak bisa mendengar.

Secara perlahan Nara membalikkan tubuh Ira hingga berhadapan langsung dengannya. Begitu melihat kepala istrinya itu tertunduk, tangan Nara bergerak ke arah dagu Ira, lalu mendongakkan wajah jelita itu agar langsung bertatapan dengannya. "Ini kening, kenapa berkerut kaya gini?" pelan Nara mengelus kening Ira sampai kerutan yang ada di sana menghilang.

"Ira khawatir sama kondisinya nenek di rumah besar."

"Apa sih yang kamu khawatirkan, yank? Ibu Fatma kan lagi ada di rumah anaknya sendiri."

"Nenek itu baru sembuh, Mas, takut aja sakitnya kambuh lagi karena mendapatkan sikap nggak bersahabat dari tante Ora. Mana tadi mau ditemanin neneknya nggak mau lagi. Pakai alasan takut kandungan Ira kenapa-kenapa. Masih muda katanya, jadi nenek nggak mau ambil resiko."

"Mas setuju sama apa yang ibu Fatma bilang. Untuk sekarang yang harus kamu pikirkan itu cuma diri kamu sendiri juga calon anak kita. Untuk masalah ibu Fatma, biar Mas yang ngurusnya. Percaya aja, bahwa sedurhaka-durhakanya seorang anak, pasti masih ada setitik rasa sayang di hatinya untuk orang tua mereka, apa lagi seorang ibu." tangan Nara yang melingkari pinggang Ira naik secara perlahan ke atas untuk mengelus punggung istrinya.

"Iya, Ira juga ngerti bahwa yang terpenting sekarang adalah menjaga kondisi Ira." sahut Ira setelah mendengar perkataan Nara yang bagaikan janji tersirat untuknya. Dan di atas semua itu, Ira menaruh kepercayaan sepenuhnya

kepada satu-satunya lelaki yang ia biarkan masuk ke dalam hidupnya itu.

Bagian 24

Tetaplah seperti ini. Selamanya selalu berada di sisiku, menapaki jalan menuju masa depan bersama, saling bergandengan tangan hingga kita menua dan maut memisahkan.

♥♥♥

Pipi Ira terasa kebas, lalu menjadi panas yang menjalar di pipi sebelah kirinya. Tak lama kemudian rasa panas itu mulai menimbulkan rasa sakit. Tidak perlu orang pintar untuk mengetahui jika dirinya baru saja mendapatkan tamparan yang keras, mengingat rasa sakit yang sangat yang ditimbulkan akibat tamparan tersebut.

"Ckk, hebat sekali ya kau karena telah berhasil merebut Nara, SUAMIKU!!!"

Semenit yang terasa lama bagi Ira untuk mencerna apa saja yang baru menimpanya, Ira kembali dikagetkan dengan teriakkan yang cukup memekakkan telinganya.

"Ternyata yang namanya perempuan semuanya sama aja. Baik yang dari kota ataupun dari kampung sepertimu, sama-sama suka merebut milik orang lain jika melihat ada sedikit saja kesempatan. Kau benar-benar nggak tau malu. Dasar perempuan jalang."

Perkataan yang sangat menghina dirinya itu sukses membuat Ira sadar sepenuhnya. Hal pertama yang ia lihat sudah tentu adalah sosok yang berdiri menjulang di depannya. Sosok yang seumur hidup dikenalnya sebagai tante, saudara kandung ayah angkatnya.

"Kau ini adalah orang yang tidak tau berterimah kasih ya, Ra? Sudah diambil dari desa terpencil supaya bisa memperbaiki kehidupanmu yang miskin, tapi pada akhirnya kau malah menikamku dari belakang. Nggak tau diri sekali kau ini, layaknya pelacur yang rela menjajakkan tubuhnya hanya demi penghidupan yang lebih baik."

Pancaran mata Eleora yang memindai tubuh Ira terlihat sekali penghinaan di sana. Apa lagi ketika mata itu mampir dibagian perutnya yang sudah tidak lagi bisa disebut rata. "Wah, sudah besar aja tuh perut. Yakin tuh,

kalau itu memang anaknya Nara? Atau malah anak laki-laki lain yang kau akui sebagai anaknya? Dasar anak haram, karena dirinya Nara mencer...,"

"Cukup tante! Jangan karena sedari tadi Ira diam, tante malah semakin menjadi dengan menghina anak yang ada di kandungan Ira...," napas Ira menderu karena tidak terima mendengar perkataan yang menghina anaknya. "Tante boleh marah juga mencaci maki Ira, tapi jangan sampai membawa-bawa anak yang ada dikandungan Ira. Dia nggak bersalah apapun sama tante."

Suara tawa Eleora yang cukup keras mengundang perhatian dari orang-orang yang berlalu lalang disekitaran mereka. Dalam hati Eleora bersorak senang karena berhasil menarik perhatian orang banyak, yang berada di sekitar jejeran ruko, terutama depan tempat kursus perempuan perusak rumah tangganya. Dan rencananya sebentar lagi berhasil dengan membuat Ira malu ketika banyak orang yang menghina dirinya.

"Lalu, apa aku harus senang untuk kehamilanmu? Sementara kau berbuat curang di belakangku,

berselingkuh dengan suamiku sampai kau hamil anaknya sekarang. Kalau bukan anak haram, apa lagi sebutan yang pantas u... "

PLAAAK

Satu tamparan langsung membungkam perkataan Eleora. Walau tidak sekeras yang dilakukan Eleora kepadanya tadi, setidaknya Ira cukup puas bisa menghentikan kalimat yang lagi-lagi menghina anaknya.

"Beraninya kau!" secepat kilat Eleora menyambar pergelangan tangan Ira kemudian memelintirnya ke belakang hingga erangan sakit terdengar dari bibir calon ibu muda tersebut. "Lancang sekali kau melayangkan tangan hinamu itu ke wajahku. Tidakkah kau sadar, bahwa perempuan jalang seperti dirimu, nggak pantas melakukannya kepada perempuan yang sudah kau rebut suaminya."

Wajah Ira tak kalah merahnya dari Eleora yang terlihat sekali sedang murka. Jika wajah Eleora memerah karena marah, maka Ira merasakan dua hal sekaligus,

yaitu marah dan malu karena sudah menjadi pusat perhatian.

"Kalau saja aku tau jika kau bisa berlaku curang begini, maka aku tidak akan mengambilmu dari desa terpencil itu. Biar aja kau berkubang dengan tanah dan juga lumpur yang memang mencerminkan dirimu yang kotor." desis Eleora ditelinga Ira yang wajahnya sudah sangat merah karena kalimat penghinaan itu bisa saja didengar banyak orang.

"Apa yang tante mau sekarang? Semuanya udah terjadi, nggak bisa lagi diulang. Andai aja perilaku tante bisa sedikit lebih baik, sudah pasti mas Nara nggak akan menikahiku kemudian memilih menceraikan tante." sahut Ira yang berusaha membuat dirinya berani, meski di dalam hati ia ketar-ketir juga.

"Tentu saja memberikanmu pelajaran yang akan kau ingat seumur hidupmu. Peringatan untuk perempuan-perempuan nggak tau diri, jalang menjijikkan juga hina seperti kau ini."

Sedetik setelah Eleora menyelesaikan perkataannya, tubuh Ira telah terdorong ke depan, ke arah tempat sampah di pinggir jalan yang terbuat dari beton. Yang mana pinggirannya bisa langsung menghantam perut Ira dengan sangat keras, jika memang calon ibu muda itu terhempas ke sana.

"Rasakan itu. Sebentar lagi anak haram itu akan lenyap dari mu..."

Perkataan Eleora yang nada suaranya terdengar puas tersebut terpaksa terhenti begitu melihat tubuh perempuan yang dihempaskannya tadi disambut seseorang yang langsung membuat matanya membeliak ngeri akibat tatapan tajam nan dingin orang tersebut langsung menancap di matanya, menusuk sampai keuluh hatinya. Tatapan mata yang menjanjikan hal yang buruk untuknya, sesuai dengan apa yang pernah diucapkan orang itu beberapa bulan yang lalu.

"Kau yang memilih, Ele. Maka, terimalah akibatnya nanti!!!"

Dan Eleora seolah merasa hukuman mati telah dijatuhkan untuknya.

♥♥♥

"Ya Allah, Ira kenapa, Nar?"

Keterkejutan Lastri ketika membuka pintu tidak mendapat jawaban dari orang yang ditanyainya, malahan Nara melewatinya begitu saja dan membawa tubuh Ira yang lunglai dalam gendongannya menaiki tangga menuju lantai dua, di mana kamar mereka berada.

Diantara kecemasan yang ada, Lastri mengikuti keponakkannya itu hingga berada tepat dibelakang Nara, dan membantu Nara membuka pintu kamar yang dituju.

"Nara minta tolong, tante, tolong hubungi dokter untuk meriksa keadaan Ira." pinta Nara setelah meletakkan tubuh Ira di atas ranjang. Sementara mata Nara enggan berpaling dari wajah pucat istrinya.

"Iya." setelah satu kata yang keluar dari bibirnya barulah Lastri keluar dari kamar untuk menelpon dokter kenalan keluarganya.

Nara langsung mendudukkan dirinya ditempat tidur disamping Ira, saat merasa tidak ada lagi orang di dalam kamarnya. Sakit ia rasakan di kedua kakinya, namun sedapat mungkin Nara tahan karena menggendong Ira tadi. Kini barulah ia bisa sedikit bernapas lega setelah bisa membujurkan kedua kakinya sembari tetap memperhatikan wajah Ira yang sebelah pipinya terlihat memerah.

"Sakit ya, yank, luka disini?" dengan lembut Nara mengelus sudut bibir Ira yang terluka.

"Untung mas cepat datang tadi! Kalau nggak, mungkin kita udah kehilangan calon anak kita." kini tangan Nara mengelus tonjolan di perut Ira dengan sayang, dan memfokuskan perhatiannya pada tonjolan itu.

"Yang kuat di dalam sana ya, nak. Biar ketika kamu lahir dan besar nanti, ayah ada temannya buat jagain ibu."

"Nar, dokternya sedang dalam perjalanan. Mungkin nggak lama lagi akan sampai karena jarak rumahnya

nggak terlalu jauh dari sini." ucap Lastri ketika kembali masuk ke dalam kamar yang ditempati pasangan pengantin baru itu.

"Makasih tante. Maaf kalau Nara ngeropotin."

"Sama-sama, jangan sungkan gitu sama keluarga sendiri," langkah kaki yang terdengar mendekat tidak juga sanggup mengalihkan fokus Nara dari wanita~nya.

"Ira kenapa, Nar? Pipinya sampai merah gitu, terus itu, bibirnya juga luka."

Helaan napas kasar Nara membuat pandangan Lastri teralihkan, yang awalnya mengarah pada Ira kini kepada satu-satunya pria yang ada di sana.

"Eleora berulah lagi, tan. Datang ke tempat kursus Ira, membuat kegaduhan. Dan kalau Nara nggak datang tepat waktu tadi, mungkin anak kami udah nggak ada." Nara berucap lirih.

"Ya Tuhan," Lastri menutup mulutnya saking terkejut bahkan matanya membelalak, menatap Ira yang masih belum sadar.

"Kalau kayak gini keadaannya, Nara jadi takut ngijinin Ira keluar rumah lagi. Takutnya Eleora kembali berulah, membahayakan keselamatan Ira juga calon anak kami." desah Nara gamang.

"Laporin aja ke polisi, Nar. Sudah keterlaluan namanya kalau gini kejadiannya."

"Susah, tan. Nggak enak sama ibu Fatma karena biar gimana pun, Eleora itu satu-satunya anak ibu Fatma yang masih tersisa."

Gantian Lastri yang mendesah, ikut bingung memikirkan dilema yang sedang dihadapi keponakkannya. "Kamu benar juga, Nar. Lagi pula, biarpun kamu sudah berpisah dari Eleora, yang nggak bisa dipungkiri status kamu sekarang kan adalah cucu menantunya karena sudah menikahi Ira."

"Nah, itu dia, tan. Nara takutnya kondisi ibu Fatma kembali memburuk kalau memikirkan kelakuan anaknya, dan Ira bisa ikut kepikiran ngeliat kondisi neneknya yang mana nanti juga ikut berpengaruh kepada calon anak kami. Oh iya, ibu Fatma mana? Kok sedari tadi nggak

keliatan." pandangan Nara baru beralih menatap Lastri ketika menanyakan nenek kesayangan istrinya itu.

"Mau ke rumah Eleora, katanya. Sekalian mau ketemu sama kenalan lama. Tapi kamu tenang aja, tante udah nyuruh supir buat nganterin ibu Fatma kemana pun dia pergi."

Hembusan napas Nara terdengar sesudah Lastri menyelesaikan ucapannya. "Baguslah, tan, kalau emang ibu Fatma lagi nggak ada di rumah. Nggak tau soalnya mau kasih jawaban apa kalau sampai dia nanya kenapa Ira kayak gini."

Suasana kamar terasa hening setelah Nara kembali mengalihkan perhatiannya kearah wanita pemilik hatinya itu.

Keheningan yang dibiarkan saja oleh Lastri karena tidak ingin mengganggu keasikkan Nara memperhatikan istrinya. Lalu, tak lama kemudian terdengar ketukkan di pintu kamar yang pintunya dalam keadaan terbuka. Asisten rumah tangga yang sudah lama bekerja

membantu Lastri mengabarkan jika dokternya sudah datang dan sedang menunggu di ruang tamu.

Sesuai keinginan Nara, dokter itu diminta langsung ke lantai dua, dimana kamar Nara berada.

"Gimana dok, keadaan istri saya?" Nara memberondong dokter yang baru saja selesai memeriksa istrinya dengan pertanyaan yang pertama kali melintas dibenaknya.

"Kondisi istri anda baik-baik saja. Hanya memar di bagian wajah yang akan hilang dalam waktu beberapa hari ke depan." dokter itu menjawab sembari menulis sesuatu di atas kertas.

"Lalu, kenapa istri saya bisa sampai tidak sadarkan diri begitu, dok? Terus kandungannya gimana?"

"Istri anda mengalami syok ringan akibat kejadian yang anda ceritakan tadi. Nah untuk kandungannya, saya rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena tidak adanya benturan dibagian perut. Tapi, untuk lebih memastikan, setelah istri anda sadar nanti sebaiknya

dibawa saja ke rumah sakit supaya bisa diperiksa secara terperinci oleh ahlinya."

Nara hanya bisa mengangguk, mengiyakan tanpa kata.

"Resep obatnya jangan lupa ditebus. Memar di wajah istri anda dikompres air hangat terlebih dahulu sebelum diolesi salep. Untuk vitamin, sehabis makan baru boleh diminum." Nara menerima secarik kertas yang diangsurkan kepadanya.

"Terima kasih, dok, atas kesediaannya datang ke sini." uluran tangan Nara disambut hangat oleh sang dokter.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu."

Nara hanya mengangguk dan membiarkan tante-nya yang sedari tadi menjadi pendengar mengantar dokter yang memeriksa Ira keluar dari kamar yang ia tempati.

Kini, fokus Nara kembali kepada sosok yang masih saja terbuai dalam mimpi. Melangkah tak lebih dari empat langkah Nara telah sampai di sisi ranjang yang

kosong, memutuskan untuk beristirahat sejenak untuk melepas penat yang ia rasa seraya berharap ketika bangun nanti, Nara bisa segera melihat mata cantik istrinya terbuka serta menyambutnya dengan senyuman.

Setelah meletakkan kepalanya di atas bantal, Nara bergerak merapat ke arah Ira, lalu melingkarkan tangannya dipinggang sang istri, memeluknya dengan erat. Dengan posisi yang dirasa sudah pas dan nyaman, mata Nara pun mulai terpejam. Menyongsong mimpi indah yang belakangan ini selalu menghiasi mimpinya.

♥♥♥

"Sumpah ya, itu ratu silikon, benar-benar keterlaluan banget."

Ilano hanya menatap tanpa minat adiknya yang sedari tadi mengoceh terus tanpa henti. Sementara kedua orang tuanya, juga sang kakak sulung hanya terkekeh mendengar ucapan yang dilontarkan adik bungsunya itu.

"Pengen bejek-bejek itu muka plastik, biar ancur berantakkan."

"Udahlah, Vi, biarin aja. Toh mas Nara pasti udah nyiapin pembalasan yang pantas buat itu perempuan." Ilano berusaha meredam omelan adiknya.

"Nggak bisa gitu dong, Mas. Sebagai calon tante dan om, kita-kita tuh seharusnya juga ikut bikin perhitungan. Ini menyangkut nyawa calon keponakkan kita loh, bukannya hewan yang bisa ditinggalin begitu aja kalau abis ditabrak pengendara jalan."

Ritomo dan istrinya tersenyum maklum melihat sang anak bungsu yang selalu berapi-api ketika mengutarakan ketidaksukaan juga pemikirannya. Sebagai orang tua, mereka maklum saja dengan sifat anak mereka itu. Karena mempunyai dua kakak laki-laki sedikit banyak membentuk Via menjadi pribadi yang apa adanya, tangguh, juga berani mengutarakan pikiran.

"Emangnya, gimana sih ceritanya Ma, Eleora bisa membuat mas Nara sampai membekukkan semua rekeningnya gitu?" suara Alva yang baru terdengar setelah keluarga itu berkumpul di ruang tamu sehabis

makan makan malam menjadi penengah keributan kedua adiknya.

"Ya gitu, kata Nara, mantan istrinya itu ndorong Ira ke arah tempat sampah yang terbuat dari beton. Nah, bagian pinggirnya itu kan tajam, kalau perut Ira sampai kebentur sama pinggirannya, sudah pasti anak mereka yang ada di kandungan Ira nggak akan selamat."

"Benar-benar ya, itu nenek lampir. Minta ditarik itu rambut sampai botak. Terus itu badan yang penuh silikon ditusukin pakai jarum, biar meletus semuanya." Via meremas tangannya saat emosi kembali merasuk di hati.

"Hush, nggak boleh ngomong kayak gitu Vi! Nggak enak kalau sampai kedengaran sama ibu Fatma." Ritomo angkat suara guna menahan sedikit kata-kata tidak mengenakkan anaknya itu.

"Biarin aja, Pa. Biar si bawel satu ini nguangkapin apa pun itu yang ada di otak pintarnya sekarang. Dari pada nanti dia bikin keributan di rumah mantan istrinya mas Nara itu. Mumpung ibu Fatmanya lagi nggak ada di rumah."

Pandangan Ritomo beralih dari Ilano kepada istrinya. "Benar itu, Ma?"

"Iya. Mama dengar dari supir yang mama tugasin buat nganterin ibu Fatma, katanya ibu Fatma sekarang lagi ada di rumah anaknya."

"Bagus kalau gitu. Kan nggak bagus suasananya nanti kalau sampai ibu Fatma mengetahui kondisi Ira yang sekarang karena ulah anaknya." sahut Alva.

"Nara juga bilangnya gitu. Biar Ira nggak kepikiran juga kalau sampai nanti ibu Fatma kembali jatuh sakit karena tau kelakuan buruk anaknya."

Satu keluarga itu serempak mengangguk, menyetujui juga ikut membenarkan pemikiran satu keluarga mereka yang lain, yang sekarang masih terlelap di samping istrinya.

"Eh, Mas Alva, benaran itu, Mas Nara bekukkin rekeningnya si nenek sihirnya *rapunzel*?" tanya Via tiba-tiba.

"Hmm."

"Kok bisa? Kalau diliat-liat, kayaknya mas Nara belum punya waktu buat mikir ke sana karena sibuk mikirin kondisi istrinya."

"Tadi, sewaktu dalam perjalanan, dia nelpon, suaranya kayak orang yang lagi nahan amarah. Terus minta mas yang ngurus semuanya, tanpa ngasih penjelasan apa pun."

"Sudah-sudah, jangan lagi dibahas soal itu," nada suara Ritomo yang tegas membuat ketiga anaknya menurut patuh. Kemudian kepala yang hampir seluruhnya dipenuhi uban itu menoleh pada sang istri. "Kondisi Ira sekarang gimana, Ma? Lalu, resep obatnya sudah ditebus belum? Sudah malam ini, kasian Ira nanti kalau bangun obat buat mukanya belum ada."

Kepala Lastri mengangguk sembari tersenyum manis untuk suaminya tercinta. "Sudah. Tadi sore, Mama udah minta pak Maman buat nebus resepnya, terus obatnya mama taruh di meja samping tempat tidur, lengkap dengan hidangan buat makan malamnya. Kalau kondisi Ira, keliatannya sih nggak ada yang perlu

dikhawatirkan, baik-baik aja dia, kecuali memar di wajah sama luka di sudut bibirnya."

Tanpa sadar Ritomo menghembuskan napas lega yang cukup keras, sehingga istri serta ketiga anaknya mengernyit melihat sikapnya itu.

"Kenapa, Pa?" Alva menyuarakan pertanyaan yang ada dibenaknya.

"Apanya yang kenapa?"

"Itu, Papa ngembusin napas besar gitu suaranya, sampai kedengaran kemana-mana." celetuk Via.

"Nggak kenapa-kenapa. Papa cuma lega karena kondisi Ira masih baik-baik aja. Coba kalian bayangkan, kalau seandainya situasi yang terjadi justru sebaliknya. Tentu kita semua akan kembali melihat kesedihan di wajah Nara seperti beberapa tahun silam. Dan Papa minta sama kalian semua, kalau bisa dan ada waktu luang, jaga Ira selalu dalam pengawasan kalian, karena istri saudara kalian itu adalah penghubung kita sama Nara. Jadi bisa dibilang, kalau Ira nggak ada, Nara nggak mungkin mau berkumpul lagi sama kita semua di sini."

Ketiga anak Ritomo mengangguk patuh, sekaligus berjanji di dalam hati untuk menuruti perkataan ayah mereka. Sementara Lastri sendiri hanya bisa meremas tangan suaminya untuk memberikan dukungan, karena hanya itu yang bisa ia lakukan sebagai ibu rumah tangga yang jarang sekali berada di luar rumah.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa keberadaan Ira membawa dampak yang baik, tidak hanya untuk Nara tapi juga untuk hubungan kekeluargaan mereka dengan keponakkan mereka yang satu itu.

Bagian 25

Kisah cinta kita belum mencapai akhir. Masih ada jalan berliku yang harus kita lalui. Meski begitu keadaannya, satu yang aku minta padamu. Yakinlah selalu padaku, maka aku akan menghilangkan semua halangan yang merintangi jalan kita.

♥♥♥

Nara telah terbangun dari satu jam yang lalu, tepat pada pukul 7 malam. Ia pun telah membersihkan diri, menghilangkan segala debu yang menyelimutinya sedari pagi. Dan kini kegiatan Nara hanya satu, berbaring menyamping menghadap istrinya sembari memandangi wajah istrinya yang terlihat sangat cantik ketika sedang tertidur, meski memar itu ada di pipi istrinya sekalipun.

Detik berganti menit, hingga pada akhirnya berganti jam, baru kemudian kelopak mata itu bergerak. Perlahan

terbuka kemudian menampakkan mata berkilau istrinya yang selalu Nara sukai. Mata itulah yang sedari awal menarik perhatiannya ketika untuk pertama kali bertatap muka dengan sosok mungil yang masih terbaring di atas tempat tidur.

"Mas...," suara serak khas orang bangun tidur menjadi nada yang terdengar merdu di telinga Nara.

"Udah malam ya?" ringisan Ira diakhir kalimat membuat Nara juga ikut meringis.

"Iya, udah malam. Kamu-nya yang tidurnya lama sekali. Sampai udah lewat jam delapan kayak gini baru bangun." rungut Nara untuk membuat Ira sedikit melupakan rasa sakitnya.

Tiba-tiba mata Ira terbelalak dengan refleks ia meletakkan tangannya di atas perut. "Anak kita, bagaimana keadaannya? Tante Ora tadi...,"

Nara menaruh jari telunjuknya di atas bibir Ira. Menghentikan ucapan sang istri yang ia sudah tau kelanjutannya. "Shhht... dedeknya baik-baik aja di dalam sana. Untuk lebih memastikan, besok pagi kita ke rumah

sakit buat periksa. Tapi dokter yang meriksa kamu tadi bilang dedeknya nggak apa-apa. Yang penting sekarang kamu jangan banyak pikiran dulu, istirahat yang cukup, biar mas yang jagain kamu."

"Nenek?" kekhawtiran Ira terpancar jelas dari sorot mata juga ekspresi wajahnya.

"Jangan takut, ibu Fatma lagi nggak ada di rumah. Beliau katanya mau ke rumah kenalannya, sekalian nginap di sana kalau kemalaman."

Tarikan napas pelan yang terdengar dari mulut Ira berbarengan dengan ringisan kecil. Yang seketika mengundang kernyitan di kening Nara karena juga ikut merasakan apa yang dirasakan istrinya itu.

"Sakit ya, yank? Maaf ya karena udah nempatin kamu dalam posisi yang serba salah kayak gini." pertanyaan bodoh memang, hanya saja Nara tidak bisa menahan pertanyaan tersebut keluar dari bibirnya.

Ira tersenyum tipis untuk menenangkan kegundahan hati pria yang telah berstatus sebagai suaminya itu. "Sedikit aja sakitnya. Mas Nara nggak boleh

ngerasa bersalah kayak gitu, semuanya bukan cuma salahnya Mas, tapi Ira juga bersalah karena udah masuk di antara Mas dan juga tante Ora. Jadi, apa pun yang Ira rasakan juga yang menimpa Ira sekarang memang sudah merupakan resiko yang harus Ira tanggung karena pilihan yang udah Ira pilih."

Perlahan segaris senyum kelegaan terbit di bibir Nara, seraya tangannya membelai pipi kiri Ira yang memerah hampir kebiruan, sedikit membengkak, serta terdapat sedikit goresan di sana. Mungkin saja goresan tersebut disebabkan oleh cincin yang dikenakan Eleora, yang bergesekkan dengan pipi halus istrinya ketika ditampar siang tadi. "Yang ini sakit nggak?" tanyanya.

"Udah nggak terlalu sih," kepala Ira menoleh kesamping, memperhatikan wajah tampan suaminya. "Parah ya Mas, keliatannya?"

Ringisan Nara menjawab pertanyaan Ira hanya dengan sekali lihat saja.

"Selain itu, apa yang kamu rasakan sekarang? Ada yang sakit misalnya di tempat yang lain gitu? Atau Eleora

sempat berbuat kasar sama kamu di tempat yang lain, jadi bilang sama Mas, bagian mana lagi yang sakit." kekhawatiran Nara belum juga memudar, malah kadarnya sedikit bertambah.

"Nggak ada. Cuma tadi telinga Ira berdengung aja, pas waktu ditampar. Gila ya, Mas, tenaga tante Ora masih aja kuat begitu! Padahal kan umurnya udah nggak muda lagi."

Nara mendengus kesal melihat sang istri masih saja sempat-sempatnya bercanda disaat-saat seperti sekarang ini. "Masih untung cuma Mas bekukkin aja rekeningnya. Coba kalau Mas ambil itu semua harta yang pernah Mas berikan, pasti dia udah jadi gembel di jalanan." gumam Nara pelan, takut wanita~nya itu mendengar. Untungnya gumaman Nara itu tidak didengar sang istri tercinta.

"Besok biar sekalian kita periksa telinga kamu, takutnya ada yang salah," ujar Nara sebagai pengalih perhatian.

"Kalau gitu, bagaimana dengan kursus Ira? Trus bimbingan belajar sama Via-nya gimana?"

"Untuk beberapa hari ke depan distop dulu. Sampai mas yakin kamu udah dalam kondisi yang memungkinkan baru boleh diteruskan lagi. Dan untuk kursus, mas punya peraturan baru buat kamu," raut wajah Nara yang terlihat tegas, tidak ingin dibantah pada akhirnya membuat Ira hanya sanggup mengeluarkan satu kata.

"Apa?"

"Karena Ano dan Via dalam kondisi bebas, nggak disibukkan sama kegiatan apa pun di kampus mereka, untuk mengantisipasi kejadian yang nggak diinginkan, mereka akan menjaga kamu di tempat kursus secara bergiliran kalau Mas lagi sibuk sama urusan kantor dan nggak bisa ditinggalkan," Nara memperhatiakan mulut istrinya yang tercengang, kemudian buru-buru menambahkan dengan nada tegas begitu melihat bibir sang istri baru saja terbuka. "Jangan membantah apa lagi protes! Anggap aja ini sebagai antisipasi supaya nggak terulang lagi kejadian yang sama kepada kamu. Mas nggak bisa ngebayangin, apa jadinya kalau sampai tadi Mas terlambat sedikit aja buat nangkap tubuh kamu, Ra."

Mulut Ira terkatup dengan sendirinya disaat ia bisa mendengar dengan jelas nada kekhawatiran yang begitu kental dari suara Nara.

"Jadi Mas mohon sama kamu, walau pun kamu nggak suka sama peraturan yang Mas buat, tolong terima aja terus turuti. Mas hanya ingin melakukan yang terbaik buat menjaga kamu juga calon anak kita."

Dan Ira hanya bisa mengangguk pasrah tanpa bantahan sedikt pun. Meski masih tidak terima, Ira tetap merasa senang karena perhatian serta kasih sayang Nara yang begitu besar kini tercurah hanya untuk ia dan juga calon anak mereka.

♥♥♥

"Benar-benar si Nara itu! Cuma karena anak pungut nggak jelas asal usul juga orang tuanya siapa, dia sampai ngebuang aku kayak gini. Mana rekening aku dibekukkan lagi, buat aku malu jadinya di depan yang lain waktu belanja tadi. Keterlaluan sekali semua laki-laki itu, habis manis sepah dibuang. Sialan." rutukkan Eleora hanya

ditanggapi Anton sambil lalu sembari meracik minuman untuk pelanggan lainnya.

"Kau harus tau, Ton, anak pungut itu nggak ada apa-apanya kalau dibandingkan sama aku. Kami itu ibarat bumi sama langit. Sangat jauh perbedaannya. Aku yang cantik, sementara dia yang jadi orang jeleknya." kekehan Eleora hanya mendapatkan sekali lirikkan dari sang bartender.

"Dan yang lebih nggak habis dipikir, kok Nara mau ya sama itu perempuan jelek dan nggak tau malu? Nara malahan ngebuat itu perempuan jalang hamil. Kau dengar, Ton, HAMIL." penekanan pada kata *hamil* dengan nada suara naik satu oktaf membuat Eleora sukses menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Sudahlah, Ele. Jangan lagi dibahas yang sudah-sudah. Relain aja apa yang sudah terlepas dari genggaman. Sekuat apa pun kau berusaha, kalau Nara sendiri nggak mau kembali padamu, maka hanya jalan buntu yang akan kau temui. "

Mata Eleora berkilat marah, tidak terima dengan perkataan Anton yang memintanya untuk melepaskan. "Nggak bisa gitu dong, Ton. Aku nggak bisa ngebiarin itu perempuan kampung ngegantiin posisi aku jadi nyonya besar di sisi Nara. Pokoknya aku nggak terima, nggak rela kalau posisi aku diisi sama perempuan nggak jelas itu."

"Lalu, apa yang bisa kau lakukan kalau sudah begini kejadiannya? Setau aku, sedari awal kesalahan bukan ada dipihak Nara, melainkan dipihakmu yang berkhianat di belakangnya. Maaf kalau omongan aku nyakitin atau pun nyinggung perasaanmu, tapi itu benar adanya."

Eleora mendengus kasar mendengar perkataan yang walaupun benar tetap saja harga dirinya yang masih tersisa tidak mau menyerah dengan mudah. Terlalu awal menurut bisikkan hatinya jika ia harus menyerah sekarang serta membiarkan posisinya yang dulu berada di puncak kejayaan digantikan perempuan lain meskipun semua permasalahan yang menimpanya kini karena ulahnya sendiri.

Penjahat saja bisa mendapat kesempatan kedua untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan serta memperbaiki diri. Apa lagi dirinya yang jelas-jelas tidak pernah tersangkut kasus hukum sama sekali. Dengan berbekal keyakinan yang ia tanamkan itu, Eleora memupuk semangatnya setinggi mungkin untuk menggapai apa yang pernah lepas darinya serta mendepak jatuh perempuan yang kini mungkin saja sedang menikmati hari bersama mantan suaminya itu.

"Kau tau, Ele, kalau Nara memang jodohmu pasti dia akan kembali bagaimana pun jalannya. Apa pun itu aral rintangan yang menghadang, nggak akan ada yang bisa menghambat langkahnya menuju ke arahmu." Anton menyerahkan urusan meracik minuman kepada salah satu pegawainya yang memang sudah cukup ahli demi sedikit memberi pencerahan untuk wanita yang duduk diseberang meja.

"Kalau dia bukan jodohku?"

"Maka lepaskan. Ikhlaskan dia berbahagia bersama orang lain, dengan begitu hatimu akan merasa lebih baik."

"Aku tetap nggak bisa, Ton! Nara itu milikku, bagaimana pun caranya dia harus kembali padaku."

"Sekarang aku ingin bertanya padamu, menurutmu apakah yang kau lakukan selama ini benar?" tanya Anton yang mencoba untuk bersabar.

"Apa maksud perkataanmu itu?"

"*One night stand* dengan lelaki berbeda setiap malamnya, tanpa memikirkan statusmu sebagai wanita yang telah bersuami serta meninggalkan suamimu dalam kesendirian yang berkepanjangan."

Eleora terdiam, seketika menundukkan kepala untuk menghindari tatapan mata Anton yang memancarkan penghakiman untuknya meski maksud pria itu mungkin tidaklah seperti itu.

"Jadi, apakah masuk diakal jika sekarang kau berkoar-koar ke semua orang bahwa Nara adalah milikmu? Mengklaim dirinya sebagai suami sementara

nggak ada lagi status pernikahan yang mengikat kalian. Tidakkah menurutmu dia pantas mencicipi kebahagian setelah bertahun-tahun kau abaikan?"

Eleora semakin tertunduk dalam, hingga ia tak kuasa untuk tidak meletakkan kepalanya di cela sikunya yang terlipat di atas meja.

"Sebagai orang yang sudah cukup lama mengenalmu, satu-satunya orang yang masih mau mendengarkanmu disaat kau terjatuh seperti sekarang ini, aku minta dengarkan kata-kataku tadi. Jika kau masih memiliki sedikit saja hati nurani maka kau tau apa yang akan kau lakukan ke depannya nanti. Jangan sampai kau lebih dulu menuruti egomu, nggak akan baik yang kau terima sebagai balasannya."

"Aku nggak bisa, Ton. Nara terlalu berharga buatku, dan sialnya aku baru menyadari itu setelah kami berpisah." nada suara Eleora yang terdengar serak membuat Anton yakin jika wanita yang jauh lebih tua darinya itu sedang menangis.

"Sangat terlambat jika menyesalinya sekarang, Ele. Karena semua orang sudah mengetahui kalau Nara telah berbahagia bersama keluarga barunya. Dan kau hampir aja menghilangkan satu nyawa nggak berdosa karena ulahmu yang lebih mementingkan ego dan amarah. Pantas aja kalau Nara memberikanmu pelajaran yang berimbas pada kehidupan mewahmu."

"Aku marah, Ton. Sangat marah saat pertama kali melihat perut perempuan jalang itu sudah membesar, gelap mata menyebabkan aku mengambil tindakkan spontan untuk menuntaskan amarahku."

Anton menghela napas berulang kali untuk memupuk kesabaran guna menghadapi wanita keras kepala seperti Eleora. "Tetap aja kau salah. Tindakkan apa pun yang kau ambil pada saat itu nggak bisa dibenarkan."

Kepala Eleora terangkat, menatap Anton tajam. "Menurut aku, semua itu wajar saja untuk dilakukan." setelah berucap, Eleora pergi tanpa berkata apa pun lagi sehingga Anton hanya bisa mengelus dada karena tingkah wanita satu itu.

Begitu teringat ada yang dilupakan wanita itu, Anton harus berulang kali mengucapkan kata sabar di hatinya. "Marah sih marah, Ele. Tapi minumannya jangan lupa dibayar dong. Mana yang dipesan minuman mahal lagi."

♥♥♥

Setelah satu minggu berlalu, hari itu Eleora kembali mendatangi tempat kursus Ira dengan tujuan menuntaskan rasa sakit di hatinya. Maka dari itu sedari pagi Eleora telah berada di sana, tempat parkir mobil, menunggu dengan sabar di dalam mobilnya menanti saat yang tepat untuk bertindak.

Tepat pukul 4 sore, Eleora segera keluar dari mobilnya saat matanya yang memerah karena kurang tidur juga amarah melihat sosok Ira berjalan diantara orang-orang yang turut serta keluar dari tempat kursus menjahit tersebut.

"Wah, wah, ternyata perempuan nggak tau malu seperti kau ini masih juga punya muka untuk keluar

rumah." serunya yang berniat memancing perhatian orang-orang disekitar Ira.

Tentu saja niat Eleora itu berjalan dengan sukses karena kini semua orang yang berada disekitarnya melihat keributan yang ia sulut penuh ketertarikan, termasuk Ira yang sudah lebih dulu menghela napas untuk menambah kesabarannya.

"Apa lagi yang tante mau sekarang?" tanya Ira lelah.

"Kau tanya apa mauku?"

"Iya."

"Kalau begitu kembalikan Nara padaku, maka semua kesalahan yang kau lakukan padaku, aku anggap lunas." jawab Eleora lugas begitu ia telah berdiri di depan Ira.

"Maaf tante, untuk yang satu itu nggak bisa Ira berikan. Seperti yang tante bisa liat sendiri, sebentar lagi kami akan memiliki anak. Lagi pula Ira mencintai mas Nara, begitu juga sebaliknya, jadi nggak mungkin Ira ngelepasin SUAMI Ira untuk perempuan lain." Ira sengaja

menekankan kata suami agar wanita yang telah dikuasai amarah di depannya itu menyadari posisinya sekarang.

Amarah Eleora melesat naik hingga keubun-ubun, menyebabkan kakinya melangkah lebih maju, lalu sedetik kemudian tangannya terangkat ke atas untuk memberikan pelajaran bagi perempuan yang dianggapnya sangat lancang. Namun, di detik terakhir sebelum tangan berjari lentik itu sampai di pipi Ira, pergelangan tangan Eleora telah lebih dulu ditangkap dan digenggam cukup erat.

"Sabar mbak. Nggak baik marah-marah di tempat umum begini. Apa lagi yang jadi sasaran kemarahan itu adalah lawan yang nggak seimbang. Nggak malu apa, nyerang perempuan yang lagi hamil?"

Kilat amarah di mata Eleora langsung mengarah ke satu sosok yang cukup dikenalinya itu begitu sosok itu telah berdiri di depan Ira, bertindak sebagai tameng. "Lepaskan tanganku, Ilano." desisnya kasar.

Segera saja Ilano melepaskan tangan wanita galak di depannya dan tetap bersikap tenang. "Tenang aja kenapa

sih, mbak? Ntar matanya keluar loh kalau melotot kayak gitu."

"Minggir kau, No, aku nggak ada urusan denganmu." ucap Eleora tajam.

"Ya nggak bisa, mbak. Kalau aku minggir trus mbak ngapa-ngapain Ira, nanti aku kenak marah sama mas Nara kalau sampai istri tercintanya luka-luka sewaktu dalam penjagaan aku. Udah gitu, gagal deh dapat tempat usaha gratis." Ano menjawab dengan ketenangan yang mengagumkan meskipun ia sedang menjadi tontonan.

"Gini aja deh, mbak. Kalau mbak masih bersikeras buat ngelampiasin amarah mbak yang nggak benar itu, sebaiknya tunggu aja dua hari lagi. Nggak lama kok, sabar aja nunggunya." imbuh Ano setelah menoleh kebalik bahunya untuk memastikan kondisi sang kakak ipar baik-baik saja.

"Jangan bercanda!" sergah Eleora cepat.

"Aku ini nggak bercanda, mbak, serius, dua rius malah. Kalau mbak mau berantem sekarang, aku sebagai laki-laki nggak mungkin ngeladenin karena pantang bagi

aku buat mukul perempuan. Malu sama burung aku yang masih suka ngacung kalau ngeliat perempuan. Mending mbak tunggu aja dua hari lagi, biar beban moral aku hilang terus mbak bisa puas-puasin buat nguluapin amarah sekaligus berantem kalau perlu karena pada hari itu mbak bisa ketemu lawan yang sesuai."

Suara tawa yang terdengar saling bersahutan karena ucapan Ano yang dianggap lucu membuat kekesalan serta amarah Eleora semakin memuncak, "Siapa pun orang yang kau maksud, aku nggak takut untuk menghadapinya. Bila perlu sampaikan padanya, bahwa aku tunggu dia dua hari lagi." ucap Eleora jumawa.

"Yakin? Nggak masalah emangnya dikatain dengan kata-kata pedas bin kasar di depan umum begini?"

Mata Eleora menyipit tajam sembari menunggu kelanjutan ucapan pemuda minim pengalaman di hadapannya.

"VIA."

Hanya satu kata yang cukup ampuh menurunkan sinar keangkuhan di mata Eleora, bahkan bahunya yang semula terlihat tegak kini meluruh.

"Iya, mbak. Dua hari lagi, giliran Via yang jaga. Jadi gimana, seimbangkan lawannya?"

Tanpa perintah dari otaknya, kaki Eleora melangkah dengan sendirinya menjauhi kerumunan, meninggalkan Ilano yang terkekeh geli melihat wanita angkuh tersebut berbalik arah. Geli rasanya melihat kelakuan mantan istri abang sepupunya itu.

Bagian 26

Doaku dalam setiap tarikkan napas hanyalah selalu bahagia bersama denganmu. Merangkai setiap tawa bersama, duduk berdua menanti sang surya tenggelam di peraduan dengan si buah hati berada di pangkuan.

♥♥♥

"Mas Nara ini keterlaluan ya, masak nyuruh mas Ano ngantar Ira ke sini cuma buat ini, udah sore lagi, kan gerah jadinya." rutukkan manja serta pukulan kecil di bahunya hanya ditanggapi Nara dengan kekehan kecil disela mengatur napasnya yang memburu.

"Kan nggak enak mas, kalau sampai ketauan sama karyawan mas yang lain kalau mereka dengar atau pun nggak sengaja masuk kemari, gimana?"

"Ya mau gimana lagi, yank, soalnya kan mas udah puasa seminggu ini buat nggak nyentuh kamu karena insiden kemarin itu," tangan Nara membelai perut Ira

yang membuncit tanpa tertutup sehelai benang pun. "Lagian kamu nggak usah khawatir, mau kamu teriak sampai suara kamu habis juga mereka yang ada di luar sana nggak mungkin bisa dengar. Kecuali mereka-mereka itu nekat masuk ke dalam ruang kerja mas, nah dengan begitu mereka baru bisa dengar walaupun hanya suara desahan ki...awww, sakit yank!"

"Makanya jangan mikir mesum dong. Ira masih capek ini kalau sampai mas mau lagi, gimana?" Ira melepas cubitannya dilengan sang suami.

"Iya, iya, nggak ngomong kayak gitu lagi." dengan gemas Nara memeluk tubuh polos istrinya dari samping dengan tangan masih mengelus perut sang istri.

Ira menoleh ke samping, menatap Nara untuk melihat seraut wajah tampan suaminya itu. Dengan sendirinya tangan Ira terangkat kemudian membelai lembut rahang pria~nya itu.
"Mas mau nggak ngabulin satu aja permintaan Ira?"

"Apa?"

"Janji dulu, kalau mas Nara nggak akan motong omongan Ira nanti!"

"Iya, janji." sahut Nara tegas setelah mengecup pundak polos istrinya.

"Ira cuma minta supaya mas mau nemuin tante Ora. Ajak dia ngomong baik-baik, nggak boleh pakai urat apa lagi emosi. Dari pertemuan itu, Ira berharap ada cara yang bisa diambil supaya tante Ora nggak berlarut-larut dalam kemarahannya. Ira kasian liat tante Ora tadi, Mas, penampilannya kacau banget, kayak orang yang udah lama nggak tidur. Nggak tega jadinya."

Helaan napas panjang Nara membuat Ira menanti dalam kecemasan akan apa yang sedang dipikirkan suaminya itu. Apa lagi sedetik kemudian Nara malah memejamkan matanya, seolah-olah keputusan yang ia pertimbangkan adalah keputusan yang berat.

"Mas...," panggil Ira perlahan.

"Iya, oke, Mas pasti nemuin dia. Tapi, sebelum itu mas mau nanya sesuatu sama kamu?" mata Nara yang

tajam memindai keseluruhan wajah cantik istrinya ketika pertama kali kelopak mata itu kembali terbuka.

"Tanya aja."

"Kalau seandainya nanti Eleora tetap kekeuh minta Mas buat balik sama dia, gimana keputusan kamu? Memangnya kamu ikhlas ngebiarin Mas balik sama dia?" pelukkan di pinggang Ira mengerat, menuntut jawaban segera dari bibirnya.

"Nggak, Ira nggak ikhlas Mas balik sama tante Ora. Tujuan Ira buat minta mas ketemu sama dia bukan untuk balikkan tapi untuk membuat tante Ora mengerti dan pikirannya terbuka kalau sekarang situasinya udah nggak sama lagi. Mau nggak mau tante Ora harus bisa nerima keadaannya sekarang."

"Alasan kamu bilang nggak itu apa?"

"Ya udah jelaslah, Mas, karena Ira cinta sama mas dan nggak sudi berbagi. Lagi pula, mas itu sekarang cuma punya Ira seorang, suaminya Ira dan calon ayah dari anak yang Ira kand...,"

"Makasih, makasih, Mas senang dengar jawaban kamu." berulang kali kecupan mampir di pipi Ira yang mulai berisi sehingga membuat calon ibu muda itu terlihat semakin menggemaskan saja.

"Jadi, mau kan nemuin tante Ora? Ngomong baik-baik sama dia?!"

"Iya."

Lama kedua sejoli itu terdiam, meresapi kehangatan dari kulit yang bersentuhan juga ketenangan yang melingkupi mereka. Saking nyamannya, Nara bahkan menaikkan kakinya di atas kaki sang istri guna menjerat tubuh mungil istrinya itu semakin merapat dalam pelukkan.

"Eh, mas, kok jadi pengen makan sate ayam ya?" celetuk Ira tiba-tiba.

"Mau makan sekarang atau nanti aja nunggu pas kita pulang? Cuma itu aja atau mau yang lain lagi?" mata Nara memandang kagum sekaligus sayang tonjolan di perut Ira.

"Sekaranglah, Mas, lagi pengennya sekarang, masak disuruh nunggu pulang sih? Sama es campur sekalian, kalau ada."

"Oke. Kalau gitu kamu tunggu di sini aja, jangan kemana-mana. Mas keluar sebentar minta tolong sama OB buat belinya. Nggak apa-apa kan bukan mas yang beli sendiri?"

"Nggak apa-apa, anak Mas nggak cerewet ini. Yang penting sate ayam sama es campurnya tersedia buat menu makanan pembuka sebelum makan malam nanti." rekahan senyum di bibir Ira membuat Nara merasa damai.

"Ya udah. Sebentar ya, Mas keluar dulu." Nara mengecup lembut kening Ira yang masih menyisakan peluh dan memberikan satu gigitan gemas di pundaknya.

Ira mengangguk, membiarkan suaminya bangkit dari tempat tidur kemudian mengenakan pakaiannya kembali yang semula berserakkan di lantai. Bahkan Ira tak berkomentar ketika Nara hanya mengenakan asal kemejanya tanpa mengancingkannya dengan benar.

Sungguh, Ira tidak lagi memiliki daya hanya untuk sekedar mengeluarkan kata larangan. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah memandangi tubuh sang suami yang menghilang di balik pintu setelah sebelumnya melemparkan satu senyuman untuknya.

♥♥♥

Baru saja tangan Nara meletakkan gagang telpon, meminta sekretarisnya memberikan instruksi kepada OB untuk membelikan pesanan Ira, terdengar suara siulan serta kekehan yang berasal dari pojok ruangan. Yang memang di pojok ruangan tersebut sengaja Nara letakkan sofa untuk bersantai atau pun untuk menyambut temannya jika ada yang mengunjungi kantornya.

Dan begundal-begundal yang baru saja melintas di kepalanya ternyata telah duduk di sana, serempak memandang Nara dengan tatapan menggoda.

"Wuih, hebat ya, Al, kalau udah punya bini, dimana aja kapan aja selalu siap sedia! Nggak bakalan takut digrebek polisi."

"Benar kau, Rud. Aku setuju denganmu. Ngeliat mas Nara keringatan sore-sore begini, bikin iri kita-kita yang udah lama nggak merasakan nikmatnya dunia."

Tanpa memperdulikan olokkan temannya, Nara berjalan menghampiri teman-temannya, lalu mendudukkan dirinya di sebelah Danu. "Tumben kalian beramai-ramai ke sini?" tanyanya.

"Maklumin aja, Nar, mereka kan jomblo akut, jadi mereka ribut minta kita-kita ngumpul buat gangguin kegiatanmu. Untung aja ada Rendra yang ngehalangin mereka buat masuk ke dalam kamar pribadimu, kalau nggak udah ileran mereka ngeliat tayangan tanpa sensor." ujar Danu yang hanya mendapat senyum tanpa dosa dari Rudi dan Alva.

Sementara Rendra yang mendengar namanya disebut hanya mengangkat sebelah alisnya dengan mata tetap mengarah kelayar ponsel yang sedari tadi sedang ia tatap.

"Sibuk amat,Ren, kayaknya. Ngeliat hp terus."

"Nggak bakalan dijawab, Nar, dia udah kayak gitu dari tadi. Asik sama dunianya sendiri." sahut Rudi.

"Memangnya apa yang sedang dia liat di ponselnya itu?"

"Ngeliatin CCTV rumahnya yang sengaja dia pasang buat ngawasin tawanan cantik supaya nggak dibawa kabur laki-laki lain."

Masih belum mengerti, Nara memandang Danu, meminta penjelasan melalui sorot matanya. Jika mengharapkan Rudi yang menjelaskan, pasti memakan waktu yang lama karena temannya yang satu pasti menunda-nunda dengan menyelipkan candaan disetiap perkataanya. Nara heran jadinya, Rudi yang kalau berkumpul tidak pernah serius, kok bisa menjadi pengacara?

"Anton, pemilik sekaligus bartender *The Roses's* sudah beberapa waktu ini selalu mendatangi rumah Rendra dengan tujuan untuk menemui Sadi."

"Apa salahnya? Kan menurut cerita yang aku dengar, Sadi lebih dulu kenal sama si Anton ini. Mungkin

saja mereka hanya berteman, dan Rendra yang terlalu *paranoid.*"

"Aku juga udah ngomong kayak gitu, Mas, sama orang berkepala batu yang satu ini, tetap aja dia nggak percaya dan ngotot mantauin itu laki-laki kalau sedang bertandang ke rumahnya. Berlebih sekali kan, kalau sampai Rendra bersikap kayak gitu?" Alva ikut menimpali.

Kepala Rendra terangkat, memandang penuh perhitungan kepada Alva. "Jangan ngomong sembarangan, Al, kalau kau tidak tau apa-apa! Seandainya kau dengar apa yang sudah dikatakan Anton ketika untuk pertama kalinya laki-laki itu mendatangi rumahku, kau pasti memaklumi apa yang aku lakukan sekarang."

"Apanya yang mau dimaklumi? Lagi pula kita semua di ruangan ini tau, jika perempuan yang kau sekap itu hanya wadah bagimu untuk membalas dendam serta tempat kau melampiaskan amarah. Dan kalau boleh aku tambahkan lagi, perempuan itu bahkan hanya kau jadi alat pemuas nafsu birahimu."

"Kau...," Rendra menahan dirinya agar tidak mengamuk.

"Apa? Benar kan apa yang aku bilang? Kalau sudah begitu, untuk apa kau marah? Bahkan kau takut kalau-kalau Anton membawa Sadi lari, sampai kau memantau perempuan itu 24 jam. Sikapmu itu sudah seperti laki-laki yang takut kekasihnya hilang diambil orang. Atau kau memang sudah menganggap dia seperti itu? Lalu, apa jadinya dengan sumpah balas dendammu?"

"Jaga mulutmu, Al!" desis Rendra.

"Tunggu dulu, Ren, jangan marah-marah nggak jelas kayak gitu. Karena menurut aku apa yang Alva bilang ada benarnya juga." Rudi menjadi penengah antara Alva

"Kalian semua sama saja." sergah Rendra yang telah berdiri kemudian berlalu pergi tanpa berpamitan kepada Nara selaku tuan rumah yang hanya bisa terbengong sedari tadi. Bingung harus bagaimana menghadapi situasi yang ada dihadapannya kini.

Baru saja mulut Nara terbuka, untuk menyampaikan satu kalimat yang sudah mendesak untuk dikeluarkan,

suara pintu yang diketuk membuat keinginan tersebut terpaksa harus ditunda. Setelah meneriakkan kata masuk, tampaklah salah satu pegawainya yang berseragam OB masuk dan membawa serta nampan di kedua tangannya.

Dengan sigap Nara mengambil nampan tersebut dan mengucapkan terima kasih sebelum OB itu keluar dari ruangannya.

"Sebentar ya, aku mau ke dalam dulu, ngantarin pesanan ibu hamil."

Danu, Rudi, dan Alva hanya bisa mengangguk tanpa berkata-kata karena silau dengan pancaran kebahagiaan di wajah Nara. Dan membiarkan Nara berlalu dari hadapan mereka dengan tenang tanpa adanya niat mencandai temannya itu.

"Gila ya, Nara kok berseri-seri gitu mukanya!" Rudi menggeleng takjub begitu punggung Nara menghilang di balik pintu.

"Kalau efek pernikahan bisa bikin orang bahagia kayak dia, aku juga mau secepatnya menikah."

Perkataan ngawur Rudi mendapat toyoran di kepalanya oleh Alva yang memandang ia pesimis. "Mimpi. Jangan kan mau menikah, calon aja kau nggak punya. Mana perempuan yang dipilihkan ibumu udah kau tolak. Makin jauhlah mimpimu itu."

"Eh, Al, jangan salah ya. Siapa bilang aku belum punya calon? Justru kandidat calon istri aku ini berasal dari bibit yang unggul, dari keluarga baik-baik, kuat serta tangguh." cengiran di bibir Rudi yang menyimpan banyak makna membuat mata Alva terpincing.

"Hebat kau, Rud, kalau sampai bisa nikahin itu perempuan." sahut Danu yang tidak menyadari aura menyeramkan yang terpancar dari tubuh Alva.

"Oh, jelas!" busungan dada Rudi yang membanggakan diri membuat Alva mendengus kasar.

"Siapa orangnya? Aku kenal nggak sama dia?" tanya Danu yang terlihat antusias.

"Kau kenal sama orangnya, sangat kenal malah. Lagi pula, perempuan itu selalu ada di sekitar kita, berada dalam jarak dekat serta akrab sama kita."

Layaknya banteng yang telah siap mengamuk di arena pertarungan, Alva mengirimkan peringatan melalui sorot matanya agar Rudi menghentikan perkataannya dan membuang jauh-jauh segala niat yang ada di hatinya itu.

"Ada apa sih ini? Kok auranya jadi tidak mengenakan kayak gini?" Danu mulai sedikit menyadari keadaan sekitar.

"Kenalkan, Dan, calon abang ipar aku, Alvaro Aaraju." suara Rudi yang terdengar tegas tanpa keraguan hanya ditanggapi Danu dengan mulut tercengang.

"Benar seperti apa yang ada dipikiranmu. Iya, perempuan yang ingin aku nikahi adalah Silvi...,"

Terjangan Alva yang bergerak sangat cepat ke arah Rudi tidak disadari siapa pun juga. Bahkan ketika satu bogem mentah mendarat di pipi Rudi, Danu tetap tidak bereaksi saking terkejutnya.

"Aku memang laki-laki brengsek dan aku mengakui itu. Akan tetapi, tetap saja aku tidak akan pernah membiarkan adikku didekati laki-laki brengsek seperti kau, Rud. Biar pun itu temanku sendiri!" setelah

mengarahkan jari telunjuknya, dengan lagak memperingatkan, Alva pun berlalu meninggalkan suasana tidak mengenakan di belakangnya.

♥♥♥

"Gimana rasanya, Nar?"

"Rasa apanya?" Nara balik bertanya.

"Sebentar lagi jadi seorang ayah."

Refleks kepala Nara tertoleh ke arah Ira yang sedang duduk di meja kebesarannya sambil menyantap makanan yang diidamkannya tadi.

"Senang, bahagia, takjub, dan masih banyak lagi perasaan lainnya yang nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tapi dari semua rasanya itu ada setitik rasa takut yang terselip"

Pandangan menilai Danu dibalas senyum simpul oleh Nara yang kini kepalanya telah mengarah pada Danu.

"Takut karena apa?"

"Kau tau, ada kalanya aku berpikir dan bertanya kepada diriku sendiri, apakah bisa aku menjadi ayah yang

baik bagi anakku kelak? Terus dari pertanyaan itu kembali muncul pertanyaan lain, jika anakku yang terlahir nanti adalah perempuan, apakah aku bisa menjaganya dengan baik?"

Dahi Danu berkerut, bahkan pria berkaca mata itu sampai harus melepas kaca matanya demi bisa melihat dengan jelas perubahan raut wajah temannya.

"Hukum karma, Dan. Aku percaya hukum karma itu berlaku bagi siapa pun orangnya, tanpa pandang bulu. Tak perduli kau orang beriman sekalipun, hukum karma itu tetap akan menghampirimu untuk membalas kesalahan apa saja yang pernah kau lakukan di masa lalu, meskipun itu hanya secuil."

"Lalu, di mana letak kesalahannya?"

"Masa laluku itu nggak ada yang bisa dikatakan bersih, bisa dibilang justru hanya jejak kotor yang akan kau temukan jika mengulik kehidupan masa laluku. Meski semua perempuan yang pernah aku tiduri nggak ada satupun di antara mereka yang masih perawan, tetap saja aku terlalu sering mematahkan hati mereka, hingga

menyebabkan mereka menangis, dan mungkin saja mengutukku dalam hati karena sakit hati yang mereka derita."

Helaan napas Nara yang terdengar cukup jelas di telinga Danu membuat pria itu justru semakin tidak mengerti akan apa yang diucapkan temannya itu. "Itu kan hanya masa lalu, Nar. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya."

Kepala Nara kembali berpaling ke arah Ira yang terlihat sangat lahap menyantap makanan yang terhidang di atas meja.
"Memang benar. Hanya saja rasa takut itu terkadang sesekali datang mengganggu ku. Menakutiku dengan satu kalimat, bagaimana jika suatu hari nanti, anak gadisku dipermainkan laki-laki yang setipe denganku ketika masih muda dulu?"

Barulah Danu mengangguk ketika telah memahami ketakutan seperti apa yang sedang menaungi Nara setelah temannya itu berucap mencurahkan keresahan dalam hatinya.

"Aku nggak tau harus memberikan masukan yang seperti apa, mengingat hingga detik ini aku belum pernah sekalipun merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah. Tapi, ada kalimat sederhana yang bisa aku katakan padamu,"

Nara memperhatikan Danu, menanti temannya itu meneruskan kata-katanya tanpa niat mengomentari. Sebab, Nara mengetahui jika temannya itu menyimpan kesedihan tersendiri dari nada suaranya yang berbeda jika menyebutkan kata anak. Maka dari itu, Nara mengukuhkan dirinya hanya menjadi pendengar saja untuk sekarang ini.

"Mungkin, menjadi seorang ayah tidaklah mudah pada jaman yang semakin gila seperti sekarang ini. Dari semua kegilaan itu, aku yakin jika kau bisa menjadi ayah yang baik, yang bisa melindungi anak juga istrinya. Yang akan melakukan apa pun untuk menjaga mereka. Dan, yang lebih penting, kau nggak sendirian dalam membesarkan anakmu, ada Ira di sisimu yang aku yakin

bisa menjadi ibu yang sangat baik untuk anak-anakmu kelak."

Hembusan napas penuh kelegaan Nara menjadi penanda jika beban di pundak pria itu telah berkurang. "Ya, kau benar...," sahutnya, yang sedetik kemudian kembali bersuara. "Ngomong-ngomong, yang lain pada ke mana? Aku tinggal sebentar udah pada hilang."

Danu terkekeh kecil begitu mengingat pertengkaran kedua temannya sebelum mereka membubarkan diri dan pergi dari ruang kerja Nara. "Ada masalah sedikit sama mereka."

"Masalah apa?"

"Entah ini benar atau hanya candaan Rudi aja, katanya teman kita yang satu itu berniat menikahi Via. Dan Alva dengan menentang bahkan sempat ngasik bogem mentah ke Rudi tadi. Nggak banya sih, cuma satu kali aja."

Nara tercengang tanpa bisa berkata-kata.

"Nggak percaya kan? Aku sendiri pun masih beranggapan kalau aku salah dengar tadi." tawa kecil

Danu mengembalikan fokus Nara yang sempat menghilang.

"Benar-benar gila itu si Rudi, kalau benaran dia sampai serius dengan kata-katanya itu." ucap Nara pada akhirnya setelah terdiam selama beberapa detik.

Bagian 27

Kini aku tinggal menanti. Menanti dia yang terbentuk dari aku dan kamu, dari kita berdua. Satu yang menjadi keinginanku, biarlah dia menjadi seperti dirimu. Agar segala hal yang buruk dalam diriku tak menurun padanya.

♥♥♥

"Hari ini nenek nggak ke rumah tante Ora?"

Fatma yang baru saja meletakkan cangkirnya yang berisi teh dengan seketika langsung menoleh pada cucu angkat yang layaknya seperti cucu kandung. "Nggak. Memangnya kenapa?"

"Biasanya juga kan nenek pergi mululu, terus ninggalin Ira dan nggak mau ngabisin waktu sama Ira. Padahal kan, nenek baru aja datang, masak nggak pernah ada waktu buat Ira biarpun cuma sebentar?"

Bibir Ira yang cemberut mau tidak mau membuat Fatma menyunggingkan senyum tipis penuh pengertian.

"Jadi, ceritanya Ira sekarang marah karena nenek lebih mentingin tante kamu yang satu itu?"

"Iya. Ira sebel, soalnya nenek jarang ada waktu buat Ira."

Senyum Fatma semakin lebar melihat Ira yang biasanya mandiri, tidak pernah marah, merajuk ataupun menunjukkan ekspresi wajah tidak suka kepada orang lain, kini terlihat berbeda. Cucu angkatnya itu sekarang memiliki sifat manja, terkadang suka semaunya sendiri, tanpa memperdulikan situasi dan keadaan. Dan Nara yang selalu menjadi tempat bagi Ira untuk meluapkan sifat manjanya itu.

Mungkin karena hormon kehamilan yang membuat sifat cucunya lebih labil dan terkadang emosian. Bukan dalam artian marah, hanya saja Ira sekarang jadi lebih cengeng, gampang menangis bahkan ketika hal tersebut tidak bersangkutan kepadanya. Contohnya saja, kemarin malam, sewaktu Via yang kemalaman sampai di rumah dan mendapat omelan bertubi-tubi dari sang mama. Sementara Via terlihat biasa saja menanggapinya, justru

Ira yang menangis tersedu-sedu hingga Nara yang baru saja selesai mandi dibuat kelimpungan olehnya.

"Nenek kok malah diam aja? Ira lagi ngambek ini, bukannya dibujuk malah diliatin terus. Udah kayak ngeliat badut aja, sampai senyum terus nggak mau berhenti. Ngetawain Ira ya, karena sifat Ira aneh akhir-akhir ini?"

Cepat tangan Fatma terangkat, mengelus puncak kepala Ira begitu melihat mata cucunya itu telah berkaca-kaca.

"Nenek senyum bukan karena ngetawain ataupun nganggap Ira seperti badut. Bukan sayang."

"Lalu?" suara Ira lirih membuat Fatma menurunkan tangan ke balik punggung Ira kemudian mengelus punggung calon ibu muda itu.

"Nenek senang ngeliat Ira yang sekarang. Lebih lepas dan sifatnya sesuai dengan umur Ira yang masih belia. Tidak seperti sewaktu di desa, yang membuat nenek sedih karena diumur yang masih sangat muda, Ira sudah jadi tulang punggung keluarga. Terus harus ngurusin nenek yang sakit-sakitan. Bukannya membantu

meringankan beban kamu, nenek malah menambah beban itu."

Perkataan Fatma yang dikiranya bisa menghentikan tangisan ala ibu hamil, malah justru sebaliknya. Air mata Ira mengalir lengkap dengan suara isak tangisnya. Yang walaupun terdengar kecil, Fatma masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kok kamu malah nangis?"

"Nenek nggak boleh ngomong gitu! Itu kan memang tugasnya Ira sebagai cucunya nenek. Kalau bukan Ira, siapa lagi yang mau ngelakuinnya? Sementara tante Ora lagi sibuk dan nggak bisa pulang," jawab Ira di sela tangisannya. "Ira kan sayang sama nenek, jadi nggak salah kan kalau Ira mau ngelakuin apa pun buat nenek? Pokoknya nenek janji sama Ira nggak boleh ngomong kayak gitu lagi!"

Fatma menatap sayang cucunya itu, meski tidak memiliki ikatan pertalian darah yang dapat mengikat mereka, Ira tetap memperlakukannya dengan sangat baik. Terlalu baik malah, sehingga naluri Fatma sebagai

seorang ibu yang seharusnya membela kepentingan anaknya tak dapat Fatma utamakan lagi, naluri keibuan itu seakan mengalah dengan sendirinya. Bukan karena balas budi, melainkan karena kasih sayang yang Ira berikan padanya sangatlah besar, jauh melebihi kasih sayang Eleora yang menganggap Fatma tak lebih hanya sebagai orang yang melahirkannya saja dan dianggap beban dalam hidup anaknya tersebut.
"Iya, nenek janji." kata Fatma sembari menyeka air mata di pipi Ira yang kini terlihat sangat berisi.

Suasana haru yang tadi sempat melingkupi kedua wanita beda usia itu seketika kembali diliputi kegembiraan setelah Ira kembali sibuk berceloteh tentang apa saja yang dirasakan olehnya selama masa kehamilan. Juga tentang apa saja yang sudah Nara lakukan untuk membuat Ira senang dan selalu bahagia saat menjalani masa kehamilannya.

Fatma sebagai pendengar hanya sesekali ikut menimpali ucapan cucunya, selebihnya wanita yang sudah telah memasuki usia 50-an itu lebih memilih diam

dan terkadang ikut tersenyum saat Ira tersenyum. Fatma tentu saja ikut merasa senang kala bisa melihat Ira memiliki kehidupan yang lebih baik, meski setitik rasa sedih juga Fatma rasakan begitu mengingat nasib buruk yang menimpa anaknya. Tapi itu tetap tidak bisa menutupi rasa senangnya akan kebahagian yang kini menghampiri Ira, walaupun kebahagian itu didapat karena telah dibuang anaknya.

Dan kini, semua orang pun tidak akan menyangka jika anak yang tidak memiliki kejelasan mengenai siapa orang tua kandungnya, malah dilimpahi banyak kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya. Jangan lupakan juga sosok seorang pria dewasa yang memberikan seluruh cintanya yang masih tersisa untuk anak tanpa kejelasan status akan orang tua kandungnya tersebut.

♥♥♥

"Ini, lama amat sih, Mas, nenek lampir datangnya? Sampai mau lumutan cuma buat nungguin dia."

Nara tersentum melihat wajah adik sepupunya cemberut. Memang benar apa yang dibilang Via tadi,

bahwa mereka telah menunggu lebih dari setengah jam, namun orang yang ditunggu belum juga memunculkan batang hidungnya.
"Sabar dulu, Vi, kita tunggu sebentar lagi. Kalau nggak juga muncul, baru kita pulang."

"Benaran ya, Mas, jangan bohong."

"Iya." Nara mengangguk mantap.

"Jangan-jangan mantan istri Mas itu lagi sibuk ntah sibuk ngapain, jadi lupa kalau dia punya janji ketemu sama Mas siang ini." dumel Via yang masih diliputi rasa kesal.

Nara tidak menanggapi, namun ia juga ikut memikirkan. Kebenaran akan ucapan Via bisa saja terjadi, dan Eleora melupakan janji temu mereka.

Siang ini, Nara memang memiliki janji untuk bertemu dengan Eleora demi memenuhi keinginan wanita~nya di rumah. Biarpun begitu, untuk mengurangi resiko dan menghindari fitnah, Nara berinisiatif mengajak Via sebagai tameng. Gadis muda itu tak menolak ketika diajak, bahkan tersenyum dengan sangat lebarnya.

Senyum yang akhirnya membuat Nara mengerti, jika adik sepupunya itu menginginkan hadiah mahal sebagai syarat keikut-sertaannya. Dan hadiah itu adalah...

"Untungnya Mas Nara bersedia membelikan aku hp keluaran terbaru buat dipamerin sama teman-teman aku di kampus. Kalau nggak, malas ngeliat muka plastik nenek sihir itu."

Ponsel keluaran terbaru dari merek terkenal memang sanggup Nara penuhi, hanya saja sepupunya itu seakan tau bagaimana menggunakan kesempatan dalam kesusahan dirinya. Via itu, tidak pernah menyia-nyiakan cela sedikit saja untuk mengeruk keuntungan dari kesempatan yang tersedia di depan mata. Walau sempat mendengus kesal, Nara tetap memberikan apa yang Via mau selepas mereka bertemu dengan Eleora nanti.

"Oh iya, emangnya mas Nara nggak ada niat buat ngajak Ira bulan madu kemana gitu?" tanya Via.

"Pasti ada."

"Terus, kenapa nggak direalisasikan? Kasian Ira kalau sampai mas Nara memperlakukan dia beda dengan mantan istri mas dulu."

"Maksud kamu?" dahi Nara berkerut dalam memikirkan perkataan Via yang belum bisa Nara tangkap maknanya.

"Ya kan, waktu pernikahan yang pertama mas Nara ngebawa itu ratu silikon bulan madunya sampai keluar negeri. Nah kalau Ira, jangan kan keluar negeri, ke dalam negeri aja nggak. Disuruh ngedekam aja terus di rumah. Kan kasian jadinya, mana Ira tuh masih muda, seenggaknya ajaklah dia ngeliat tempat dan suasana yang berbeda."

Nara tersenyum saat mendengar perkataan adik sepupunya yang di saat-saat tertentu bisa menjadi sosok dewasa serta menanggalkan lidah tajamnya barang sebentar.

"Bukan mau ngebedain ataupun berbuat nggak adil," Nara memulai pembelaan dirinya. "Mas cuma lagi nunggu waktu yang tepat, misalnya saja setelah Ira melahirkan

atau setelah usia kandungannya sudah diijinkan dokter untuk bepergiaan jauh."

Mata Via berbinar, terlihat sekali jika gadis cerewet itu sangat antusias.
"Mau ke mana? Keliling Eropa, Asia? Atau ke Turki, yang cowoknya pada ganteng semua. Aku mah pasti mau, rela dan ikhlas kalau diajak ke sana, kapan lagi coba bisa mandangan yang bisa bikin mata serta hati jadi adem."

"Di dalam negeri aja." jawab Nara kalem, enggan menanggapi pujian Via mengenai negeri yang terkenal karena dramanya yang sempat booming di Indonesia.

"Kok gitu?! Kan nggak adil namanya, mas!!" Via menatap tak setuju pada abang sepupunya itu.

"Bukannya nggak adil, tapi mas mau ngasik yang beda buat Ira..."

"Maksudnya apa?"

Nara mendelik kesal karena perkataannya dipotong oleh gadis cerewet di depannya. Namun, tak urung Nara menjawab juga.
"Kalau untuk bulan madu, mas maunya ngajak Ira ke

tempat-tempat indah yang ada di dalam negeri saja. Kan banyak tuh tempat wisata di Indonesia yang menarik juga terkenal akan keindahannya. Tujuannya agar apa yang mas berikan sama dia nggak dibandingkan dengan Eleora. Terus kalau mau keluar negeri, mas anggap itu cuma buat liburan atau mungkin sebagai hadiah entah untuk hadiah ulang tahun, kelulusan atau bahkan cuma sekedar iseng saja pengen ngajak dia jalan."

Via mengangguk-angguk sebagai tanda jika ia bisa memahami apa yang dimaksud abang sepupunya itu. Meski awalnya Via sempat berpikiran jika abang sepupunya bertindak tidak adil, dan kini hanya kekaguman yang Via rasakan setelah mendengar secara langsung mengenai isi hati pria yang telah dua kali menikah itu. Namun, begitu mengucapkan kata telah menikah dua kali, hati Via jadi nelangsa, memikirkan nasib dirinya yang jomblo. Jangankan menikah, pacaran pun ia belum pernah merasakannya.

Tapi, Via mengedikkan bahunya dengan cepat. Berpikir bahwa semua itu tak perlu terlalu dipikirkan apa

lagi jadi beban pikiran, sebab masih banyak hal yang menurutnya lebih penting dan harus diprioritaskan. Seperti cita-citanya yang ingin mendalami seni bela diri, kemudian mengajarkan ilmu itu kepada perempuan lemah, sering menjadi sasaran kejahatan, dengan tujuan untuk perlindungan diri mereka dari segala ancaman yang akan melukai mereka, baik itu berupa fisik ataupun hati.

Baru saja Via ingin membuka mulutnya untuk memecah keheningan yang sempat melingkupi ia dan abang sepupunya, wanita yang sering Via sebut sebagai ratu silikon pada akhirnya muncul dan berjalan dengan dagu terangkat ke arah mereka. Gaya wanita itu masih kelihatan angkuh, lengkap dengan pakaian yang bisa membuat laki-laki berpikiran kotor langsung melirik padanya.

"Yang ditunggu udah datang tuh, mas." kata Via.

"Hmmm," gumam Nara yang juga sempat melirik mantan istrinya itu sekilas, tak lagi terusik dengan cara berpakaian wanita itu.

"Aku ngungsi dulu, atau tetap di sini saja?"

"Duduk saja, Vi, nggak usah kemana-mana." jawab Nara seraya tersenyum melihat Via yang melotot.

"Masak aku jadi kacung, nungguin sepasang mantan yang lagi ngebahas masa lalu mereka? Kan nggak asik jadinya!!!"

"Lalu, apa coba fungsinya mas ngebayar kamu pakai hp mahal kalau nggak buat jagain mas dari hal-hal yang tidak diinginkan?"

Via mendengus kesal, merasa kalah ketika kembali diingatkan soal hp mahal. Bahkan bayangan hp tersebut selalu berseliweran di depan matanya.

"Bagus, berarti kamu tau kan apa fungsi kamu di sini? Kalau gitu, tetap duduk dengan tenang dan jangan banyak protes. Juga selalu pasang mata kamu, kalau semisalnya Eleora ngelakuin sesuatu yang nggak benar."

"Iya." dumel Via dengan suara yang mengecil karena wanita yang mereka tunggu telah berdiri di depan meja.

♥♥♥

Eleora yang sedang melihat gadis bau kencur di depannya

dengan pandangan yang menusuk dan terlihat sekali jika wanita itu tidak menyukai kehadiran orang lain dipertemuannya dengan Nara, seketika langsung mengalihkan pandangannya pada Nara begitu mendengar deheman dari pria yang pernah menjadi miliknya dulu.

"Kita langsung saja kalau be...,"

"Langsung apa, Nar? Kau mau balikan lagi sama aku ya?" belum saja Nara menyelesaikan ucapannya, Eleora sudah menyambar dan membuat asumsi sendiri.

Kontan saja pertanyaan Eleora itu mengundang tawa ejekkan dari Via yang sedari tadi telah menyadari ketidak-sukaan Eleora akan kehadiran dirinya. "Mimpi saja terus mbak-mbak." serunya yang mengundang beberapa pasang mata melihatnya penuh ketertarikkan.

"Diam kau, anak kecil!!!" hardik Eleora yang merasa emosinya telah terusik.

"Eleora! Jangan membuat ulah di sini." ucap Nara memberi peringatan.

"Tapi, Nara, dia yang mulai duluan mancing emosi aku. Kan nggak ada yang salah sama pertanyaan aku. Benar kan, kamu mau ngajak aku rujuk lagi?"

Baru saja bibir Nara terbuka, seluruh sanggahan yang ingin diucapkannya terhenti hanya di tenggorokan saja akibat Via yang sudah lebih dulu mendahuluinya.

"Biarin saja, mas, ratu silikon ini mikir semaunya sendiri. Dari dadanya yang membusung itu mengecil sekalipun karena dimakan cacing sewaktu dia dikubur dalam tanah, juga nggak bakalan kesampaian. Bodoh namanya kalau mas Nara sampai benaran mau balikkan lagi sama dia yang udah jelas-jelas mengkhianati mas dengan bermain serong."

Dada Eleora turun naik akibat emosinya yang mulai menumpuk. Marah, kesal, malu juga murka Eleora rasakan kini. Entah mengapa, meski perkataan Via srlalu menginjak harga dirinya, Eleora tetap tidak bisa melawan. Mulutnya seakan terkunci dan kosa kata buruk yang diingatnya lenyap dengan sendirinya.

"Sudah, sudah." Nara mencoba menengahi, sedikit merasa ibah melihat Eleora yang tak berkutik di hadapan adik sepupunya. "Via, tolong diam sebentar ya, mas mau menyelesaikan masalah kami secepatnya. Nggak enak udah ditungguin Ira di rumah, kan dia minta dibelikan bakso begitu urusan kita sudah selesai."

Mau tak mau Via akhirnya mengangguk juga. Walaupun mulutnya masih belum puas mengeluarkan kata-kata pedas berbumbu cabe dengan kualitas nomor satu untuk membuat wanita beraset palsu di hadapannya panas dan gerah karena perkataannya.

Nara tersenyum puas saat melihat anggukkan Via yang terlihat sangat terpaksa dilakukan. Dan, perhatian Nara kembali pada sosok yang dulunya sempat membuat Nara hampir bunuh diri saking putus asanya. "Eleora, jangan berpikiran yang bukan-bukan! Tujuan aku mengajak kau bertemu hari ini cuma untuk memenuhi keinginan *istriku*." Nara sengaja menekankan kata istri agar Eleora tahu posisinya sekarang.

"Lalu, apa yang diinginkan perempuan tidak tau diri itu?" suara Eleora terdengar ketus ketika Nara menyebut Ira sebagai istrinya.

Helaan napas Nara yang terdengar cukup keras menandakan jika ia sedang berusaha mengendalikan dirinya agar tidak dikuasai amarah karena perkataan Eleora.

"Dengarkan apa yang aku katakan, Ele, karena setelah ini jika kau masih juga bertindak semaunya dengan menyakiti istri juga calon anakku, maka tidak akan ada lagi kesempatan untukmu menikmati segala kemudahan yang kau dapatkan selama ini."

Tubuh Eleora menjadi kaku, tak mampu bergerak begitu mendengar suara Nara yang tersirat jelas ada ancaman di sana. Meskipun Eleora mengetahu jika Via tersenyum mengejek dirinya, Eleora hanya mampu terdiam di tempat duduknya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Aku akan mengembalikan fasilitas yang menunjang hidup mewahmu dengan satu catatan yaitu agar kau

menjauh dari istriku. Bahkan ketika suatu saat nanti jika kalian tidak sengaja bertemu, bersikaplah selayaknya orang asing yang baru bertemu untuk pertama kalinya. Akan lebih baik lagi jika kau menghindar dan menjauh darinya."

Dahi Nara berkerut seraya memperhatikan ekspresi Eleora yang masih duduk diam. Lalu, Nara kembali berucap setelah ia merasa bahwa Eleora bisa memahami maksudnya.

"Kalau untuk masalah ibu Fatma, kau tenang saja. Aku tidak akan melarang kau bertemu dengannya. Asalkan ibu Fatma yang mendatangimu dan bukan kau yang mendatanginya. Jika kau yang mendatanginya maka aku tidak akan pernah mengijinkanmu masuk ke dalam rumahku karena sudah pasti ada Ira di sana dan aku tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan padanya akibat keangkuhan serta egomu yang terlalu tinggi. Bisa kau mengerti mauku, Ele?"

Sebagai respon Eleora hanya menganggukkan kepalanya serta menatap nanar sosok yang kini terasa

jauh dan sangat sukar ia jangkau lagi. Bahkan mungkin tidak akan pernah terjangkau bahkan menoleh untuk sekedar memberikan senyum perpisahan pun sosok itu tidak mau karena kini sosok itu sudah berdiri dan berlalu pergi setelah melihat anggukkannya.

"Sadar, mbak, bertobat dan banyak-banyaklah berdoa sebelum mbak terlambat dan menyesal nantinya." ucap Via sambil lalu sebelum berlalu pergi menyusul Nara yang berada beberapa langkah di depannya.

Bagian 28

Tetaplah di sini denganku, menanti kehadiran dia yang telah kita tunggu kehadirannya. Menjaga serta merawat dia dengan segenap jiwa. Hingga dia siap melewati jalan yang terbentang di depannya.

♥♥♥

"Ibu nagapain duduk di sini sendirian? Malam-malam begini, nanti masuk angin loh." sapaan yang terdengar cukup di telinga membuat Fatma yang sedari tadi termenung tersentak dan langsung melihat ke arah sumber suara.

"Nggak bagus untuk kesehatan ibu nanti, kalau kebanyakkan melamun di taman seperti ini. Memangnya taman bunganya Ira sebagus itu ya, sampai ibu betah ngeliatnya?"

Fatma hanya memberikan seulas senyum begitu melihat cucu menantunya kini telah ikut bergabung

dengan dirinya yang duduk di kursi yang tersedia di taman bunga tersebut.

"Ibu lagi ngelamun apa? Cerita saja kalau ibu bersedia." kata Nara yang kini jauh lebih cerewet daripada beberapa tahun yang lalu sebelum peristiwa tragis menimpa dirinya.

"Nggak ngelamunin apa-apa, ibu cuma sedang berpikir saja."

Kernyitan di dahi Nara menyiratkan banyak pertanyaan, dan itu dapat diterjemahkan dengan baik oleh Fatma. Lalu, helaan napas yang cukup untuk didengar orang yang berada di dekatnya menandakan jika Fatma sedang mencoba untuk memikirkan setiap perkataan yang akan ia utarakan.

"Tidak terasa, ibu sudah lebih dari 4 bulan tinggal sama kamu dan Ira. Bagi ibu, ini adalah waktu yang bisa dibilang terlama dari yang biasanya."

"Maksudnya?" tanya Nara setelah terdiam selama beberapa menit.

"Selama ini, ibu tidak pernah menghabiskan waktu hingga sampai berbulan-bulan dalam kunjungan ibu ke kota. Jauh dari rumah, desa dan kenangan akan almarhum suami, merupakan hal yang akan ibu hindari,"

"Jadi, maksudnya ibu mau pulang dan meninggalkan saya dan Ira?" potong Nara cepat tanpa mendengarkan perkataan Fatma lebih lanjut.

Lagi-lagi Fatma tersenyum, namun kali ini terlihat sedikit lebih lebar dari yang pertama.

"Jangan dulu, tolong ibu pikirkan lagi. Kasian Ira kalau sampai ibu pulang ke desa, dia nggak ada temannya sewaktu saya kerja ataupun sedang mengurus kerjaan di luar kota." pinta Nara yang terlihat sangat berharap.

"Siapa yang bilang ibu mau pulang?" tanya Fatma dengan sorot mata geli melihat raut wajah Nara yang memelas.

"Lah, perkataan ibu kan yang secara nggak langsung mengarah ke sana."

"Ibu cuma sekedar berkata, tidak ada niat untuk pulang meskipun rasa rindu itu ada, tapi ibu juga tidak

akan tega ngebiarin Ira sendirian dalam keadaan hamil besar seperti sekarang ini." jawaban Fatma seketika disambut hembusan napas lega Nara.

Bukan bermaksud berlebihan, hanya saja Nara sulit membayangkan jika nenek dari istrinya ini benaran berniat merealisasikan niatnya untuk pulang ke desa. Pasti akan ribet jadinya karena Ira hanya sendirian di rumah sementara Nara sendiri mengebut mengerjakan beberapa pekerjaannya sekaligus agar ketika Ira melahirkan nanti, waktu Nara bisa seluruhnya ia curahkan untuk sang istri serta buah hati mereka.

"Ira sudah tidur?" pertanyaan Fatma mengembalikan Nara dari lamunannya yang tadi berkutat mengenai kerjaannya.

"Sudah. Habis minum susu langsung tidur, kebiasaannya akhir-akhir ini ya itu, mudah ngantuk dan merajuknya kalau saya belum ada di rumah begitu jam 7 malam." kekehan Nara mengundang tawa kecil Fatma.

"Bagaimana rasanya, Nar?" tanya wanita yang usianya telah melewati angka lima itu.

"Rasa apanya, bu?"

"Punya istri yang baru beranjak dewasa? Lalu, sebentar lagi kamu juga akan menjadi seorang ayah."

Nara tersenyum begitu membayangkan hasil pemeriksaan terakhir yang Ira lakukan yang menyatakan jika Ira dan calon buah hati mereka baik-baik saja. Meski awalnya sempat dilanda ketakutan akibat takut perilaku buruknya di masa lalu akan berdampak kepada calon buah hatinya, namun kini Nara justru merasa sangat antusias menanti kelahiran sang buah hati yang menurut perkiraan dokter akan lahir kurang lebih sebulan lebih lagi.

Dan untuk menyambut kelahiran sang buah hati, Nara telah meminta jasa seorang arsitek mendesain sebuah kamar untuk calon buah hatinya. Yang mana keseluruhan warna ruangan tersebut hampir seluruhnya diwarnai dengan warna netral, demi mengantisipasi jenis kelamin anaknya yang memang sesuai dengan permintaan Ira yang tidak ingin mencari tahu jenis kelamin anak mereka. "Nggak kebayang awalnya kalau

saya bakalan berakhir memiliki istri semuda Ira. Rasanya sungguh tak terkira sewaktu saya berhasil menyebutkan namanya di hadapan penghulu," tutur Nara setelah kembali dari angannya akan sebuah ruangan yang baru saja selesai dikerjakan oleh arsitek yang Nara tunjuk.

"Kalau masalah jenis kelamin anakmu?" tanya Fatma yang lebih mengarah untuk mengetahui isi hati lelaki yang duduk di sampingnya.

"Jujur, saya takut pada awalnya membayangkan kalau seandainya anak kami berjenis kelamin perempuan. Walaupun tidak pernah saya katakan, saya yakin jika ibu pasti mengetahui apa saja dosa yang telah saya lakukan di masa lalu. Dan adik saya satu-satunya sudah menerima dampak dari perilaku buruk yang pernah saya lakukan," setelah melihat anggukkan kepala nenek mertuanya, Nara kembali berucap. "Tapi sekarang saya sudah nggak takut lagi, yang ada hanya rasa tidak sabar untuk segera menimang serta menghujaninya dengan banyak cinta dan kasih sayang yang saya punya. Apapun jenis kelamin anak kami nanti."

"Kalau boleh ibu tahu, apa yang sudah membuat rasa takutmu itu hilang?" Fatma masih bertanya untu menyakinkan hatinya jika ia sudah memberikan Ira di tangan yang tepat.

"Ira." hanya satu kata yang keluar dari bibir Nara.

"Maksud kamu?"

"Ira adalah wanita yang baik. Kesederhanaan, kebaikkan, serta hatinya yang bersih membuat saya yakin bahwa dengan segala hal baik yang melekat pada dirinya bisa membuat dia mendidik anak kami menjadi orang yang lebih baik, melebihi kedua orang tuanya. Dan tentu saja peran saya sebagai seorang ayah tidak akan pernah saya lalaikan. Saya akan selalu memperbaiki diri, memantaskan serta membuang habis sifat buruk yang ada agar saya layak dan pantas disebut sebagai suami juga seorang ayah."

Fatma mengangguk seraya tersenyum puas begitu mendengar penuturan Nara. Kini Fatma lega karena satu tanggung jawab telah terangkat dari pundaknya. Tinggal satu tanggung jawab lagi yang masih harus Fatma pikul,

tanggung jawab akan akhlak anaknya yang telah rusak dan dinaungi pergaulan bebas.

♥♥♥

Kevan tetap bergeming, duduk dalam diam di sudut kafe yang berada di lantai dua yang suasananya masih sepi pengunjung. Dengan pandangan datar Kevan menatap wanita yang sedari tadi terus saja memohon dan meminta padanya untuk memenuhi keinginan wanita itu.

"Ayolah, Kev, demi malam-malam yang pernah kita lewati bersama. Aku mohon, penuhi satu keinginanku."

Kevan mendengus pelan saat diingatkan lagi akan dosanya yang tak termaafkan. Dosa karena telah menusuk temannya sendiri hanya karena dibutakan amarah dan sakit sakit hati. Tentu saja kini Kevan menyesal dan kalau bisa, Kevan ingin meminta satu saja permintaan kepada Tuhan agar segala ingatannya diambil dan diganti dengan ingatan yang baru. Dengan begitu, Kevan bisa kembali menata hidupnya tanpa dibayangi dosa dan kesalahan yang terus saja menghantui harinya.

Eleora yang tak juga mendapat tanggapan, berusaha berpikir kembali untuk mencari sedikit cela demi mendapatkan keinginannya. Maka, saat satu nama terlintas di kepalanya, Eleora langsung mengucapkan nama itu. "Ar ... "

Benar saja, tatapan mata Kevan yang tajam langsung menghujam Eleora yang kini tersenyum puas karena bisa menarik fokus lelaki yang dulu pernah menikmati malam panas dengannya. "Kau sedang mencari dia, bukan?"

"Jangan main-main denganku, Eleora!" suara Kevan yang terdengar dingin hanya ditanggapi eora dengan senyuman.

"Kita tukaran. Kau lakukan apa yang mau, dan aku akan memberikan alamat wanita itu padamu. Asal kau tahu saja, setiap malam panas yang kita lalui, selalu saja nama wanita itu yang kau sebut ketika mencapai puncak kenikmatan. Meski sempat marah dan kesal, pada akhirnya aku tidak masalah dengan semua itu, toh aku juga mendapat kenikmatan yang sama besarnya."

"Jangan ngasal kalau ngomong. Kau tidak mungkin mengetahui keberadaannya. Dan lupakan malam laknat yang pernah kita lalui karena bagiku malam-malam itu adalah malam penuh dosa serta kesalahan." desis Kevan yang masih sangsi dengan ucapan Eleora dan mengabaikan debaran hatinya yang menggila karena satu nama yang disebutkan Eleora tadi.

"Terserahlah, aku juga sudah melupakannya. Dan untuk masalah 'A' ini, jika kau tidak mau percaya tidak masalah. Yang pasti, beberapa waktu yang lalu aku sempat melihat wanita itu ketika aku mengangkang untuk pengawal ayahmu hanya demi menemukan dimana keberadaanmu." Eleora mengedikkan bahunya acuh.

Kevan tersenyum sinis seraya menatap Eleora dengan sorot mata merendahkan. "Ternyata, kau masih saja murahan. Bahkan kau rela mengangkang untuk pengawal ayahku yang sudah tua dan berwajah pasaran."

Mengabaikan sindiran yang ditujukan untuknya, Eleora merogoh ke dalam tas mahalnya dan menarik secarik kertas dari dalamnya kemudian meletakkan kertas

tersebut di hadapan Kevan. "Ini alamatnya. Datangi saja alamat ini jika kau tidak percaya." imbuhnya lagi.

Sempat goyah dan hampir saja menyambar kertas yang disodorkan, Kevan sekuat tenaga menahan dirinya dengan mengepalkan kedua tangannya di bawah meja agar tetap terlihat tenang dan berekspresi biasa saja. "Lalu, apa yang kau inginkan sebagai imbalannya?"

Lalu, Eleora mulai memaparkan apa saja yang ia inginkan dari sosok yang duduk di hadapannya itu. Harapan terakhir yang ia gantungkan pada kesanggupan Kevan untuk memenuhinya. Karena dari harapan itu, Eleora bisa sedikit bermimpi dan berharap agar ada satu saja kebahagiaan yang tersisa untuknya. Bukan kebahagiaan yang selalu lepas dari genggaman dan bahkan diambil orang lain.

Kevan sendiri tetap diam tanpa ekspresi, walaupun terlihat kerutan samar di dahinya, pria itu tetap tidak bersuara. Ada satu sengatan tajam yang menyerang uluh hati Kevan seiring pemaparan maksud dan tujuan Eleora menemuinya. Sengatan tidak mengenakkan yang bahkan

hampir membuat ekspresi wajahnya berubah, namun sebisa mungkin Kevan tahan dan tidak menunjukkannya di hadapan wanita selicik Eleora. Ada masanya nanti Kevan akan menunjukkan kemarahannya tapi tidak sekarang. "Hanya itu yang kau inginkan?" tanyanya tenang dan terkendali.

"Iya." jawab Eleora yang wajahnya terlihat sumringah, yakin jika Kevan bisa memenuhi permintaannya.

"Baik! Kau tunggu saja di tempat yang kau sebutkan tadi. Hasilnya akan kau lihat dengan mata kepalamu sendiri, dan kau pasti puas dengan hasilnya. Oh iya, jangan sampai kau membawa-bawa namaku, kau akan tahu akibatnya jika kau melanggar perkataanku!" ancaman Kevan ditanggapi Eleora dengan senyuman.

''Tentu saja. Asal kau memberikan hasil yang sesuai dengan yang aku inginkan, maka semuanya aman dan terkendali." kata Eleora yang sudah berdiri dari tempat duduknya, kemudian menatap Kevan untuk yang terakhir kali lalu berlalu pergi tanpa menoleh lagi.

Sepeninggal wanita yang pernah menjalin hubungan terlarang dengannya dan sangat ia sesali kini, Kevan masih duduk di tempat semula. Bergeming dalam keterdiaman, menatap nanar secarik kertas yang telah berada di tangannya. Nama dan alamat yang tertera di kertas tersebut sanggup membuat saluran pernapasan Kevan tercekat hingga udara tak leluasa memasuki paru-parunya.

Bertahun dalam pencarian yang tak pasti, hampir membuat Kevan terpuruk dalam ketidak-berdayaan yang panjang, dan kini Kevan merasa lilin di sudut hatinya yang hampir padam kembali menyala. Walau belum terlalu besar dan masih redup karena belum bertatap muka langsung dengan sosok yang dicari, rasa senang dan segala macam perasaan yang menyertai bisa Kevan rasakan dengan jelas. Jiwanya yang kering kerontang seakan menemukan sumber mata air kehidupan.

Lalu secepat yang ia bisa, Kevan meminta kertas kepada salah satu pegawai kafe beserta alat tulisnya. Dan begitu semua barang yang diminta telah terletak di atas

meja, Kevan menuliskan sesuatu di atas kertas tersebut. Tak lama berselang Kevan memanggil salah satu pengawal yang ditempatkan ayahnya agar ia tidak bisa kabur dari pengawasan, lalu Kevan menyodorkan kertas di tangannya, yang langsung saja diterima si pengawal dengan kening berkerut. "Berikan surat ini kepada orang yang namanya terdapat di atas lipatan kertas itu." katanya dengan nada memerintah.

"Baik, tuan muda!" si pengawal menjawab sembari mengangguk patuh, kemudian berlalu pergi dari hadapan Kevan.

"Semoga ini bisa menebus sedikit rasa bersalahku padamu. Walaupun tidak bisa hilang sepenuhnya, setidaknya ini bisa mengurangi beban di pundakku." gumam Kevan lirih seraya memanjatkan doa dalam hati agar ia bisa secepatnya bertemu dengan wanita yang masih menempati tahta tertinggi di hatinya, juga yang menjadi sumber penyesalan terbesarnya.

******

Alva mendengus kesal karena terus saja mendapat godaan dari para sahabatnya. Tujuan ingin berbagi kebahagiaan malah mendapat banyak godaan tanpa henti dari seluruh sahabat yang kini berkumpul bersama dengannya di sebuah kafe tempat mereka janjian. Sungguh, jika tau begini jadinya Alva lebih memilih menghabiskan waktu bersama calon istrinya yang cerewet namun selalu ia rindukan. Tanpa mendengar kecerewetan calon istrinya itu sehari saja, hidup Alva serasa sepi jadinya.

"Ciee, yang bentar lagi mau nikah. Diam terus nggak mau ngomong, pasti lagi ngelamunin calon istrinya yang cerewet tapi menggemaskan itu. Ya nggak, Dan?"

Danu hanya tertawa sekilas, enggan mengomentari perkataan Rudi. Meski kini Danu sedang berkumpul bersama para sahabatnya, tapi hanya raganya saja yang berada di sana. Sementara jiwanya melayang entah kemana, berkelana jauh ke tempat satu sosok yang beberapa minggu terakhir selalu membayangi harinya.

Satu sosok yang penampilannya jauh dari kata istimewa namun sanggup membuat Danu terbayang-bayang hanya karena satu sentuhan.

"Danu mah nggak asik, dari tadi diam melulu. Mulut aku udah kayak ibu kos yang lagi ngomel nagih uang sewa sampai berbusa, tanggapan cuma senyum doang. Sama tuh kayak calon pengantin kita yang mesem-mesem terus. Nasib jadi jomblo akut, begini amat nasibnya." dumelan Rudi disambut tawa kecil Nara yang sedari tadi sibuk menyuapi istrinya tercinta.

"Sabar saja, Rud, nanti ada masanya kau merasakan perasaan yang sama seperti kami. Mau ngapain aja bebas, nggak takut dosa karena udah halal ini." kata Nara yang langsung meringis mendapat pelototan dari istrinya yang wajahnya sudah memerah karena malu. "Maaf yang, mas kan cuma memberikan motivasi aja buat Rudi, supaya dia cepat nikah dan nggak keliaran sana-sini. Kayak kita yang mesraannya bisa kapan saja dan dimana saja." lagi, wajah istri Nara yang tembem semakin memerah malu.

"Emang sih Nara mah gitu, bisanya bikin orang iri aja," lalu kepala Rudi tertoleh ke samping, menampilkan wajah memelas untuk orang yang ia tatap. "Yayang Via, masak dari tadi diam aja? Dibelain dong calon suami masa depannya ini."

Alva menghela napas kasar begitu melihat keintiman yang coba dibangun Rudi kepada adiknya. Meskipun kata restu telah ia ucapkan karena kesungguhan yang Rudi tunjukkan padanya, tetap saja sebagian hati Alva masih merasa tidak rela.

"Siapa yang calon suami siapa?" Via mengangkat kepalanya setelah memasukkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Kamu calon istrinya," Rudi menunjuk Via, lalu sesaat kemudian menunjuk dirinya sendiri. "Mas yang calon suaminya."

Seketika Via mengetuk pelan meja di depannya dan kepalanya secara bergantian. "Amit-amit jabang bayi, ogah Via kalau sama mas Rudi yang keplayboy'annya udah terkenal ke seantero negeri. Bisa mati berdiri Via

kalau harus punya suami kayak mas ini. Tiap hari makan hati ketemu mantannya mas Rudi yang bejibun."

Tawa membahana Alva serta kekehan Nara dan Danu membuat Rudi memberengut kesal.

"Bagus Vi, mas selalu mendukung keputusanmu." Alva mengacungkan jempol setelah bisa menghentikan tawanya.

"Yayang jahat ih sama calon suaminya sendiri. Bukannya dibelain malah ditolak jadi calon suami. Nggak kasian apa sama mas yang udah lama mendambakan belain kasih sayang dari Via seorang." ucap Rudi merengut.

Via memasang ekspresi muntah, lalu mencibir. "Ingat umur mas, udah tua, nggak pantas pasang ekspresi kayak anak kecil yang sedang merajuk gitu. Bukannya kasian, Via malah pengen nimpuk mas pakai sepatu liat bibir monyong gitu."

Lagi, tawa Alva yang keras terdengar. Menyebabkan pengunjung lainnya memandang meja mereka penuh

tanya, apa gerangan yang membuat suasana meja yang berada di sudut kafe tersebut selalu ramai?

"Kalian nggak asik! Sahabat apa'an yang bisanya cuma ngetawain sahabat yang lagi kesusahan," omel Rudi yang kemudian kembali menatap Via penuh perhitungan. "Ayang Via juga nih nggak asik orangnya. Awas aja nanti kalau udah nikah sama mas, mas pastiin mulut kamu yang pedas itu dapat hukuman yang setimpal dari mas!"

"Mimpi aja mas Rudi sana." ujar Via sambil lalu.

Mau tak mau Alva turut senang melihat pertunjukkan di depannya. Begitu pun Nara dan sahabat Rudi lainnya yang bisa melihat kesungguhan pria itu dalam memperjuangkan seorang gadis bernama Silviani Aaraju. Karena selama usia pertemanan mereka, baru kali ini Rudi bertindak sebagai orang yang mengejar bukannya dikejar.

Perjuangan yang tidak mudah tentu saja. Karena bukan hanya berani menghadapi Alva yang sedari awal sudah menentang, Rudi bahkan berani menghadapi ayah gadis yang dikejarnya. Meminta secara langsung restu

dari Ritomo dan berjanji akan memenuhi apapun persyaratan yang akan Ritomo berikan. Dan, untuk perjuangan tersebut, rasanya pantas jika Rudi mendapat tepuk tangan dari para sahabatnya.

Bagian 29

Penantian yang telah lama ku jalani, kini telah sampai pada ujungnya. Penantian yang menampung banyak rindu akan segala senyum, tawa, serta kaki kecilnya yang menapak di tanah. Untuk sekarang dan selamanya, bahagiaku cukup segini saja. Hanya diisi, aku, kamu dan buah hati kita.

♥♥♥

"Nggak lama lagi ya, Ra?"

Ira tersenyum seraya mengelus rambut sang suami yang berbaring di pahanya, menghadap ke arah perut Ira yang membuncit dan acap kali mencium perut besarnya tersebut. "Mas Nara bahagia?" tanyanya.

"Tentu saja!" jawab Nara tanpa berpikir lagi. Sejenak kemudian pria itu kembali mencium gemas perut besar istrinya. "Kamu tahu, dulu aku selalu bermimpi dan

berangan-angan. Membayangkan bagaimana rasanya mempunyai anak di usia muda,"

Ira hanya diam, memutuskan menjadi pendengar yang baik bagi suaminya. Walaupun Ira tahu jika penuturan suaminya sudah pasti akan membawa-bawa masa lalu, Ira tetap diam. Tak mengapa, kini hatinya sudah bisa menerima apapun masa lalu suaminya, termaksud apa saja yang terkait di dalamnya. Hatinya tak lagi dirayapi rasa cemburu seperti di awal-awal pernikahan mereka.

Toh kini mereka bahagia, menanti waktu untuk menyambut kelahiran anak mereka. Dan bagi Ira, janji setia yang diucapkan suaminya sudah cukup sebagai obat penawar cemburu.

"Dulu, sewaktu awal menikah dengan Eleora, mas sudah berkeinginan langsung memiliki anak tanpa menundanya lagi. Mengingat umur mas pada saat itu sudah memasuki kepala tiga. Tapi sayangnya keinginan mas tidak sejalan dengan keinginan Eleora yang dengan tegas mengatakan belum siap memiliki anak dan meminta

mas bersabar. Dan kesabaran mas berujung pada kecelakaan tragis yang mas alami,"

Dahi Ira mengernyit, merasa ada yang janggal dari perkataan suaminya. Maka Ira pun bertanya, "Apa hubungannya kecelakaan yang mas alami dengan kesabaran yang bilang tadi?"

Nara menghela napas berat, mengingat masa lalunya yang kelam. "Kecelakaan itu terjadi sesaat setelah mas melihat Eleora bercumbu dengan salah satu rekan bisnisku. Meski samar, aku sempat mendengar percakapan mereka. Dan setiap perkataan mereka yang sempat mas dengar terus berputar di di kepala mas hingga membuat konsentrasi mas pecah saat mengemudi. Dan kecelakaan tragis itu pun terjadi."

"Kalau boleh Ira tahu, apa isi pembicaraan mereka?" Ira tetap mengelus sayang rambut suaminya sembari menanti jawaban atas pertanyaannya.

Sesekali Nara menghela napas berat. Menarik napas dalam, sesaat kemudian memejamkan matanya untuk menikmati elusan Ira. Lalu mata pria tersebut kembali

terbuka, menyorot langsung perut buncit istrinya. "Eleora menggugurkan janinnya sewaktu mas masih berada di luar kota,"

Ira terkesiap, elusan tangannya di rambut sang suami bahkan terhenti saking terkejutnya ia mendengar ucapan lirih suaminya tersebut.

"Mas marah, sangat marah mengetahui kebenaran yang tidak sengaja mas dengar. Amarah mas bahkan terasa membakar seluruh tubuh begitu mengetahui bahwa anak yang digugurkan Eleora ternyata..."

"Anaknya mas Nara?" tanya Ira memotong perkataan suaminya.

"Seperti begitu!" gumam Nara yang langsung menatap wajah Ira untuk menilai ekspresi istrinya. Tentu saja Nara takut istri belianya marah begitu mendengar penuturannya, bisa gawat kalau sampai itu terjadi. Namun yang terjadi justru kebalikkannya. Wanita yang tengah mengandung anaknya tersebut malah tersenyum memamerkan senyumnya yang menawan. "Kamu nggak marah kan, Ra?"

"Nggak lah, mas! Untuk apa marah sama masa lalu mas yang udah lama berlalu yang nggak mungkin terulang lagi juga."

"Nggak cemburu, sedih atau apa gitu?"

"Jujur aja Ira sedikit cemburu begitu tau kalau mas Nara hampir memiliki anak sama tante Ora. Marah juga sih sedikit, tapi selebihnya nggak ada rasa apapun. Ira ngerasa mulai sekarang Ira sudah harus bisa bersikap dewasa, memikirkan segala sesuatunya dengan kepala dingin. Nggak baik kalau Ira lebih mementingkan ego, mengedepankan emosi sesaat padahal sebentar lagi Ira bakalan jadi seorang ibu. Bagaimana Ira bisa ngedidik anak kita kalau Ira sendiri masih bersikap kekanak-kanakkan."

Nara tersenyum seraya memeluk perut Ira serta memberikan beberapa kecupan sayang di sana. "Mas makin sayang ngeliat kamu tambah dewasa setiap harinya. Bahkan dari awal pertemuan kita pun kamu udah dewasa, tapi tetap menyisakan sisa polos. Bahkan saking

polosnya, kamu diam aja mas mesumin tiap hari sewaktu kita masih ada di rumah besar." Nara terkekeh melihat wajah merona istrinya. Apalagi bibir sang istri tercinta tampak cemberut begitu diingatkan akan keintiman yang terjalin diantara mereka sebelum menikah.

"Itu aja yang terus mas Nara omongin. Ira kan jadi kesal dengarnya." dumel Ira yang wajahnya masih bersemu merah.

"Loh kok kesal? Emang kenyataannya gitu kan? Coba kamu pikir, kalau mas nggak bersikap agresif terus mesumin kamu setiap hari, emangnya kita bisa berakhir kayak sekarang ini?" tanya Nara seraya mengelus perut bulat istrinya.

"Iya juga sih, tapi jangan ngomongin itu terus dong mas! Ira kan jadi malu setiap ingat apa yang terjadi sama kita sebelum menikah. Orang Ira kan cuma gadis kampung yang nggak ngerti apapun, yang hanya bisa mengikuti arus. Apalagi pas kejadian di kamar mandi itu, itukan pengalaman pertama Ira ngeliat laki-laki nggak

pakai baju." malu-malu Ira melirik suaminya yang telah menunjukkan seringaian menggoda.

"Mas senang dengarnya."

"Lah kok senang?"

"Ya iya lah. Dengan begitu mata kamu masih bersih nggak tercemar sama hal-hal yang berbau pornografi. Ya seenggaknya sampai kamu ngeliat mas dalam kondisi yang nggak mau kamu ingat itu. Dan mas harus berbangga hati karena mas jadi orang pertama yang kamu lihat dalam keadaan tanpa busana sama sekali."

Ira hanya tersipu malu dengan rona kemerahan di pipinya tanpa berani berkata apapun. Bahkam ketika Nara mengedipkan mata untuk menggoda dirinya, Ira cuma bisa menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Jadi gimana, bagus nggak badan mas waktu di kamar mandi itu?"

"Iya." Ira mengangguk pelan menyertai satu kata yang ia ucapkan.

"Oh iya mas, bagaimana kondisinya mbak Sadi?" tanya Ira tiba-tiba begitu mengingat orang yang mereka jenguk beberapa hari yang lalu.

"Udah mendingan. Kabar terakhir yang mas dengar, Rendra sudah membawa Sadi pulang setelah dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan dokter mengizinkan."

"Kasihan nasib mbak Sadi ya, mas! Nggak nyangka masih muda gitu sudah diberi cobaan yang sebegitu besar." Helaan napas Ira membuat Nara mengangkat pandangannya yang semula tengah mengagumi perut besar istrinya.

"Nggak usah dipikirin, biar itu jadi urusan Rendra sama Sadi. Kita sebagai orang luar hanya bisa memperhatikan, mengawasi dari jauh, juga memantau apa saja yang akan dilakukan Rendra untuk menebus kesalahannya. Dan jika dia memerlukan bantuan barulah kita bantu dia sesuai dengan kemampuan kita."

"Iya, Ira ngerti."

Suasana damai kembali menyelimuti mereka kala tangan Nara yang masih setia berada di perut Ira merasakan tendangan dari bayi yang tengah dikandung calon ibu muda tersebut. Binar kebahagian terlihat jelas terpancar dari wajah sepasang suami istri dengan rentang usia hampir dua puluh tahun tersebut. Dalam keheningan yang terasa damai, Nara berdoa untuk keselamatan istri dan calon anaknya saat proses persalinan nanti.

♥♥♥

"Kevandra Artayuda! Kau ini benar-benar teman yang keterlaluan!!!"

Langkah kaki yang berderap cepat memasuki ruangan dengan nuansa warna putih keseluruhan tersebut memaksa Kevan dengan enggan mengangkat pandangannya dari layar hp yang menyala. Sejenak termangu, Kevan pada akhirnya menarik napas begitu melihat wajah sangar Alva yang seakan siap menelannya hidup-hidup.

Buru-buru Kevan menonaktifkan layar ponselnya agar

apapun yang baru saja ia lihat tidak dilihat juga oleh temannya itu.

"Kau ini benar-benar," Alva kehabisan kata-kata untuk mengekspresikan kemarahannya.

"Maaf," sahut Kevan yang terlihat jelas tidak ada penyesalan di matanya.

"Maaf!" dengus Alva yang sudah menempati posisi di sisi ranjang tempat Kevan berbaring. Setelah meneliti kondisi temannya, Alva kembali bersuara, "Kenapa kau bisa kayak gini?"

"Biasa, ada wanita ngamuk karena keinginannya yang nggak terpenuhi, kemarahannya dilampiaskan sama aku. Dan inilah yang terjadi." Kevan menunjuk perutnya yang dari luar pakaian tampak baik-baik saja.

"Berapa tusukan?" Alva meringis ngilu membayangkan jika ia berada di posisi Kevan.

"Nggak banyak, cuma dua." jawab Kevan santai seolah tusukkan yang ia terima tidak berefek besar baginya.

Alva berdecih kesal. Tahu benar ia jika apa yang ditunjukkan raut wajah Kevan tidaklah sesuai dengan kenyataannya. Sebab sebelum memasuki ruang perawatan temannya itu, Alva sudah terlebih dulu menannyakan kondisi Kevan kepada dokter yang menanganinya. Sesuai apa yang dikatakan dokter, kondisi Kevan sempat kritis karena darah yang mengalir tanpa henti dari luka tusukkan yang diterimanya.

Jika saja tidak ada tuan Artayuda selaku ayah kandung Kevan yang berperan sebagai pendonor, sudah barang tentu dokter akan kewalahan mencari golongan darah yang sama dengan temannya itu. Dan untungnya setelah tidak sadarkan diri selama dua hari, Kevan kini telah sadar dan tampak membaik di penglihatannya. Mengenai si pendonor darah, dokter meminta Alva untuk merahasiakannya sesuai dengan permintaan tuan Artayuda sendiri mengingat kebencian Kevan terhadap ayahnya.

"Siapa?"

"Siapa apanya?" Kevan balik bertanya.

Alva mendengus keras, "Jangan masang tampang lugu begitu, nggak cocok sama predikat playboy yang kau sandang. Aku yakin kau tau siapa yang aku maksud!"

Helaan napas Kevan yang perlahan menandakan jika ia tidak akan bisa menyembunyikan apapun dari temannya yang satu ini. Bukan hanya dikarenakan pertemanan mereka yang terjalin lama, Kevan juga beranggapan bahwa ia membutuhkan teman untuk berbagi cerita mengenai beban berat yang kini ia rasakan tengah menumpuk di pundaknya.

Ada banyak sekali masalah yang ingin ia ceritakan. Mulai dari alasan dibalik sikap brengseknya selama ini, pengkhiatan yang Kevan lakukan kepada sahabatnya, juga satu kesalahan terbesar yang pernah Kevan lakukan beberapa tahun silam. Melalui Alva, setidaknya Kevan sedikit berharap ada saran serta masukan yang bisa ia dapat. Meski mungkin akan mendapat pukulan setelah ia bercerita, tak mengapa bagi Kevan. Karena Alva dirasanya berhak memberikan ia pelajaran yang akan ia jadikan pembelajaran di masa depan.

"Kev," panggil Alva yang melihat temannya terdiam.

"Duduk dulu, aku nggak mungkin bercerita dengan kepala terdongak begini, sakit leher aku nanti." pinta Kevan yang langsung dituruti Alva yang telah mendudukkan dirinya di kursi yang disiapkan di samping ranjang.

"Sekarang, beritahu aku siapa pelakunya?" desak Alva tak sabaran.

"Eleora."

"Oh..." awalnya Alva biasa saja, lalu beberapa detik berselang matanya melotot hingga begitu ia bisa mencerna jawaban Kevan. "Nggak salah, Kev? Mungkin kau terlalu banyak minum hingga menyebabkan halusinasi. Atau bisa juga karena kau terlalu lama bergumul dengannya di atas ranjang yang membuat otakmu sedikit bergeser." tanya Alva untuk lebih memastikan.

Kevan menarik napas kesal. Alva ini, tadi ngotot minta jawaban, eh sekalinya dijawab malah tidak percaya

ditambah dikatakan mabuk plus diingatkan tentang masa lalunya lagi. "Aku nggak minum, Al. Sudah hampir enam bulan aku nggak minum. Juga bukan karena pergulatan panas yang pernah kami lakoni. Aku dalam keadaan seratus persen sadar sewaktu Eleora datang menghampiriku di parkiran salah satu kafe kemudian menusuk perutku sebanyak dua kali berturut-berturut sambil berteriak '*brengsek, mati saja kau jahanam*' ke arahku. Coba kau bayangkan, bagaimana bisa aku mendengar dengan jelas apa yang dia omongkan kalau aku dalam kondisi mabuk?"

Alva menggelengkan kepalanya takjub akan cerita singkat yang dituturkan Kevan. Tak menyangka jika Eleora bisa bertindak kriminal seperti itu. "Lalu, kenapa aku masih melihat dia berkeliaran di club-nya Anton? Bukankah seharusnya dia di penjara?"

"Parkiran kafenya sedang sepi, kebetulan waktu kejadiannya hampir tengah malam jadi nggak ada saksi yang bisa memberatkan. Kalau mengenai rekaman CCTV," Kevan menjawab pertanyaan yang ia tahu akan

ditanyakan Alva, "Entah mengapa CCTV di bagian parkir mati pada malam itu."

"Kenapa nggak kau saja yag melaporkan Eleora?"

"Biarlah dia bebas. Hitung-hitung sebagai kompensasi buat dia karena perilaku brengsek aku di masa lalu. Lagi pula Nara dan istrinya datang ke sini kemarin malam. Selain ingin menjenguk, mereka juga meminta aku mengampuni Eleora."

"Kok mereka bisa tau? Mereka kan sudah lama nggak ketemu sama kau dan juga Eleora." tanya Alva bingung.

Kevan terkekeh, merasa lucu akan kepintaran Alva yang mendadak lenyap entah kemana. "Masak kau lupa kalau neneknya Ira kan ibunya Eleora. Nah, meskipun Nara nampaknya enggan membiarkan Eleora bebas tetapi jika sudah menyangkut istri cantiknya itu, mana tega dia nolaknya."

Alva menepuk pelan keningnya saat diingatkan apa yang sempat ia lupakan. "Aku lupa soal itu. Kalau begitu, gimana perasaanmu setelah bertemu dengan Nara?"

"Takut, merasa bersalah, nggak enak waktu mandang muka dia, dan masih banyak lagi perasaan nggak mengenakkan lainnya yang aku rasakan." gumaman lirih Kevan masih sanggup didengar Alva yang hanya bisa meremas bahu temannya untuk memberi dukungan.

"Sabar saja, masih ada waktu buatmu untuk menebus segala kesalahan yang kau lakukan kepada Nara. Tunjukkan sama dia kalau kau sudah berubah serta realisasikan dengan tindakkan dengan mengubah gaya hidupmu yang bebas."

Kevan hanya terdiam, enggan menanggapi omongan Alva yang memang sudah ia niatkan di dalam hati untuk berubah. Bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk seseorang yang nun jauh di sana yang masih belum sanggup Kevan temui.

Untuk masalah penusukan yang dilakukan Eleora kepada dirinya, Kevan sudah memutuskan untuk melupakannya. Selain menganggap ia pantas menerimanya, Kevan juga sedikit merasa terhibur saat

melihat Eleora mengamuk karena Kevan tidak memenuhi janjinya tempo hari. Bahkan dengan sengaja Kevan membatalkan janjinya. Janji yang jika Kevan lakukan akan kembali menambah panjang daftar dosanya. Janji yang melibatkan nyawa orang di dalam. Nyawa dari seorang wanita yang kini berstatus sebagai istrinya Nara.

Untuk ke depannya, selain ingin memperbaiki diri, Kevan juga ingin memantapkan hati untuk mengakui dosa terbesar yang pernah ia lakukan kepada satu sosok yang sangat ia kagumi akan kedewasaannya dalam bersikap. Sosok yang selalu berkepala dingin dalam menyelsaikan setiap masalah yang dihadapi juga selalu menjaga setiap perkataan yang keluar dari mulutnya agar tidak menyakiti orang lain. Dan dosa terbesar itu akan segera Kevan pertanggung jawabkan setelah ia keluar dari rumah sakit serta menunggu pemulihan yang sekirannya akan memakan waktu sedikit lebih lama.

Bukan tanpa sebab Kevan harus menunggu ia pulih terlebih dahulu. Selain hati, Kevan juga harus siap

menerima ganjaran berupa pukulan yang memang sudah semestinya ia terima. Bahkan pukulan tersebut seharusnya sudah ia terima sejak beberapa tahun yang lalu.

Mengenai kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan di masa lalu, Kevan memutuskan menunda keinginannya untuk bercerita kepada Alva. Nanti, saat kondisinya sudah memungkinkan, barulah Kevan bercerita kemudian menerima ganjaran lengkap dengan bunganya sekaligus, baik itu dari Alva maupun dari seseorang yang ia perlu menyiapkan mental dan meneguhkan hati untuk menemuinya sebagai lelaki.

******

"Hentikan semua ini, Eleora!"

Tarikkan lembut pada gelas yang berada di tangannya membuat kepala Eleora yang semula tertunduk kembali terdongak. Sumpah serapah dalam bahasa kasar sempat ia ucapkan

sebelum terhenti begitu melihat siapa yang sudah mengusik kesenangannya.

Langsung saja dengusan kasar Eleora persembahkan untuk sosok yang telah mengantarkan ia ke dunia dengan selamat, sosok yang terlalu lembek menurutnya karena diam saja melihat suami anaknya diebut perempuan lain, yang juga merupakan cucu angkat kesayangan ibunya itu. "Untuk apa ibu ke sini? Bukankah ibu sudah betah tinggal di sana? Di rumah mereka, rumah dari perempuan pengkhianat perebut suami orang."

Fatma menghela napas lelah. Pasalnya, di usia senjanya ini, ia tidak perlu lagi direpotkan akan perilaku anaknya yang sudah keluar dari batas toleransinya. Seharusnya Fatma kini hanya direpotkan mengurus cucu dan menikmati hari tuanya.

Tapi lihatlah kini. Sang anak yang diharapkan bisa memberikan ia kenyamanan juga ketenangan di hari tuanya justru membuat Fatma selalu harus mengurut dada, memupuk kesabaran sebanyak mungkin juga

menyiapkan mental kalau saja ia harus kembali melihat perilaku tak senonoh yang dilakukan anaknya.

"Ibu tau, *mereka* itu penjahat kelas kakap. Pengkhianat yang menusuk aku dari belakang kemudian meninggalkan aku dalam keadaan menyedihkan seperti ini. Benar-benar SIALAN mereka itu. Anak pungut tidak tau diri, pe****r murahan!"

Ocehan Eleora yang tidak mengenakkan ditanggapi Fatma dengan diam sembari menyingkirkan beberapa botol minuman, menjauhkannya dari jangkauan anaknya yang tidak juga sadar akan perilakunya yang tidak pantas.

"Ckk, anak bau kencur itu ternyata hebat juga bisa merebut Nara dariku. Benar-benar perempuan bi**l, perusak rumah tangga orang! Tidak tau malu, sudah dipungut dari tempat sampah masih saja menggigit orang yang menampungnya."

Fatma masih diam.

Setelah membersihkan meja dari minuman keras yang dikonsumsi anaknya, kemudian ia duduk duduk di

samping Eleora sambil merapikan pakaian Eleora yang tersingkap hingga menampakkan sang anak.

Miris rasanya melihat kondisi Eleora sekarang ini. Apalagi di usia Eleora yang sudah melewati angka tiga puluh, bukannya kedewasaan yang bertambah, sang anak malah seperti remaja yang senang mencoba hal-hal baru yang dilarang orang tuanya. Sungguh, sebagai seorang ibu tentu Fatma mengharapkan segala yang terbaik yang akan didapatkan anaknya. Tapi apa boleh dikata, nasib baik tersebut justru disia-siakan Eleora dengan jalan yang paling salah menurutnya, yaitu berselingkuh.

Entah dosa apa yang pernah ia lakukan di masa lalu yang menyebabkan karma buruk tersebut baru ia rasakan melalui sikap dan perbuatan anaknya yang tidak pantas mengingat kodrat anaknya sebagai seorang wanita. Wanita yang sedari kecil ia didik dengan baik, dengan harapan agar kelak dewasa bisa membuat ia bangga dan bahagia.

Biarpun semua kesalahan telah dilakukan Eleora, Fatma tetap tidak bisa

mengabaikan anaknya itu. Karena kasih sayangnya sebagai seorang ibu masih sangat besar untuk anaknya yang kini mulai tak sadarkan diri, terlelap karena pengaruh alkohol yang sempat anaknya minum sebelum kedatangannya.

Menghela napas lelah, Fatma merapikan rambut anaknya yang kusut. "Asal kamu tau, Ele, perempuan yang kamu hina itulah yang menyelamatkanmu dari jerat hukum. Bukan hanya membebaskanmu dari amukkan Nara, dia juga membebaskanmu dari tuntutan hukum karena tindakkanmu yang menikam orang seenaknya. Sungguh nak, ibu sedih melihat kondisi kamu yang seperti ini."

Lirihnya suara Fatma menjadi satu-satunya penyemarak diantara kesunyian yang menyelimuti mereka. Dan seiring detik dan menit yang berlalu, Fatma memanjatkan doa di dalam hati agar sang putri tercinta bisa segera sadar serta kembali menjadi manusia yang lebih baik.

Bagian 30

Detik pertama suara tangisannya terdengar, mulai detik itu juga aku mengikrarkan diri sebagai pria paling bahagia di dunia. Bukan hanya karena mendapatkan bidadari secantik dan sebaik dirimu, tapi juga dia yang menjadi pelengkap penantian di usia senjaku.

Maka dengan ini pula aku berjanji untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Baik itu sebagai seorang suami maupun seorang ayah.

Janjiku pada kalian wahai pelengkap hidupku, meski harus mengorbankan jiwa dan raga akan aku persembahkan asalkan itu demi kebahagian kalian. Dan sebagai gantinya, berjanjilah agar kalian selalu bersamaku, menemani pria senja ini hingga akhir hayat nanti.

♥♥♥

Sudah hampir tiga puluh menit kedua pria dewasa itu saling berdiam diri. Yang satu gelisah memikirkan kondisi kehamilan istrinya yang tinggal menunggu hari menjelang persalinan, dan yang satunya lagi entah sibuk memikirkan apa. Tentu saja pria yang sedang gelisah itu Nara sendiri orangnya yang secara khusus diminta datang oleh Danu karena katanya ada hal penting yang ingin diceritakan.

Tapi lihatlah sekarang, mereka patut dicap pria mengenaskan yang di malam minggu seperti ini malah berakhir di sebuah kafe pinggir kota, ditemani kopi yang sudah mendingin, masih utuh belum tersentuh seteguk pun.

"Sumpah ya, Dan, aku bosan lama-lama kalau diam begini terus. Kau sebenarnya mau ngomongin apaan sih?" Nara akhirnya bersuara karena bosan menunggu Danu bersuara. "Istriku lagi sakit loh di rumah, tapi dia maksa aku buat datang. Katanya mungkin saja kau perlu teman ngomong. Jadi, ada masalah apa?" ujar Nara yang

terkenang wajah cemberut Ira yang memaksa ia datang menemui Danu.

Terdengar helaan napas pelan dari Danu yang menandakan jika pria itu sudah kembali dari lamunannya yang entah sampai kemana. Tatapan nelangsa serta dipenuhi kebingungan membuat Nara seketika mengernyit melihatnya. "Ada apa sih, Dan? Kalau sekiranya masalah itu nggak bisa kau tanggung sendiri, coba cerita sama aku. Siapa tau kita bisa sama-sama mencari solusi yang terbaik." suara Nara lebih lembut dari yang tadi saat menyadari ada yang berbeda dari temannya ini.

"Aku selingkuh, Nar!"

"Ya?" mata Nara mengerjap, mengira jika dirinya salah mendengar.

"Aku meniduri perempuan lain selain istriku."

Lagi, perkataan Danu seakan membuat kinerja otak Nara yang biasanya bisa mencerna dengan cepat menjadi melambat. Yang bisa pria itu lakukan hanyalah membuka

dan menutup kembali mulutnya yang tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Tapi entah mengapa, meski salah aku justru tidak menyesal sama sekali." mata Danu terlihat lebih hidup saat membayangkan sesuatu yang hanya dirinya saja yang tahu apa itu.

Nara berusaha mengembalikan fokusnya saat mulai bisa mencerna baik-baik jika yang dikatakan Danu benar adanya. Maka ia pun bertanya, "Kok bisa? Trus, siapa perempuan itu?"

"Panjang ceritanya, tapi yang pasti awalnya itu terjadi karena perempuan itu dikerjai teman-temannya. Dan asal kau tau, perempuan itu adalah salah satu mahasiswi ayahku."

"Wah, gawat! Bisa habis kau kalau sampai ayahmu tau." seru Nara tanpa dapat mengerem ucapannya.

Danu mengedikkan bahunya sebagai tanda jika ia tidak terlalu memikirkan reaksi yang akan ditunjukkan oleh ayahnya. Yang jadi beban justru Danu memikirkan

mahasiswi yang kehilangan kehormatannya karena Danu tidak dapat mengendalikan dirinya.

"Lalu, bagaimana reaksi perempuan itu?" pertanyaan Nara mengembalikan Danu dari ketermanguannya.

"Dia biasa aja. Padahal malam itu aku sudah mengambil keperawanannya."

"Dia nggak nuntut tanggung jawab?"

"Nggak. Malahan dia bilang '*lupain saja, pak, toh saya juga salah karena mau aja dijebak sama teman-teman saya untuk datang ke sana. Lagian bapak juga sudah punya istri. Nggak akan baik jadinya kalau saya menyakiti perasaan istri bapak sementara saya ini juga perempuan yang seharusnya bisa ngertiin perasaan perempuan lainnya*'. Gila kan reaksinya?" dengus Danu yang entah mengapa ada sebersit rasa ketidak-relaan karena perempuan yang telah menjadi wanita dalam semalam itu tidak meminta pertanggung-jawaban darinya.

"Hebat juga ya perempuan itu?" Nara berdecak kagum. Lalu pandangan penuh penilaian ia layangkan ke arah Danu.

Seumur-umur, selama belasan tahun bersahabat dengan Danu, belum pernah Nara mendengar apa lagi melihat sahabatnya yang satu ini melakukan perbuatan tercela seperti yang pernah ia dan para sahabatnya yang lain lakukan di masa lalu.

Jangan menyentuh perempuan, minum minuman keras pun tidak pernah Danu sentuh meski cuma seteguk. Maka dari itu Nara terkejut dan terkesima mendengar pengakuan Danu yang jelas sekali tidak merasa menyesal akan tindakkannya melalui pancaran mata Danu yang justru terlihat sangat senang.

Jika Danu tidak dijodohkan oleh kedua orang tuanya, mungkin sampai sekarang sahabatnya ini lebih betah dalam kesendiriannya. Dan kini, Nara merasa Danu terlihat lebih hidup dan bersemangat melalui pancaran mata Danu yang sedari tadi berkilauan yang entah apa penyebabnya.

"Kau tau, Nar. Aku merasa jika akhir-akhir ini aku mulai gila."

Gumaman lirih Danu mengembalikan fokus Nara yang sempat menerawang jauh ke masa lalu. "Maksudmu?"

"Aku menginginkan perempuan itu lagi." jawab Danu lugas tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"Dalam artian yang gimana?" tanya Nara meski ia sudah bisa menangkap maksud perkataan Danu.

"Di kamarku, dibawah tindihan tubuhku, tanpa busana dan sama-sama berkeringat ketika mencapai puncak."

"WOW!!!" mulut Nara terbuka, terkejut akan jawaban Danu yang belum pernah ia dengar keluar dari mulut sahabatnya itu.

"Aku menggila di setiap malamnya terbayang percintaan pertama dan terakhir kami. Bahkan setiap bangun tidur, aku kembali menjadi remaja yang baru pertama kali mengalami mimpi basah karena tempat tidurku basah oleh.... ya kau taulah apa maksudku." Danu

menjawab pertanyaan Nara apa adanya menurut yang ia rasakan. Karena Danu percaya jika Nara adalah orang yang tepat sebagai tempat baginya untuk bertukar pikiran.

"Memangnya istrimu tidak marah melihat tempat tidur kalian basah?" Maksud hati Nara ingin bercanda, tapi mata Danu malah memancarkan keseriusan.

"Istriku sudah hampir sebulan ini tidak ada di rumah. Katanya sih ada pemotretan di beberapa daerah. Tapi entah lah mana yang benar, soalnya terakhir kali aku melihatnya, istriku itu masuk ke salah satu hotel bersama dengan seorang pria."

"Kesimpulannya istrimu belum tau masalah ini?" tanya Nara yang mengacuhkan jawaban Danu akan perilaku istrinya yang hampir sama dengan Eleora.

"Belum."

"Nggak takut dia marah kalau seandainya dia tau masalah ini?"

"Nggak! Toh dia juga tidak pernah memikirkan rumah tangga kami saat menggandeng laki-laki lain di depanku."

"Emangnya selama lebih dari empat tahun menikah, belum ada cinta diantara kalian?"

"Tidak tau juga. Tapi yang pasti dari pihakku belum pernah merasakan apa yang namanya jatuh cinta." jawab Danu sembari mengedikkan bahunya.

Nara menarik napas dalam sekali, kemudian kembali berucap, "Aku tau perceraian dibenci Tuhan, tapi jika kalian tidak juga cocok setelah sekian lama berumah tangga, kenapa kalian tidak berpisah saja?"

Dahi Danu mengernyit, berusaha memutar kembali memori beberapa waktu silam. "Aku pernah mengatakan hal yang sama, cuma dia nolak dengan alasan karir dia di dunia modeling sedang menanjak, jadi dia tidak mau ada skandal yang merusak citranya di depan publik. Dia cuma bilang akan setuju untuk berpisah hanya saja tidak dalam waktu dekat."

"Apa yang kau rasakan saat bercinta dengan istrimu?" Nara masih penasaran akan kehidupan rumah tangga yang dilakoni oleh temannya ini.

"Tidak ada yang berkesan. Asal kau tau, jujur aku kecewa saat pertama kali menyentuh dia ternyata aku bukanlah yang pertama."

"Picik kau, Dan, kalau mengukur dari hal yang begituan."

"Aku tau! Tapi aku juga ingin jadi yang pertama karena aku juga sudah menjaga diri aku dari pergaulan bebas di luaran sana. Bahkan hampir umur tiga puluh, berciuman sekali pun belum pernah aku lakukan."

"Lalu apa yang kau lakukan setelah tau kekurangan istrimu itu?" suara Nara kembali rendah setelah sempat naik saat mendengar penuturan Danu akan keperawanan seorang wanita.

"Aku menerimanya. Bahkan aku berusaha sekuat tenaga aku untuk membuat pernikahan kami berhasil. Hanya saja di tengah jalan aku baru mengetahui ternyata dia juga menikmati sentuhan dari pria lain. Dan asal kau

tau, Nar, selama masa pernikahan kami, kegiatan kami di atas ranjang bisa dihitung menggunakan tangan."

Hati Nara mencelos, miris membayangkan kehidupan asmara Danu. Bayangkan saja, pria dewasa seperti Danu yang telah menikah, tapi sangat jarang bercinta dengan istrinya. Dia saja masih bisa bercinta dengan Ira meski isrinya itu dalam keadaan hamil besar.

"Udahlah, lupain dulu masalah aku yang kayak benang kusut. Kalau kau sendiri gimana keadaannya? Dengar-dengar Ira hampir keguguran!"

"Ya gitulah. Ada sedikit insiden yang pelakunya sudah pasti adalah Eleora."

"Gimana cerita?"

Lalu mengalirlah cerita mengenai insiden kecelakaan kecil yang dialami Ira. Mulai dari lokasi kecelakaa sampai dengan diagnosa dokter yang mengharuskan Ira istirahat total sampai menjelang melahirkan.

Dan untuk sementara, baik Danu maupun Nara melupakan sejenak akan percakapan berat mereka beberapa saat yang lalu.

♥♥♥

Nara menghentikan langkahnya di depan pintu utama yang masih tertutup rapat. Selang sedetik kemudian tangannya terangkat hendak memencet bel yang terletak di samping pintu yang di pasang agak rendah untuk mempermudah bagi istrinya yang bertubuh mungil.

Belum saja niatnya terlaksana, pintu tersebut sudah lebih dulu dibuka dari dalam dan menampakkan sosok Lastri yang raut wajahnya dipenuhi kecemasan. Firasat Nara mengatakan ada yang tidak beres yang sedang terjadi di dalam rumah. Benar saja fiarasatnya saat Lastri sudah menyerukan kalimat, "Ayo cepat masuk, Nar, Ira mau melahirkan!"

Kontan saja Nara berlari memasuki rumahnya dengan dilingkupi perasaan cemas yang sangat besar menggerogoti hatinya. Bukan tanpa alasan Nara merasakan hal itu, sebab menurut perkiraan dokter, Ira

baru akan melahirkan kurang lebih sepuluh hari lagi. Napasnya yang ngos-ngosan saat mencapai kamar, tak Nara pedulikan karena lebih mengkhawtirkan kondisi Ira daripada kinerja jantungnya yang berdetak sangat cepat.

Saat menjejakkan kakinya di kamar, Nara melihat istrinya mungilnya sedang berada di atas ranjang sedang merintih kesakitan. Sontak Nara berkata dengan suara yang agak keras kepada Lastri, "Tante, cepat minta pak Maman siapkan mobilnya!"

Lastri pun tidak lagi membuang waktu. Secepat yang Lastri bisa, ia melangkah tergesa-gesa ke arah beranda rumah dan memberikan instruksi sesuai perkataan Nara kepada pak Maman yang baru saja mengeluarkan motornya hendak pulang karena hari sudah sangat malam. Pria paruh baya itu pun menghentikan niatnya, lalu menjalankan perintah sesuai dengan yang ia terima.

Tak berselang lama tampak Nara yang menggendong Ira di kedua lengannya keluar dari dalam rumah. Kemudian langsung masuk ke dalam mobil yang

pintunya sudah dibukakan oleh pak Maman. "Tante, tolong itu tas yang ada di dalam kamar di bawa ke rumah sakit ya. Nara buru-buru soalnya jadi nggak sempat bawa." kata Nara sebelum menutup pintu mobil dan meminta pak Maman segera mengemudikan mobilnya.

Entah Nara sadar atau tidak jika perilakunya tersebut membuat Lastri mengelus dada dan berucap sabar berulang kali. Tentu saja ia maklum jika Nara sedang panik, hanya saja ia tetap kesal melihat Nara yang untuk sesaat seakan lupa sedang berbicara dengan orang tua seperti dirinya.

Setelah menghela napas, Lastri memutuskan menelpon Via. Meminta anak bungsunya itu untuk datang ke rumah Nara. Menjemput serta mengantarkan ia ke rumah sakit yang ia sudah tahu alamatnya karena sedari awal kehamilan, di rumah sakit itulah Ira sering periksa. Setelah mematikan sambungan telepon, Lastri masuk kembali ke dalam rumah terus berjalan hingga masuk ke kamar Nara dan mengambil segala keperluan untuk

persalinan Ira yang memang telah dipersiapkan jauh-jauh hari.

"Nara.... Nara.... tampangnya aja yang cool. Tapi tetap aja lembek kalau sudah menyangkut Ira. Sampai nangis lagi." Lastri terkekeh sendiri saat mengingat jika ia sempat melihat setitik air mata mengalir turun dari kelopak mata Nara yang merah.

"Konyol sekali sikapnya itu." gumam Lastri seorang diri.

♥♥♥

Bayi laki-laki itu terlahir sehat, lengkap tanpa kekurangan suatu apa pun. Dengan berat 3,7 kilo, bayi itu tampak sehat bahkan kerutan yang biasa menyertai bayi yang baru saja lahir tak tampak pada dirinya. Membuat Nara yang duduk di sisi ranjang tempat Ira berbaring tampak tak pernah bosan menatap wajah pangeran kecilnya yang tampan.

"Rakus ya, Ra, anak kita ini?" meski berkata seperti itu, Nara tetap tidak bisa menyembunyikan kekaguman serta rasa senangnya akan kuasa Tuhan yang sudah

berbaik hati memberikan ia satu keajaiban dalam sosok bayi mungil yang kini sedang menyusu kepada ibunya.

Segala macam ucapan syukur sudah Nara ucapankan ribuan kali. Baik secara lisan maupun dalam hati. Memang kecemasan yang begitu besar sempat membuat ia sulit bernapas saat menunggui Ira selama proses melahirkan.

Menunggu hampir satu jam, barulah pangeran kecilnya itu mau keluar dari perlindungan hangat ibunya lengkap dengan tangisan keras yang menyertai. Yang tentu saja disambut air mata haru Nara dan juga Ira. Baik Nara mau pun Ira kini telah merasa lengkap berkat lahirnya putra mereka. Putra yang Nara beri nama Bintang Nararya Aaraju. Putra yang mereka harapkan bisa membanggakan mereka selaku orang tua di masa depan nanti.

"Bagus dong, mas, kan baik untuk tumbuh kembangnya."

Nara mengangguk, menyetujui pendapat istrinya. Tapi kemudian dahinya mengernyit saat mendengar

gumamn kecil dari istrinya itu, "Sayang aja yang lahir laki-laki bukannya perempuan."

"Kok gitu? Emang kamu nggak senang dengan kelahiran putra kita yang lucu ini?" Nara menusuk pelan pipi anaknya yang lembut juga berisi.

"Ya senang lah! Cuma kan nggak kesampaian ngeliat mas kelimpungan ngejagainnya kalau yang lahir perempuan." bibir Ira mengerucut kesal akan pertanyaan yang diajukan Nara.

"Emangnya kamu senang ngeliat mas kebakaran jenggot setiap malam minggu pas ada cowok yang ngapel ke rumah?"

Dengan polos Ira mengangguk, "Kan lucu pastinya, ngeliatin mas jadi satpam di rumah sendiri."

"Kamu ini... " Nara kehabisan kata-kata. Sebagai pembalasan Nara mencubit gemas pipi Ira yang tembem. "Bisa aja niat kamu mau ngejahilin mas. Tapi sayangnya Tuhan masih berbaik hati dengan memberikan anak pertama yang lahir itu cowok."

"Yang pertama?" Dahi Ira mengernyit.

"Iya... " Nara mengangguk, kemudian kembali berkata, "Nanti kita buat lagi adik untuk jagoan kita ini. Jadi kalau yang lahir perempuan, udah ada pawangnya yang jagain. Mas tinggal ongkang-ongkang kaki terima laporan di rumah."

Ira mendengus kesal melihat wajah suami yang kelihatan bangga akan perkataan yang dia ucapkan. "Bisa aja mas ini idenya."

"Iya dong." Nara berucap bangga. "Sini deh itu Bintang-nya, biar mas yang gendong. Sementara dia anteng gitu, kamu makan dulu itu buburnya trus itu ada ramuan dari tante Lastri. Katanya bagus buat memperlancar ASI."

Dengan luwes Nara mengambil alih Bintang tanpa rasa canggung sama sekali. Seakan Nara sudah berpengalaman dalam hal menggendong bayi. Setelah berada di gendongan, Nara mengecup berulang kali pipi anaknya karena gemas akan wajah polos nan lugu anaknya.

"Tante Lastri kemana, mas?" Ira bertanya diantara suapannya.

"Ke kantin katanya, lapar belum makan dari kemarin malam."

"Sama via juga?"

"Hmm." Nara hanya bergumam karena terpana melihat mata anaknya yang jernih. Tapi tiba-tiba saja dahi Nara mengernyit seakan teringat akan sesuatu yang ia lupakan. "Kamu cepat makannya, Ra."

"Kenapa?" tanya Ira.

"Teman-temannya mas mau ke sini. Mereka bilang mau jenguk sekalian ngeliat anak kita."

"Terus apa masalahnya? Kalau mereka datang ya datang aja, nggak ada yang ngelarang."

Mata Nara memincing, menyorot tajam ke satu titik di tubuh Ira. "Emang benar nggak ada yang larang. Hanya saja kancingkan dulu itu daster kamu biar aset kepunyaan mas yang montok itu nggak diliat laki-laki lain." ujar Nara sewot.

Ira terkekeh sembari mengancingkan kembali dasternya yang terbuka karena menyusui anaknya tadi. "Udah kan? Jangan cemberut lagi itu mukanya."

Senyum puas tersungging di bibir Nara di saat melihat pakaian yang dikenakan istrinya sudah rapi dan pastinya tidak akan ada yang melihat aset berharga yang tersembunyi di dalamnya.

Sebagai seorang pria dan terutama sebagai seorang suami, tentu saja Nara tidak akan rela jika apa yang ada di diri Ira juga dilihat pria lain. Jiwanya akan mengamuk jika sampai hal itu terjadi, meski pun dalam ketidak-sengajaan. Sudah memang Nara tanamkan dalam hati sedari awal ia mulai mengadakan pendekatan kepada Ira, bahwa jika suatu saat Ira menjadi miliknya maka Nara akan menjaga Ira sepenuh hati juga dengan segala kekuatan yang ia punya. Dan menjaga apa yang ada di diri Ira termasuk ke dalamnya.

Bukankah sudah sewajarnya ia berperilaku seperti itu?

♥♥♥

Menjelang tengah hari, suasana di ruang perawatan yang ditempati Ira disesaki beberapa kerabat juga para sahabat Nara yang memang ingin berkunjung. Selain mengucapkan selamat, mereka yang datang juga penasaran akan rupa yang dimiliki bayi yang baru lahir tersebut. Tak ayal bagi Rudi yang masih dalam tahap perjuangan menaklukan Via dibuat berdecak iri karenanya.

Beberapa kali Rudi bahkan melontarkan rayuan, meminta Via menikah dengannya serta sesegera mungkin memiliki bayi selucu bayinya Nara. Tentu saja Via memutar bola mata kesal dan berkata, "*Mimpi aja sana!*" dan menambahkan bahwa ia tidak akan menikah sebelum abangnya yang nomor dua menikah terlebih dahulu.

Alva dan Rendra kompak berdiri di belakang wanita mereka. Berjaga seandainya saja jika wanita mereka memerlukan sesuatu. Maklum saja wanita-wanita mereka itu sedang mengandung sang buah hati tercinta, meski berbeda bulan tetap tak mengurangi kesiagaan mereka.

Fatma juga berada di sana meskipun sedikit terlambat karena jarak dari rumah Eleora dan rumah sakit lumayan jauh. Toh Fatma tetap senang, turut gembira melihat pancaran kebahagiaan di wajah Nara dan juga Ira. Dalam hati Fatma terus berdoa agar keluarga kecil di hadapannya ini selalu dilimpahi kebahagiaan juga selalu berada di bawah perlindungan-Nya.

Walau sempat miris membayangkan seandainya saja Eleora berada di posisi Ira sekarang, tapi Fatma tidak menunjukkan itu di ekspresi wajahnya. Setulus hati ia berharap segala yang terbaik bagi cucu angkatnya.

Lastri dan Ritomo lain lagi ceritanya. Pasangan paruh baya tersebut sibuk mengagumi wajah rupawan bayi yang berada di gendongan Lastri setelah tadi sempat jadi rebutan kini bayi itu baru bisa Lastri gendong di urutan terakhir.

Tentu saja mereka juga ikut merasa bahagia. Karena setelah diliputi penderitaan juga kesakitan sekian lama, kini Nara bisa berbahagia. Bahkan senyum kebanggan tak pernah lepas dari bibir keponakkan mereka itu. Hanya

satu lagi yang perlu mereka pastikan, yaitu kebahagiaan adiknya Nara yang keberadaannya masih belum diketahui. Doa mereka hanyalah agar keponakkan mereka yang satu itu dalam keadaan baik-baik saja.

Suasana riuh di dalam kamar tidak menghalangi Nara dan Ira untuk saling memandang. Menyampaikan perasaan mereka melalui tatapan juga menyelami kedalaman hati satu sama lain. Lewat tatapan itu, mereka juga menyelipkan doa, meminta yang Maha Kuasa selalu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka serta menumbuhkan cinta semakin besar di setiap harinya di hati mereka.

Segini saja cukup bagi mereka. Sebab bahagia itu sederhana, hanya perlu menggabungkan kau dan aku, kemudian menjadi kita.

Epilog

Dulu, dulu sekali saat memasuki usia dewasa, Nara selalu berpikir jika kebahagiaan adalah hal paling mustahil untuk ia raih. Bahkan pria itu selalu mendengus sinis kala orang-orang di sekitarnya menunjukkan betapa bahagianya mereka.

Semua sikap itu Nara dapatkan dari banyaknya permasalahan yang terus menerpa kehidupan masa remajanya. Dimulai dari usaha ayahnya yang menurun sampai hampir bangkrut hingga mengubah gaya hidup Nara yang semula serba dipenuhi kemudahan menjadi begitu sulit. Lalu kematian kedua orang tuanya yang meninggalkan ia secara berturut-turut, yang otomatis usaha yang ditinggalkan ayahnya juga harus gulung tikar.

Nara yang pada saat itu masih memiliki seorang adik yang juga memerlukan perhatian juga biaya untuk pendidikannya, mulai bekerja sambilan. Sementara dana bantuan dari Ritomo tidaklah mencukupi kebutuhannya

sehingga kerja sambilan sepulang kuliah menjadi pilihan tak terelakkan.

Beberapa tahun berlalu, kehidupan perekenomian Nara mulai membaik dengan usaha perkebunan yang ia rintis dari bawah. Rumah mewah beserta segala fasilitas penunjangnya juga ia miliki lagi, bahkan puluhan wanita cantik dan seksi mengemis cinta padanya demi kemewahan semata.

Namun, suasana damai tersebut hanya dinikmati Nara sekejap saja. Nara kembali ditimpa masalah melalui adiknya. Masalah besar yang menyebabkan senyum dan tawa adiknya lenyap seketika tergantikan wajah murung dan tatapan kosong, yang Nara sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Hingga suatu hari setelah pulang bekerja, keberadaan adiknya tak ia temukan. Adiknya itu menghilang dengan hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan jika dia sedang ingin sendiri dan akan pulang jika hatinya sudah lebih baik.

Tentu saja Nara kelimpungan mencari adiknya pada saat itu. Di saat hampir putus asa dalam pencariannya,

Nara mendapat surat dari adiknya yang sengaja ditaruh di kotak surat saat ia tidak berada di rumah. Dan dari surat itu pula Nara mulai menghentikan pencariannya, dengan menaruh kepercayaan penuh jika adiknya bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik.

Ujian hidup yang dikiranya telah usai saat ia menikahi Eleora ternyata hanyalah rasa tenang sesaat. Pria itu kembali diterjang badai kehidupan yang lagi-lagi berniat meruntuhkan pertahanan dirinya. Kelumpuhan akibat kecelakaan yang Nara alami memang membawa perubahan drastis padanya. Membuat Nara kembali menjadi pribadi yang tertutup dan menjauh dari pergaulan bersama para sahabatnya.

Hingga pada akhirnya setitik cahaya kembali hadir dalam kehidupan Nara yang gelap gulita. Setitik cahaya yang lama-lama menghangatkan hatinya yang membeku. Setitik cahaya yang merupakan perwujudan sosok seorang gadis belia yang sanggup mengetuk pintu hatinya

yang tertutup rapat. Menariknya keluar dari jurang gelap yang selama ini mengurungnya.

Dan kini, meraih kebahagian bukan lagi hal mustahil baginya. Berkat kehadiran bidadari cantik berpenampilan sederhana juga ditambah kelahiran malaikat kecilnya yang sudah tidak lagi terlalu kecil karena saat ini anaknya itu telah berusia enam bulan.

"Ayah, ngelamunin apa sih?" seruan suara lembut yang terdengar agak jauh tersebut mengembalikan Nara dari lamunannya. "Liat tuh Bintangnya cemberut, bentar lagi pasti nangis karena diabaikan ayahnya."

Sontak saja perhatian Nara kembali ke satu titik. Tepat di depannya di atas karpet berbulu tebal yang sengaja ia pesan khusus dan diletakkan di ruang keluarga agar anaknya bisa bermain dengan leluasa, tampak bibir anaknya mencebik sebal serta matanya berkaca-kaca, namun terlihat sangat menggemaskan di mata Nara.

Tak pelak Nara terkekeh, sekuat tenaga menahan tawa yang hampir saja tersembur jika tak ingin anaknya

itu menangis. Dan tangisan anaknya akan membuat pria itu kesusahan karena selain tidak bisa di dekati, malaikatnya yang menggemaskan itu juga akan menjajah seluruh waktu ibunya dan menjauhkan Nara dari sang istri tercinta.

"Ayah!!!"

Kekehan Nara seketika terhenti dikala Ira memanggilnya dengan nada penuh peringatan. Bisa gawat jika ia sampai membuat istrinya itu marah.

Maka secepat mungkin Nara mengangkat Bintang ke atas pangkuannya, lalu menghidupkan televisi dan mencari film kartun yang sering di putar Ira untuk anaknya. Napas Nara pun terhembus lega saat pekikan riang Bintang memenuhi seantoro ruang keluarga. Bahkan tangan mungil anaknya bertepuk-tepuk heboh sebagai penunjang tawa riangnya.

Sungguh, kini hidup Nara terasa sangat lengkap. Dan akan semakin lengkap lagi jika suatu saat nanti ia juga bisa memiliki putri secantik Ira.

"Lagi ngelamunin apaan sih, yah?" tanya Ira yang sudah bergabung di sisi suaminya.

Nara tersenyum mendengar panggilan baru Ira untuknya. Walau dengan alasan untuk membiasakan Bintang dengan panggilan itu, tetap saja Nara merasa senang. "Nggak ngelamun apa-apa. Ayah cuma mikirin kehidupan ayah dulu, sebelum ketemu sama bunda."

"Pasti mikirin kehidupan bebasnya, ya kan? Kenapa? Pengen balik lagi jadi playboy?" Ira mendengus kesal. "Udah tua, yah, nggak cocok! Mana udah punya anak lagi, malu tau nggak."

Nara terkekeh lucu melihat wajah Ira yang cemberut. Saking gemasnya pria itu mencium lama pipi Ira yang masih terlihat tembem karena Nara melarang istrinya diet seperti yang sering dilakukan ibu-ibu muda yang tidak ingin terlihat gendut. "Ayah nggak mikirin yang itu, sayang!"

"Lalu?"

"Masa-masa sulit yang pernah ayah alami dulu. Trus, semua masalah sulit yang menimpa ayah selama

lumpuh, juga adiknya ayah yang nanggung masalah besar banget tanpa ayah tau."

"Oh.... " wajah cemberut Ira berubah jadi sedih melihat mendung di mata suaminya.

"Tadi sempat kepikiran aja. Kalau seandainya ayah nggak ketemu sama ibunya Bintang ini, entah gimana kehidupan ayah sekarang? Mungkin aja ayah akan selamanya lumpuh, atau juga ayah berakhir dengan bun..." kata-kata Nara terhenti karena tangan Ira menutup bibirnya.

"Jangan ngomong gitu, yah! Nggak baik berandai-andai jelek begitu! Kan sekarang udah ada bunda sama Bintang yang nemanin ayah."

Sedetik setelah Ira berucap, wajah mendung Nara kembali berbinar cerah. Apa lagi celotehan Bintang yang tidak jelas saat melihat acara kartun kesukaannya membuat hati pria berusia matang itu menjadi hangat.

Sungguh, apa yang dikatakan Ira memang benar adanya. Kini, ia tidak perlu lagi bersedih karena sudah ada orang-orang terkasih yang menemani hari-harinya.

"Ngomong-ngomong, ibu Fatma kemana? Kok nggak keliatan dari tadi?" tanya Nara sambil lalu karena tangannya sibuk menusuk pelan pipi anaknya yang gembul.

"Di rumah tante Ora."

"Lagi?"

"Iya."

"Bukannya dua hari yang lalu ibu Fatma baru dari sana!?"

"Memang. Cuma tadi pagi bik Atun telpon, trus katanya tante Ora coba buat bunuh diri lagi sambil teriak-teriak minta ayah tanggung jawab." desahan pelan Ira menarik sejenak perhatian Nara dari anaknya.

"Kenapa wajah kamu sedih gitu, yang?"

"Sedih bunda dengar keadaan tante Ora sekarang." Ira menarik napas, kemudian kembali berucap, "Apa lagi dalam keadaan hamil gitu. Kira-kira ayah tau nggak, anak siapa yang tante Ora kandung?"

"Mana ayah tau. Orang ayah udah nggak mau lagi berurusan sama dia semenjak dia dorong kamu di depan

gerbang rumah kita." jawab Nara acuh, namun matanya terlihat jelas menyimpan amarah di sana.

"Lagian ya, ayah ini masih nggak terima dia ngefitnah ayah kayak gitu. Enak aja bilang kalau ayah yang ngehamilin dia. Lah, terakhir kali berhubungan badan sama dia aja sebelum ayah lumpuh. Trus, gimana coba caranya dia bisa hamil anaknya ayah?" dengus Nara kesal. "Bukannya beberapa bulan lalu, kamu ngeliat sendiri kalau dia masuk ke dalam hotel dengan dua orang laki-laki yang nggak jelas siapa orangnya."

Rentetan perkataan suaminya yang penuh dengan nada kekesalan itu memaksa Ira memutar kembali memorinya beberapa bulan silam. Saat ia menemani sang suami menghadiri undangan resepsi pernikahan salah seorang rekan bisnis di sebuah hotel berbintang. Kejadian itu terjadi saat Ira menunggu suaminya di lobi karena ada barang suaminya yang ketinggalan di mobil. Pada saat itulah Ira melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana tantenya masuk melewatinya dengan cekikan tawa, serta desahan

tertahan karena tangan salah seorang lelaki yang mengapit wanita itu menggerayangi tubuhnya.

Lelaki yang mengapit di sisi kanan kiri Eleora terlihat dari wajah kedua lelaki itu lebih muda dari sang tante. Semua itu bisa Ira lihat dengan jelas karena ketiga orang itu lewat di depan matanya yang masih terpaku akan pemandangan tak mengenakkan yang tersuguh di depannya.

Belum juga Ira sempat bereaksi, ketiga orang yang melintas di depannya telah menghilang dari pandangan. Keinginan untuk mencari tantenya pun terpaksa terhenti karena sang suami telah menarik tangannya tanpa ia sadari. Yang bisa Ira lakukan saat itu hanyalah berdoa agar wanita yang ia kenal di hampir separuh usianya itu berada dalam keadaan baik-baik saja, juga lekas diberi kesadaran oleh Tuhan.

Karena kesenangan dunia yang katanya bisa membuat orang lupa daratan tidaklah akan kekal selamanya kita rasakan. Ada masanya nanti semua itu

berbalik menjadi kesulitan yang datangnya bertubi-tubi tanpa kita sadari.

Itulah yang dijadikan pegangan Ira dalam menjalani kehidupannya selama ini. Dan Ira harap ia akan tetap berpikir seperti itu sampai ia menutup mata untuk selamanya nanti.

♥♥♥

"Sibuk, Dan?"

Danu yang tersentak kaget dari berkas kasus yang sedang ditanganinya seketika sumringah begitu melihat dua orang yang beberapa bulan terakhir ini sering ia temui. Apa lagi sesosok makhluk mungil yang gemuk dan menggemaskan yang kini berada di gendongan ayahnya sambil memasuk jemari mungilnya ke dalam mulut dengan tas berisi keperluan si kecil yang berada di pundak sebelah kanan ayahnya.

"Masuk, Nar, masuk." Danu berdiri dari kursi kebesarannya untuk menghampiri kedua tamunya dan kemudian mengambil alih Bintang ke dalam gendongannya lalu mencium bertubi-tubi pipi montok

bayi imut itu hingga kikikkan geli Bintang mendapatkan dengusan dari sang ayah yang merasa diabaikan si pemilik ruangan.

"Bisa ya, Dan, kau lupa sama tamu yang lagi berdiri gini kalau udah ketemu Bintang?"

Danu hanya terkekeh kecil sembari menyingkir dari muka pintu dan memberikan isyarat kepada Nara untuk masuk.

"Jangan marah, Nar. Pesona anakmu yang imut, montok serta menggemaskan ini benar-benar nggak bisa diabaikan." jawab Danu yang telah mendudukkan dirinya di sofa yang disediakan untuk menyambut tamu dengan Bintang di pangkuannya.

"Sekretarismu mana?"

"Kan istirahat makan siang, Nar." sahut Danu tanpa mengalihkan pandangannya dari Bintang yang sedang mengemut jemari mungilnya.

"Kau sendiri, kenapa masih di kantor? Emangnya nggak pergi makan?"

Danu menggeleng, "Nggak lah, ada kasus yang harus segera aku tangani dari salah seorang pejabat penting."

Nara mendengus sembari berdecak melihat Danu yang kini menoel-noel pipi Bintang yang tembem. "Dan kasusnya jadi nggak penting lagi setelah kau ngeliat Bintang!"

"Benar sekali." Danu mengangguk setuju tanpa bantahan.

"Bu... bu... " celotehan Bintang menyadarkan kedua pria dewasa yang ada di dekatnya.

"Iya nak, nanti kita jemput Bubu-nya Bintang." Nara yang menjawab seraya menatap sayang anaknya.

"Ira kemana, Nar?"

"Ada kuliah dia hari ini."

"Kau yang antar?" dahi Danu mengernyit bingung karena biasanya Ira diantar sama pak Maman.

"Mau gimana lagi," Nara mengedikkkan bahunya. "Laporan dari Via bikin aku nggak tenang."

"Apa emang laporannya?"

"Ya, katanya ada senior di kampus mereka yang naksir sama istriku itu." Dengusan kesal Nara malah membuat Danu ingin tertawa melihatnya.

Gimana tidak? Lah pria menjelang empat puluh tahun seperti Nara ternyata masih bisa cemburu layaknya para remaja diluaran sana.

"Cemburu?" goda Danu.

"Bayangin aja, Dan, gimana nggak cemburu kalau tau ada orang yang lebih muda dari kita dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikkan sama istri kita. Nggak mungkin kan kita nggak terusik? Apalagi Ira jadi seksi begitu setelah melahirkan, kan aku jadi tambah takut dia diambil sama laki-laki yang jauh lebih muda dari aku yang tua ini."

"Kau nggak percaya dengan Ira?"

"Aku percaya, sangat percaya malah," Nara mengangguk yakin seiring ucapan yang keluar dari mulutnya. "Yang nggak aku percaya itu yah laki-laki di luaran sana."

Danu mendengus geli menahan tawa melihat wajah kesal Nara yang terlihat lucu menurutnya.

Lalu, sejenak keheningan melingkupi mereka karena tidak adanya pembicaraan diantara mereka. Danu yang asyik bermain dengan Bintang sementara Nara membiarkan keadaan tersebut terus seperti itu. Karena Nara tahu bahwa pria yang lebih muda darinya itu sangat ingin memiliki sosok mungil seperti Bintang di dalan hidupnya.

"Berat nggak, Nar?" tiba-tiba suara Danu memecah keheningan.

"Apanya yang berat?"

"Itu," dagu Danu mengarah pada tas yang Nara letakkan di bawah samping tempat duduknya.

Kepala Nara ikut menoleh kemudian ia tersenyum, "Nggak beratlah, enteng malah. Cuma agak canggung aja waktu awal bawanya, tapi sekarang udah biasa."

"Habis dari mana emangnya tadi sehabis ngantar Ira ke kampus?" tanya Danu yang jemari telunjuknya berada dalam genggaman jemari mungil Bintang.

"Ke tempat kakek neneknya Bintang dulu, mereka kan katanya rindu sama Bintang. Trus karena kebetulan om Tomo nggak masuk kerja, lagi nggak enak badan katanya, ya udah deh ke sana dulu buat ngabisin waktu baru aku ke sini karena jarak kantormu dari kampus tempat Ira kuliah nggak terlalu jauh." tutur Nara.

"Pak Maman kemana?"

Nara menghembuskan napas kasar, "Ngantar ibu Fatma ke rumah anaknya." Nara bahkan enggan menyebut nama mantan istrinya itu karena masih marah akan fitnah yang dilontarkannya.

Danu mengangguk mengerti. "Gimana masalahnya? Udah beres atau Eleora masih ngotot bilang bahwa anak yang dikandungnya adalah anakmu?"

"Ya gitu, sifat keras kepalanya itu yang buat dia tetap ngotot minta aku tanggung jawab bahkan dia mau mencoba bunuh diri lagi." Nara menghela napas lelah.

"Mau aku yang ke sana, trus memproses semuanya melalui hukum?"

Nara diam sembari memikirkan tawaran Danu. Maunya sih dia menyelesaikan semuanya melalui jalur hukum mengingat beberapa bulan lalu Eleora berbuat onar di depan rumah dengan berteriak dan meminta pertanggung jawaban darinya. Yang langsung membuat geger satu komplek perumahan tempat tinggalnya.

Untung saja setelah Nara menjelaskan dan dibantu ibu Fatma yang statusnya adalah ibu kandung dari Eleora yang menyatakan jika anaknya asal menuduh saja, para warga di sekitar tempat tinggalnya bisa mempercayai dan tidak lagi bertanya akan kebenaran mengenai perkataan Eleora.

Akan tetapi jika dipikirkan lagi, Nara tidak bisa menurutkan keinginan hatinya tersebut mengingat bahwa Ira bahkan ibu Fatma pernah meminta dengan sangat padanya untuk tidak memperbesar masalah yang disulut Eleora, maka Nara dengan sangat terpaksa menuruti keinginan kedua wanita beda usia itu.

"Nggak usahlah, Dan, nggak enak sama ibu Fatma yang pastinya udah pusing mikirin nasib anaknya. Nggak baik juga buat nambah beban pikiran beliau yang udah numpuk gitu. Ira juga udah minta supaya aku diam aja, nggak boleh nuntut tantenya katanya."

"Ira percaya kalau itu bukan anakmu?" tanya Danu.

Nara mengedikkan bahu, "Awalnya sih sempat ragu dia sama aku, tapi setelah aku kasih pengertian trus bukti bahwa aku nggak pernah ketemu sama itu perempuan di bulan-bulan yang mungkin bisa menyebabkan kehamilannya, Ira langsung percaya. Bahkan sekarang dia terkadang senyum ngeliat aku yang kesal kalau ngedengar kabar dari rumah besar tentang keadaan perempuan nggak tau diri itu."

"Digertak aja, Nar, kalau nggak mau dituntut." Danu memberikan usul setelah sebelumnya mencium ubun-ubun Bintang yang memiliki aroma khas bayi yang beberapa bulan ini menjadi candunya.

"Maksudmu?" Nara duduk tegak di tempat duduknya, tertarik akan perkataan Danu.

Kepala Danu terangkat dari keasyikannya memperhatikan Bintang. "Digertak, buat dia takut dengan sedikit ancaman dengan pasal pencemaran nama baik. Untuk itu biar aku yang menanganinya, yang penting jangan tunjukkan sama dia kalau kau cuma bisa diam mendengar segala tuduhannya."

"Caranya?"

Danu mulai menjelaskan apa-apa saja yang perlu dilakukan untuk memuluskan rencananya. Juga pengacara itu meminta Nara untuk terlebih dahulu berbicara kepada Ira atau ibu Fatma bila perlu.

"Lagian ya, Nar, kalau menurut aku, Eleora nggak mungkinlah berniat bunuh diri. Perempuan egois gitu, yang pemikirannya selalu mementingkan diri sendiri. Pasti dia mikir gimana caranya membalik musibah yang diterimanya menjadi sebuah keuntungan. Salah satunya ya dengan nuduh kau sebagai ayah dari janin yang dia kandung."

Nara mengangguk setuju. Sebab ia juga berpikiran begitu.

Eleora yang egois dan ambisius tidak akan mungkin mau menyakiti dirinya sendiri, yang ada wanita itu pasti mikir ribuan kali untuk menggores sedikit saja tubuhnya yang sudah ia permak dengan mahal pada dokter kecantikan.

"Bubu... Yayah... " seruan Bintang yang cukup keras mengembalikan Nara dari perenungannya. Dilihatnya tangan Bintang yang terulur ke arahnya di sertai mata yang berkaca-kaca.

"Lakuin aja, Dan, apa yang perlu dilakukan. Biar masalah Ira dan ibu Fatma jadi urusanku." kata Nara lugas seraya menyambut uluran tangan anaknya dan sesaat kemudian membawa anaknya itu ke dalam dekapan hangatnya seraya menepuk pelan punggung mungil tersebut untuk menenangkan anaknya yang terus merengek meminta ibunya.

"Mau pergi sekarang?" tanya Danu yang sedikit tidak rela kalau Bintang pergi dari hadapannya.

"Iya, kasian sama ini anak yang udah ngerengek minta ibunya. Entah, kadang aku mikir, anakku ini mau memonopoli Ira buat dia sendiri dan nggak rela ngebagi sama aku ayahnya." keluh Nara yang meski suaranya menggerutu namun dari matanya terpancar jelas kebahagian.

"Disyukurin aja, Nar." kata Danu dengan aura sedih menyelimutinya.

Nara yang mengerti isi hati Danu langsung menyahut, "Datanglah sering-sering ke rumah, Dan, Bintang pasti senang ketemu denganmu."

Mata Danu berbinar senang, senyumnya mengembang bahkan hingga ia mengantar kepergian Nara dan bocah mungil yang menggemaskan itu hingga menghilang dari pandangannya.

Dalam hati Danu berharap sekaligus berdoa, meminta kepada yang di atas, diberi satu bentuk kebahagiaan sama seperti sahabatnya yang satu itu. Dan meski salah, Danu juga meminta jika bisa dari hubungan asmara terlarangnya dengan sesosok wanita yang

menurutnya tangguh bisa menghasilkan sebongkah kebahagiaan untuknya.

"Semoga saja bisa!" ucapnya penuh harap.

Bagian Ekstra

Sepasang kaki kecil itu bergerak lincah ke sana ke mari. Celotehannya membuat sang pengasuh yang menjaga tertawa sendiri mendengarnya. Putra kecil kebanggaan Nara dan Ira itu terus saja berceloteh senang, membicarakan kebiasaannya yang setiap sore selalu menunggu kepulangan sang ayah dari bekerja di beranda rumahnya.

Sambil bermain, Bintang bisa mengawasi kapan mobil ayahnya melintasi gerbang dan berhenti tak jauh dari tempatnya bermain. Entah mengapa, bocah yang baru merayakan ulang tahunnya yang ke tiga itu suka sekali menyongsong ayahnya saat keluar dari dalam mobil.

"Binbin kok suka main di teras depan?" iseng si pengasuh bertanya.

"Biar bisa nungguin ayah pulang kerja." jawab Bintang lancar tanpa cadel sama sekali sembari memilih mainan yang akan ia mainkan sore ini.

"Sayang sekali ya sama ayah?"

Kepala kecil itu mengangguk. "Sayang."

"Kalau sama bunda?"

Lagi kepala kecil yang dihiasi rambut lebat itu mengangguk, namun lebih cepat dari yang pertama. "Sayang sekali."

"Kenapa bisa sayang sekali?"

Untuk pertanyaan yang satu ini, bibir tipis Bintang terkunci rapat. Bintang kan bisa malu kalau sampai ada yang tahu mengenai kebiasaannya yang cuma bisa dilakukan sama sang bunda. Kebiasaan yang kalau dipakai sang ayah untuk mengejeknya bisa membuat bibir Bintang mengerucut kesal.

"Mbak Tita," tubuh kecil Bintang berbalik setelah menentukan mainan yang ia inginkan. "Ayo kita main ke depan sambil nungguin ayah pulang." pintanya sambil menarik tangan pengasuh yang dipanggilnya Tita.

Tanpa penolakan, gadis berusia delapan belas tahun yang tak melanjutkan pendidikan karena terkendala masalah biaya itu menurut, sesekali ia meminta anak

majikannya untuk melangkah hati-hati dan jangan terburu-buru.

Bukan Bintang namanya kalau ia sampai menurut. Bocah kecil dengan pipi bulat itu malahan mempercepat langkahnya hingga mereka berdiri di depan pintu yang tertutup. Dengan tak sabar Bintang meminta pengasuhnya untuk segera membuka pintu, yang tentu saja langsung dituruti oleh sang pengasuh yang selalu bisa tertawa melihat tingkah lucu anak majikannya.

Akan tetapi, sedetik setelah pintu itu terbuka, baik Bintang maupun pengasuhnya sama-sama terdiam. Bintang bahkan memiringkan kepala mungilnya ke kanan melihat hal yang tak biasa di teras rumahnya.

Perlahan dan tak merasa takut sama sekali, Bintang melepaskan tangannya dari genggaman sang pengasuh, lalu melangkah ke tengah teras dan berjongkok di sana. Mata Bintang bulat tampak berbinar saat mendapati sosok mungil dan gendut itu juga membalas tatapannya.

"Binbin, jangan dipegang." cegah Tita begitu melihat anak majikannya ingin menoel pipi berisi yang dimiliki oleh sosok mungil yang duduk di teras sambil mengemut botol susunya yang sisa setengah.

Ya, hal tak biasa yang dilihat Bintang dan pengasuhnya adalah adanya anak kecil berjenis kelamin perempuan, bertubuh gendut, dan tampak cantik sedang duduk di teras sembari mengemut botol yang terpasang di mulut.

"Mbak Tita, ini dedek endutnya siapa?" tanya Bintang dengan nada penuh kekaguman melihat dedek lucu di depannya.

Tita yang sudah duduk di samping anak majikannya menggeleng, bingung sendiri karena tak tahu siapa gerangan orang tua yang tega meletakkan bocah mungil itu di teras rumah majikannya. "Mbak Tita juga nggak tau, Bin." jawabnya sambil ikut memperhatikan.

"Coba Binbin pergi ke dapur, bilang sama bunda kalau ada dedek endut di depan pintu. Mbak Tita di sini aja, nungguin dedek endutnya."

Bintang mengangguk bersemangat. Tanpa disuruh dua kali, bocah yang tak mau dibilang masih bayi itu melangkahkan kaki kecilnya masuk kembali ke dalam rumah. Terus melangkah hingga ia bisa melihat punggung bundanya yang entah sedang memotong apa di dapur sana.

"Bunda," panggil Bintang sambil menarik daster yang dikenakan bundanya.

Ira yang masih memotong kentang tanpa menoleh menjawab, "Hmm?"

"Binbin nemuin dedek endut di depan pintu. Dedeknya lucu, pengen Binbin gigit pipinya."

Gerakan Ira yang sedang memotong sayuran terhenti. Ibu dari Bintang Nararya Aaraju itu membalikkan badan lalu berjongkok untuk menyamakan tinggi dengan sang anak. Dilihatnya teliti seraut wajah mungil yang merupakan duplikat suaminya itu. Masih tak menyangka di usianya yang hampir mencapai dua puluh satu satu

tahun, ia sudah memiliki seorang anak yang sebegini menggemaskannya.

Ira yang selalu gemas dengan anaknya mencium pipi tembem anaknya lama sembari menghirup aroma khas minyak telon dan bedak bayi di tubuh mungil anaknya yang sudah mandi. "Dedek endut siapa?" tanyanya dengan nada lembut sembari merapikan rambut anaknya yang sedikit berantakan.

Bintang menggeleng tak tahu. "Nggak tau, tadi mau main di teras sama mbak Tita, tapi dedek endutnya udah duduk di sana. Bunda ikut aja yuk ke depan." pinta anak kecil itu seraya menarik tangan bundanya tak sabar.

Ira yang memang tak kuasa menolak keinginan anaknya hanya bisa mengangguk. Setelah mematikan kompor, ia mengikuti langkah kaki kecil anaknya yang berjalan di depan.

Benar apa yang dikatakan Bintang. Di teras telah ada sesosok tubuh mungil, bertubuh gendut, dan tampak cantik duduk di sana dengan ditemani Tita, pengasuh anaknya. Ira tak kuasa untuk menahan dirinya berdecak

kagum melihat betapa cantiknya balita mungil yang ia perkirakan lebih muda setahun lebih dari anaknya.

"Anak siapa, Ta?" tanya Ira yang ikut mendudukan dirinya dengan Bintang yang duduk di pangkuan.

"Saya nggak tau, bu. Tadi pas keluar, dedek gendutnya udah ada di sini. Ya kan, Binbin?" Tanya Tita meminta dukungan.

Si bocah yang ditanya ternyata sedang menyusupkan kepala mungilnya di dada sang bunda. Dada bunda itu hangat sampai Bintang nggak mau tidur kalau tidak dada bunda yang menemani. "Iya." jawabnya dengan suara teredam.

Ira hanya menggeleng melihat kelakuan anaknya. "Bawa masuk dulu aja, Ta. Nanti biar dicari siapa orang tuanya." ucap Ira yang melingkarkan kedua tangannya di tubuh mungil Bintang dan membawa anak itu berdiri bersamanya.

Tita mengikuti tanpa membantah. Gadis depan belas tahun itu meraup tubuh bayi perempuan si '*tamu tak diundang'* ke dalam gendongannya. Dengan

hati-hati ia membawa bayi itu mengikuti langkah majikannya. Yang mengherankan, bayi perempuan itu terlihat tenang dan menangis saat berada di tempat asing.

Tanpa diketahui, tak jauh dari rumah Ira. Di seberang jalan yang langsung menghadap rumahnya, di balik pohon berdiri seseorang yang memakai kaca mata dan memaki masker untuk menutup mulutnya. Ekspresi orang itu tak terlihat, namun saat berbicara, ada kesedihan yang kental dalam suaranya.

"Maafkan ibu ya, nak. Bukan maksud ibu membuangmu. Dengan hidup ibu yang begini, ibu nggak yakin bisa memberikan kebahagiaan buatmu. Yang ada suatu hari nanti kamu akan malu karena mempunyai ibu yang memiliki masa lalu memalukan. Tetaplah sehat, dan semoga kamu bisa bahagia di sana."

□□□

Kening Nara mengernyit melihat ada hal yang tak biasa di rumahnya. Biasanya saat pulang bekerja, akan

ada putra kecilnya yang sedang bermain di teras, lalu akan berteriang girang menyambut kepulangannya. Tapi ini, putranya itu tak ada di sana, hanya menyisakan mainan yang masih berserakan di lantai.

Kernyitan di kening Nara semakin bertambah saat salamnya tak mendapat sahutan, sehingga ia terus melangkah menuju ruang keluarga, berharap istri juga anaknya ada di sana.

Harapan Nara memang terkabul. Akan tetapi pemandangan yang tersaji di ruang keluarga rumahnya bukan hanya ada Ira dan Bintang, putra mereka, melainkan juga ada satu sosok lagi yang berada diantara keluarga kecilnya itu. Satu sosok bertubuh mungil sedang duduk di atas pangkuan istrinya. Tentu hal tak biasa itu membuat lipatan kerut di kening Nara semakin bertambah.

"Anak siapa, bun?" tanya Nara yang sudah berdiri di depan keluarga kecilnya sembari menaruh tas kerjanya di atas meja, lalu teriakan girang Bintang menyambut kepulangan ayahnya terdengar.

Bintang yang sedang senang karena ada dedek endut di rumahnya itu mengulurkan kedua tangan mungilnya, yang langsung disambut sang ayah ke dalam gendongan. "Ada dedek endut, yah." adunya dengan nada ceria.

"Anak siapa?" lagi Nara bertanya sambil mengelus punggung kecil anaknya.

Ira sendiri menggeleng pelan. Karena sedang memangku anak perempuan yang dipanggil Bintang '*dedek endut*', dengan posisi duduk Ira mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan suaminya. "Nggak tau, yah. Tadi Bintang sama Tita yang nemuin di depan pintu." jawabnya setelah menyalim tangan sang suami.

Nara yang merasa lelah sepulang kerja mendudukkan dirinya di lantai, di atas karpet bulu yang cukup tebal. Membiarkan Bintang memainkan kancing kemejanya, Nara menatap lekat sosok balita bertubuh sehat, agak kebulean, menggemaskan dengan pipi bulatnya, dan tentu saja

cantik. Nara yakin, saat dewasa nanti, balita yang dipangku oleh istrinya itu pasti menarik hati banyak pria yang melihatnya.

"Ayah... "

"Hmm?" Nara menundukkan kepala, menatap mata jernih putranya yang bisa membuat para sahabatnya terpesona saat melihatnya.

"Dedek endutnya, boleh nggak jadi adeknya Binbin aja?" tanya bocah itu dengan tatapan berbinar.

Nara terkekeh ringan, sejenak mengabaikan sang istri yang sedang duduk di depannya sambil memangku balita perempuan yang tak rewel seperti anak kebanyakan saat berada di tempat asing. "Kalau dedek endutnya yang jadi adeknya Binbin, trus gimana dong sama adek yang ada di perut bunda? Nanti adek yang di perut bunda nangis loh karena abang Binbin nggak mau sama dia." tanya Nara dengan mimik serius untuk menggoda anaknya.

Mata Bintang berkaca-kaca. Bergantian ia memandang antara wajah sang bunda dan perut

bundanya yang masih rata dan terhalang dedek endut. Selang beberapa detik kemudian bocah tiga tahun itu menangis kencang karena nggak mau membuat adek yang ada di perut bundanya sedih. "Ng... gak mau, Binbin nggak mau adek di perut bunda sedih. Tapi Binbin juga mau dedek endutnya jadi adeknya Binbin aja." rengeknya manja dengan tangan mungilnya mencengkram erat kemeja sang ayah. "Huaa... ayah, Binbin bingung." adunya dengan nada suara manja yang membuat kedua orang tuanya tersenyum melihat tingkah lucu anak mereka itu.

Nara mengangkat kepalanya untuk menatap istrinya yang memberi ia seulas senyum yang selalu bisa menggetarkan hatinya. Nara tak menyangka di umurnya yang sudah menginjak angka empat puluh, ia bisa memiliki istri semuda Ira, memiliki putra selucu Bintang, dan dalam waktu beberapa bulan lagi ia juga mendapatkan tambahan anggota baru dalam keluarganya.

Ya, Ira memang sedang mengandung anak mereka yang kedua. Istrinya yang mungil itu sedang membawa

janin berusia dua bulan di dalam perutnya. Nara masih mengingat bagaimana ekspresi gembira anaknya saat diberitahu bahwa anaknya itu akan segera memiliki adik yang bisa diajaknya bermain.

"Ayah... "

"Apa?" tanya Nara merespon panggilan istrinya.

"Binbin kita lagi ngambek itu, liat bibirnya sampai mencebik gitu."

Kembali Nara menunduk untuk menatap wajah tampan putra kecilnya. Senyum lebar langsung terkembang melihat bibir anaknya yang manja kepada Ira itu mencebik. "Anak ayah yang ganteng ini, kenapa bibirnya maju gitu?" tanya Nara seraya mengusap puncak kepala anaknya.

"Binbin sayang sama adek di perut bunda, tapi Binbin juga mau dedek endutnya jadi adeknya Binbin. Boleh ya, dua-duanya jadi adeknya Binbin?" mata jernih Bintang menatap penuh harap ke ayahnya.

Nara menghela napas panjang, tak sanggup menolak permintaan putra kecilnya. Pria itu

mendongakkan kepala untuk menatap istrinya, kemudian bertanya, "Ada nggak barang yang bisa nunjukin orang tuanya dedek endut, bun?"

Ira menggeleng. "Nggak ada, cuma baju yang dipakai tadi sore sama botol susu aja yang dia punya. Ini aja sampai minta tolong sama Tita beliin dia keperluan buat sementara."

Narapun terdiam untuk beberapa detik lamanya, memikirkan jalan terbaik yang bisa diambil. Ia tidak mau kalau sampai suatu hari nanti kelurganya dituduh menculik anak orang. Tapi Nara juga tidak akan sanggup menghilangkan binar di mata anaknya.

"Sabar ya, nak," Nara menatap sayang anaknya yang menjadi salah satu penyemangat di masa pemulihannya dulu. "Kita cari dulu orang tuanya dedek endut. Kalau nggak ketemu, dedek endutnya baru boleh jadi adeknya Binbin."

"Benar, yah?" suara anak itu terdengar senang.

"Iya," jawab Nara yang telah mendongakan kepalanya untuk menatap sang istri tercinta. "Besok kita

ke kantor polisi dulu, bun, buat bikin laporan soal anak itu biar nggak ada masalah nantinya."

"Bunda setuju aja." Ira mengangguk untuk menyetujui perkataan suaminya itu.

Mereka sebagai orang tua memang menyayangi Bintang sebagai anak sulung yang terus mengikat hati mereka, namun sebisa mungkin mereka menjaga agar kasih sayang mereka tak membuat Bintang menjadi besar kepala.

Sebagai orang tua juga, baik Nara maupun Ira, ingin Bintang tumbuh menjadi anak yang bisa diandalkan oleh orang di sekitarnya, penuh belas kasih, dan bisa menghargai sesama. Untuk itu, mereka berjanji untuk berusaha lebih keras lagi agar bisa menjadi orang tua terbaik, yang bisa mendidik anak mereka menjadi pribadi yang baik juga.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang pemimpi yang berharap suatu hari nanti bisa menemukan arti bahagia yang sesungguhnya.